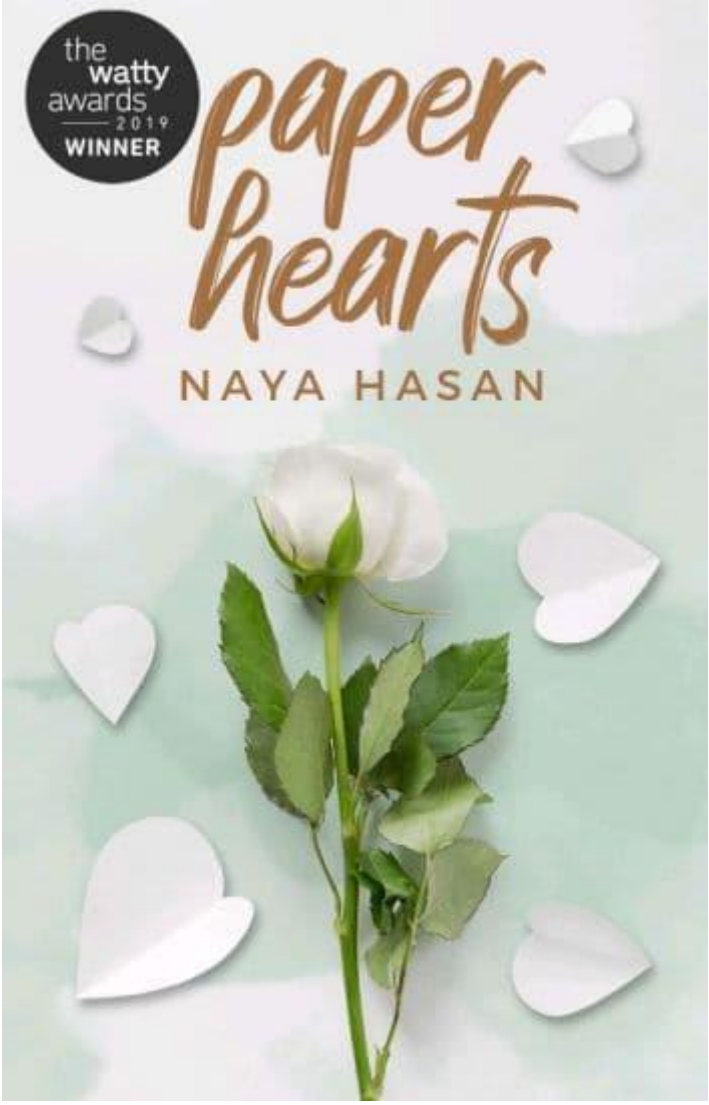
the watty awards 2019 WINNER
paper hearts
NAYA HASAN

Prolog

"I felt very still and empty, the way the eye of a tornado must feel, moving dully along in the middle of the surrounding hullabaloo."
— *Sylvia Plath, The Bell Jar.*

Pulang. Satu kata yang tidak lagi ia pahami artinya. Pulang, memiliki definisi berbeda bagi tiap orang. Bagi yang sedang jatuh cinta, yang baru saja dipersatukan dengan kekasihnya, pulang adalah tempatnya mengistirahatkan raga setelah seharian yang lelah, pulang adalah mengembalikan hatinya menjadi utuh. Bagi yang sedang kehilangan dan mencari-cari, pulang adalah saat ketika ia menemukan jawabannya, tujuan hidup dan alasan-alasannya.

Bagi Jagad Abinawa Hirawan, pulang hanyalah pulang. Rumah, baginya bukan lagi tujuan, hanya sekedar tempat singgah.

Dengan sisa energi yang ada, pria itu mendorong pintu agar terbuka, sementara jari-jemarinya sibuk melonggarkan ikatan dasi yang telah membelenggunya seharian. Tubuhnya lelah, remuk redam sedangkan kakinya hampir mati rasa saat ia menyeretnya melintasi ruang tamu yang teratur dan sepi. Tidak ada rencana lebih baik daripada berendam air hangat, atau mandi kilat di bawah *shower* agar ia bisa segera merebahkan diri di tempat tidur. Atau begitulah yang pria itu rancang di kepalanya, dengan mengesampingkan segala tetek-bengek urusan finansial, pertemuan-pertemuan besok, dan presentasi dengan investor potensial saat ia merasakan sesuatu di bawah sepatunya. Menyingkirkan kakinya dari apa yang barusan ia injak, Jagad menemukan sebuah hati. Sebuah kertas merah berbentuk hati yang kemudian ia pungut. Ia tahu itu milik siapa.

Di sana, melewati ruang tengah, terdapat sebuah pintu yang menghubungkan ruang makan dengan taman. Jagad berdiri di sana, dibalik pintu kaca dan tirai tipis yang telah disingkap rapi, memberikannya pemandangan berbagai bunga dan tanaman berjejer rapi, beraneka warna, masih basah habis disiram. Dan seseorang berdiri di sana. Punggung yang sempit di balik kaos putih

pudar, rambut hitam yang digulung dalam jalinan longgar, membuat sejumput rambut jatuh ke leher menyentuh tengkuknya. Tangan kirinya yang tidak menggenggam alat penyiram bergerak-gerak bersama kepala dan pinggul, menyenandungkan lagu yang tidak Jagad mengerti.

Wanita itu tidak sadar Jagad di sana, menghabiskan bermenit-menit menatap kelakuannya, sebelum ia berputar untuk menyiram deret mawar dan matanya menangkap bayangan pria itu.

Senyuman segera merekah di bibir tipis itu bersama dengan langkah yang tergesa menuju Jagad. Beberapa helai rambutnya yang digelung asal-asalan juga jatuh ke wajah, menempel bersama dengan keringat yang baru Jagad sadari terbentuk di keningnya. Ia segera menyekanya dengan punggung tangan. Wanita itu meletakkan telapak tangan di depan dada menghadap ke atas dengan jari kelingking yang menekan dadanya.

Selamat datang, sapanya, masih dengan senyum yang sama. Senyum yang sering Jagad lihat. Terlalu sering hingga dia tidak sadar betapa berartinya senyum itu.

Mau kopi?

Jagad tertegun. Ia hampir melewatkan apa yang wanita di hadapannya coba tanyakan jika bukan karena lengkungan jemarinya yang membentuk huruf 'C' di udara. Dan Jagad tidak memerlukan keahlian membaca bahasa isyarat agar dapat memahami. Wanita itu selalu menanyakan hal yang sama setiap harinya. Namun, sebelum Jagad membuka mulut untuk menjawab, ia sudah mengayunkan langkah menuju dapur seolah pertanyaannya tidak memerlukan jawaban. *Ia tahu.* Jemari-jemarinya yang ramping dengan cekatan meraih mug kopi kesukaan Jagad. Satu setengah sendok kopi dan dua sendok gula, tidak terlalu penuh. Dengan air panas tiga perempat. *Ia sangat tahu.*

Ketika aroma familiar seduhan kopi menguar di udara, Jagad menyeret kakinya kembali menuju ruang tamu dan menghempaskan diri di sofa. Ia menyalakan TV dan *channel* olahraga yang menyiarkan pertandingan sepak bola

yang hampir ia lupakan segera muncul tanpa perlu ia cari. Ia tidak ingin memilih siaran ini tadi pagi. Ia menoleh pada wanita di meja dapur yang masih sibuk mengaduk kopinya. Wanita itu suka menonton kartun siang-siang.

Haruskah ia mengucapkan terimakasih karena telah mengingatkannya tentang pertandingan bola sore ini?

Ayla, wanita itu, meletakkan kopi di hadapannya dan tersenyum. Dia selalu tersenyum. Wanita itu. Tidak peduli seberapa buruk hari yang Jagad lalui, tidak peduli seberapa melelahkan dan menyita akal sehat, senyum itu selalu sama cerahnya saat menyambutnya pulang. Tanpa pernah absen.

Senyum yang secara tidak sadar, *he takes for granted.*

Sebelum Ayla memutar tumitnya untuk kembali ke taman, Jagad meraih pergelangan kecil tangannya, membawanya untuk duduk di sisi pria itu. Sesaat, Jagad dapat bersumpah melihat kekagetan di wajahnya yang kecil. Kebimbangan yang hanya hilang setelah Jagad meletakkan di atas telapak tangannya sebuah origami hati berwarna merah.

"Ini punya kamu, kan?"

Ia mengangguk, menatap benda itu beberapa saat dengan ibu jari yang secara tidak sadar merasakan teksturnya. Ada gurat keraguan yang bisa terbaca ketika ia menggigit bibir bawahnya dan menatap Jagad.

Apa... kamu membukanya? Ia bertanya dengan gerakan tangan yang lambat, tahu dengan benar bahwa tiga tahun ini Jagad belum dapat membaca isyarat yang kompleks.

"Nggak," sedikit kebingungan, lalu Jagad tersenyum ringan. "Jelas nggak mungkin."

Dia menghargai privasi dan mencampuri urusan orang lain sama sekali bukanlah dirinya. Tentu saja ia tidak mungkin membuka-buka yang bukan miliknya, kan?

Sayangnya, dia melewatkan raut kecewa terlintas di wajah wanita yang ia nikahi sejak tiga tahun lalu dibalik senyum tipis yang ia tawarkan.

Betapa dia berharap Jagad membukanya.

Catatan: Dalam cerita ini, saya menggunakan bahasa isyarat menurut standar ASL. Seharusnya, di Indonesia memang menggunakan SIBI atau Bisindo. Namun,, menurut sumber yang saya percaya, SIBI di setiap daerah atau kelompok menggunakan bahasa yang berbeda-beda sehingga sulit untuk digunakan dalam buku ini. Sedang Bisindo adalah bahasa standar/baku yang jarang digunakan dan sayangnya juga tidak bisa saya gunakan karena sulitnya menemukan sumber untuk riset yang lebih mendalam. Mohon kemaklumannya.

Keping 1: Moonflower

"She was a ray of sunshine, a warm summer rain, a bright fire on a cold winter's day, and now she could be dead because she had tried to save the man she loved."

— Grace Willows

Sejumlah gobo yang terpencar di langit-langit menembakkan sorot cahaya dengan motif dan warna yang berbeda-beda di atas lantai panggung. Bergerak berkejaran ke sana kemari melintasi kaki seorang penyanyi solo wanita terpopuler saat ini beserta para penari latarnya. Kemudian redup. Moonflower mulai bermunculan satu persatu. Warnanya kuning, hijau, merah, biru, ungu. Mereka menyatu, lalu menyebar, lalu berlarian membentuk gerakan ombak. Gobo-gobo dihidupkan lagi, lampu sorot, lampu panel hingga *centerpiece* dihidupkan diiringi ritme musik yang kian cepat, kian menguatkan degup jantung. Para musisi berkumpul di atas panggung, bersahut-sahutan dalam nyanyian yang merdu, semarak. Puncaknya, ketika nada tinggi terakhir dilengkingkan, drum ditabuh semakin cepat, dan permainan efek cahaya seakan meledak, semuanya kemudian padam. Tiba-tiba saja. Kembang api elektrik menyembur dari bagian depan panggung, membuat para penonton riuh gelak dalam gemerlap suasana itu.

Euforia itu masih belum berakhir bahkan ketika pertunjukan telah resmi dibubarkan. Panggung sudah tidak lagi diberi sentuhan permainan cahaya, musik megah, dan penyanyi kelas atas. Penonton pun sudah mulai pulang satu persatu, tetapi suasana masih begitu hidup. Kenalan, rekan bisnis, para penanggung jawab acara. Semua orang berpesta malam ini.

Denting-denting gelas. Sendok dan garpu beradu dengan piring porcelain. Lalu suara obrolan dan tawa. Dan lebih banyak lagi tawa. Jagad ikut larut dalam kemeriahan malam itu. Dengan segelas wine di tangan, ia tertawa, mengobrol singkat pada siapa pun yang mendekat padanya dan mengucapkan selamat.

"Selamat atas kesuksesan acaranya!" ujar mereka, rata-rata pria-pria setengah baya dengan setelan jas Dormeuil atau Kiton, seraya menepuk punggung pria 30 tahun itu sekali atau dua.

"Selamat, Jagad! Selamat! Selamat! Hebat kamu."

"Masih muda sudah sesukses ini, ya. Hebat sekali!"

Jagad tersenyum simpul lagi, berusaha agar hidungnya tidak mengembang atas pujian-pujian yang dialamatkan padanya. Ia bangga, hal itu jelas terpancar. Dan rasa-rasanya ia tidak bisa membusungkan dada lebih lagi malam ini.

Acaranya berjalan lancar. Sebuah acara *grand award* yang diadakan oleh stasiun TV miliknya untuk kali kedua. Beberapa bintang besar, dalam negeri maupun internasional tengah berkolaborasi sekarang di atas panggung yang megah sebagai penutup acara malam itu. *Confetti* bertaburan seperti hujan menambah sukacita yang dirasakan semua orang. Jagad senang kerja kerasnya terbayar sudah. Usahanya merintis bisnis, jatuh bangun di bidang yang sudah ia geluti sejak lima tahun ini telah menunjukkan bunganya.

"Terimakasih, Mr. Hendra, Mr. Collins," ia memberikan anggukan pada pria yang menghampirinya barusan dan pria lain di sampingnya, yang juga Jagad kenal melalui beberapa kerja sama, seorang CEO dari sebuah perusahaan elektronik dunia, Mr. Collins.

Matanya mengedar ke salah satu sudut aula, pada tim orkestra yang sekarang menyajikan musik mendayu mengiringi acara makan-makan setiap tamu. Ia sedang memikirkan sesuatu untuk membuat obrolannya dengan kedua tamu penting itu selesai begitu saja. Dan sepertinya, Mr. Hendra berpikiran sama. Namun, ketika pria plontos itu membuka mulutnya, bersiap melontarkan bentuk pujian berbeda, ponsel Jagad bergetar dan ia secara otomatis menariknya keluar dari saku.

Ayla.

Ada dua pesan dari wanita itu.

Kamu ingin makan pasta atau tumis daging malam ini? Sebenarnya udah masak daging, tapi kalau-kalau kamu pengennya pasta?

Itu adalah pesan pertama. Terkirim sekitar empat jam yang lalu. Lama, sangat lama. Mata Jagad kemudian beranjak pada pesan kedua yang baru diterimanya.

Maaf aku lupa soal grand award malam ini. Kamu pulang kapan? Mau pulang nyetir sendiri atau dijemput pake taksi aja? Sudah larut soalnya.

Dengan cepat, Jagad mengetik balasannya.

Maaf saya lupa bilang. Saya pulang sendiri dan sudah bawa kunci rumah. Jangan ditunggu.

"Istrimu, ya?"

Teguran itu membuat Jagad buru-buru menyimpan kembali ponselnya. Ia tersenyum dan mengangguk pada Mr. Hendra. Pria itu, ah, agak terlalu ramah—dan suka mencampuri urusan pribadi dalam berbasa-basi.

"Iya. Dia nanya bagaimana saya pulang."

"Perhatian sekali, ya. Istrimu itu kenapa nggak datang ke sini juga, sih? Kan perayaan besar."

Karena Jagad tidak mengundangnya. Tapi tentu, bukan itu yang patut ia katakan. Jagad mengembangkan senyum secukupnya, memberikan sedikit sentuhan malu di sana. "Kalau saya bawa, nanti banyak yang mau ngambil," selorohnya.

Mr. Hendra menyemburkan tawa.

"Tepat sekali!" ujarnya dengan logat Bataknya yang kental, masih terkekeh-kekeh. "Kau itu beruntung sekali, sudah sukses, terus dapat istri cantik, baik, perhatian pula. Aku pernah melihat dia beberapa kali waktu sama ayahnya, Radianur. Kalau saja aku punya anak laki-laki, Jagad, kupastikan bukan kamu menantu Pak Radianur saat ini."

Jagad tahu Mr. Hendra saat ini hanya setengah bercanda, dan sisanya berbasa-basi. Tapi perkataan itu menusuk. Membuat *mood*nya jatuh. Merasa bersalah.

"Wanita itu sempurna. Sialan, kalian adalah pasangan yang sempurna."

Sempurna. Mendadak suara-suara lain di sekitarnya terasa seperti dikedapkan. Hanya kata itu yang diulang-ulang seperti gaung. *Sempurna. Sempurna.* Mendadak, Jagad merasa gamang. Ia tersenyum singkat dan tidak dapat memaksakan otaknya untuk memberikan jawaban yang lebih berarti. Karena itu tidak benar. Tidak sama sekali.

Pelan-pelan menjauh dari keramaian, masih dengan gelas *wine* yang belum tersentuh di tangan kanan, Jagad mendudukkan diri di salah satu kursi paling ujung. Di sudut gelap di mana orang lain tidak akan menyadari keberadaannya.

Pikirannya beranjak dari pesta itu.

Jika kerabat, rekan bisnis, teman-teman, dan semua orang mengatakan bahwa pernikahan mereka adalah pernikahan yang sempurna, dengan suami yang tampan dan istri yang cantik juga cekatan, *well,* mereka salah besar. Jika mereka berpikir pernikahan ini adalah dongeng modern, pernikahan impian, di mana *Cinderella* bersatu dengan pangerannya atau segala omong kosong itu, Jagad berpikir sebaliknya. Pernikahan mereka dibangun oleh segalanya kecuali satu hal, *cinta.* Yeah, seberapa payah pun kedengarannya, Jagad percaya bahwa itu adalah hal dasar yang diperlukan dalam sebuah hubungan, dalam sebuah pernikahan. Cinta. Namun, di sinilah ia, terjebak dalam kekacauan. Baginya, pernikahannya sendiri adalah sebuah kesalahan.

Dia tidak cukup mengenal seorang Rahayla binti H. Radianur saat mereka bersanding disaksikan puluhan kerabat dan ratusan tamu. Dia masih belum cukup mengenal wanita itu ketika ia mengucapkan ikrar pernikahannya dengan tangan yang berjabat erat dengan penghulu. Ia tidak tahu apa-apa tentang wanita itu ketika mereka bertukar cincin. Namun, pada akhirnya, ia tahu ia harus merelakan

idealisme dan cinta pertamanya sejak saat itu. Dengan lembut, Jagad kemudian meraih wajah wanita itu dan mengecup keningnya untuk pertama kali.

Semuanya adalah kesalahan. Jagad tahu ia tidak bisa menyalahkan Ayla. Ia menyalahkan keluarganya dan semua situasi yang berkomplot menjebloskan mereka ke titik ini. Berawal dari penipuan yang dilakukan pamannya sendiri, kebangkrutan dan krisis yang menampar bisnis keluarganya. Jagad, dengan segala usaha dan susah payahnya merintis kembali apa yang telah hancur, membangun kembali bisnis itu dari bawah, dari puing-puing yang tersisa sedikit demi sedikit. Namun,, itu tidak cukup. Mungkin tidak akan pernah cukup. Hingga suatu hari ia menemukan seorang pria pendek dan berisi, dengan rambut hitam tipis dan wajah yang terkesan ramah duduk di kantor ayahnya sambil berbincang ringan seolah mereka adalah teman lama. Dan dia menemukan hal itu adalah benar adanya.

"Jagad, ini Om Anur, sekarang sukses sebagai pengusaha tambang di Kalimantan."

"*Julak* Anur saja," pria itu tertawa. "Kamu sudah besar sekarang ya, Jagad. Ganteng, pula," tambahnya dengan akrab seraya menepuk-nepuk punggung bawah Jagad yang bisa ia capai dengan natural. "Julak masih ingat waktu kamu datang ke Banjar dulu, kamu masih kecil, masih kurus."

Jagad hanya tersenyum, cukup lebar untuk menutupi kerutan di keningnya dan fakta bahwa ia tidak mengingat pria pendek berisi ini sama sekali. Dia begitu acuh ketika remaja dulu, dan masih sama hingga sekarang.

"Ayla dulu senang sekali main sama kamu, kalian dulu suka naik ke atas bukit, ingat, kan? Waktu kamu pulang dia sampai nangis dan mogok makan," pria itu terkekeh dan Jagad mengikutinya dengan canggung. Karena, *siapa lagi Ayla?!*

"Jagad, kamu ingat Ayla, kan?" Ayah Jagad kali ini ikut menyela, senyum simpul bertukar di antara mereka membuat Jagad merasa ada yang dua orang itu rahasiakan. Ia tidak perlu menunggu lama,

karena sebelum ia bahkan dapat membuka mulut untuk bertanya, ayahnya mendahului bicara. "Kamu dan Ayla akan segera menikah."

Pertemuan pertama mereka berlangsung kurang dari dua minggu kemudian. Dimana, Jagad harus mengosongkan jadwal dan memesan penerbangan paling pagi untuk penerbangan langsung ke Syamsudin Noor, Banjarmasin. Sampai di situ, ia juga masih harus naik taksi menuju tempat yang wanita itu pilih, sebuah kafe di bagian luar kota. Perjalanan yang melelahkan. Dan ia harus menyumpah karenanya.

Seandainya berada di situasi berbeda, mustahil Jagad akan menampakkan diri. Tapi ia mengingat ayahnya, mengingat riwayat kesehatan pria itu yang tidak pernah begitu baik setelah kepergian sang istri, mengingat bisnis pria itu yang berjarak hanya beberapa inci dari kebangkrutan. Dan beban besar bergelantungan di pundak Jagad. Beban yang hanya wanita itu yang mampu mengangkatnya. Ayla.

Waktu itu masih pagi, matahari cukup panas menembus salah satu sisi kafe. Jagad mendorong pintu dengan napas yang sedikit terengah, rambut yang agak melenceng dari seharusnya, dan pakaian yang tidak serapi saat ia meninggalkan rumah. Selain denting dua lonceng kecil yang tergantung di pintu, Jagad menemukan kafe itu sepi. Hanya ada seorang penjaga kasir, dan seorang gadis yang duduk di bagian tepat matahari menyiraminya. Dia memakai sweater wol putih yang tampak kebesaran di badannya yang mungil. Rambutnya berwarna hitam, berkumpul dalam satu kepangan longgar yang jatuh di pundak, dengan cahaya matahari yang berderai seperti moonflower keemasan, yang seolah membentuk *halo* di atas kepalanya. Dia tampak menyilaukan. Tampak tidak nyata. Tampak seperti... malaikat.

Dan ketika ia menoleh, dengan sepasang bening mata yang mengingatkan Jagad pada hujan pagi hari, semburat di pipi dan bibir tipis membentuk senyum yang mengalahkan teriknya matahari pagi itu, jantung Jagad melewatkan satu detakan.

Dia benar-benar seperti malaikat.

"M-maaf terlambat," Jagad sedikit terbata, tidak yakin apa yang harus dikatakan. Ia menghampiri gadis itu, duduk di hadapannya dan melarikan jemarinya di bagian belakang kepala dalam upayanya mencari topik apapun agar tidak membuat suasana lebih canggung dari ini. Kemampuan sosialnya benar-benar payah.

Dilihat dari dekat, gadis itu nyaris tak bercela. Dan Jagad bertanya-tanya kenapa. Orang bilang kecantikan itu relatif, tapi gadis ini, seharusnya semua orang akan setuju untuk mengakui bahwa dia cantik. Manis ketika menyungging senyum. Memiliki tubuh yang tidak cukup tinggi namun ideal. Anak tunggal dari seorang pengusaha tambang besar. Jagad tidak akan pernah meragukan kekayaan yang dimilikinya. Dan tidak hanya itu, senyumnya begitu ramah dan matanya bersinar cerdas. Lalu kenapa? Kenapa Jagad? Dengan wajah dan kekayaan, dan intelektual seperti itu, pria mana saja akan mengantri untuk bisa mendapatkannya. Lalu apa alasan mereka memilih Jagad, di antara semua orang, untuk menikahinya dan membujuknya sekeras itu?

Lalu, Jagad mendapatkan jawabannya satu detik kemudian. Ketika gadis itu mengangkat tangannya, masih dengan senyum dan tanpa suara, jari-jemari yang lentik menari di udara. Jagad tidak tahu apa yang gadis itu sedang coba sampaikan, tapi ia memahami satu hal...

Gadis itu bisu.

***

[1] *Gobo :* Lampu sorot yang dipasangkan plat metal motif tertentu di depan lensanya sehingga menghasilkan motif/gambar yang menarik

[2] *Moonflower* : Efek cahaya warna-warni yang bergerak membentuk pola tertentu.

[3] *Julak* : Sebutan untuk paman yang lebih tua dari ayah.

Keping 2: Sugar

"I could not tell you if I loved you the first moment I saw you, or if it was the second or third or fourth. But I remember the first moment I looked at you walking toward me and realized that somehow the rest of the world seemed to vanish when I was with you."
— Cassandra Clare, *Clockwork Prince*

Suara TV yang menayangkan film tengah malam terdengar nyaring begitu Jagad menyelipkan diri masuk di balik pintu pada jam satu dini hari. Ia melepas kedua sepatunya dan menaruhnya di rak, lalu berjalan ke ruang tengah sambil melonggarkan dasi. Penat, sahabatnya sehari-hari setiap pulang. Biasanya, *ia* akan ada di sana setiap Jagad pulang, menawarkan kopi dan makan malam. Tapi malam ini, sudah terlalu larut untuk mengharapkan beberapa suap makanan tambahan.

Sigh, siapa suruh ia harus sibuk mengobrol kesana-kemari dan lupa mengisi perut sendiri. Dan sedikit lobster yang ia cicipi beberapa jam lalu sebagai makan malam singkat benar-benar tidak membantu sekarang.

Seiring Jagad yang membawa kakinya berderap pelan melewati ruang tamu, dugaannya terbukti nyaris benar. Wanita itu telah tertidur, namun bukan di kamar yang mereka tempati melainkan di sofa, bergelung dengan selimut tipis dan TV yang masih menyala. Wanita itu pasti tidak menyadari seberapa keras volumenya saat ini. Ia mengambil remote untuk mematikan TV kemudian menatap wanita itu. *Apakah ia harus membangunkannya ataukah ia gendong saja?*

Jawaban itu datang lebih cepat dari yang Jagad kira. Ketika Jagad hanya berdiri di sana, termangu, wanita itu merasakan kehadirannya dan menggeliat pelan. Beberapa detik, dan ia kemudian cepat-cepat bangkit duduk.

Selamat datang, sapanya dengan jari-jari yang bergerak asal, mengantuk. Matanya bahkan hampir tidak terbuka sama sekali. Jagad tertawa dalam hati.

Apa kamu mau kopi—

"Nggak," ia akhirnya terkekeh, menurunkan jemari kurus kecil itu lagi. "Nggak perlu. Ini sudah malam banget. Saya langsung mandi aja bentar. Kamu tidur di atas, ya."

Ayla mengangguk dan membiarkan suaminya itu menaiki tangga lebih dulu. Ia hanya duduk di sana, mengerjap-ngerjap demi mengumpulkan nyawa dengan tangan memegang perut. Astaga, ia melewatkan makan malam lagi karena ketiduran menunggu Jagad, dan sekarang perutnya bergolak lapar. Beranjak ke dapur, ia membuat setumpuk roti isi dengan selai cokelat seadanya dan memutuskan membuat setangkup lagi untuk Jagad. Dan tidak lupa secangkir... teh. Suaminya perlu tidur.

Ia meletakkan baki berisi makanan tersebut di meja nakas sementara Jagad masih di kamar mandi. Kemeja berbau keringat dan sedikit alkohol terserak di atas tempat tidur. Ayla cepat-cepat memungutnya untuk dikumpulkan di keranjang cucian kotor, lalu ia menggigit bibir ketika gagal memutuskan apakah ia harus mengganti sprei tempat tidur atau tidak.

Bagaimana jika bekas keringatnya menempel dan itu membuat suaminya tidak dapat tidur nyenyak? Tapi ia baru menggantinya tadi sore. Tidakkah itu boros? Mana yang akan lebih disukai Jagad?

Karena sesungguhnya, ia hanya ingin... hanya ingin melihat senyum itu lagi. Senyum lebar yang membuatnya jatuh cinta untuk pertama kali.

Wanita itu mendesah seraya mendudukkan diri di sisi tempat tidur. Sudah tiga tahun. Pernikahannya. Dan ia masih mengingat dimana awalannya.

***

"Ayla, *pian handak dinikahkan dengan Jagad. Jagad yang itu, yang dulu, lagi halus suah bemalam ke sini seminggu lebih*, *bemainan lawan pian saban hari*. Ingat?" (Ayla, kamu hendak dinikahkan dengan Jagad, Jagad yang itu, yang dulu, waktu kecil pernah menginap ke sini seminggu lebih, bermain sama kamu tiap hari. Ingat?) ujar ayahnya dengan tatapan menggoda.

Mereka sedang makan malam, dan Ayla tahu-tahu menemukan seluruh organnya turun ke perut. Ia tidak lagi lapar, hanya mencengkeram sendok dan garpu kuat-kuat karena... benarkah yang bibir ayahnya baru saja sampaikan? "*Pian* ingat, kah? Yang fotonya *pian ragap saban handak guring itu*. (Yang fotonya kamu peluk tiap mau tidur) Dia akan jadi suami *pian*."

Dengan wajah memerah hebat, Ayla memberikan ayahnya tatap jengkel terbaiknya lalu segera melarikan diri, kembali ke kamar. Berada di sana sedetik saja lebih lama, ia tidak tahu akan semerah apa wajahnya menjadi. Dan akan sekacau apa detak jantungnya. Karena sekarang ia sudah begitu berantakan. Berdetak begitu keras seperti akan menerobos rusuknya.

Malam itu Ayla tidak bisa tidur. Dengan gelisah ia menghadap kiri dan kanan, telentang, tengkurap, bergulung, menendang selimut dan berbagai upaya mencari posisi nyaman. Ia mengatupkan kelopak mata namun tetap, apa yang berputar di pikirannya telah mengusir semua rasa kantuk. Ia melarikan jemari ke dadanya dan menyadari, jantungnya masih berdebar oleh nama itu.

Jagad Abinawa. Jagad... Jagad dan nama itu berulang-ulang memenuhi pikirannya. Ia ingat Jagad. Ia mengenalnya dan mengkilas memori tentangnya semudah membalik telapak tangan. Remaja ramping yang satu kepala lebih tinggi dari anak seusianya pada umur lima belas. Ayla tiga belas, waktu itu, pemalu dan tidak memiliki teman. Wanita itu memutuskan untuk tidak melanjutkan ke sekolah formal, tidak setelah selalu mendapat bully dari teman-teman sekelasnya semasa sekolah dasar. Jadi ketika Jagad muncul di depan pintu, tinggi dan tampan, dengan setangkai mawar di tangan dan senyum lebar yang menggantikan matahari pagi itu, Ayla tidak

dapat menahan diri untuk tidak menemukan cinta pertamanya saat itu juga. Di detik yang sama, tempat yang sama.

Bahkan setelah sepuluh tahun, perasaan itu tidak memudar, tidak pernah. Jagad adalah yang pertama dan satu-satunya pria yang membuat jantungnya berdebar. Walaupun mereka hanya pernah menghabiskan sepuluh hari bersama. Walaupun kekhawatiran tentang reaksi pria itu ketika bertemu dengannya lagi membuat Ayla merasa ingin muntah, tapi ia tetap tidak bisa memusnahkan senyum dari wajahnya. Sepanjang malam.

Karena ia akan bertemu dengan pangerannya. *Akhirnya.*

Senyum itu bertahan berhari-hari hingga hari ketika ia akan bertemu Jagad lagi untuk pertama kali. Kegugupannya yang lebih hebat dari biasanya sangat bisa dimengerti, ini Jagad, dari semua orang! Ia memilih meja di dekat jendela di mana sinar matahari menyiram dengan banyaknya dan menghangatkan diri di sana, dengan secangkir cokelat panas yang ia pesan kemudian, ia melingkarkan jemari di pinggiran mug, berusaha menyingkirkan dingin dan gemetaran gugup dari ujung-ujung jarinya. Hampir satu jam. Namun, ketika pria itu datang, ia tetap tidak merasa siap.

Ia berbalik, menyaksikan kembali Jagad dari ingatannya, yang sekarang bertransformasi. Jagad yang sekarang lebih tinggi dari yang ia ingat, tubuh kurusnya menghilang digantikan sepasang lengan kokoh dan tubuh tegap yang bahkan kemeja abu-abu miliknya tak mampu tutupi. Rambutnya hitam, sedikit *undercut* dan disisir bergaya ke belakang, memamerkan dahi. Rahangnya menjadi lebih tegas. Namun,, matanya yang sayu, hidungnya yang lurus, alisnya yang seolah mengernyit setiap waktu dan telinganya yang lebih lebar dari siapa pun yang pernah Ayla temui masih Jagad yang sama. Dan wanita itu membiarkan senyum terbentuk di bibirnya tanpa usaha, meski otaknya beku dan ia tidak dapat berpikir apa-apa.

Dia tidak dapat menahan diri untuk tidak jatuh cinta pada pria ini, lagi. Dan lagi. Dan lagi. Mungkin karena senyumnya? Mungkin karena telinganya yang seperti peri? Mungkin karena

penampilannya yang meneriakkan kata 'sempurna' secara lantang? Atau mungkin hanya karena ia Jagad. Jagad cinta pertamanya selama sepuluh tahun. Jagad yang membawakannya mawar dan tersenyum begitu lebar hingga Ayla lupa bernapas.

Mendadak Ayla lupa bagaimana cara agar jantung berfungsi dengan normal. Karena pria ini... adalah cinta pertamanya. Dan pria ini juga... mungkin... akan menjadi yang terakhir baginya.

Namun, begitu ia menyapanya, dengan jemari yang gemetaran hebat dan senyum yang mengandung harapan, ia melihat pada keterkejutan di wajah pria itu. Bagaimana kali ini Jagad tersenyum tidak selebar waktu itu, bahkan tidak mencapai setengahnya. Matanya menatap Ayla aneh. Asing.

Seketika itu juga senyum wanita itu jatuh. Begitu pun hatinya. Ia penasaran, seandainya ia dapat mendengar, apakah ia dapat mendengar hatinya sendiri patah menjadi ribuan keping sekarang? Karena itulah yang terjadi.

Jagad tidak mengingatnya.

***

Jagad dapat mendengarnya dengan jelas meski disamarkan suara guyuran *shower.* Lagu lama, *Sugar* dari Maroon 5 sedang diputar dengan keras, dan lagu yang sama telah diputar untuk kali ketiga sekarang. Begitu ia mematikan shower, alunan itu membuatnya merasa seperti sedang berada di sebuah konser. Dia mengambil dua handuk, melingkarkan salah satunya di pinggang dan yang lainnya untuk mengeringkan rambut sebelum berjalan keluar kamar mandi, secara tidak sadar menyenandungkan irama lagu kesukaannya yang sedang diputar itu.

Dia sudah menduganya. Momen ketika ia menginjakkan kaki keluar dari kamar mandi, suara itu menjadi berkali lipat lebih keras. Nyaris memekakkan telinga saat ia berjalan ke sisi tempat tidur untuk mengambil *ipod*nya dan mematikan *speaker.* Ia mungkin tidak akan terlalu keberatan, tapi ia yakin jika tetangga mendengarnya mereka akan berkata lain. Sekarang sudah lewat jam satu malam, omong-

omong. Ia menoleh pada Ayla yang duduk di sana, matanya yang kecil dan sayu membulat lebar pada Jagad, bibir bawah ia gigit.

Apa aku memutar lagu yang salah? Ia bertanya, dengan menempelkan genggaman tangannya di dagu, ibu jari dan kelingking di kedua sisi, menyentuh ujung pipinya sebelum ia menjatuhkan tangan itu ke pangkuan bersamaan dengan pandangannya, seolah meneliti jemari-jemarinya yang saling beradu. Meski sesekali ia masih melirik pada Jagad seolah penasaran.

Jagad, di sisi lain, tidak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum. Ia berlutut di hadapan wanita itu hingga mereka berada di level pandang yang sama dan Ayla tidak lagi dapat melarikan diri dari tatapannya. Secara terang-terangan pria itu memiringkan kepalanya sedikit, menggodanya, menyebabkan rona merah di wajah wanita itu.

"Bagaimana kamu bisa tahu lagu favorit saya?" Ia bertanya, lambat, memastikan Ayla dapat membaca gerak bibirnya. Dan bukan favoritnya, sebenarnya. Hanya lagu yang terlalu sering diputar Rayyan jika ia tidak sengaja meletakkan ponsel sembarangan dan anak itu memungutnya.

Jagad sendiri tidak memiliki preferensi musik apapun. Ia bukan salah satu penikmat lagu.

Wanita itu menyembunyikan senyumnya beserta kedua pipi yang memerah dengan menunduk lebih dalam, namun ketika ia mengangkat wajahnya lagi demi menatap Jagad, usaha itu gagal sia-sia . Ia tidak dapat menghapus semburat di wajahnya.

Aku melihat di playlist-mu kamu sering memutar lagu ini.

Yang satu ini sulit diterjemahkan, dengan Ayla yang menunduk dan tangan yang nyaris tidak meninggalkan pangkuannya. Jagad tidak akan mengerti jika bukan karena jemari wanita itu yang menunjuk-nunjuk *playlist* di ponselnya.

"Kamu nggak perlu melakukannya," katanya lirih, tidak yakin apakah wanita itu bisa memahami apa yang ia katakan, sehingga ia kemudian meraih tangannya dan menawarkan senyum.

"Terimakasih."

Wanita itu menunduk lebih dalam namun gagal menyembunyikan rona merah di wajahnya. Jagad selalu beranggapan itu lucu, mengingatkannya pada kue-kue manis... sehingga ia menarik dagunya pelan untuk menatapnya.

Aku bikin sandwich dan teh, ujarnya lagi, berakhir dengan menunjuk piring di atas meja nakas. Namun, Jagad hanya menggeleng.

"Hmm nanti aja," gumamnya dan tanpa menunggu, menanamkan ciuman di bibir wanita itu. Sebuah ciuman lembut yang mencuri napas. Kemudian yang menuntut, yang membuat wanita itu melingkarkan kedua tangannya di belakang leher Jagad ketika ia merebahkannya ke tempat tidur. Menciumi bibirnya. Perpotongan lehernya. Pundaknya yang kehilangan penutup.

Dan di malam-malam seperti itu, ketika fisik menyatu, tawa kecil dibagi dan semuanya membaur, keduanya lupa terhadap dinding tak kasat mata di antara mereka. Entah hanya atas dasar kebutuhan primitif atau pelepasan penat. Ketika raga menyatakan butuh dan hati masa bodoh. Hanya pada saat-saat seperti itu, ketika mereka menjadi suami istri dalam makna sesungguhnya, semuanya terlihat baik-baik saja. Seolah-olah pernikahan mereka baik-baik saja.

Keping 3: I Will Remember You

"First love is a kind of vaccination that immunizes a man from catching the disease a second time."
—Honoré de Balzac

Tiga tahun. Tiga tahun pernikahannya telah berjalan. Tidak ada yang istimewa. Semuanya biasa-biasa saja, kalau tidak bisa dibilang sedikit membosankan. Mereka tidak banyak menghabiskan waktu bersama, sebagian besar karena Jagad. Atau semuanya. Wanita itu tidak pernah sibuk, atau begitulah setahu Jagad. Ia adalah wanita rumahan, mengurus rumah tangga. Ia akan berada di dapur memasak makan malam atau di taman menyiram tanaman ketika Jagad pulang. Atau jika ia pulang terlambat wanita itu akan meringkuk di sofa di depan televisi kemudian menyapanya dengan wajah mengantuk.

Ia selalu menawarkan kopi di tiap kesempatan.

Pagi-pagi, ia selalu bangun lebih awal. Selalu. Jagad akan selalu terbangun dengan air panas untuk mandi, sarapan, kopi, dan setelan kerja lengkap yang telah disetrika rapi.

Dia wanita yang baik. Terlalu baik hingga rutinitas ini membosankan. Bukan pernikahan seperti ini yang ia inginkan. Setidaknya, bukan dengan wanita yang tidak ia pilih.

Jagad menatap kotak *tupperware* di hadapannya. Lebih sering daripada tidak, wanita itu menyempatkan diri untuk membekalinya dengan kue-kue yang ia panggang; kue kacang, nastar, rangi, kastengel—terutama kastengel, mengingat Jagad yang pernah menghabiskan setoples penuh ketika menonton bola. Atau kadang ia juga mengirim makanan rumah yang ia masak. Dan lebih sering daripada tidak, ia akan pulang dengan kotak yang kosong dan berpura-pura telah memakannya.

Pintu diketuk, dan ketika Jagad menoleh, wajah asistennya mengintip di balik pintu. Jagad mengangguk sekali untuk mempersilakannya masuk dan wanita berambut pendek di bawah

telinga itu tidak membuang waktu untuk berjalan ke arah bosnya, hanya berhenti setengah meter dari meja kerja Jagad.

"Bapak memanggil saya?"

"Hm," Jagad mendorong pelan kotak *tupperware.* "Saya dengar kamu baru tunangan sama *manager* bagian audio ya?" Ada nada menggoda yang dipaksakan di suaranya. Dipaksakan, karena setahu semua karyawan, Jagad itu begitu serius, lebih kaku dari patung selamat datang. Seluruh karyawan bahkan beranggapan menyaksikan Jagad tertawa adalah satu dari tujuh keajaiban dunia. "Selamat, Sof! Kamu bisa kasih ini sama dia. Untuk kalian berdua."

Wanita itu ragu sesaat ketika mengambilnya dari atas meja. "Ini... bukannya dari istri Bapak?"

"Ya. Dia bikin untuk kalian."

Bohong. Dan asistennya pasti tahu, jika senyum canggungnya bisa menjadi indikator. "Sampaikan terimakasih saya untuk istri Bapak, kalau begitu."

Ini bukan pertama kalinya. Tentu dia tahu. Jagad terbiasa memberikan makanan-makanan itu pada siapapun yang dapat ditemukannya. Dan sepertinya, pria itu juga menyadarinya, menilik cara dia mengalihkan topik di detik berikutnya.

"Omong-omong, apa Pak Alex sudah ngasih daftar fix juri The Star?"

"Belum, Pak." Tentu saja belum, *deadline*nya masih beberapa hari lagi. Dan hal ini baru dibicarakan kemarin. "Apa mau saya tanyakan?"

Jagad mengibaskan satu tangannya di udara "Nggak perlu. Saya cek sendiri."

Ia kemudian berdiri, mendahului Sofi menuju pintu. Ruang kerjanya terasa pengap, tiba-tiba saja. Ia butuh udara segar.

Studio 4 yang akan menjadi panggung dilangsungkannya The Star *season 2*, sebuah kontes menyanyi berskala nasional yang digadang-gadang merupakan ajang paling bergengsi tahun ini,

terletak di lantai 2 gedung LTV. Jagad menuruni lantai demi lantai untuk mengunjunginya, sekedar mengecek ulang keadaan panggung yang tempo hari dekorasinya belum usai.

Jika biasanya panggung identik dengan lampu-lampu yang terang, yang berlarian kesana kemari, atau dengan tepuk tangan riuh dan bising hiburan yang tidak ada habisnya, maka panggung yang menyambutnya sekarang sepi, gelap. Hanya ada beberapa orang di sana. Pekerja audio, penata lampu, beberapa pegawai yang berseliweran, dan seseorang di atas panggung. Seorang wanita. Entah siapa. Rambutnya panjang, cokelat yang jatuh hingga punggung. Tangannya memegangi mikrofon. Jagad tidak melihat wajahnya, tidak mengenalinya. Dan tidak berniat untuk melakukan itu. Jarak yang memisahkan mereka terlalu jauh untuk dapat melihat apapun dengan jelas, yang pasti, dia bukan Alex. Tidak ada siapapun di antara orang-orang ini yang merupakan pria yang ia cari.

Jagad memutuskan untuk kembali. Tidak ada gunanya di sini. Ia berputar di atas tumitnya dengan fokus pikiran pada pekerjaan, rencana-rencana, pertemuan-pertemuan. Sampai suara itu menghentikan segala aliran pikiran di otaknya.

I will remember you

Will you remember me?

Seketika Jagad berbalik. Mengenali dengan pasti pemilik suara lembut itu. Seseorang yang ia kira tidak akan pernah ia temui lagi. Nyatanya ia salah. Nyatanya orang itu berdiri di depannya sekarang.

Don't let your life pass you by

Weep not for the memories

Lagu dari Sarah McLachlan itu ia lantunkan dengan jernih, dengan lembut, dengan ... sempurna. Jagad berjalan mendekat seperti ditarik oleh gravitasi. Hingga ia melihatnya dengan lebih pasti. Siapa, orang yang berdiri seperti seorang ratu di atas panggung sana.

Lalu, wanita itu menemukan tatapannya. Mata mereka terkunci satu sama lain.

Remember the good times that we had?

I let them slip away from us when things got bad

Seketika kenangan yang terkubur di bawah tumpukan berdebu hatinya menyergap, menyerbunya seperti sekawanan lebah. Sulit terhindarkan.

Pernah ada seseorang dalam hidup Jagad. Seorang gadis. Rambutnya ikal, lembut, jatuh ke punggung. Tawanya jarang, namun ketika itu terjadi, dunia menjadi tempat yang jauh lebih baik. Namun, bukan itu bagian paling memesona dalam dirinya, bagian yang mampu membungkam siapa saja.

Suaranya.

"Jagad!" Suara sengau khas remaja laki-laki yang baru mengalami pubertas menyapanya. Rayhan, sepupu sekaligus sahabatnya, setidaknya selama mereka berada di bangku SMP.

"Lagi ngapain?" Anak itu mengikuti arah pandang Jagad, melewati ribuan kepala, pada panggung sederhana yang dibangun dalam dua hari untuk acara pentas sekolah.

Ada seorang anak perempuan di sana, menyanyikan lagu Selepas Kau Pergi dari Laluna yang kala itu tengah hits. Dan meskipun ada banyak hal berseliweran di sekitar yang bisa ia perhatikan, gadis itu telah menyedot semua perhatian Jagad.

"Lo naksir?" Rayhan menyenggolnya. Senyum menggoda terpampang di wajah cowok itu.

"Nggak, suaranya bagus."

"Dia anak pindahan. Namanya Vianca. Mau gue kenalin?"

Semuanya bermula dari titik itu. Dia pernah menjadi matahari untuk Jagad, pernah menjadi payung saat hujan, pernah menjadi sumber tawa, air mata. Dia adalah yang pertama dan satu-satunya.

Dia ... Vianca.

***

Ia mengenal Vianca lebih dari separuh hidupnya. Mereka bersekolah di SMP yang sama, SMA yang sama, lalu mulai berkencan ketika menduduki tahun kedua berkuliah di Universitas yang sama. Tidak ada pernyataan resmi semacam "Ayo pacaran!". Tidak. Tidak sama sekali. Mereka hanya... menjalaninya. Makan bersama, pergi bersama, melakukan hampir segalanya bersama-sama, seperti rutinitas. Meski kadang, wanita itu juga pergi dengan pria lain.

Ia benci terkekang, itu yang Jagad tahu. Ia mengerti, atau setidaknya ia berusaha seperti itu. Karena ia mencintai Vianca, wanita itu. Dengan impian besarnya sejak sekolah menengah untuk menjadi penyanyi besar yang dikenal dunia. Ia tidak ingin menyia-nyiakan bakatnya. Dan Jagad, tidak bisa untuk tidak lebih mendukung dan mengaguminya.

Kecuali hari itu.

Vianca adalah cinta pertamanya. Segalanya baginya. Jadi ketika tawaran (yang lebih seperti perintah bagi Jagad) dari ayahnya untuk menikah dengan wanita lain datang, wanita tinggi ramping itu adalah orang pertama yang ia datangi.

"*Marry me*," ujarnya tiba-tiba, mengangkat wajahnya demi menatap Vianca yang nyaris tersedak saat sedang menyeruput Fettucini-nya.

"Kamu panas?" tanya wanita itu setelah berhasil menelan setengah gelas air putih dan meredakan tenggorokannya yang sempat terasa terbakar.

Jagad menceritakan segalanya. Tentang rekan bisnis ayahnya, tentang kondisi keluarganya, tentang tawaran pernikahan, tentang bagaimana ia tidak akan menikah dengan wanita asing, dengan wanita lain selain Vianca.

Vianca hanya mengangguk. Ada jeda panjang yang hanya diisi oleh sayup-sayup gemerincing sendok dan piring di meja yang jauh dan deru kendaraan di luar kafe. *Fettucini* dan *Cheesy beef*

steak terlupakan. Lalu Vianca menjatuhkan bom-nya. Ia menunjukkan kembali undangan sebuah acara *fashion show* di Paris dengan namanya tertulis indah di situ.

" *Well,* aku baru akan mulai berkarir, Jagad. Sebentar lagi..."

"Kita bisa nikah dan kamu tetap melanjutkan karirmu, kan?" Jagad memotong, sudah menduga dari awal apa yang akan wanita itu katakan. "Aku bakal tetap dukung kamu, Vian. *Hell,* aku selalu dukung kamu. Jadi, ayo menikah."

Wanita itu menggeleng.

"Aku nggak bisa melakukan dua hal sekaligus. Dan nggak mungkin melewatkan kesempatan ini dan menghancurkan impianku sendiri. Kamu tahu Jagad, gimana aku mulai semuanya, merangkak dari bawah, dari ikut kontes abal-abal waktu SMP dan kabur-kaburan karena si *huge-ass bitch* nggak setuju." Vian sedang membicarakan mamanya, orangtuanya yang selalu mengekangnya, namun tidak pernah memberikannya perhatian, atau apa yang sebenarnya ia butuhkan ketimbang materi. "Kamu tahu seberapa besar aku menginginkan ini. Aku nggak akan lepasin demi apapun. Nggak bahkan buat kamu."

Tidak ada lagi pembicaraan yang ditukar. Wanita itu bangkit, Jagad menahannya, tidak cukup erat, hanya agar wanita itu dapat memutuskan. Namun, tidak ada yang mempersiapkannya atas keputusan yang wanita itu buat.

"Aku akan pergi ke Prancis minggu depan," bisik wanita itu tanpa menoleh. "*Congratulation in advance, for your marriage.*"

Tidak ada yang mempersiapkan kejatuhannya saat wanita itu memilih melepaskan tangannya dan pergi tanpa menoleh lagi.

Keping 4. Brave

"There are those who say fate is something beyond our command. That destiny is not our own, but I know better. Our fate lives within us, you only have to be brave enough to see it."
- Merida, *Brave.*

Pertemuan tidak terduga itu nyatanya mengganggu lebih dari seharusnya. Vianca masih berefek sebesar itu terhadapnya, ternyata. Dan Jagad membenci diri sendiri atas ketidakmampuannya menolak wanita itu, wanita yang sama yang telah membuatnya terpuruk.

Ia memutuskan untuk pulang lebih awal hari itu, *toh* ia nyaris tidak dapat berkonsentrasi pada apapun seharian ini. Menaiki undakan tangga menuju teras, melewati petak-petak tanaman Kucai di sepanjang sisi mengelilingi beberapa pokok Cemara Udang, Jagad terlonjak saat sesuatu mendarat di kakinya. Makhluk berwarna abu-abu dengan garis-garis hitam itu melompat dari balik bonggol-bonggol besar Cemara Udang dan dengan warna bulu kucing itu sendiri—kembali mengeong, lalu mendekat untuk menggesekkan hidung di kaki Jagad lagi.

"*Hush!"* Jagad mengusir kucing itu sambil menarik kakinya yang hendak dijilat. .

"Hush! Sama mama kamu, sana. Saya nggak punya makanan."

Seruni, seperti itulah Ayla menamainya berdasarkan nama bunga berwarna cerah—yang sama sekali tidak berkaitan dengan warna bulu Seruni yang justru abu-abu gelap. Jagad mengusirnya dengan kibasan tangan. Ia lelah, ia tidak punya waktu untuk ini.

Namun, Seruni, Uni, seperti pertama kali ia tidak sengaja menemukannya, adalah kucing yang bandel. Ia terus mengekor hingga Jagad menyerah dan merogoh tasnya, coba menemukan sesuatu. Ada sebungkus biskuit susu yang ia sempat lupakan. Dan

Seruni menyukainya. Ia menyukai apa saja yang diberikan Jagad untuknya.

Like a mother like daughter.

Jagad segera beranjak dari situ. Ia mendapati Ayla di atas karpet, sedang membuat origami berbagai bentuk, bukan hanya hati.

"Lagi apa?" Jagad bertanya begitu ia berjongkok di hadapan wanita itu, sukses membuatnya melompat karena kaget. Ia melihat beberapa bangau kecil, origami hati, bahkan kincir angin.

Wanita itu cepat-cepat merapikan kertas-kertasnya menjadi satu tumpukan. ***Untuk anak-anak di toko bunga,*** ujarnya dengan gerakan tangan. Ayla tidak menjelaskan lebih lanjut, namun samar-samar Jagad dapat mengingat wanita itu pernah bercerita bahwa bunga-bunga di taman yang ia rawat itu kebanyakan mekar bersamaan. Dan Ayla memilih menjualnya ke toko bunga di ujung jalan, dekat pasar.

Kemudian Ayla mengeratkan keempat jarinya dan menekuk jempolnya sebelum mengayunkannya ke depan, menekuk dua jari terakhir lainnya dalam proses. Kemudian memposisikan kedua tangannya seperti menarik pelatuk dari dua buah pistol khayalan di tangan.

Kamu hari ini pulang cepat, ujarnya, menunjuk Jagad seakan menuduh. Jagad hanya tersenyum.

"Nggak banyak yang harus dikerjain."

Sebagai jawaban, wanita itu menepuk telapak tangannya dengan telapak tangan yang lain, kemudian membalik dan menepukkan punggung tangan. Dengan lincah, ia mengetuk ujung bibirnya dengan ujung-ujung jari sebelum meletakkan tangannya ke bawah dan membuat gestur melambai seraya menggeleng. Jagad telah cukup mengerti benar kosakata itu. *Well*, kira-kira.

Aku belum masak makan malam. Wajahnya cemas.

Satu perpaduan antara dengkusan dan tawa singkat terselip keluar dari bibir Jagad. "Ya wajar. Ini baru jam empat," ujarnya dengan

senyum yang coba meyakinkan wanita itu bahwa tidak, perang dunia tidak akan tercetus hanya karena dia lupa memasak makan malam. "Aku mandi dulu aja terus mau nonton TV bentar. Dan kamu bisa selesaikan dulu kerjaan kamu terus masak, kalau mau."

Wanita itu mengangguk antusias dengan senyumnya yang cerah. Dan selama sesaat, itu membuat Jagad lupa cara melepaskan dasi yang benar dan ia malah membuat benda itu bergumpal di seputaran leher. Ayla melangkah maju, ingin membantu, namun secara refleks, Jagad menjauh. Itu semua hanya refleks. Karena begitu melihat raut kecewa di wajah manis itu, Jagad merasa perlu memukul diri sendiri. Sebagai balasan, ia hanya tersenyum meminta maaf.

"Kamu mau ... bikinin aku kopi?" tanyanya, untuk pertama kali menjadi pihak yang meminta.

Dan senyum itu kembali. Semudah itu.

***

Makan malam berlangsung sepi, seperti yang sudah sudah. Hanya denting alat makan tanpa ada pertukaran percakapan. Ayla memasak lebih banyak hari ini, Jagad menyadari. Cumi-cumi yang ditumis asam manis, udang goreng tepung, bola-bola udang ... kesukaannya. Kecuali untuk satu-satunya menu ayam di meja itu, semua itu kesukaannya. Bagaimana ia bisa memasak sebanyak itu dalam waktu hanya kurang lebih dua jam? Pria itu agak takjub.

"Tadi kamu ke rumah Mbak July?"

Jeda. Ayla masih sibuk menyantap makanannya, dan mendadak Jagad menyesal telah bertanya. Wanita itu pasti tidak mendengar pertanyaannya hingga Jagad diacuhkan.

Beberapa saat ia hanya menghembuskan napas kasar yang tidak repot-repot ia sembunyikan sambil menatap Ayla. Wanita itu sibuk menggigiti ayam saus kacang-nya dengan dua jari. Satu-satunya lauk di meja itu yang ia pindahkan ke piring bersama nasi. Memangnya dia tidak suka *seafood?*

Namun, sebelum Jagad memutuskan untuk memfokuskan perhatiannya lagi pada cumi-cumi dan udang goreng tepung di piringnya sendiri, wanita itu mendongak, menatapnya seolah bertanya 'kamu tadi bicara padaku?"

"Itu ... kamu tadi ke rumah Mbak July?" Pria itu mengakhiri perdebatan batinnya selama satu menit penuh untuk mengulangi pertanyaan atau tidak.

Ayla membuka mulutnya membentuk huruf 'O' dan buru-buru mengangguk. Ia melepaskan bagian paha ayamnya, menyeka jari yang terkena saus dengan tisu kemudian menggoyang-goyangkan kedua tangannya dengan tiga jari tengah yang ditekuk ke dalam, lalu dengan hanya jari tengah yang ditekuk, ia menyentuh bibir bawahnya sebelum membawa jemari yang sama ke bagian tengah dada untuk mengatakan 'pesta ulang tahun'. Ia lalu mencolek ujung hidungnya dengan dua jari dan membawanya ke atas dua jari yang lain, membentuk huruf X jika dilihat dari atas.

Pesta ulang-tahunnya seru.

Ada keraguan yang dapat Jagad tangkap, dari cara kalimat terakhirnya yang menggantung, atau dari senyum wanita itu yang memudar.

"Nenek sihir itu nanya macam-macam lagi, ya?"

Cepat-cepat, wanita itu menggeleng. Dan Jagad segera tahu jawabannya adalah '*ya*'. July adalah saudara Jagad satu-satunya, dan juga merupakan satu-satunya wanita di keluarga itu setelah kepergian sang ibu. Dia juga satu-satunya makhluk cerewet yang akan menanyakan pertanyaan terkutuk itu di setiap kesempatan.

Ya, pertanyaan terkutuk soal '*kapan kalian akan punya anak?'* Jagad akan menghindarinya sebisa mungkin, karena... itu tidak mungkin. Ia tidak mungkin mempunyai anak dari hubungan yang tidak berdasarkan cinta, kan?

Di sisi lain, Ayla hanya akan menunduk dan tersenyum, sebisanya menghindari jawaban karena ia tahu, betapa Jagad tidak

menyukainya. Mendadak, kilasan kejadian dan pembicaraan tadi siang muncul lagi di benaknya.

Melihat anak-anak itu, yang berlarian kesana-kemari, tidak pelak membuatnya iri. Melihat bagaimana Rayyan merengek pada July agar bisa meniup lilin ulang tahun lebih cepat dan memanggilnya ibu membuat wanita itu juga menginginkan hal yang sama. Di lubuk hatinya, ia juga ingin menjadi seorang ibu.

"Kok kamu bisa sampai berpikir Jagad nggak mau punya anak?" July bertanya, setelah Ayla dengan payah coba menyuarakan pikirannya. Rayyan sudah tertidur di pangkuan July karena kelelahan sementara semua anak lain telah pulang. Pesta sudah lama selesai dan yang tertinggal hanyalah sisa-sisa balon dan berbagai pernak-pernik untuk dibereskan.

Mungkin karena ia nggak pernah menunjukkan ia menginginkannya? Kalimat yang tidak terucap. Tidak akan dapat dimengerti meskipun ia mencoba.

"Jagad itu... sebenarnya sangat suka anak kecil," July melarikan jemari-jemari kurusnya di rambut tebal Rayyan. "Dia itu paling seneng main sama Rayyan. Mbak tahu banget, dia bakal bisa jadi sosok ayah yang baik. Jadi, Mbak seratus persen yakin dia pingin punya anak. Mungkin malu doang bilangnya, Ayla. Jagad itu ... yah, kamu tahu sendiri lah, cowok paling kaku yang pernah ada. Patung aja kalau ketemu dia patungnya yang hormat, kalah saingan," jelasnya seraya terkekeh.

Ayla menyimpan nasehat itu dalam hati, melipatnya rapi dan menyimpannya rapat-rapat. Jagad ingin bayi. Dan ia ingin menjadi ibu dari bayi-bayi itu. Memikirkannya membuat wanita itu memerah, dan kalau bukan karena Jagad yang menatapnya aneh, wanita itu mungkin tidak dapat menarik diri dari lamunannya.

"Wajah kamu merah. Ada... yang salah?"

Ayla tersedak udara. Ia meraih ayamnya lagi dan membuat akting terbaik dalam hidupnya dengan berpura-pura makanan itu terlalu pedas di lidah.

Jagad meraih sendok, mengambil sepotong dada ayam saus kacang khas Thailand itu dan mengernyit. Karena, sejak kapan makanan yang sama yang tadi wanita itu lahap dengan beringas menjadi begitu pedas (menurutnya) dalam waktu sepersekian detik?

***

Setelah meja makan dirapikan dan piring habis dicuci, Jagad menemukan wanita itu bergelung di sofa. Ia sendiri memilih untuk naik ke kamar tidur, mencoba tidur, dan gagal. Ia mencoba me-*review* jadwalnya besok, dan mungkin pekerjaan yang harus ia tangani namun tidak, ia terlalu malas untuk memenuhi kepalanya dengan pekerjaan saat ini. Jadi ia turun kembali dan mendudukkan diri di sofa di samping wanita itu. Sebuah film *Disney* dengan wanita berambut merah menyala yang mengembang kemana-mana terlihat sedang membidikkan panahnya di layar televisi. Jagad meneliti, wanita di sampingnya sedang menahan napas.

Pikiran jahil melintas di benak Jagad. Ia meletakkan telapak tangannya di depan wajah Ayla, menghalangi arah pandang wanita itu, dan menyebabkannya secara otomatis tercekat oleh kehadiran Jagad yang tidak diduga. Ekspresi cemberut yang selanjutnya terjadi begitu berharga, Jagad tidak bisa tidak tertawa.

Kamu mau menonton siaran sepak bola? Tanyanya begitu reda dari kekagetan yang sekarang berganti panik. Ia meraih remote control, sigap untuk menghentikan film yang sedang ia tonton saat tangan Jagad menghentikannya.

"Kartun...," mulainya, menunjuk layar TV dengan dagu, "kayaknya lucu juga."

Selanjutnya mereka menonton separuh film Disney berjudul *Brave* itu dalam diam. Pertamanya, Jagad hanya akan tersenyum geli sendiri melihat betapa tegangnya wanita itu, meski, berani bertaruh, ini bukan kali pertama ia menontonnya. Lalu setelahnya ia juga mulai memahami ceritanya dan larut dalam plot kisah itu. Jagad tertawa, menahan napas, dan merasakan apa yang dirasakan tokoh Merida di sana.

Film hampir habis. Mereka berdua telah bergotong-royong menghabiskan semangkuk besar *popcorn caramel* yang wanita itu buat. Posisi juga telah beberapa kali berganti. Jagad yang awalnya hanya duduk dengan formal di sofa, sekarang setengah berbaring di atas karpet, dengan punggungnya bersandar pada sofa dan kepalanya beristirahat dimana pantatnya satu jam yang lalu berada. Ia menatap langit-langit guna menyegarkan pandangannya. Lalu sudut matanya menemukan Ayla. Ia menatapnya beberapa saat, hingga wanita itu tersadar dan membalas tatapannya.

***Apa*?** Wanita itu mengangkat dua tangan setinggi dada dan mengangkat bahu.

Jagad tidak langsung menjawab. Ia melihat film memasuki fase penutup setelah klimaks yang menegangkan, kemudian mengalihkan perhatiannya kembali pada wanita yang masih menatapnya, menunggu.

"Penasaran aja. Kenapa kamu sangat suka kartun?"

Dengan senyum, Ayla mengedikkan dagunya ke arah televisi. Ia menarik dua jari dan mengibas-ngibaskannya di depan hidung, menarik dan mengembangkan kelima jari di depan dada dengan wajah penuh penekanan, kemudian mempertemukan kuncup-kuncup ujung jemari kedua tangannya dua kali. Lalu dengan lebih menggebu ia menyentuh dagunya dengan jari tengah, lalu dengan satu jari telunjuk yang dengan cepat digantikan dua buah jempol bergerak ke arah berlawanan, saling menjauh. Jagad mencoba mencerna sebaik mungkin meski ia kehilangan beberapa kata-kata.

"Maksudmu... kartun menunjukkan lebih banyak... ekspresi? Daripada...."

Jagad mengulang, mengangkat kedua jempol dan membawanya ke arah berlawanan, namun ia tetap tidak mengerti. Tidak hingga Ayla menunjuk dirinya dan diri wanita itu sendiri.

"Daripada kita? Daripada dunia nyata?"

Anggukan antusias serta dua jempol yang wanita itu berikan membuat senyum mengembang di bibir Jagad. Sungguh, mempelajari bahasa isyarat itu tidak mudah!

"Kartun lebih baik dalam menunjukkan ekspresi daripada orang-orang di dunia nyata?"

Ya. Mereka lebih mudah dipahami meski aku tidak bisa mendengar apapun, meski tanpa teks.

Setelah menonton satu buah lagi kartun dan Ayla tidak berhasil menyelesaikannya (karena tertidur di pertengahan film), Jagad mematikan TV dan menggendongnya kembali ke kamar. Wanita itu bereaksi kecil dengan menggeliat saat Jagad menurunkannya di atas tempat tidur, namun begitu tangannya menemukan guling, ia segera memeluknya dan tidak lagi berkutik. Jagad terkekeh pelan.

Malam itu ia tidak dapat tidur seperti Ayla. Vianca masih mengisi pikirannya. Tentang pernikahan, tentang cinta... Lalu entah bagaimana, tentang kartun yang dapat lebih mudah dibaca ketimbang manusia.

Ia berharap ia dapat hidup di dunia Merida saja.

Keping 5. Forget Me Not

"The blue and bright-eyed floweret of the brook, Hope's gentle gem, the sweet Forget-me-not."

- Samuel Taylor Coleridge

"Hari-harimu membosankan?"

"*Say no more!* Karena LTV akan menemanimu setiap saat."

"Dengan tayangan-tayangan yang beda, segar, memikat!"

"Untuk mengawali harimu, di pagi hari, akan ada *Mari Berkicau,* sebuah tayangan yang memadukan berita, gosip, dan info-info menarik...."

Jagad berdiri di sana, menonton dengan segelas kopi di tangan dan *mac* di tangan yang lain. Seseorang menawarkan diri untuk memegangi kopi yang baru seteguk ia minum itu dan Jagad dengan senang hati memberikannya. Ekspresinya masih skeptis.

LTV adalah stasiun TV yang ia bangun dengan tangan sendiri lima tahun lalu, setelah perusahaan penyiaran ayahnya yang sebelumnya berpindah hak milik pada orang lain. L untuk Liana, almarhumah ibunya. Jagad mendesah, apa yang ibunya pikirkan jika melihatnya sekarang? Senangkah? Sedihkah? Apakah ibunya akan setuju pada keputusannya menikahi seorang wanita demi perusahaan ini?

"Untukmu saja, kalau mau," katanya setelah beberapa waktu. Kopinya agak... kurang pas. Jagad bisa mendapat yang lebih baik di rumah.

"Oh, terimakasih... Pak."

"Segini saja?"

"Ya?" Pria itu mengurungkan diri meminum kopi di tangannya demi menatap sang bos. Perlu beberapa detik baginya untuk mencerna maksud pertanyaan itu, jelas dari ekspresinya.

Jagad menghela napas dan membuka mulut lagi. "Iklannya. Seperti ini saja?"

Mereka sedang syuting saat itu, membuat tayangan iklan untuk setiap program yang mereka miliki. Iklan ini, otomatis, akan sering ditayangkan. Dan dari wajahnya, Jagad tidak tampak terkesan sama sekali dengan dua orang di sana, bermain-main dengan berbagai properti dan mencoba membuatnya terlihat semenarik mungkin.

"Oh itu... E-enggak, Pak!" Anton, seperti yang tertera di *name tag*-nya, buru-buru menjelaskan. "Kita nanti akan menggunakan edit dan efek-efek 3D maupun 4dD yang canggih. Juga, kita sedang menunggu model utamanya, Pak. Penyanyi *go* internasional itu! Sangat sulit untuk mengontraknya."

"Penyanyi ... apa?"

Ia menoleh, mulai menunjukkan tanda-tanda ketertarikan. Serta penasaran.

"*Yup,*" Anton mengacungkan dua jempol, lalu cepat-cepat menurunkannya begitu menyadari ia sudah bertindak sok akrab. "Sangat cantik."

"Sudah disetujui?"

Jagad tidak ingat pernah menandatangani izin kontrak sedemikian, tapi kadang, ia memang mempercayakan beberapa hal detail pada sejumlah kecil bawahan kepercayaannya.

"Ya . Pak Alex sudah setuju."

"Siapa—"

Pertanyaan itu menggantung di udara, terlupakan. Jerit getaran ponsel yang berasal dari saku celana Jagad memaksa pria itu untuk segera mengangkatnya bahkan tanpa melihat ID si pemanggil. Jagad sedikit menyesali keputusannya begitu suara oktaf penuh falseto di ujung sana berbicara (atau itu berteriak?) terlalu nyaring untuk kesehatan telinganya.

"Mbak, *please.* Aku sedang di kantor." Ia berdehem, mencoba tetap terlihat *cool* di hadapan seluruh karyawan yang ia tahu diam-diam sedang mengawasinya.

"Emang gue peduli," jawab suara di seberang sana, terdengar nyaris dan jelas meski tanpa menghidupkan *speaker.* "Toh, kalau lagi nggak di kantor, kamu juga nggak bakal mau ngangkat telpon Mbak."

Jagad menghela napas kalah. "Oke. Jadi Mbak maunya apa nelpon ke sini?"

"Jangan bilang kamu lupa! Besok, makan malam di rumah Bude Nani. Jangan sampai terlambat!"

"Mbak, besok aku-"

"Tidak ada tapi, Jagad. Kemarin waktu ulang tahun Rayyan kamu juga nggak bisa datang. Dan biar Mbak ingetin lagi, Bude Nani ini jauh lebih galak daripada Rayyan."

Di situ, Jagad menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Ia tidak perlu diingatkan. Rayyan baru berulang tahun yang ke-5 kemarin, sementara Bude Nani? Yang ke-55 beberapa bulan lalu. Rayyan baru lancar berbicara, sementara Bude Nani selalu mengkritik segala hal dengan pedasnya. Jagad tidak menyukainya, tidak pernah. Dan ia selalu membuat komentar buruk tentang ketidakmampuan istrinya berbicara di depan Ayla sendiri. Seolah-olah wanita itu tidak dapat memahami ucapannya.

"Oke, akan kuusahakan." Tidak ada yang lebih baik untuk menutup mulut cerewet kakaknya itu selain kalimat barusan, meskipun Jagad tidak berjanji ia akan menepatinya.

Ia menyimpan ponselnya kembali ke saku, berniat kembali ke kantornya saat keributan lain terjadi. Semua kru yang tadinya sibuk menata berbagai hal dan mondar-mandir ke sana kemari, sekarang bertambah sibuk. Seseorang berjalan melewati pintu dengan langkah anggun, dan Jagad tidak bisa lebih mengutuki peruntungannya daripada sekarang.

Kenapa harus dia?

"Oh dia datang!" Anton berseru, seraya dengan gesit menghampiri wanita itu dan menyalaminya, sebelum kembali ke Jagad. "Ini Vianca Ayu Schwarz, Pak Jagad. Model kita. Di Prancis dan berbagai negara Eropa sana, beliau ini sangat terkenal. Kami merasa beruntung sekali dapat bekerjasama dengannya." Kemudian, pada Vianca, ia tersenyum lebih lebar. "*We are so glad to be able to work together with you."*

"Nggak masalah," jawab wanita itu dalam bahasa Indonesia yang lancar, mengagetkan Anton yang menjelaskan pada Jagad barusan.

"Senang dapat bekerja sama dengan kalian," tambahnya, senyum lebar berbingkai bibir semerah *cherry* yang pas, yang memporak-porandakan hati banyak kaum Adam. Ia menunjukkan senyum itu hanya pada satu orang, pada pria yang sekarang ia ulurkan tangannya untuk dijabat. "Senang bekerja sama dengan Anda, *Pak Jagad,*" ujarnya, dengan humor pada embel-embel 'pak'.

Jagad hanya tersenyum, nyaris masam, dan menjabat tangannya hanya karena formalitas. "Senang bekerjasama denganmu."

Yang ia sadari setelahnya, bahwa wanita itu menggenggam tangannya lebih lama dari seharusnya.

***

Pagi telah merangkak lebih tinggi dari biasanya ketika Ayla memarkirkan sepedanya di sudut toko, di bawah pohon mangga apel yang menaungi pelataran. Mungkin terik pagi itu. Mungkin kemacetan begitu ia keluar kompleks perumahan elit (dan sepi, kalau boleh ditambahkan) yang ia tempati menuju toko bunga ini. Atau mungkin jumlah bunga yang lebih banyak dari biasanya ketika ia memetiknya tadi. Entah, mungkin perpaduan semuanya yang menyebabkan Ayla harus menopangkan diri pada pokok mangga apel di sampingnya agar tidak jatuh.

Kepalanya berdenyut dan pandangannya buram.

Seandainya ia sedang di rumah, ada kotak obat berisi obat sakit kepala yang biasanya akan berguna meredakan pusing seperti ini. Tapi sekarang ia dua kilometer jauhnya dan sandarannya satu-satunya adalah pohon ini.

"Ayla?"

Ayla terhenti, ia baru saja mengeratkan genggaman pada rangkaian besar bunga mawar kuning dan merah muda di sela-sela taburan kecil *forget-me-not* di tangannya, nyaris melayangkan tangkai-tangkai berduri itu pada siapapun yang telah menyentuh kedua pundaknya dengan tiba-tiba. Jika saja pandangannya tidak menjernih dan wajah yang muncul di pandangan tidak terkesan familiar.

Ia mengerutkan alis. *Orang ini... siapa, kira-kira?*

Kemudian ia sadar bahwa ia membebankan separuh tubuhnya pada orang itu. Mungkin orang ini hanya ingin menolongnya. Mungkin jika tidak ada orang ini, ia sudah jatuh tadi.

"Ayla, kan?"

Pia itu bertanya lagi. Ayla membaca gerak bibirnya dan ya, ia cukup yakin pria ini tadi menyebut namanya. Ia tidak terlihat jahat sama sekali, justru, wajahnya ramah, dan senyumnya semakin menegaskan hal itu. Ayla serta merta menurunkan buket besar yang ia pegang erat-erat, meski tidak berusaha menutupi kebingungan di wajahnya.

Seperti dapat membaca kebingungan wanita itu, pria itu melanjutkannya. "Aku Rayhan," ia merogoh sakunya selama beberapa saat untuk sebuah dompet dan mengulurkan kartu nama. Ayla menelitinya. Seorang Advokat.

"Kita pernah ketemu beberapa kali, rasanya. Di acara ayah kamu, dan pesta pernikahan kamu sama Jagad."

Ayla hanya terdiam.

"Yang kesenggol kue waktu itu sampai jasnya belepotan, ingat?"

Ketika senyum mengembang di wajah wanita itu dengan sendirinya, mengingat kejadian konyol yang sempat
menjadi *highlight* pernikahannya tiga waktu lalu, Rayhan diam-diam menghela napas lega. Ia baru saja lolos dari potensi mempermalukan diri sendiri.

Ayla tidak mengenalnya secara langsung, memang. Tapi ia melihat bagaimana pria ini dapat mengobrol akrab dengan Jagad waktu itu.

Kamu... kenal suami saya? Ia bertanya dengan gerakan tangan, merapatkan keempat jarinya dan mengetuk-ngetukkan di kening, lalu memetik jarinya di atas kepala dan menangkupkan kedua tangan. Gerakan-gerakan lugas yang disambut kerut di kening pria itu.

Oh, tentu saja! Ayla menepuk keningnya, terkekeh kecil sebelum mengeluarkan sebuah buku tulis kecil beserta pulpen.

Kamu kenal Jagad? Ia menulis.

"Ah ya, dia teman kuliah." Pria itu ikut terkekeh. Kemudian, sepertinya satu kesadaran menyentaknya sehingga ia membulatkan mata. Ia meraih catatan Ayla, kemudian menulis hal yang sama dengan yang ia katakan tadi. Tulisannya besar-besar memenuhi seluruh kertas, dan nyaris tidak bisa dibaca. Membuat Ayla mengernyit di balik senyumannya.

Kamu nggak perlu nulis, kok. Ayla menulis lagi, setengah karena tidak ingin pria di depannya ini kerepotan, setengahnya karena ia tidak tega dengan buku catatannya yang lecek seketika. ***Aku bisa baca gerak bibir.***

"Oh." Selama beberapa saat, Rayhan membiarkan mulutnya terbuka demikian, sebelum akhirnya ia berhasil mengumpulkan kesadaran atas tindakan bodohnya. "Ah ya, jadi kami temenan sudah cukup lama. Dan secara darah, kami juga adalah sepupu, walaupun cuma sepupu dua kali."

Ayla tersenyum. Ia menghargai cara bagaimana pria itu tetap berusaha membuat percakapan berlangsung, meskipun ia sempat menggaruk punggung lehernya menunjukkan bahwa bukan hanya

Ayla sendiri yang merasa canggung. Rayhan memperhatikan sekeliling. Pada dua orang karyawan yang tengah memindahkan pot-pot bunga ke teras, tulisan *open* yang tergantung di pintu kaca dan satu-dua pelanggan yang telah berada di dalam toko, melihat-lihat bunga. "Omong-omong kamu nggak papa?"

Nggak papa. Pusing aja tadi.

"Kamu mau kubelikan obat?"

Dengan cepat, Ayla menggeleng. Hal terakhir yang ia inginkan adalah merepotkan orang lain. Lagi pula, mungkin saja Rayhan sedang buru-buru. Ia tidak ingin mengganggunya.

Sudah nggak apa-apa, kok.

"Kamu yakin?"

Keras kepala, ia berkata dengan gerakan tangan, meletakkan ibu jarinya di ujung dahi sementara empat jari lainnya ia lekukkan ke bawah dua kali.

"Apa? Kamu tadi bilang apa?"

Ayla mengendik. Ia berusaha bersikap seolah yang ia ucapkan tadi bukan apa-apa, namun ekspresi mau tertawanya mengkhianati itu.

"Ngeledek, ya?" Nada yang digunakan Rayhan mengancam, namun senyum lebar terukir di bibirnya. "Terus, kamu ngapain di sini?"

Wanita itu mengangkat ikatan besar bunga-bunga di pelukannya lagi dan memberikan pria itu senyum terhibur. Ia berjalan mendekati salah seorang karyawan yang menerima bunga-bunganya.

Ayla menyapukan telapak tangannya di sisi rok panjangnya dan terburu menghampiri Rayhan lagi. Satu kalimat telah tertulis di catatan yang ia sodorkan pada pria itu.

Saya biasanya jual bunga-bunga saya ke sini, daripada layu sendiri. Dan begitu Rayhan membacanya sambil mengangguk-angguk, wanita itu membalik halaman pada lembaran kosong yang

baru dan mulai menambahkan tulisan. ***Seharusnya saya yang tanya kamu lagi apa?***

Rayhan tidak bersegera menjawab. Ia mengedikkan dagunya pada pelang kayu yang tertempel di atas kusen pintu. *Moon Flowers.* Sebuah toko bunga. Yang tertua di daerah itu.

"Toko ini punya temenku. Punya orangtuanya sih, tapi nanti juga jatuh ke tangannya, karena dia anak pertama dan satu-satunya cewek juga." Ia menatap Ayla, menyaksikan wanita itu menyimaknya dengan antusias. "Namanya Galuh, pengacara juga. Tapi ... tahu apa yang lucu?"

Ayla menggeleng. Dan Rayhan menggunakan waktunya untuk tertawa sebentar. Karena ... bagaimana bisa ekspresi penasaran wanita itu begitu lucu? Dengan mata yang membola.

Apa? Ayla mendesak, dua tangannya diangkat setinggi dada dengan bahu yang digendik.

Rayhan mengatupkan bibir menahan tawa, membuatnya tersenyum. Ia memberi jeda yang cukup, mendramatisir kalimat yang akan ia ucapkan berikutnya. "Dia alergi bunga," lepasnya, akhirnya.

Ia sedang menunggu reaksi Ayla ketika punggungnya dipukul dengan kasar, membuatnya nyaris oleng. Seorang wanita berdiri di sana, dengan masker begitu rapat menutupi sebagian wajahnya. Mau tidak mau, pemandangan itu membuat tawa Rayhan pecah lagi.

"Barusan gue bersin. Lo pasti ngomongin gue!" tuduh wanita itu. Ayla tersenyum, tahu bahwa wanita itu sedang bicara dari kedut-kedut gerakan dibalik masker. Ia tidak bisa menebak apa kalimatnya, tentu saja.

"Nggak, Nyonya! Lo sih lama."

"Yaudah buruan, jangan ketawa-tawa aja, keburu saksinya kabur."

Pada Ayla, Rayhan berbalik, menyempatkan lagi satu senyuman di bibirnya. "Duluan ya, Ay. Kamu ke sini tiap Sabtu?"

Ketika Ayla mengangguk, senyumnya melebar. "Bagus, deh. Sampai jumpa, kalau gitu."

Kemudian, masih dengan senyum yang ia pertahankan, jemarinya telah bergerak, mencuri setangkai bunga biru kecil dari buket Ayla, ia membawanya ke hidung, lalu mengerling. "*Forget-me-not, right?* Akan kusimpan satu sebagai kenangan pertemuan kita. *My name is Rayhan. Forget me not, Ayla."*

Ia tidak mengenal pria ini sebelumnya, tidak berteman. Ini adalah pertemuan pribadi pertama. Namun, ketika Rayhan melambai padanya, dengan senyumnya yang mudah dan pembawaannya yang menyenangkan, Ayla tidak bisa untuk tidak membalas lambaiannya.

Sepertinya ... ia bisa berteman baik dengan orang ini.

Keping 6. Beginning

"A rose started off a bud, a bird started off an egg, and a forest started off a seed."
— Matshona Dhliwayo

Makan malam berlangsung seperti malam-malam biasanya ketika Jagad pulang tepat waktu tanpa memutuskan harus lembur. Sepi. Yang sedikit berbeda adalah, Jagad akan duduk di sofa di samping wanita itu, dan ikut menonton. Kali ini wanita itu sedang memindah-mindah saluran TV ketika Jagad mendudukkan diri di sampingnya.

Kamu mau menonton sesuatu? Wanita itu bertanya, mendadak tercekat menyadari jarak minimal di antara mereka sekarang.

Jagad mengedikkan bahu. "Saluran berita, kalau ada."

Namun, mereka berakhir menonton siaran langsung balap MotoGP yang biasanya akan membangkitkan suasana hati Jagad. Ia menyukai siaran olahraga. Hanya saja, kali ini tidak begitu berhasil. Tidak ada komunikasi, lagi. Mereka hanya diam menonton, seolah-olah memperhatikan pantat Marc Marquez dan Pedrosa di antara dengung mesin kendaraan adalah hal paling menarik sedunia. Ayla menarik kakinya naik untuk ia peluk dan menggigit bibir. Betapa pertanyaan ringan seperti 'bagaimana harimu?' tergantung di ujung lidahnya, atau dalam kasus Ayla, di ujung jemari tangannya. Betapa ia ingin berbagi dengan pria itu. Ingin menjadi pasangan yang normal.

Namun, menatap Jagad, napasnya menjadi tidak beraturan. Ia gugup setengah mati.

Jagad-lah yang pada akhirnya membuka percakapan.

"Besok malam, Bude Nani mengundang makan malam," ujarnya, setelah memastikan kali ini Ayla menatap ke arahnya dan dapat membaca gerak bibirnya. Kadang ia juga mencoba mempraktikkan

bahasa tangan yang ia tahu, namun itu terlihat terlalu aneh dan kaku, dan Jagad nyaris mati karena merasa malu.

Ia menatap wanita itu, memperhatikan bagaimana bahunya menegang dan ia terlihat lebih kecil dari sebenarnya. Ia mengerti. Bude Nani tidak pernah menyukainya.

"Akan kuusahakan menghindar sebisanya," ujarnya, membatalkan pertanyaan untuk wanita itu apakah ia ingin ikut atau tidak.

Cepat-cepat, Ayla melambaikan tangan dan menggeleng. ***Kamu harus tetap ikut,*** ujarnya. Jagad, sebenarnya tidak mengerti dengan apa yang wanita itu lakukan dengan menekuk jari telunjuknya kemudian memasukkan dua jari ke lubang yang ia buat di tangan lain. Namun, segala ekspresi wajah dan penekanan yang wanita itu buat meyakinkan Jagad bahwa Ayla menentang rencananya.

Dan itulah kenapa pada hari berikutnya, Jagad telah meminta asistennya untuk mengosongkan jadwalnya malam itu.

Jagad sedang merapikan dasi yang terus dengan bandelnya tersangkut di salah satu sisi saat telepon berbunyi lagi. Pria itu mendesah jengkel. Tanpa memperhatikan lagi, ia mengangkat ponsel pribadinya dan menempelkannya ke telinga, ditopang oleh bahu sementara tangannya kembali sibuk melonggarkan dasi untuk membentuk simpul dari awal.

"Ada apa lagi, sih?" tanyanya, tidak repot-repot menyembunyikan kegusaran dari nada suaranya. July, kakak perempuannya itu sudah tiga kali ia bolak-balik menelpon dalam satu jam terakhir. Bolak balik mengingatkan Jagad untuk tidak melupakan jadwal makan malam, dan yang terakhir meminta dibelikan sesuatu. Apa lagi sekarang?!

Namun, suara yang menyahut kemudian bukanlah suara cempreng Mbak July.

"Jagad," sapa wanita itu. Tangannya terhenti, begitu pun napasnya. Suara itu... terlalu familiar, dan Jagad tidak menyukainya.

Lebih cepat dari yang ia kira bisa ia lakukan, Jagad dapat mengontrol dirinya dan mendengus pelan. "Darimana kamu dapat nomorku?"

Karena seingat Jagad, ia telah menggantinya setelah kepergian Vianca. Ia membuang semua tentang wanita itu. Hampir.

"Bisa kita bicara?" Alih-alih menjawab, wanita itu justru bertanya.

"Soal?" Skeptis.

"Soal kita."

"Maaf aku nggak punya waktu."

Jagad tahu benar untuk tidak pernah melayani permintaan wanita itu, untuk tidak mendengarkannya, untuk tidak pernah bicara dengannya. Ia tahu benar ia harus menutup telepon cepat-cepat dan melupakan pembicaraan singkat itu pernah terjadi. Ia hanya harus menutupnya, lalu mengemudi ke rumah Bude Nani untuk makan malam bersama seperti yang dijadwalkan. Namun, di sinilah ia, mengemudikan mobilnya. Tidak ke tempat makan malam, tapi arah yang berbeda.

Dan itu terjadi cukup dengan satu kalimat "Beri aku satu kesempatan? Aku berjanji ini yang terakhir" yang diucapkan dengan nada nyaris memelas. Hanya satu kalimat meminta dari wanita itu dan Jagad telah berantakan.

Di tengah jalanan yang sedang padat-padatnya , terjebak macet selama dua jam, Jagad akhirnya tiba di tempat itu. Ia tidak tahu apakah harus tertawa atau mengutuk tempat yang wanita itu pilih. Kafe yang sama yang sering mereka kunjungi. Tempat yang sama saat terakhir kali wanita itu meninggalkannya.

Lelucon apalagi ini?

Ia memastikan untuk menyuarakan pertanyaan itu segera setelah mendudukkan diri di hadapan Vianca, yang sedang sibuk menyeruput *frappuccino*-nya.

"Aku memesan *Iced Americano*. Kesukaanmu, kan?" balasnya atas pertanyaan itu seraya menunjuk dengan dagu gelas es kopi di hadapan Jagad.

Vianca tersenyum, dan Jagad merasa, senyum itu mengandung arti 'aku masih mengingatnya'. Ada kebanggaan dari senyumnya itu. Sayangnya, dia salah. Es kopi dengan lebih banyak rasa pahit dari manisnya itu bukan kesukaan Jagad lagi.

"Jadi... apa yang mau kamu bicarakan?"

"*That's cold,"* senyumnya, getir. "Kamu masih marah soal terakhir kali?"

Jagad memejamkan matanya sejenak, coba menetralisir perasaan apapun yang mungkin bangkit, meluap. *Like hell if he wouldn't!* "Enggak."

"*But all of your gestures say so."* Vianca mengaduk minumannya pelan. Ia terhenti beberapa saat, sebelum kemudian menatap Jagad. "*That's not why I came here, anyway.* Mungkin kamu juga mendengarnya, semua orang membicarakannya .... *I failed.* Aku gagal dalam ajang pencarian bakat yang kuimpikan dengan sangat itu. Dan aku harus memulai semuanya kembali di sini."

Tidak ada jawaban yang Jagad utarakan, meskipun seharusnya ada. Bagi orang lain, menjadi *runner up* bukanlah hal yang buruk. Tapi bertahun-tahun mengenal Vianca, melihatnya selalu menyabet juara dalam bidang apapun yang ia tekuni, baginya kemenangan hanya berarti satu hal; menduduki posisi pertama. Selain daripadanya, adalah kekalahan yang sia-sia. Bahkan menjadi juara kedua ajang pencarian bakat se-Eropa adalah hal buruk, sangat buruk.

"We'll work together, Jagad," ia melanjutkan. "Dan aku mencoba profesional di sini. Aku nggak mau *mix work with personal business*."

"Setuju," Jagad dengan cepat mengaminkan.

"Dan," Vianca memberikan pria di depannya tatapan yang mengancam, kalau-kalau pria itu berniat memotongnya lagi.

"*Personally*, aku ingin mengucapkan selamat atas pernikahanmu. Harus aku akui, *first time I saw you on that stage, I almost run to you, I almost ... forgot that I'm not your first everything anymore*," katanya seraya mengedikkan bahu, seakan itu bukan masalah besar. "*I will mind my own business. And so should you.*"

Pernyataan itu disambut kerut di kening Jagad. Karena... kenapa tiba-tiba ia harus membuat pernyataan tidak perlu?

"Apa maksud kamu?"

Sebagai jawaban tidak langsung, Vianca justru mengulurkan tangannya yang bercat kuku warna maroon, senada dengan *blazer*nya malam itu.

"Kita berteman. Setuju?"

Jabat tangan mereka dilakukan dengan singkat. Namun, tidak tanpa sengatan yang tertinggal, meski hanya satu milidetik.

Teman... benarkah? Meski mereka sedang bertemu di tempat yang sama dengan masa lalu mereka? Meski gadis itu masih menghafalkan apa-apa yang menjadi kebiasaannya? Meski Vianca tahu ... bahwa Jagad belum benar-benar lepas sepenuhnya?

She is still his first everything. Even now.

***

Hujan yang jatuh dengan deras menyambut Vianca begitu ia keluar dari kafe, membuatnya terpaksa mundur merapat kembali pada naungan teras jika tidak ingin kakinya dijatuhi percikan hujan bercampur pasir. Baru Saja turun, sedang lebat-lebatnya setelah mendung yang menggantung sejak sore. Jika kita menambahkan dua tambah dua, maka hujan kali ini tidak akan reda dalam waktu dekat.

Vianca mendekap dan mengusap kedua lengannya. Dingin. Sekarang ia menyesal tidak memakai mantel atau pakaian yang lebih tebal. Ia lupa bahwa cuaca di Indonesia bisa se-ekstrim ini, tadi siang begitu panas membara lalu tiba-tiba sedingin ini.

Dan demi Tuhan tidak adakah taksi atau apapun yang lewat sini?

Hanya tepat sebelum wanita itu membeku kedinginan di situ (atau begitulah yang ia pikir mungkin akan terjadi), sesuatu yang hangat menyentuh pundaknya. Aroma itu familiar sehingga Vianca tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang telah meminjamkannya mantel.

Pria itu tidak berlama-lama. Ia berlari ke parkiran untuk kembali dengan mobilnya. Ia menurunkan kaca mobil dan menggumamkan 'masuklah' yang tidak terdengar cukup hangat.

Vianca mendengus. "Aku bisa naik taksi."

Namun, pria itu tidak beranjak. Ia menurunkan kaca jendela lebih rendah lagi. "Masuk. Jalanan macet, taksi nggak akan datang dengan cepat."

Beberapa argumen kemudian, wanita itu duduk di kursi penumpang sementara Jagad memfokuskan pandangannya ke jalanan. Mereka tidak bicara. Tidak tahu apa yang terjadi. Berpikir mengapa mereka harus berada dalam situasi demikian.

Vianca, tidak merasa nyaman berada satu mobil dengan pria yang pernah mengisi separuh hidupnya dengan eksistensi tawanya yang renyah dan pundaknya yang hangat. Pria yang sekarang berlaku dingin padanya meski Vianca dapat melihatnya.... ia masih dapat melihat perasaannya.

Dan Jagad Ia berusaha mengabaikan wanita itu. Ia bersumpah ia telah mencoba. Namun, di luar hujan deras, dan wanita itu sendirian. Ia hanya tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Hanya karena hujan, atau begitulah Jagad mencoba meyakinkan dirinya sepanjang perjalanan mengantar wanita itu pulang.

***

Bagaimana makan malamnya?

Ayla bertanya begitu pria itu berdiri di hadapannya, pada Jagad yang pulang lewat dari tengah malam. Jagad tidak menyangka ia masih akan terjaga, menonton film tengah malam yang menyediakan subtitle. Ia terpaku sejenak sebelum melepaskan

sepatu dan menaruhnya di rak besar di belakang pintu, lalu meraba-raba sebentar demi menemukan saklar lampu yang sudah ia hafal letaknya. Cahaya putih segera menyirami ruangan yang tadinya temaram, nyaris gelap jika bukan karena cahaya yang terpancar dari televisi besar di sana. Jagad menemukan tatapannya secara otomatis, terlihat jelas Ayla sedang berusaha keras menahan kantuknya ketika pria itu mendekat ke sofa.

"Kenapa belum tidur?" Ia balas bertanya, jarinya bergerak melonggarkan dasi dan menariknya lepas.

Ayla mengedik. Lalu seolah baru terpikir, ia menambahkan '*belum mengantuk'* dengan mengibas-ngibaskan tangannya setinggi wajah kemudian setinggi dada.

Padahal Jagad dapat melihat jelas wanita itu berusaha menahan kantuknya. Namun, ia tidak mengatakan apa-apa, hanya membiarkan Ayla meraih tas kerja miliknya untuk diletakan di tempatnya biasa. Sedikit mengernyit mengetahui ada yang kurang pada pria itu.

Dimana jas kamu? Tanyanya, dengan gerakan seperti menyampirkan jas dari belakang.

Pertanyaan yang dilontarkan kasual saja, sebenarnya. Namun, Jagad menemukan jantungnya berpacu lebih cepat dari normal. Pertanyaan yang menohoknya telak. Ia merasa seolah... ia telah melakukan sesuatu yang buruk yang tidak boleh wanita itu ketahui.

"Oh! Kayaknya ... ketinggalan di kantor."

Ia memberikannya pada Vianca.

Ceroboh, komentar Ayla lalu pergi untuk meletakkan tas kerja Jagad pada tempat biasa. Ia kembali dengan secangkir teh hangat di satu tangan dan setoples *cookies* cokelat buatannya sendiri di tangan yang lain.

Jagad mendudukkan diri di sofa, menatap film yang wanita itu tadi tonton tanpa tahu apa judul dan bagaimana ceritanya. Pikirannya

tidak di situ, tidak bisa. Masih berkeliaran di berbagai tempat yang bukan kepalanya sendiri. Ada perasaan aneh yang tidak bisa ia singkirkan. Lalu datang sebuah pesan teks.

Dari: 082211322xxx

Pesan: Terima kasih, Jagad.

Vianca.

Keping 7. Bom Waktu

"The truth that makes us free is always ticking away like a time-bomb in the basement of everybody's church."

- Robert Farrar Capon

Jika Ayla tidak berada di taman merawat deretan bunga-bunganya, atau di dapur memasak makan malam dan kue-kue, Jagad tahu dimana dapat menemukannya. Dia memanjat tangga di depan rak buku tinggi di kamarnya. Tangga yang kelihatannya hanya untuk mengambil buku yang tidak dapat dijangkau namun sebenarnya lebih dari itu. Di puncak tangga, ia meraih gagang kecil yang hampir tidak kelihatan dan mendorong pelan pintu yang menyatu dengan langit-langit. Semacam ruang rahasia yang menjadi tempat favorit wanita itu untuk menyembunyikan diri.

Ruangan itu sempit saja, beratap rendah dengan salah satunya sisinya berbentuk diagonal. Dua buah jendela besar di sana memberikan banyak ruang bagi cahaya matahari untuk masuk, Dahulu, Jagad menjadikan ruangan itu sebagai gudang, namun Ayla menyulap tempat suram itu menjadi markas yang tampak nyaman hanya dengan keberadaannya di sana, duduk di atas karpet di atas ruangan, memunggungi Jagad.

Di tengah ruangan itu terdapat sebuah karpet dengan meja bundar di tengahnya. Meja itu menjadi meja kerja bagi Ayla dengan setumpuk kertas-kertas gambar, selusin pensil dan pensil warna, dan sebuah tabung kaca berisi kertas-kertas origami berbentuk hati. *Paper hearts.* Dan seiring dengan langkah Jagad yang membawanya lebih dekat, ia melihat wanita yang dinikahinya sejak tiga tahun lalu itu sedang melipat salah satu kertas origami, ada sebuah pulpen dan tulisan yang tidak bisa dibaca di bagian dalam kertas. Kadang, ia penasaran, tapi ia menghargai privasi Ayla dan dia bersumpah ia tidak akan pernah mengintip atau apa.

Wanita itu senang membuat *paper hearts*.

Kisah yang ia susun di kepala sudah berada di ujung lidah Jagad, penjelasan tentang kesalahpahaman kecil kemarin, makan malam itu. Jagad menepuk pundak Ayla pelan untuk menarik perhatiannya. Wanita itu menoleh. Dan tersenyum. Ayla selalu tersenyum padanya.

"Kamu sedang apa?" Jagad tahu itu pertanyaan bodoh. Ia tidak memerlukan jawaban karena hal itu sudah sejelas gores spidol hitam di atas kertas putih. Tapi tidak mengherankan, dia memang payah dalam memulai percakapan.

Dengan gembira, Ayla menunjukkan hati setengah jadi berwarna hijau yang sedang ia buat. Jagad melirik isi tabung. Hati. Selalu hati. Meskipun Jagad yakin wanita itu tahu cara membuat origami dalam bentuk lainnya. Ia pernah membuat burung dan perahu untuk keponakan Jagad.

"Sudah berapa hati yang kamu buat?" Jagad, dengan dagunya menunjuk tabung berisi hati warna-warni, kertas-kertas itu telah memenuhi lebih dari setengahnya. Ia tahu tujuannya ke sana bukan untuk menanyakan itu, tapi entahlah... tiba-tiba penjelasan itu seolah meluncur turun kembali ke kerongkongannya.

Ayla mengedikkan bahu dan dengan rajin menggeleng. ***Tidak tahu.***

"Apa kamu nggak tertarik bikin sampai seribu? Bukannya kata orang seribu origami akan membuat impianmu terkabul?"

Sejenak, Ayla terhenti. Matanya yang secara dekat ternyata tidak hitam gelap melainkan cokelat karamel mengunci Jagad dalam pandangan yang hangat dan secerah Minggu pagi. Bibirnya yang tipis dan berwarna merah jambu membuat sedikit celah. Nyaris menariknya ke dalam sebuah ciuman saat itu juga, hanya karena instingnya mengatakan demikian, saat wanita itu mulai bicara. Jari-jemari lentik menari dengan anggun di udara. Kelimanya membuat melengkung di depan dada Ayla sebelum wanita itu dengan lembut mengangkatnya ke udara. Jagad terpana, atas betapa indahnya cara wanita itu berbicara hingga ia nyaris melewatkan apa yang Ayla coba sampaikan. Atau mungkin dia memang melewatkannya.

Harapanku sudah terwujud. Aku tidak bisa mengharapkan lebih...

Jagad mengerjap. Ia mendesah pelan karena tidak dapat menangkap makna gerakan tangan wanita itu.

"Apa yang barusan kamu katakan?" Oke, ia merasa bodoh sekarang.

Namun, Ayla hanya mengedikkan bahu. Dan tersenyum.

Kamu mau makan malam sekarang?

***

Perasaan itu mengganjal. Rasa bersalah yang Jagad tidak mengerti. *Well,* dia telah secara tidak langsung berbohong mengenai makan malam yang tidak ia lalui dan itu salah. *Tapi itu hanya makan malam sepele*, pikirnya. Wanita itu menyimpulkan, dan ia bahkan tidak perlu mengatakan apa-apa. Namun, kenapa... rasa bersalah itu tidak mau pergi?

Karena ia telah menutupi mengenai wanita yang pernah ia cintai. Yang mungkin... sampai sekarang perasaan itu masih ada. Dan ia bukannya tidak mencoba mengatakan yang sebenarnya...

Sarapannya ... apa nggak enak?

Pertanyaan itu mengagetkan Jagad tadi pagi, ketika mereka menikmati sarapan bersama, atau Ayla yang menikmati, karena Jagad hanya menatap nasi gorengnya tanpa melakukan apa-apa, entah sejak kapan. Dengan senyum meminta maaf, ia menggeleng dan mulai menyendok sesuap nasi ke mulutnya. Pasti ada yang salah dengan lidahnya jika ia merasa makanan itu tidak enak. Istrinya selalu memasak makanan yang enak. Selalu.

"Ah, enggak. Hanya... banyak pekerjaan di kantor." Oke, satu lagi kebohongan kecil.

Perasaan bersalah itu kini bermukim di pikiran Jagad. Ketika ia bangun tidur, mandi, sarapan,berangkat ke kantor... bahkan saat ia tengah disibukkan pekerjaan. Setiap ia melihat wanita itu atau hanya namanya ketika menanyakan apa yang ingin Jagad makan untuk makan malam.

Demi Tuhan, ia bahkan tidak melakukan apa-apa!

Jagad menyandarkan kepalanya di sandaran mobil dan memijat pangkal hidung. Jam kerjanya telah berakhir pada pukul sepuluh, sedikit lembur hari ini. Ia menjawab pesan singkat Ayla dengan 'mungkin spaghetti?' sekitar empat jam yang lalu dan dapat dipastikan makanan itu telah menunggunya di rumah. Perut Jagad bergejolak mengingat ia tidak mengisinya dengan apapun selain kopi sejak siang tadi. Ia ingin cepat pulang.

Dan ia harus mengatakannya pada Ayla malam ini juga. Tentang makan malam yang gagal itu.

Ia tidak membutuhkan Ayla untuk percaya atau apapun. Ia bahkan tidak percaya wanita itu akan marah atau apa. Hanya saja... ia perlu melepaskan rasa bersalah sepele yang merongrongnya sedemikian rupa. Itu saja. Ia tidak seharusnya berbicara lagi dengan Vianca di luar jam kerja, dan ia berencana begitu.

Jika bukan karena dering ponsel dengan nomor kelewat familiar yang sekarang memanggilnya.

Wanita itu menelponnya. Dan beberapa saat Jagad hanya menatap, mempertimbangkan untuk menutupnya.

"Jagad..." Ia memutuskan untuk mengangkatnya. Suara di seberang sana samar, seakan mengantuk.

"Ada urusan apa menelpon malam-malam?"

Ketika tidak ada jawaban dari wanita itu, Jagad menghela napas tidak sabar. "Kalau tidak ada, aku tutup teleponnya sekarang."

"Jagad!" Ada yang aneh dengan nada suaranya. Terlambat satu detik bagi Jagad untuk menyadari bahwa wanita itu mabuk. Kata-kata yang ia keluarkan kemudian terbata dan samar, tidak jelas.

"Vianca, kamu di mana sekarang?"

"Hm? Kenapa... memangnya? *It's not like you can be here, by my side ... you have a wife! Go to your fucking ... wife ... I have wine here, many wine ... and I'm all good...*"

"Vianca," Jagad kembali menekan, urgen. "Katakan dimana kamu sekarang!"

Detik berikutnya, Jagad membuang jas dan ponselnya ke sisi bangku penumpang sementara ia memasukkan kunci dan menyalakan mesin, menjemput wanita itu dengan terburu-burudalam segala keterburuan.

Tidak ada lagi yang dapat ia pikirkan, kecuali kecemasannya pada wanita itu.

***

Hanya dua hari. Dua hari, dan Jagad kembali lagi ke komplek apartemen yang ia bersumpah tidak akan ia singgahi lagi. Namun, di sinilah ia, membukakan pintu mobil dan memapah, setengah menyeret Vianca yang mabuk berat keluar. Mereka melalui lift yang familiar, lorong yang familiar, dan unit yang sama. Vianca tidak menjual apartemennya meski ia pindah ke Paris beberapa tahun yang lalu.

"Apa *password*nya?"

".... tidak kuganti."

Hari *anniversarry* mereka. Jagad yang memasukkannya pertama kali, waktu itu. Vianca mengomel, mengatakan Jagad terlalu *cheesy,* namun ia tidak pernah mengutak-atiknya dengan alasan malas. Jagad tahu bukan itu.

Rasanya aneh mengetik kembali angka-angka yang ia coba kubur dalam-dalam. Tiga tahun lamanya dan ia pikir ia nyaris berhasil. Ternyata tidak, kenangan-kenangan itu membanjir ke permukaan dengan mudahnya.

Coba menyingkirkan semua itu jauh-jauh, pria itu menggeleng dan selanjutnya membimbing Vianca yang sudah tidak dapat menopang tubuhnya sendiri ke sofa, mendudukkannya sepelan mungkin.

"Tunggu di sini, aku bawain air hangat."

Ia ke dapur dengan langkah ragu. Porselen putih dan biru yang bersusun masih dalam barisan sama seolah mengejeknya 'kau masih kembali?'. Menarik napas, Jagad berharap ia dapat menepisnya dan meraih mug terdekat dengan cepat. Ia mencampur setengah air putih panas dengan air dingin dari dispenser hingga terisi dua pertiga gelas, lalu membuka kulkas dan bernapas lega begitu menemukan apa yang ia cari. Sekotak jus lemon. Jagad menuangkannya sedikit pada serta menambahkan sejumput garam pada minuman Vianca. Racikan minuman ini berfungsi sebagai alkali, mengembalikan cairan tubuh akibat dehidrasi setelah meminum bergelas-gelas alkohol yang bersifat diuretik.

Ia menaruh air lemon itu di atas konter dapur dan bersiap untuk mengembalikan perkakas dapur pada tempatnya saat sepasang lengan mengalung di pinggangnya, dan kepala yang bersandar di punggungnya.

Like the old time.

"Jangan pulang," gumam Vianca. "Jangan pulang padanya, malam ini. Karena aku sudah pulang. Aku sudah pulang padamu..."

"Vianca-" tangannya di sana, bermaksud menyingkirkan lengan wanita itu, namun ia tahu ia tengah membohongi diri sendiri saat ia bahkan tidak bisa mendorongnya menjauh.

"Aku tahu kamu masih menginginkan aku, Jagad... *your eyes told me so*... Dan aku juga nggak ingin berbohong lagi. Tinggal di sini malam ini.," pintanya.

Malam itu, untuk pertama kalinya Jagad tidak kembali. Vianca memuntahkan isi perutnya dua kali, dan selanjutnya tidak mau melepaskan cengkeramannya dari kemeja Jagad yang mulai berbau muntahan, *courtesy* Vianca. Wanita itu memeluknya seperti koala di sofa ruang tamu hingga ia tertidur. Jagad lalu membawanya ke tempat tidur dan mengeluarkan ponsel.

To: Ayla

Pesan: Jangan menungguku malam ini. Lembur.

Dan ia sekarang berbohong dengan benarnya.

***

Jauh di lubuk hatinya, Jagad tahu itu bukan hal satu malam saja. Karena ia menemukan dirinya di rumah yang sama minggu berikutnya, setelah pemotretan Vianca untuk stasiun televisi miliknya dan pesta kecil yang diadakan kemudian. Dua malam berikutnya, ia kembali. Lalu malam-malam setelahnya. Jagad setengah menyadari bahwa ia pulang ke apartemen itu lebih sering daripada rumahnya sendiri.

Semuanya natural, seperti waktu-waktu dahulu, ketika tidak ada cincin pernikahan di jemari Jagad. Namun, keberadaan cincin itu adalah hal besar. Membawa rasa bersalah bersamanya. Meski, setiap waktu, perasaan bersalah itu kian menipis.

Hubungan ini seperti bom waktu, siap meledak kapan saja namun tak pernah siap ia hadapi. Hanya menunggu. Tik – tok. Tik – tok. Waktu yang menggelitik pelan, bergulir tanpa di sadari.

Lalu ia akan meledak. Hanya menunggu waktu.

Keping 8. Sunny Side Up

"Because even though we can only live in our own heads, sometimes - every now and then - we meet a person we can talk to without speaking at all: whose story we can read, without even trying."

— Holly Smale, *Sunny Side Up*

Makan malam bersama Bude Nani adalah salah satu hal yang paling Jagad hindari. *Well,* sarapan dengannya tidak berbeda jauh.

Hari itu Minggu. Ia berniat tidur seharian, melepas penat setelah seminggu penuh bekerja. Bahkan Sabtu yang diisi beberapa pertemuan kasual dengan rekanan bisnis. Namun, keberisikan di lantai bawah seakan tidak bersedia memberinya jeda.

Puas berguling di atas tempat tidur, bergumul dengan bantal yang tetap tidak berbuat banyak demi menyelamatkan kupingnya, Jagad pun tidak bisa lagi melanjutkan tidur. Ia mencuci muka, menggosok gigi, lalu mengenakan kaus tipis abu-abu di atas celana pendek untuk turun. Matahari telah bersinar terik melalui jendela, dan jam dinding yang tergantung di sisinya mempertegas hal itu. Pukul sembilan. Pantas saja ia lapar.

Lalu, ia menuruni tangga hanya untuk menemukan wanita paruh baya yang amat dihindarinya itu bercokol di dapurnya.

"Bude?"

Bude Nani tidak datang sesering itu. Namun, sekali ia melakukannya, ia akan datang dengan tidak terduga. Seperti sekarang, contohnya. Dengan sanggulnya yang selalu tinggi, blus berkancing motif bunga besar-besar yang warnanya sedikit kelewat cerah, dan perhiasan yang terlalu berat mengalung leher dan tangannya, ia sibuk mengarahkan Alya memotong ini dan itu, melakukan ini lalu itu.

Hobi memerintahnya sulit sekali diminimalisir.

Wanita itu seketika menoleh mendengar sapaan Jagad. Senyum seketika terkembang di bibir tipisnya. "Kamu udah bangun, Jagad? Aduh, mana sarapannya belum siap. Ayo Ayla, lebih cepat lagi kerjanya."

Dan ketika mendapati Ayla terlalu sibuk dengan apa yang sedang ia kerjakan, tahu bahwa wanita itu tidak sempat menyimak apa yang baru saja diomongkan, Bude Nani berdecap jengkel.

Jagad hampir tertawa melihatnya. Ia menarik kursi dari meja makan dan duduk. "Baru bangun, kok, Bude. Masih ngantuk."

"Ya wajar, sih. Kamu 'kan sibuk kerja."

"Bude ke sini sendirian?"

"Ya, habis tidak ada yang mau anter. Saras kan sibuk sama bayinya, lagian nggak bisa naik motor apalagi mobil, penakut anaknya." Ia selesai mengulek bumbu, melepaskannya, lalu membersihkan tangan di wastafel. "Makanya Jagad, kamu harus punya anak cepat-cepat, terutama laki-laki. Jadi saat tua nanti ada yang ngurus."

Petuah lama. Begitu lama hingga Jagad hafal liriknya. Sayangnya, Bude Nani masih terlalu gemar mengulang-ulang petuah yang sama.

"Masih banyak waktu untuk itu, Bude," balasnya pelan. Lalu dalam usaha menepis topik sensitif itu, ia menambahkan. "Bude masak banyak, ya?"

"Iya. Bude mengundang July dan ayah kamu juga." Umpannya termakan sempurna.

Dan sebelum sempat Jagad memberikan respons apapun, terdengar bel berbunyi satu kali, disusul suara pintu yang terbuka dan keberisikan suara beberapa orang. Yang jelas, salah satunya adalah suara July, mengomel tentang kebiasaan melepas sepatu dan untuk tidak berlari. Terdengar langkah kaki kecil yang cepat. Lalu, Rayyan muncul lebih dulu, disusul July dan Papa di belakangnya.

"Jagoan!" Jagad segera berdiri, merentangkan tangan, dan menyambut Rayyan yang berlari padanya.

Mereka dekat. Mereka selalu dekat sehingga tidak mengherankan ketika Rayyan tertawa bahagia dengan Jagad yang mengusungnya ke udara.

"Kamu udah gede, ya, sekarang? Udah gendut!" Jagad mencubit pipinya gemas, dan Rayyan menghindar dalam tawa.

"Ayyan udah besar, Om," jawabnya, kata-katanya jauh dari pelafalan yang sempurna.

Jagad memeluknya, menciumnya, tertawa saat bermain dengannya. Begitu pun semua orang. Makhluk sekecil Rayyan, mampu menyedot atensi seluruh yang ada di ruangan itu.

Sementara Ayla terdiam di konter dapur, hanya dapat memperhatikan dari kejauhan.

***

Tidak lebih dari setengah jam kemudian, semuanya telah mengambil tempat masing-masing mengelilingi meja makan. Dengan Bude Nani di antara Ayah dan July yang sibuk menyuapi Rayyan bubur bubur ditambah potongan telur.

Ayla dan Jagad di seberangnya. Jagad mulai memotong *sunny side-up egg*-nya dengan garpu, seketika mengetahui mana di antara Ayla atau Bude Nani yang memasak. Bude Nani selalu memastikan segalanya matang, sedikit gosong kalau perlu, tidak menoleransi makanan yang menurutnya mentah. Sementara Ayla ... Ayla selalu tahu apa yang ia sukai.

"Rambut kamu kok berantakan banget, Gad," July tiba-tiba nyeletuk. Wanita itu benar-benar tidak tahan dengan ketidakrapian. Dan ketidakrapian hari ini bernama Jagad. "Belum mandi, ya?!"

"Ya gimana mau sempat mandi. Kalian datang ke sini aja nggak ada ngabarin."

Ada jeda sebentar sementara July menghabiskan makanan di mulutnya setidaknya sebagian sebelum menjawab. "Ya mana Mbak tahu. Mbak ke sini juga diundang Bude."

Di ujung sana, Ayah tidak berkomentar, hanya mengangguk menyatakan persetujuan.

Bude Nani berdecap. "Habis. Bude mengundang kalian, kalian malah pada nggak datang. Udah lupa, ya, sama Bude?"

"Bukan gitu, Bude. Cuma kemaren kan July udah bilang Rayyan mendadak sakit, badannya panas." Dengan cepat, July berkilah. Ia menyadari makna lain dari kalimat itu di detik berikutnya. "Bentar, Jagad sama Ayla nggak datang juga?"

Seketika, semua pasang mata memandangi Jagad. Dan seketika itu juga, jantung Jagad terasa terhenti.

Ditambah, July memperjelas gajah yang ada dalam ruangan. "Kamu kenapa nggak datang?"

Dengan sudut mata, Jagad melirik Ayla. Entah ini adalah hari keberuntungannya, karena Ayla yang sedari tadi sibuk dengan makanannya baru saja mendongak, lalu memandangi semua orang yang sedang memandangnya dengan tatapan kebingungan.

"Enggak. Kemarin lembur," ujarnya cepat, meminimalkan pengucapan di bibirnya sedapat mungkin.

Atau ... Ayla akan tahu kebohongan ini.

"Kamu itu lembur terus! Emangnya uang banyak-banyak mau kamu apakan? Percuma kalau kamu nggak punya keturunan!"

Oke, ceramah dimulai kembali. Bude Nani bahkan sengaja menaruh sendoknya di piring agar ia bisa khusyuk mengomel panjang. Bahkan Ayah tidak sanggup menghentikannya.

"Dengerin dulu, Mas. Ini lho, anak laki-laki dan menantumu ini gimana, sih? Kalau Mbak Titi tahu juga dia bakal sedih. Anak-anak sekarang hobinya menunda-nunda anak. Omong-omong Ayla," tatapannya sekarang menghujam pada gadis itu, mustahil diabaikan. "Kamu nggak mau usaha biar punya anak kayak July? Sudah tiga tahun loh kalian nikah. Kamu nggak mandul, kan? Wanita itu belum sempurna kalau belum jadi Ibu. Bude juga sudah capek

nungguin cucu dari kalian. Belum lagi omongan sanak keluarga dan orang-orang. Kapan 'toh, kalian berhenti bikin Bude pusing?"

Ayla menunduk. Sementara gagang sendok ia pegang erat-erat di tangan. Begitu erat sampai-sampai buku tangannya memutih. Ia takut mendongak, takut kalau-kalau ... jika ia bertemu tatap dengan siapapun, air matanya akan luruh begitu saja.

Memangnya, wanita mana yang tidak menginginkan keturunan? Ia menginginkannya, berdoa untuknya nyaris setiap waktu, berusaha semampu yang bisa. Namun, bagaimana jika masalahnya adalah .... bagaimana jika Jagad yang tidak menginginkannya?

"Kami sudah berusaha, Bude," pria itu menjawab. Ia menatap Ayla, menatap buku tangannya yang gemetar. Ia ingin menggenggamnya.

Ia tahu bagaimana kalimat dan pertanyaan itu selalu menekan Ayla. Sehingga semua yang bisa ia katakan hanyalah, "lagipula anak tidak sepenting itu. Masih bisa nanti."

Almarhumah ibunya pernah mengatakan, bahwa pernikahan adalah komitmen dua belah pihak. Adalah kesepakatan. Adalah perasaan yang saling berbalas. Satu pihak tidak bisa memaksa pihak lainnya. Itu bukan cinta, itu bukan pernikahan. Itu hanyalah ... sebuah rumah dengan pondasi kertas. Amat rapuh.

Dan pernikahan mereka seperti itu.

Juga, seperti *sunny side egg* di atas piring yang belum tersentuh. Terlihat indah, bersinar. Namun, sedikit saja ditusuk, semua yang terpendam itu akan menguar dengan mudahnya.

Keping 9. Kastengel

"Spring days, and summer days, and all sorts of days that would be her own. She breathed a quick prayer that life might be long. It was only yesterday she had thought with a shudder that life might be long."
— Kate Chopin, *The Story of an Hour*

From: Ayla

Kamu pulang cepat malam ini? Seen 17.47

Hm, tinggal sedikit yang belum beres. Seen 17.49

Nanti mau makan apa?

Apa aja.

Sent at 18.11

Baik. Ditunggu :D

Kamu lembur lagi?

Vianca menatap pesan teks di tangannya. Sang pemilik ponsel baru saja meninggalkannya begitu saja untuk ke kamar mandi. Dan menjadi seorang Vianca, ia percaya tidak ada privasi antara dirinya dengan Jagad, sehingga tidak ada yang dapat membuatnya merasa bersalah ketika membuka pesan chat pria itu. *Diakah wanita bisu yang Jagad kadang sebut? Well,* mereka tidak sering membicarakannya, keberadaan dinding penghalang yang sekarang berada di antara mereka: pernikahan Jagad dan wanita itu. Hal itu seolah tabu. Dan baik Jagad maupun Vianca sebisa mungkin menghindari topik tersebut, seolah dengan bersikap hal seperti itu tidak pernah ada dapat meng-*undo* hal-hal yang telah terjadi. Mengingat kenyataan, sang penyanyi kadang merasa ingin tertawa. Lucu, siapa yang sedang mereka hibur sekarang?

Setelah beberapa waktu menatap percakapan dan tak tahu harus menjawab apa, Vianca menutup aplikasi kotak pesan masuk dan

mengembalikan ponsel ke tempat semula. Seperti seolah pesan itu tidak pernah ada.

Dia telah datang di saat yang tepat ketika Jagad membereskan meja kerjanya dan bersiap pulang. Atau seperti itulah rencananya sebelum Vianca masuk dengan mudahnya dan melemparkan lengan ke leher pria itu. Bibirnya yang berpoles lipstik merah burgundy, senada tas dan sepatu yang tengah ia kenakan, mengecup pria itu lembut.

"*I missed you, Jagad*." Dia tersenyum dengan senyumnya yang khas. Senyum orang yang tahu dengan benar bahwa dunia, termasuk pria di depannya, berada di antara genggaman jari-jemarinya.

***

Ayla telah melakukan hampir semuanya. Menata meja makan, membereskan rumah, menata meja makan lagi, menonton TV, dan berakhir dengan hanya bolak-balik tanpa tujuan antara ruang makan dan ruang tamu.

Dia memulainya dengan wajah berseri, menghabiskan berjam-jam di dapur demi membuat setiap masakan kesukaan pria itu, mengerahkan usaha terbaiknya dan menghabiskan satu jam lainnya membersihkan diri dan berdandan. Hari ini tidak seperti hari-hari lainnya. Hari ini istimewa, dan dia harus terlihat begitu.

Karena hari ini adalah ulang tahun pernikahan mereka yang ketiga.

Dan Ayla punya kejutan, yang tidak ia yakini benar. Jagad akan senang mendengarnya, kemungkinan besar. Namun, ia juga tidak dapat memungkiri perasaan gugup yang tidak bisa ia cegah, yang tidak bisa ia singkirkan. Justru merapat kian erat seiring jam yang berdetak, menghitung mundur waktu.

Namun, hingga larut, hingga ketika semua hidangan sudah lama dingin dan kaki Ayla telah lelah setelah berjalan kesana kemari, Jagad tidak juga pulang. Sambil sesekali memeriksa ponsel, dan menahan diri sebisanya untuk tidak terus mengirim pesan pada suaminya, ia duduk di lantai berkarpet dan mengambil kertas-

kertas origami. Jagad itu pria sibuk, menjadi CEO sebuah stasiun televisi itu tidaklah mudah, dan Ayla hanya ingin mendukungnya, bukannya menjadi beban. Sambil menyingkirkan segenap rasa khawatir sejauh mungkin, ia mulai mengambil selembar kertas origami untuk melipatnya menjadi bentuk hati.

Hingga tengah malam tiba dan berlalu, Ayla tertidur di sana, bergelung di atas karpet dengan kertas-kertas hati berserakan di sekitarnya.

Malam ini Jagad tidak pulang. Untuk kesekian kalinya.

***

"Sofi, ini berkas proyek kita yang baru tolong kamu koreksi. Dan minta Pak Alex untuk mengumpulkan laporan bulanan siang ini di meja saya, ya?"

Sofi mengangguk, meraih setumpuk berkas yang disodorkan atasannya. "Ada lagi, Pak?"

"Nggak, kamu boleh pergi."

Pintu tertutup tepat ketika ia mengembalikan tatapannya pada laporan di mejanya. Bukan sesuatu yang menggembirakan. Buruk, sebenarnya. Penurunan rating, penurunan saham, meski persennya sedikit, nominalnya dalam rupiah tidak sesedikit itu.

Menggabungkan bisnis dan idealitas bukanlah perkara mudah. Terutama jika itu menyangkut dunia hiburan saat ini. Kebanyakan orang cenderung menyukai hal-hal yang sampah. Acara gosip yang mengorek-ngorek privasi pelaku seni secara mendalam tanpa peduli apa yang mereka langgar, siapa yang mereka sakiti dari semua pemberitaan tidak penting dan kebanyakan tidak benar itu. Acara lawak yang tidak bisa dikatakan lawak, tapi lebih ke ajang *bully,* mengata-ngatai kekurangan seseorang dan menertawakannya bersama-sama, apalagi namanya? Sinema bersambung yang akan melakukan apa saja untuk menaikkan rating dan bertahan dengan kesuksesan itu. Fokus cerita tidak penting, asalkan penonton masih mau duduk di depan TV dan membiarkan

mereka mendapat pundi-pundi dari iklan, beribu episode pun tidak masalah.

Seperti yang ia bilang tadi, *sampah.*

Sampah yang mendatangkan uang. Sampah yang memberi ia, keluarganya, dan ratusan keluarga para pegawainya makan.

Ketika Jagad mendirikan LTV miliknya, egonya masih begitu besar, idealismenya tidak dapat dibengkokkan. Ia ingin hiburan yang lebih berkelas, lebih mendidik bagi anak-anak, keluarga manapun yang menonton acaranya. Menjalankannya tidak mudah. Pada kenyataannya, Jagad belajar, bertumbuh, di sini ia mencari uang, tapi tidak hanya itu. Ia ingin menyampaikan pesan.

Moral, adalah hal yang ia agung-agungkan. Moral, yang membuatnya berpegang pada idealisme, menolak ajakan-ajakan kerjasama yang tidak benar dari rekanan bisnisnya. Menolak alkohol. Menolak wanita. Menolak bermain kotor.

Iya pasti orang paling bermoral di muka bumi ini? Tidak juga.

Ketika pintu terbuka lagi, Jagad otomatis mengangkat kepalanya, menduga Sofi meninggalkan sesuatu atau ada laporan baru yang ingin wanita itu sampaikan. Kenyataannya, yang berdiri di hadapannya sekarang bukanlah Sofi sekretarisnya.

"Vian?"

"*I just dropped in here.* Aku nggak akan lama."

Jagad tahu ini salah. Moralnya, dan seluruh akal sehatnya berteriak keras dalam kepala Jagad bahwa ini salah. Ia telah menikah, dengan Ayla. Seorang perempuan pemilik senyum lembut yang mungkin sekarang tengah berada di rumah, memanggang kue atau menonton kartun di TV. Dan wanita yang berada di pangkuannya dan menjatuhkan kedua lengan di pundaknya sekarang bukanlah Ayla. Bukan istrinya.

Namun, ketika Vianca menariknya ke dalam sebuah ciuman intim, pikirannya menjadi berkabut.

Tidak ada di antara keduanya yang sadar ketika pintu yang renggang terbuka hampir separuhnya, dan sepasang mata tengah menyaksikan mereka.

***

Pada pukul sepuluh pagi, Ayla telah selesai memanggang kastengel sejak berkutat dengan adonannya sejak Jagad berangkat kerja dan mengemas penganan itu ke dalam dua buah toples, satu buah dalam sebuah kotak tupperware dan sisanya untuk di simpan di rumah.

Masih ada dua jam sebelum makan siang. Ia memasak makanan kesukaan pria itu dan mengemasnya dalam kotak makan siang biru muda. Setiap ia memiliki waktu senggang, ia akan memasak untuk pria itu, dengan mudah menghafal apa-apa saja kesukaannya. Jagad tidak pernah bilang, tentu saja, tapi cara dia dengan mudah menghabiskan makanannya di piring dan berlanjut untuk porsi kedua mengatakan segalanya.

Sekretaris di kantor Jagad tampak terkejut begitu melihat Ayla. Ia hanya tersenyum pada wanita muda itu berambut pendek itu. Beberapa kali kunjungan membuat ia cukup menyukai Sofi yang sopan dan ramah, meski kali ini ia gagal menginterpretasi raut cemas di wajah bundarnya. Sofi memanggil di belakang beberapa saat setelah Ayla berjalan melewatinya, seolah baru tersadar akan sesuatu, namun sayangnya, Ayla tidak mendengarnya.

Ia menatap mereka hingga ia tidak mampu lagi menatap. Hingga tenggorokannya tercekat dan rasa sakit membuatnya ngilu. Di sana, adalah pria yang ia nikahi, bersama dengan wanita yang bukan dirinya. Di sana, adalah pria yang ia cintai selama tiga belas tahun ke belakang, dan akan terus begitu di masa depan. Pria yang sama yang ada di sisinya setiap ia membuka mata di pagi hari, dan tersenyum karenanya. Pria yang sama yang ia harapkan... bahwa suatu hari, dapat membalas perasaannya.

Namun, kenyataan menampar lebih sakit dari yang pernah Ayla bayangkan, jauh dari apa yang pernah ia siapkan. Rasa sakit yang menohok tajam, tidak terhalau, tidak tertahankan. Jadi ia lari, setengah sadar saat melakukannya. Ia tidak tahu bagaimana dan

sejauh apa, hanya lari sebisanya, buta arah, sesuatu yang bening dan perih membuat bangunan-bangunan pencakar langit menjadi sewarna langit, kelabu. Hingga saat lututnya sudah menyerah, ia terjatuh di atas aspal. Gesekan itu membuka luka di kedua lututnya dan akhirnya air mata itu pecah.

Tersedak dalam tangisan, rasa sakit itu mulai menggerogoti ulang. Meskipun ia tahu, selalu tahu, bahwa Jagad tidak pernah menjadi miliknya sejak awal. Bahwa ada satu wanita di hatinya, dan itu bukan Ayla.

***

Ayla tertegun dengan vacuum cleaner di tangan. Tidak ada pembantu di rumah itu dan ia, seperti kebiasaan setiap pagi, membersihkan rumah. Jagad telah berangkat pagi-pagi sekali, menyisakan banyak sisa sarapan yang berusaha wanita itu habiskan sendiri sebelum meraih penyedot debu untuk mulai membersihkan ruangan-ruangan. Namun, di depan satu pintu, alisnya berkerut.

Jagad tidak menutup pintu ketika ia terburu-buru meninggalkan ruang kerjanya. Dan itu tidak biasa. Ruang kerja adalah satu-satunya ruangan yang paling banyak Jagad habiskan untuk mengurung diri, selain kamar tidur, dan ia biasanya tidak akan membiarkan seorang pun masuk. Ayla baru akan menutupnya ketika ia melihat beberapa kertas berserak di lantai. Tanpa banyak berpikir, ia berjalan masuk untuk mengambilnya dan merapikannya kembali.

Ia tidak segera pergi, justru, tinggal di sana. Matanya menjelajah ruang yang masih asing tersebut, untuk kemudian tertumbuk ke meja kerja di mana foto pernikahannya dengan Jagad terpajang di sana.

Melarikan jemari lentiknya di sepanjang permukaan mahogani, Ayla mengambil figura kecil tersebut. Itu bukanlah sebuah pernikahan yang sangat mewah, hanya pernikahan biasa, dengan pakaian pengantin Banjar kuning dan merah, dan sanggul melati yang begitu besar di kepala. Ayla masih mengingat betapa beratnya waktu itu, ia nyaris tidak sanggup. Tapi entah bagaimana, ia tersenyum di sana.

Begitu lebarnya. Ia... sangat bahagia pada hari itu. Dan Jagad, dengan ekspresi netralnya

Usai mengembalikan foto ke tempatnya, Ayla berbalik untuk pergi ketika sudut matanya menangkap ujung sebuah foto, terselip di bawah lampiran berkas. Seorang wanita, begitu cantik dengan pahatan wajah sempurna. Di sisinya, Jagad. Ia tersenyum. Pria itu tersenyum begitu tulus.

Tanpa suara, Ayla merasakan patah di sudut hatinya.

Keping 10. Melepaskan

"Some of us think holding on makes us strong. But sometimes it is letting go."

- Herman Hesse

Logika membuat Jagad mendorong Vianca menjauh darinya. Dengan pakaian yang kusut di bagian depan, rambut berantakan dan napas yang tidak teratur, ia menyaksikan raut terluka di wajah wanita itu. Jagad tidak pernah menolaknya, sekali pun, pria itu selalu mengikuti apa yang ia mau. Tidak kali ini.

"Ini salah," gumamnya, tanpa sadar menyentuh cincin kawin yang masih tersemat di jemarinya.

Penolakan halus itu rasanya seperti bom yang dijatuhkan di atas kepalanya. Vianca segera berdiri tegak di atas kedua kaki, membenarkan pakaian, dan mencoba agar dirinya tidak serta-merta meledak. Ia menyedekapkan tangan dan menghembuskan napas kasar.

"Salah?"

Setelah sekian lama, dan pria itu baru mengatakannya? Lucu. Vianca nyaris terbahak. Lagi pula apa yang salah? Dirinya dan Jagad, telah bersama begitu lama, mereka hanya mengulang, tidak ada yang salah.

Namun, pertanyaan itu perlahan luntur di udara, tanpa mendapatkan jawaban.

" *You know what? Why don't you come clear and get divorced with her already*?!"

Jagad menengadah pada wanita itu. Tepat saat ia berpikir wanita itu telah menyerah dan akan meninggalkannya sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan, pertanyaan itu dilempar ke udara yang kosong.

Perlu waktu bagi Jagad untuk mencernanya. *Divorce,* katanya? Wanita itu memintanya untuk menceraikan Ayla?

"Apa maksud kamu?"

"*Come on,* "Vianca nyaris memutar bola mata. Ia melemparkan kedua tangan ke sisi tubuh, tidak percaya, sementara *heels*nya membawanya kembali mendekat pada Jagad. "*You know what I mean.*"

"*No*..." adalah satu-satunya yang bisa pria itu ucapkan, lirih, menatap kembali berkas-berkas di mejanya dengan fokus yang telah sepenuhnya buyar. Ayla... dia sudah menyakitinya. Dia tidak mungkin menyakiti wanita itu lebih lagi.

"Ini bukan hanya untuk kita, Jagad. Tapi untuk dia. *She deserves to be happy, don't you think? And you know you can't give it to her. Happiness."*

Ketika tidak ada jawaban, Vianca mengguncang pundak pria itu, memaksa mata mereka untuk saling bertemu.

"*Face it! You don't love her, so why holding back? You just make things worse for her!* Dia juga perlu bersama seseorang yang mencintai dia sebagai seorang istri. Dan jika kamu tidak bisa, dan aku tahu itu," satu napas ditarik, lalu dengan lirih, ia mengucapkannya, "... lepaskan dia."

Jagad menatap biru iris wanita itu. Sebanyak apapun ia meyakinkan diri bahwa Vianca mengatakan ini, mendorongnya pada perceraian, hanya agar ia bisa memiliki Jagad untuk dirinya sendiri, ia tidak bisa memungkiri bahwa yang dikatakan wanita itu benar. Ayla berhak bahagia. Wanita sebaik itu... semanis itu... ia berhak bersama laki-laki yang pantas, yang mencintainya dengan layak.

Untuk itu, ia perlu melepasnya.

Merasa pasokan udara yang mendadak menipis di ruangan itu, Jagad bangkit berdiri seraya membenarkan dasinya dan melangkah menuju pintu. Ia butuh udara segar, dan mungkin kopi. Tidak ada

yang mempersiapkannya untuk membuka pintu dan menemukan sebuah kotak makan biru, dan kue-kue kastengel yang terserak.

***

Kotak makan biru muda itu ia taruh di atas konter. Tidak ada aroma kopi ketika Jagad menjejakkan kaki melewati ambang pintu. Tidak ada tanda-tanda Ayla di ruang tamu, di dapur, tidak juga di taman samping rumah. Itu hal yang tidak biasa. Panik nyaris membuntuti setiap langkah yang Jagad ambil untuk menaiki tangga. Wanita itu bahkan juga tidak ada di dalam kamar, tidak juga di loteng. Dengan sigap, dan seolah membabi buta, ia meraih ponsel, ia baru akan menelponnya ketika pintu kamar mandi terbuka dan Ayla berdiri di sana. Wajahnya pucat dan meski pudar, ia masih tersenyum begitu melihat Jagad.

Selamat datang, ujarnya, seperti biasa, merentangkan kedua belah telapak tangan ke atas dengan kelingking yang menekan dada. Sambil berjalan ke arah Jagad, ia lalu seolah meraup dan menarik udara dengannya sebelum membentuk gerakan seperti penggiling kopi, dengan satu tangan di bawah diam, dan yang lain memutar alat. Ia baru saja menanyakan apakah Jagad menginginkan secangkir kopi.

Jagad tidak segera mengiyakan. Pandangannya jatuh pada kurangnya warna di wajah itu, dan keringat yang membanjiri keningnya. Dan matanya... merah dan bengkak matanya... pria itu berjalan mendekat, dan mungkin itu adalah satu-satunya keputusan tepat yang pernah ia buat karena di langkahnya yang kedua, wanita itu limbung. Jagad menangkapnya di detik sebelum Ayla jatuh ke lantai.

"Kamu nggak apa-apa?"

Oke, ia mungkin tidak seharusnya bertanya demikian. Tentu saja, Ayla tidak mungkin baik-baik saja. Namun, sebelum ia mendapatkan jawabannya, Ayla mencengkeram lengannya pelan sebagai penopang agar ia dapat berdiri. Ia harus kembali ke kamar mandi.

Jagad berdiri di sana, tidak tahu harus apa.

Ia baru bergegas menyusul ketika mendengar suara muntahan, melihat Ayla di sana, dan melangkah ke sisinya. Semua yang bisa ia lakukan hanyalah menggantikan Ayla memegangi rambut panjangnya yang lembut sepanjang wanita itu meluapkan rasa sakitnya. Ia di sana, kikuk, nyaris tidak melakukan apa-apa.

Ayla mungkin tahu. Ayla mungkin melihatnya. Namun, setelah ia membasuh wajah, senyum itu kembali, tawaran kopi kembali. Dan ia tidak mengatakan apa-apa selain itu. Dan Jagad, juga tidak dapat mengatakan apa-apa.

Permintaan maaf itu menggantung di udara.

***

Kata-kata Vianca mengganggunya lebih dari yang Jagad perkirakan. Ia terbangun lebih pagi dari biasanya, aneh karena hampir tidak tidur sama sekali. Waktu itu jam lima pagi dan Ayla ternyata telah meninggalkan tempat tidur.

Ia bangkit, berjalan pelan menuju dapur. Mengintip bagaimana wanita itu telah sibuk merebus kopi (karena ia tidak begitu percaya dengan teknik modern, ia selalu mengatakan yang tradisional terasa lebih enak dan itu benar) dan mencincang sayuran untuk sarapan pagi itu. Bagaimana wanita itu melakukannya dengan cekatan, melakukan beberapa hal sekaligus.

Kamu sudah bangun? Ia tampak kaget menemukan Jagad di ambang pintu. ***Apa ada pekerjaan pagi-pagi sekali?***

Jagad menggeleng.

Menatap Ayla seperti ini, ia bisa membayangkan bahwa Ayla... akan lebih baik berada di dapur orang lain, menyiapkan makanan untuk seseorang yang benar-benar akan memakannya, mengecup keningnya dan memuji masakan wanita itu. Seseorang yang dapat memperlakukannya dengan jauh lebih baik. Seseorang yang mencintainya dengan benar.

Ia harus segera melepaskannya.

***

Dan di sinilah ia akhirnya, kurang dari seminggu setelah kejadian itu.

Jagad dapat merasakan Vianca meremas tangannya di balik meja. Ia tahu bahwa wanita itu sedang berusaha menenangkannya, memberi semangat yang sangat ia butuhkan saat ini, simpati yang jarang wanita itu tunjukkan. Namun, entah bagaimana, hal itu tidak memberikan banyak perubahan pada Jagad. Ia masih merasa bumi tidak berputar pada porosnya, dan masih tidak dapat menyingkirkan rasa pahit di pangkal tenggorokannya, tidak tahu kenapa.

Yang ia tahu hanyalah tujuan ia berada di sini.

"Maaf membuat Anda menunggu," pria di seberang meja sibuk membereskan tumpukan berkas dan merapikannya ke sisi sebelum menatap Jagad di balik kacamata berbingkai perak. Senyum yang ia tampilkan bercampur dengan keheranan.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu?"

"Gue mau minta tolong, Ray."

Rayhan Yudha Pradipta LL, M, Advokat-seperti yang tertera pada papan nama di atas meja-melotot tidak terlalu kentara. Ia cepat-cepat berdehem. "Berhubung kita sedang di kantor dan Anda di sini sepertinya untuk suatu urusan yang menyangkut hal profesional, maka mari bicara sebagai seorang pengacara dan kliennya," ujarnya mengandalkan nada suara profesional yang tidak bisa dibantah. "Jadi, Bapak Jagad Abinawa Hirawan, apa persisnya yang dapat saya bantu?"

"Saya ingin mengurus perceraian."

Ada jeda yang diikuti oleh keheningan. Rayhan mengerutkan wajah, seolah tidak mengerti. Seolah dia bukanlah seorang pengacara yang terkenal membantu mengurus kasus-kasus perceraian selebriti.

"Maaf? Bisa ulangi?"

"Saya ingin mengurus perceraian." Nada yang sama. Namun, ada keraguan yang terselip. Dibalik genggaman eratnya pada jari-jemari

Vianca, Jagad sedang berusaha mati-matian untuk tidak membatalkan kalimatnya.

"Perceraian?" Perkataan itu dicerna lebih lambat oleh Rayhan dari biasanya, dari seharusnya. Karena Jagad dan Ayla dengan satu kata perceraian di tengah mereka terasa janggal. Amat sangat janggal.

Karena, siapa yang bisa percaya ada seorang pria dungu yang rela melepaskan wanita sebaik dan secantik Ayla? Rayhan pun tidak. "Tapi... kenapa? Dia baik. Cantik. Lo gila, Jagad?"

"Bapak Jagad," Jagad mengoreksi. Emosi tertahan terdengar jelas dalam suaranya. "Dan saya rasa tugas Anda di sini hanyalah untuk membantu saya mengurus berkas-berkas yang saya perlukan hingga proses ini selesai, bukan untuk mencampuri urusan saya."

Nada dingin Jagad nyaris membuat Rayhan tersedak oleh tawa sinisnya. Ia mencondongkan tubuh, seakan itu dapat membuatnya menatap Jagad lebih lekat. Lebih intens.

"Tidak hanya itu, Bapak Jagad Abinawa Hirawan yang terhormat. Tugas saya, sebagai pengacara, adalah memberikan Anda konsultasi. Dan sebagai seorang teman... saya meminta Anda untuk memikirkan ulang. Anda tahu perceraian bukan selalu menjadi solusi yang tepat, kan?"

Perlu dua detik bagi Jagad untuk menggumamkan satu kalimat lirih. "Saya sudah memikirkannya..."

Ya, dia telah memikirkannya. Pemikiran itu mau tak mau menyita begitu banyak kapasitas otaknya. Dia tidak mampu lagi bekerja dengan benar, beristirahat dengan benar, hidup... dengan benar. Ia lebih tidak mampu saat melihat wanita itu. Menyambutnya, membuat kopi dan sarapan untuknya, tersenyum padanya... Ia tidak mampu menatap Ayla tepat di kedua bening bola matanya dan tidak berpikir bahwa... betapa brengseknya ia telah membelenggu seorang malaikat seperti Ayla.

Mengikat seseorang tanpa ada perasaan apa-apa.

"Ya, dia sudah memikirkannya dengan matang," Vianca menambahkan.

Rayhan mengangguk, tahu bahwa ia tidak akan bisa memenangkan argumen yang bukan miliknya. Kepada Jagad ia menyodorkan sebuah map. "Baiklah. Saya akan meminta Anda mengisi formulir ini. Dan juga informasi terkait urusan aset, pembagian harta, dan hak asuh anak, jika ada. Saya akan menghubungi Anda kembali secepatnya dan setelah itu saya akan mengirim dokumen yang harus Anda tandatangani... dan satu lagi untuk istri Anda."

"Oke," Jagad mengangguk, tenang. Terlalu tenang bagi seorang Rayhan. "Terimakasih atas waktunya."

Sebelum Jagad bangkit berdiri, dan bahkan sebelum Rayhan dapat mengintrospeksi diri atas tindakan kurang profesionalnya, pria itu menghentikan Jagad dengan sebuah kalimat. Sebuah pertanyaan, tepatnya.

"Lo sudah memberitahu dia?"

Pertanyaan sederhana. Ya, atau tidak, hanya itu yang harus ia jawab. Namun, Jagad menemukan lidahnya kelu. Ia tidak tahu, masih belum punya rencana apa-apa bagaimana ia menyampaikan ini pada Ayla. Bagaimana ia harus mematahkan senyum brilian itu.

"Akan kulakukan," jawabnya pada akhirnya.

Dengan dingin, Jagad bangkit berdiri dan menarik Vianca bersamanya. Tidak ada lagi pembicaraan yang ditukar, bahkan sekedar basa-basi. Dalam kediamannya, Jagad takut. Takut akan apa yang Rayhan mungkin akan lontarkan, yang mungkin akan menggoyahkan keputusannya. Karena ia tahu, di lubuk hatinya, keputusan itu sudah goyah sejak awal.

"Dua minggu."

Jagad terhenti, satu tangannya telah mengait gagang pintu sementara Vianca bergerak gelisah dalam genggamannya yang lain, tampak bahwa wanita itu tidak sabar ingin segera pergi. Namun, Jagad diam, menatap sepupu sekaligus sahabatnya itu menunggu. Ia

membiarkan Rayhan menemukan pandangannya, mencari celah-celah keraguan yang ia sembunyikan. "Berkas-berkas ini akan ia terima dalam dua minggu."

Dua minggu.... cepat. Sedikit terlalu cepat.

Namun, tentu saja, Jagad tidak menyuarakannya saat ia hanya mengangguk dan menutup pintu dengan pelan.

Keping 11. Cinta Tidak Dibangun Dalam Semalam

"Cause love comes slow and it goes so fast. Well you see her when you fall asleep. But never to touch and never to keep."

- Passenger, *Let Her Go.*

" *What's wrong*?"

Vianca menatap Jagad di sisinya di belakang kemudi. Ada yang tidak beres, bahkan ia tahu dari membaca sekilas kekalutan di wajah pria itu. Di tambah, menit sebelumnya Jagad menerima telepon dan kemudian tiba-tiba saja membawa mobilnya untuk parkir di sisi jalan.

Jagad menatapnya. Ada sorot lelah di mata pria itu yang membuat Vianca dapat menebak apa yang terjadi bahkan sebelum Jagad mengatakannya.

"Ayah dirawat lagi."

Ini bukan kali yang pertama. Bahkan bertahun-tahun meninggalkan pria ini, ia tahu. Vianca memang tidak pernah dekat dengan pria itu, ayahnya Jagad. Pramudya Hirawan tidak pernah benar-benar terlihat tertarik dengan Vianca dan impiannya sebagai artis kenamaan. Begitupun Vianca, tidak pernah tertarik untuk diakui keberadaannya oleh Om Pram. Om Pram, Pramudya Hirawan, pria itu, memiliki darah tinggi dan kolesterol tidak kalah tinggi sejak Jagad masih di bangku kuliah. Hal yang mengharuskannya *check-up* secara berkala. Namun, sepeninggal istrinya, penyakit itu semakin parah. Keinginan untuk terus sehat menurun tajam dan membawa pada berbagai komplikasi penyakit.

Setelah istrinya meninggal, pria itu tidak lagi begitu berminat untuk terus hidup.

" *Then you should go,*" ujarnya, meletakkan tangan di paha Jagad.

"Gimana sama kamu?"

Senyum pecah di bibir Vianca yang terbalut warna marun. "*Worry about me later, mon chéri.*"

Lalu, Jagad membanting stir menuju rumah sakit.

Hampir tidak ada pembicaraan yang mereka bagi selama perjalanan. Selain karena Jagad yang begitu sibuk mengawasi jalan, dengan jeli memilah saat yang tepat untuk menyalip kendaraan di depannya agar bisa tiba secepat mungkin, Vianca juga tidak merasa perlu membahas soal Ayah Jagad. Baginya, hal-hal tidak menyenangkan tidak seharusnya dibicarakan. Lebih baik dikubur dalam-dalam dan beranggapan hal buruk itu tidak pernah ada. Dengan begitu ... mungkin, hanya mungkin, hal itu mereka akan benar-benar pergi.

Usai memarkirkan mobil, Jagad terburu keluar, hanya untuk kembali dan menemukan Vianca masih tinggal di sana.

"Kamu nggak masuk?"

Wanita itu mendongak menatapnya yang berdiri di sisi pintu mobil yang terbuka. Lama, Vianca hanya menatapnya seolah berharap ia dapat menemukan sendiri jawabannya. Jawabannya tidak.

"Istri kamu," jawabnya singkat, nyaris tidak terdengar. Dan percaya atau tidak, ini adalah pertama kalinya Vianca menyebutnya secara langsung, menyebut jabatannya. Kata sederhana yang menjadi tembok tebal di antara mereka.

"Ayla pasti masih di rumah sekarang. Aku belum menjemputnya."

Tetap, Vianca menggeleng.

"Akan ada July, *then*."

Vianca akhirnya keluar, menutup pintu di belakangnya, lalu bersandar di sana. Tubuhnya yang semampai ditopang *heels* sekian senti membuat tingginya hampir menyamai Jagad.

"*Your family ... They don't like me. No one does. Not that that matters. They love your wife. Of course, they do!* Semua orang lebih menyukai wanita rumahan dan istri yang pandai masak dibanding

penyanyi yang menghibur semua orang dan memamerkan badan," Vianca mengedikkan bahu. " *Go ahead. I'll just wait here.*"

"Vian?"

Satu dorongan ia berikan di dada Jagad. "*I don't care*, Jagad. *As long as you love me*," ia tersenyum kecil. "*That's the only thing matters.*"

***

Nyatanya spekulasinya terdahulu salah. Ayla berada di sana, di sisi ayahnya, sedang berusaha menyuapi pria itu bubur makan siangnya.

"Kamu di sini?" Jagad mengerutkan alis. Bagaimana bisa? Sementara ia baru saja dihubungi dan Ayla sudah berada di sini?

"Jagad!" July yang sedari tadi duduk di sisi lainnya dengan ponsel di tangan sekarang berdiri menghampirinya. "Kamu kok baru datang? Macet?" tanyanya setengah berbisik, tampak tidak ingin mengganggu sang Ayah.

"Lumayan," Jagad menjawab singkat. "Kenapa Ayla di sini?"

Jawaban July berikutnya berupa hembusan napas berat. Ada sesal pada nada suaranya. "Kamu tahu kan, semenjak Mas-mu yang brengsek itu kabur dari tanggung jawab Mbak harus kerja keras sendiri? Mbak ada *meeting* urusan pagi-pagi di butik. Ayah di rumah. Tadi pagi masih sehat-sehat aja baca koran. Terus, Ayla katanya pas nengokin Ayah mau nganter makanan, Ayah sudah tergeletak di depan kamar. Untung aja Ayla datang dan Ayah cepat dibawa."

Melewati bahu July, Jagad melihat wanita itu, dengan tekun merawat ayahnya.

Vianca benar. Memangnya siapa, yang bisa menolak untuk menyukai malaikat seperti Ayla? Kecuali Jagad.

Dengan perlahan, ia melangkah mendekat.

"Ayah gimana?"

Pria paruh baya yang memiliki tubuh tergolong tinggi dengan bahu lebar, seperti cerminan Jagad sendiri tiga puluh tahun ke depan itu memandang Jagad, menelan buburnya dengan pelan, sebelum kemudian mengangguk. "Ayah nggak pa-pa. Cuma pusing sedikit tadi."

Ayah harus istirahat, Ayla memotongnya cepat, menunjukkan wajah memerintah pada pria keras kepala yang berbaring di ranjang. ***Jaga pola makan juga!***

"Kamu mirip banget sama ayah kamu," Pram terkekeh.

Mereka kemudian larut dalam obrolan basa-basi. Sampai kemudian July pergi untuk menebus obat di apotik dan Ayla ke toilet. Jagad terduduk di sisi ayahnya, mengamati kerutan yang kian jelas di wajah pria yang dulunya gagah itu. Ia dan ayahnya bukanlah orang yang sangat dekat. Ia dan ayahnya sama, terhubung melalui ibunya. Lalu ketika penghubung itu pergi, mereka tercerai, seperti dua orang asing.

Dan sekarang, setelah tahun-tahun pertengkaran dan pembangkangan, duduk seperti ini membuatnya terasa seperti bertemu teman lama.

Ayahnya tersenyum. "Gimana kamu sama Ayla?"

"Baik."

Ya, baik. Memangnya apa lagi? Ia dan Ayla baik-baik saja. Setidaknya kelihatannya begitu. Lagi pula ia tidak mungkin memberitahukan ayahnya yang terbaring di ranjang rumah sakit bahwa ia memiliki rencana untuk menggugat cerai, kan?

"Kamu ingat ibumu?"

Jagad mengernyitkan alis. Tidak mengerti kenapa tiba-tiba ayahnya membawa almarhum ibunya. Ia ingat wanita itu, tentu saja. Terutama saat-saat terakhirnya lima tahun silam. Berjuang melawan kanker rahim. Ibunya, wanita yang paling ia cintai di dunia. Dan sepertinya itulah satu-satunya kesamaan Jagad dengan ayahnya.

Sama-sama mencintai Liana.

"Kamu tahu seberapa besar Ayah menyayanginya?"

Jagad diam saja.

"Sangat besar. Bahkan jika kita bisa bertukar posisi, Ayah berharap bisa pergi lebih dulu jadi tidak perlu menanggung rindu yang menyakitkan. Tapi Ayah punya kamu dan July. Ayah ingin melihat kalian sukses, mandiri. Ayah ingin melihat July bangkit setelah ditinggal suaminya. Ayah ingin melihat kamu menjadi seorang ayah, merasakan sendiri bagaimana bangganya. Tetap saja, sangat sulit, hidup sendirian setelah puluhan tahun bersama."

Tangannya yang kisut bergerak, menemukan Jagad.

"Dan apa kamu percaya awalnya Ayah tidak mencintai ibumu sama sekali? Kami dijodohkan. Tidak pernah bertemu sebelumnya. Tapi cinta bisa datang bersama waktu. Dan ketika ia datang, kamu harus membuka pintu dan menyambutnya. Dia mungkin tidak akan berdiri di sana selamanya."

Jagad mengangguk. Tahu bahwa ayahnya benar, tahu bahwa kemungkinan itu ada, untuknya dan Ayla. Namun, hatinya diam-diam membangkang. Hatinya ... sudah dirampok orang lain. Dan orang itu bukan Ayla.

***

Jagad tidak pernah memaksudkannya, tapi diam-diam, tanpa ia sadari, dalam kepalanya ia menghitung mundur hari. Ini tidak mengganggu apapun, harusnya. Namun, ketika dia mulai kesulitan tidur dan menolak untuk pulang bersama Vianca, dia tahu dia tengah berusaha membodohi diri sendiri.

Pergerakan di sisinya menyentak perhatian Jagad. Ia menoleh, mendapati Ayla yang menyembulkan gumpalan rambut dan setengah kepalanya dari balik selimut. Matanya yang kecil, dan hampir tidak bisa dibuka sekarang mengerjap-ngerjap. Butuh beberapa waktu baginya untuk benar-benar sadar bahwa ya, ini bukan hantu yang sedang ia lihat dan akhirnya ia pun bangun.

Sambil mengucek sisa-sisa kantuk dari kelopak matanya, Ayla kemudian memicingkan mata pada jam dinding besar yang tergantung tepat di depan tempat tidur mereka. Seharusnya itu hal mudah, namun dengan pencahayaan yang begitu minim dan rasa kantuk yang belum sepenuhnya pergi, perlu setidaknya satu menit bagi wanita itu untuk mengetahui dengan pasti jam berapa sekarang. Ia kemudian menatap Jagad keheranan.

Masih belum tidur? Ia menyapukan jemarinya dari ujung dahi hingga ujung dagu.

"Belum bisa tidur," Jagad menjawab dengan suara serak dan gelengan kepala.

Ayla tampak mengernyit, namun kemudian menunjuk Jagad dan melengkungkan jemarinya, dengan telapak tangan menghadap dada, ia membawanya turun hingga bagian atas perut.

Kamu lapar?

Jagad tidak lapar, namun sepertinya bukan ide buruk untuk menyantap sedikit masakan wanita itu. Beberapa bulan belakangan, ia jarang melakukannya. Terbiasa pulang ke rumah Vianca atau memesan makanan siap saji. Jadi, Jagad mengangguk.

Mau makan apa?

Jagad memutar otak, berusaha mengingat-ingat sedikit dari yang berhasil ia pelajari. Mengacungkan kedua jempol, satu menghadap ke atas dan satu ke bawah, pria itu menggoyangkan keduanya singkat sebelum membuka telapak tangan dan mengedikkan bahu seolah mengatakan 'terserah'. Dan memang itu yang sedang berusaha ia katakan.

Ayla tersenyum. Dia membuka kedua telapak tangan menghadap ke atas dan menggoyangkan jari-jemarinya.

Tunggu.

Mereka tidak berakhir di meja ruang makan, tetapi meja kecil yang berada di balkon kamar. Ada dua kursi kayu di sana, dan dengan dua buah jaket di badan masing-masing, di sanalah mereka

berakhir. Ayla menyodorkan ke hadapan Jagad sepiring spaghetti yang tadi ia buat dan Jagad, sebagai gantinya, menyodorkan secangkir cokelat hangat yang tadi ia bantu bawakan.

Jagad, tidak tahan dengan bau sedap makanan memenuhi indera penciumannya, segera mengambil garpu dan mulai mencicipi hidangan tengah malamnya. Enak, seperti biasa. Kemudian sudut matanya menangkap pemandangan tentang istrinya. Ayla di sana, dengan tangan yang hilang di balik lengan jaket hangatnya dan jemari lentik yang membungkus mug putih berisi cokelat hangat. Tatapannya terlempar jauh ke depan, pada hamparan bintang-bintang yang pada jam sesunyi itu, tampak meriah di atas langit.

Ayla menyadari tatapan yang dihujamkan padanya dan menoleh. Ada senyum simpul di sana, dan rona merah yang gagal Jagad tangkap di bawah pencahayaan kurang memadai.

Apa kamu percaya pada bintang-bintang?

"Apa aku percaya pada..." Jagad mempraktekkan, mengulang gerakan terakhir Ayla dengan mengacungkan kedua telunjuknya ke langit seolah menunjuk-nunjuk objek yang bersebaran. "Bintang-bintang?" Tebaknya.

Ayla mengangguk antusias.

"Pada..." Ia membuat gestur 'bintang-bintang' sekali lagi, lalu membuatnya seolah jatuh. "Bintang jatuh?"

Serentak, Ayla. Tawanya yang renyah dan memenuhi ruangan mendadak membuat Jagad tersentak. Karena, selama tiga tahun pernikahan, ia jarang sekali menemukan tawa itu. Kapan terakhir? Ia tidak tahu. Mungkin bahkan belum pernah.

Masih tidak menyadari apa yang baru saja ia lepaskan, Ayla mengoreksi pria itu. Memperagakan bahasa isyarat untuk jatuh yang sesungguhnya, dengan satu telapak tangan menghadap ke atas dan dua jari berdiri di atasnya, yang kemudian ia balik. Jatuh.

Jagad hanya dapat tersenyum saat wanita itu menggeleng dan melanjutkan dengan pelan.

Bukan bintang jatuh. Ada hubungannya bintang dan cuaca.

Matanya, sepasang sipit yang membentuk sabit tiap kali ia tersenyum tampak mencari-cari. Saat ia menemukannya, ada binar di sana. Ia menatap Jagad seraya menunjuk bulan separuh di atas langit, cahayanya tersamarkan oleh gumpalan tipis awan. Lalu, tangannya yang lincah mulai berceloteh.

Kamu lihat bulan itu dan bintang di sekitarnya? Dulu orang percaya pada bulan dan bintang-bintang yang memagarinya. Jika hanya ada satu bintang di dalam lingkaran itu, berarti besok akan cerah. Jika lebih dari satu, kamu bisa menghitung berapa hari hujan akan turun dalam seminggu.

Jagad tidak memahaminya. Namun, ia menatap wanita itu, untuk pertama kali seolah ia objek paling menarik untuk ditonton. Seolah ia lebih bercahaya dari bintang-bintang di atas sana. Kemudian, sebelum Ayla selesai dengan dongengnya, ia meraih tangan Ayla, menangkupnya, dan mencondongkan tubuh untuk memberi kecupan ringan di bibir wanita itu.

Semuanya terjadi tanpa rencana. Dan tepat ketika ia merasakan kembali lembutnya bibir cherry itu, ponselnya di saku jaket bergetar.

Sebuah pesan teks dari Vian. Jagad menutupnya sebelum membaca isinya.

"Sudah larut," ujarnya pada Ayla. "Habiskan minumanmu lalu kita tidur."

Keping 12. And Then ...

"There ain't no way you can hold onto something that wants to go, you understand? You can only love what you got while you got it."

— Kate DiCamillo

Nyaris dua minggu berjalan lebih cepat dari yang Jagad harapkan. Dan ia, meski dengan keputusan bulatnya untuk tetap bercerai dari Ayla, membiarkan wanita itu bahagia, ia tetap tidak bisa menyingkirkan perasaan aneh yang mengganjal di sudut hatinya.

Dan selama dua minggu, ia tetap tidak bisa mengatakannya. Perceraian itu.

"*I swear to God- why are you being coward like this, Jagad Grow a pair of balls, tell her and get done with it!*"

Jagad masih ingat betapa frustasinya Vianca siang itu. Ia bahkan tidak sempat menyentuh *Zucchini Frittata* yang ia sering pesan sebelum pergi dengan derap langkah yang cepat. Dia terus mendorong Jagad untuk melakukannya, untuk memberitahu wanita itu. Tapi setiap kali ia bertanya, jawabannya selalu sama. *Belum.* Dan hari ini, wanita itu meledak.

"*Don't ever call me before you finish with her*!" Ancamnya terakhir kali.

Dan sekarang, Jagad sibuk menyusun kata-kata di benaknya.

Ayla, ada yang ingin kukatakan. Kita... telah bersama selama tiga tahun, dan selama itu... Ah, terlalu berbelit-belit.

Ayla, bagaimana menurutmu jika kita... berpisah? Ah, tidak.

Ayla, kita berpisah saja.

Jagad menghela napas keras. Sebelum ia menyadarinya, ia telah melihat gerbang rumahnya sendiri. Ia terpaksa turun setelah

remote yang digunakan untuk membuka otomatis pagar mendadak macet. Menarik pagar itu terbuka, Jagad berniat kembali ke mobil saat tatapannya bersinggungan pada kotak post di sisi pintu pagar. Biasanya, ia tidak peduli. Ayla mendapat banyak kiriman mingguan dan bulanan, dan jarang sekali, hampir tidak pernah, dirinya. Namun, ujung amplop cokelat yang menyembul membuatnya penasaran.

Ada dua buah surat, serupa, dengan logo pengadilan setempat yang sama di ujung kirinya. Yang membedakan hanyalah kepada siapa surat-surat itu ditujukan. Satu beratas nama Jagad, dan yang lain.... tentu saja, untuk Ayla.

Jagad buru-buru mengecek ponselnya untuk memastikan, dan menemukan pesan dari Rayhan di sana.

From: **Rayhan**

Aku sudah mengirim dua rangkap file divorce paper itu ke alamatmu. Hubungi jika kau sudah menerimanya.

Jagad tidak membalasnya. Ia mencengkeram, nyaris meremas kedua amplop cokelat itu di tangan, tidak perlu membukanya untuk tahu apa isinya.

Surat cerai yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang, dan entah bagaimana Jagad menghadapinya seakan tanpa persiapan. Kedatangan surat itu seperti bom yang memukulnya telak di wajah, membuat seluruh tubuhnya mati rasa dan ia nyaris limbung.

Tidak ada pilihan lain. Ia harus memberi tahu Ayla sekarang.

Mendorong pintu terbuka, Jagad mengambil waktunya, berjalan selambat mungkin seolah itu berguna. Ia menemukan wanita itu lebih cepat dari harapannya, bercokol di pintu yang menghubungkan dapur dan taman samping rumah, ia duduk di sana, di atas lantai kayunya dengan kertas berserakan dan *drawing pad* yang baru ia beli dua bulan lalu. Wanita itu terlalu sibuk menunduk di atasnya, hingga rambutnya jatuh dari kunciran awal, menutupi sebagian wajah.

Jagad menepuk pundaknya pelan.

"Lagi apa?"

Selama satu detakan jantung, Ayla tampak terkejut. Kemudian dengan antusias dia memamerkan papan gambar digitalnya dan mengatakan sesuatu dengan gerakan tangan yang cepat, saking bersemangatnya. Jagad tidak menyimak satupun. Pikirannya tidak di situ.

"Ayla. Ada yang mau aku omongin."

Wanita itu menghentikan gerakan tangannya di udara. Lalu, seolah baru tersadar, ia buru-buru bangkit berdiri dan merapikan rambut, sebelum mulai kelabakan lagi.

Maaf aku lupa, ujarnya, tangan mengepal di depan dada dan membuat satu lingkaran berlawanan arah jarum jam sebelum meletakkan jemarinya di kening dan menariknya menjadi mengepal di samping. ***Kamu mau kopi?***

Jagad menggeleng. "Nggak. Ada yang mau kukatakan."

Kalimat itu menghentikan segalanya. Pergerakan Ayla, bahkan kepanikannya. Ia berdiri di sana, menatap Jagad dengan sipit matanya. Menunggu.

Ayo berpisah. Hanya dua kata. Sederhana saja. Namun, tidak berhasil ia utarakan. Kata-kata yang sudah berada di pangkal tenggorokannya, hanya tertahan di ujung lidah.

Lalu, seolah menyadari kesulitan Jagad dalam melanjutkan, Ayla tersenyum. Ia seperti menampar Jagad dengan senyuman itu. Di sini, ia sedang bergelut dengan pikiran-pikiran, dengan cara-cara terbaik untuk mengakhiri hubungan mereka tanpa membuat Ayla terluka.

Tanpa ia sadari, bagaimanapun cara ia mengakhirinya, semuanya akan melukai Ayla. Dengan parahnya.

Aku baru saja selesai memanggang pai apel. Wanita itu memulai pembicaraan yang sempat terputus. ***Mau mencicipi?***

"Pai... apel?" Jagad mengulang, memastikan. Kemudian baru ia sadari aroma hangat yang membuat perutnya menuntut.

Ia tidak mengiyakan, pun menolak. Ayla telah menghilang dari pandangannya, menuju dapur dan Jagad terhenyak. Ia melonggarkan kembali kepalan erat telapak tangannya yang tidak sadari kapan ia buat. Kedua telapak tangan itu berkeringat.

Dengan nyaris melupakan keberadaan sepasang amplop kembar di tangan, Jagad meletakkan benda itu di atas meja kopi bersama kertas-kertas dan *pad* Ayla yang ia rapikan sebelum mengiringi wanita itu ke dapur.

Ia menarik satu kursi tinggi yang menghadap *counter* dan memperhatikan bagaimana wanita itu mengiris seloyang besar pai apel menjadi delapan bagian dan memindahkan dua iris ke atas dua buah piring. Siul nyaring dari panci merebus air terdengar dan Ayla bergerak untuk menyeduh kopinya. Semuanya dilakukan dalam kesunyian, hanya detak jam dinding di ruang makan dan denting sendok yang berada dengan gelas.

Pikiran Jagad tidak lagi di sana.

Sebelum dia menyadarinya, wanita itu telah duduk di hadapannya, dengan secangkir kopi dan teh, dan dua buah *pie.* Jagad tahu ia tidak akan menyentuh mereka malam ini. Mungkin Ayla juga tidak akan.

Satu menit. Dua menit. Tiga menit berlalu. Dan Jagad menemukan kesulitan besar mengucapkan satu patah kata saja. Ia memeras memorinya, mengingat-ingat kembali kalimat yang ia coba susun sepanjang perjalanan. Tidak berhasil. Semuanya menghilang.

Sesuatu terjadi. Dengan tubuh yang tidak lagi bisa ia sesuaikan dengan pikirannya, Jagad meraih kopinya. Terlambat menyadari bahwa kopi itu baru diseduh saat panas membakar ujung lidahnya. Ia tersentak, menaruh kembali cangkir dengan gegabah dan membuat kekacauan yang lebih parah saat ia menumpahkan seluruh minuman di meja, mengenai tangannya.

Ia menyadari sepasang mata yang membulat menatapnya. Serentak, Ayla berdiri, lalu berlari ke sisinya dan dengan sigap membawa jemari yang terasa mulai melepuh ke bawah siraman air dingin.

Maaf, ujar Ayla dengan satu tangannya, membuat lingkaran di depan dada. Ia menoleh pada kekacauan yang, secara tidak langsung, ia buat, cangkir kopi yang pecah dan dapur yang berantakan. ***Aku membuatnya terlalu panas.***

"Nggak papa. Salahku," Jagad meringis.

Ayla nyaris seakan tidak menggubrisnya karena ia sudah sibuk berlari, dan kembali sebelum Jagad sempat penasaran kemana ia pergi. Pasta gigi tergenggam di tangannya.

Akan kuoleskan ini. Ibuku dulu juga melakukannya.

Wanita itu kemudian dengan telaten mengolesi luka melepuh yang tidak seberapa itu dengan pasta gigi, lalu seolah belum cukup, ia membawa kemari Jagad ke bibirnya, dan meniupinya pelan.

'*Ayla... ayo berpisah.*'

Kalimat itu mengering di tenggorokannya. Melepaskan Ayla.... Ayla yang tidak pernah ia cintai, entah bagaimana lebih sulit dari apa yang pernah ia pikirkan. Dia tidak bisa melakukannya. Dia hanya tidak bisa.

Jadi, berbanding terbalik dengan apa yang ia rencanakan, ia membiarkan instingnya mengambil alih dan meraih wanita mungil itu ke dalam pelukannya. Hangat. Ia merasakan tubuh Ayla menegang, terperangkap di antara sepasang lengan kokohnya, dan dadanya. Tapi wanita itu tidak protes dan Jagad tidak berencana untuk melepaskan. Ia mengistirahatkan dagunya tepat di puncak kepala Ayla, istrinya, dan mengeluarkan napas yang tertahan.

Seperti ini.... rasanya seperti pernikahan mereka baik-baik saja. Seperti... mereka sepasang suami istri yang seharusnya. Seperti... mereka memang benar saling jatuh cinta.

Satu detak jantung yang keras. Dua... tiga... ada banyak, dan Jagad berhenti menghitung. Lalu, ia merasakan sentakan pada kemejanya.

Jagad menunduk, menatap Ayla, menemukan wanita itu tengah menatapnya dengan wajah merah.

Ayla mundur selangkah.

Aku juga... ada yang ingin kukatakan, ia memulai. Jari-jemarinya tampak gemetar.

Lama, ia terdiam menunduk, sebelum jemarinya bergerak lagi. Lebih gugup dari sebelumnya. Tapi kali ini, ia menatap Jagad lurus-lurus. Dengan pelan, ia meletakkan kedua tangan setinggi perut dan menyatukan jemari-jemarinya, menggenggam satu-sama lain.

Jagad menatapnya, kehilangan napas. Ia tidak pernah melihat gestur itu sebelumnya. Namun, entah dengan cara apa, ia dapat menebak maksudnya.

"Kamu...," ia berbisik. Benarkah itu? Bolehkah ia berharap. "Kita akan punya... anak?"

Dan senyum gugup itu cukup sebagai jawaban. Detik ketika Jagad sekali lagi merangkum Ayla dalam pelukannya, detik itu ia melupakan banyak hal. Ia melupakan Vianca. Melupakan perceraian. Dan ia melupakan api yang telah ia mulai dan tidak bisa ia padamkan.

Keping 13. Janji

"Promises are like crying babies in a theater, they should be carried out at once."

- Norman Vincent Peale

July harusnya sadar lebih awal untuk tidak menekan bel pintu, sia-sia saja. Ia mendorong terbuka pintu yang ternyata tidak terkunci dan menemukan Ayla di ruang tengah, sedang berkutat dengan *drawing pad*-nya. Begitu seriusnya dengan keningnya yang berkerut pada barisan warna di sana, hingga ia tidak menyadari kehadiran seseorang di sisinya.

"Ayla!" Wanita yang setidaknya lima tahun lebih tua menepuk pundak wanita itu, membuatnya nyaris terlompat karena kaget.

Mbak bikin kaget, sungut wanita itu dengan isyarat tangannya, kedua jempol dan telunjuk bersatu di ujung sepasang matanya lalu menarik jemarinya terbuka dengan ekspresi terkejut yang kentara, yang tentu saja, tidak begitu July pahami, hanya perkirakan. Senyum lebar tersungging di wajahnya, dan matanya berkilat-kilat, seolah ada rahasia besar yang tidak sabar ingin ia bagi.

"Jagad menelpon," kata wanita itu, bersemangat, dengan tangan yang menirukan gagang telepon. Kalau-kalau Ayla tidak mengerti ucapannya. "Dia kayaknya nggak sabar untuk memberitahuku sesegera mungkin!"

Memberitahu apa? Ayla kebingungan.

"Kamu..." Senyuman July bertambah lebar dengan mata yang menyipit. "Kamu hamil, kan?"

Segera setelah ucapan itu meluncur melewati bibir July dan tertangkap maknanya oleh Ayla, rona merah menyebar di pipi wanita itu. Bagaimana antusiasnya wanita dengan sentuhan sedikit

warna pirang di rambutnya itu. Dan bagaimana... bagaimana Jagad bahkan telah memberitahu keluarganya.

Untuk pertama kalinya, ia merasa... penting. Merasa menjadi pusat perhatian.

Tanpa sadar, tangannya mengusap perut yang masih rata. Ada sesuatu di sana, akan ada kehidupan lain di dalam perutnya, kehidupan yang sangat berarti dan dinantikan.

"Papa seneng banget waktu mendengar berita ini. Bahkan Bude Nani. Dan Jagad... *wow,* dia benar-benar kedengeran bahagia sampai-sampai dia ngomong nggak jelas," July tertawa kecil. "Kamu harus dengar sendiri dia ngomong kayak apa, deh!"

Detik berikutnya, tawa itu terhenti tiba-tiba. Dengan mata membulat, July menyadari kesalahan ucapannya. Hal yang lebih sakit sebenarnya, saat orang-orang mengasihani kekurangannya daripada mengabaikan.

Ayla meletakkan ibu jarinya menyentuh dada dengan empat jari lainnya terbuka di udara. Lalu menambahkan tanda OK dengan tangannya. ***I'm OK,*** kata wanita itu akhirnya, memilih kata termudah untuk dimengerti dengan senyum menenangkan terulas di bibirnya. *Aku baik-baik saja,* atau seperti itulah ia selalu berusaha meyakinkan diri.

"Pokoknya, Ayla," July berdehem, sebuah usaha untuk mencairkan suasana kembali. "Pokoknya kamu harus banyak-banyak istirahat! Jangan capek-capek! Jangan banyak pikiran. Nanti, aku ajarin tips-tips kehamilan, ya."

Di situ, semuanya seolah kembali normal. Seolah semuanya baik-baik saja.

***

Apa ada ... apa ada ... Jagad menggerak-gerakkan tangan kanannya di udara, sementara otaknya berpikir keras menemukan kata berikutnya. Dan gagal.

"Haish. Apa ada sesuatu yang kamu inginkan?" ujarnya akhirnya, setengah frustrasi. Ia telah menyerah mencoba mengatakan seluruh kalimat dalam bahasa isyarat.

Ayla mengerjap, menatap suaminya itu dengan kebingungan sebelum menggeleng. Satu senyum terkembang di bibir wanita itu, cukup dengan menatap upaya suaminya yang terkategori gagal mengenaskan.

"Es krim, mungkin? Atau buah? Yang agak asam?"

Ayla mengerutkan kening, mengingat-ingat, kemudian menggeleng sekali lagi. Lalu, seolah tiba-tiba penasaran, ia meletakkan dua tangan dengan jari tengah yang ditekuk ke dalam menyentuh bawah dada sebelum membawanya ke udara dan menyinggungkan kedua belah jari-jemarinya satu sama lain.

Ada apa, memangnya?

"Kata Mbak July, karena kamu hamil, kamu mungkin pingin sesuatu? Kayak makanan asam, atau manis...," pria itu menggaruk alis, kikuk. "Jadi, apa yang kamu kepingin? Bilang aja."

Aku ... Ayla memulai, menunjuk dadanya sendiri. Tatapannya terpaku pada kedalaman mata Jagad, dan wanita itu memerlukan segala yang ia bisa untuk tidak tenggelam di dalamnya.

Ia kemudian membuka kedua tangannya, telapaknya di atas, sebelum melengkungkan jemarinya seolah menarik sesuatu yang tidak terlihat. Menunjuk Jagad. Lalu dengan pasrah memposisikan kedua tangannya datar di udara, telapak menghadap ke atas.

Aku ingin kamu di sini... tidak usah bekerja dan tinggal saja bersamaku.

"Err... bisa ulangi?"

Ayla tersenyum. Terlalu cepat. Ia melakukannya terlalu cepat, dengan sengaja. Takut Jagad berhasil membacanya. Wanita itu kemudian meraih alat tulis yang ia taruh di dekat konter dapur.

Aku .... ia tertegun. Kemudian mencoretkan dengan lancar kalimat yang berbeda. ***Aku ingin jeruk.***

"Hanya jeruk?" Itu bukan hal yang sulit untuk ditemukan.

Ayla mengangguk. Hanya jeruk. Suaminya itu sibuk, ia tidak mungkin merepotkannya lebih lagi. Lagipula, ia tidak pantas untuk itu.

***

" *Why aren't you answering my texts?"*

Ucapan itu menyambut Jagad begitu ia membuka pintu masuk ke dalam ruangannya. Vianca duduk di sana, entah sejak kapan. Terlihat jelas raut kesal di wajah wanita itu.

"Kapan kamu datang?"

"Itu nggak penting. *Now answer me*." Vianca menuntut, kedua lengannya ia lipat di depan dada sementara kakinya bersilang dengan anggun.

Jagad tertegun. Ia lelah. *Meeting* dengan para pemegang saham telah menyita banyak energi dan merampok separuh kesehatan otaknya. Sekarang adalah jam istirahat makan siang, dan ia sangat membutuhkan itu. Bukannya Vianca untuk merongrongnya.

"Aku lagi sibuk," jawabnya dalam sebuah gumaman. Ia berjalan ke meja kerjanya dan menaruh dokumennya di sana. Pria itu tertegun ketika akan mengambil duduk saat pertanyaan langsung Vianca menyentuh telinganya.

" *Have you done the divorce?"*

"Sudah kubilang aku sedang sibuk."

"Jagad," Vianca menatap frustasi pria yang sedang memunggunginya. Dengan cepat ia berdiri, mengambil langkah cepat dan menarik pria itu di lengannya. Memaksa Jagad untuk menatapnya. Mencari kedalaman dalam teduh mata pria itu.

" *Tell me honestly,* kamu...," kukunya yang tajam mencengkeram lengan Jagad kuat-kuat, ia mustahil tidak terluka seandainya ia tidak memakai jas sekarang. "Kamu... jatuh cinta, dengan wanita itu?"

Sesaat, jantungnya berhenti berdetak. Pertanyaan itu terasa konyol, tapi juga terasa benar. Dan untuk sesaat, tidak ada di antara keduanya yang tahu jawaban yang tepat.

Lalu, Jagad menarik napas. "Perasaanku nggak pernah berubah Vianca, dan tidak mungkin berubah. Hanya milik satu orang, dan kamu tahu siapa orang itu."

***

Jagad terbangun oleh bunyi air dari kamar mandi dan suara muntah. Perlu waktu baginya untuk bangkit dan mengumpulkan seluruh sisa nyawanya kembali ke badan. Ia meraih kacamata yang ia letakkan di samping tempat tidur dan mencoba meraih fokusnya kembali dalam ruangan yang masih remang. Ia terlambat menyadari bahwa tempat tidur di sisinya telah kosong dan mendingin, dan bahwa dari Ayla lah suara itu berasal.

Ia menemukan Ayla terduduk di sisian *toilet bowl,* memuntahkan seluruh isi perutnya ke dalam kloset tanpa berhenti selama dua menit penuh. Terlihat menyakitkan. Dan selama dua menit itu pula Jagad hanya berdiri canggung di depan pintu kamar mandi, tidak tahu harus berbuat apa. Hingga Ayla tampak beristirahat sejenak, kepalanya lunglai bersandar di dinding dan rambutnya menempel di wajah berkat butir-butir keringat di sepanjang pelipis wanita itu. Ia tampak seperti butuh dukungan, namun ketika melihat Jagad, ia tersenyum. Kalimat yang dilontarkan jari-jemarinya membuat pria itu terpaku.

Maaf sudah membangunkanmu.

Seperti idiot, ia baru tersadar untuk mengambil handuk kecil dan menyerahkannya pada wanita itu, kemudian dengan kakunya memijat punggungnya.

"Kamu baik-baik aja?"

Ayla tersenyum. Senyumnya yang biasa. Senyum yang membuat sinar matahari pagi tidak tampak begitu istimewa. Senyum yang seolah-olah tidak pernah ada yang salah di dunia ini. ***Ya, sudah terbiasa.***

Jagad memapahnya kembali ke tempat tidur. Ruangan itu sudah lebih terang sekarang, sinar matahari malu-malu menelisik di antara celah jendela dan menembus gorden tipis. Hal itu, dan jarum jam yang terpampang nyata di dinding menunjukkan nyaris pukul enam membuat wanita itu tiba-tiba panik.

Astaga! Aku belum menyiapkan apa-apa! Kamu bisa terlambat!

Dengan panik, tangannya berbicara cepat, dan membutuhkan segala usaha bagi Jagad untuk dapat menangkap maknanya. ***Aku akan membuat sarapan sekarang. Kamu bisa mandi dulu,*** ujarnya, membuat gerakan menguncupkan dan membuka jari-jemari menirukan *shower.* Ia segera berdiri, hampir berlari ke dapur jika saja bukan karena tangan Jagad di bahunya, menghentikan segala pergerakan wanita itu dan mendudukkannya kembali di atas tempat tidur.

"Biar aku yang buat sarapan. Kamu istirahat, hm?"

Sarapan yang dibuat Jagad hampir tidak dapat dikategorikan sebagai sarapan sama sekali, atau bentuk makanan apapun. Dengan roti panggang gosong, telur mata sapi yang agak mentah di dalam namun gosong di luar, dan telur dadar yang sudah kehilangan bentuk. Ayla tidak bisa menahan tawa saat melihat penampakan ajaib tersebut dan Jagad meringis, menyesali kemampuan memasaknya yang payah. Ia benar-benar tidak akan bisa bertahan hidup seorang diri.

Pria itu juga membuatkan secangkir cokelat hangat untuk Ayla dan secangkir kopi untuk dirinya sendiri, yang ia sendiri hampir muntahkan karena terlalu pahit. Masih dalam senyum lebarnya, Ayla menambahkan gula, dan kopi itu secara ajaib berubah lebih baik, hampir seperti rasa kopi yang Ayla biasa buat.

"Omong-omong... kapan kamu akan *check-up* ke dokter?" Jagad membuka pembicaraan pagi itu. Hal yang jarang ia lakukan. Nyaris dalam tiga tahun pernikahan, ia mendiamkan wanita itu. Salah satu bentuk protesnya terhadap pernikahan yang seharusnya tidak pernah ada ini.

Ayla mengangkat wajahnya menatap pria itu dengan pandangan bingung.

Apa? tanyanya. Telapak tangan di udara.

"Kapan, kamu mau c*h*eck-*up* ke dokter?" Mau tidak mau, Jagad mengulang kalimatnya, lebih lambat agar wanita itu dapat menangkapnya dengan jelas.

Terbukti dengan senyum yang tersungging di bibir Ayla. Wanita itu mengangkat tangannya lagi lalu menekuk tiga jemari tengahnya ke bawah, menyisakan ibu jari serta kelingkingnya di udara. ***Hari ini.***

"Hari ini? Jam?"

Sepasang kepalan tangan, masing-masing dengan kelingking yang mengacung. Jagad tidak bisa untuk tidak tersenyum melihat betapa antusias Ayla terlihat.

"Jam 11? Jam 11 pagi?"

Masih dengan bersemangatnya, wanita itu mengangguk seraya mengacungkan dua jempol untuk Jagad, hidungnya tidak bisa tidak mengembang karena keberhasilannya membaca bahasa tangan Ayla kali ini.

Sepercik harapan berpendar hangat di bawah nadi Ayla tatkala ia memandangi suaminya yang sibuk memeriksa jadwal dalam tabletnya. Secuil harapan yang entah bagaimana ia cengkeram erat. Terlalu erat. Ia tahu tidak ada harapan untuknya, tapi setiap sepasang mata gelap itu menatapnya, setiap kali bibir itu tersenyum ke arahnya, ia hilang. Dan ia seharusnya bersyukur untuk itu, bukannya sakit.

"Aku ada meeting jam 9.30. Tapi mungkin bisa ada di Rumah Sakit jam setengah dua belas. Nggak apa-apa?"

Sejujurnya, itu bahkan lebih dari yang Ayla berani harapkan.

Nggak apa-apa. Ayla membiarkan jemarinya menari. ***Tapi kalau kamu sibuk, juga nggak apa-apa. Nggak perlu datang,*** ujarnya dengan bibir yang digigit khawatir.

Jagad menawarinya senyum hangat miliknya. Sebelah lesung pipinya terlihat.

"Aku akan datang. Tenang saja."

Hal yang sederhana. Namun, bahkan setelah Jagad berpamitan singkat untuk pergi ke kantor, hingga menit-menit berlalu setelah mobilnya menghilang dari pandangan, Ayla masih tidak bisa menyingkirkan senyum dari bibirnya.

Dia akan datang, katanya. Dia akan datang.

Keping 14. Maaf

"Broken vows are like broken mirrors. They leave those who held to them bleeding and staring at fractured images of themselves."

Richard Paul Evans

Jagad memeriksa jam tangannya. Ia berhasil mempersingkat *meeting*-nya dan sekarang memiliki tiga puluh menit untuk sampai di Rumah Sakit. Lebih dari cukup waktu yang ia perlukan untuk sampai di sana.

Ponselnya bergetar, menampilkan pesan ke sekian dari Ayla. Wanita itu dengan rajin melaporkan padanya sejak ia meninggalkan rumah hingga sekarang, ketika ia menunggu untuk dipanggil masuk. Ia sangat bersemangat, dan Jagad pun merasakannya.

Bayi. Mereka akan punya bayi. Bayi yang akan membangunkannya dengan tangisan di tengah malam. Bayi yang akan menyambutnya dengan tawa setiap ia pulang. Bayi yang nantinya akan berlarian memberantaki rumah dan memanggilnya Ayah. Mungkin, kehadiran bayi itu akan merubah segalanya, merubah kehambaran yang selama ini ia rasakan.

Dalam perjalanan di antara kantor dan Rumah Sakit, rem ia injak tiba-tiba. Matanya menangkap siluet warna-warna cerah di sebuah toko. Sebuah toko bunga. Ada banyak, ratusan, mungkin ribuan jenis bunga di sana, semuanya mekar, semuanya bagus. semuanya mengingatkannya pada Ayla.

Ia bisa melihat sekali lagi di pelupuk matanya wanita itu, di tamannya, dengan telaten memetik bunga dan mengumpulkannya di keranjang. Pernah Jagad bertanya penasaran, alasan kenapa ia memetik bunga-bunga itu begitu mekar dan memilih menjualnya.

"Apa uang saku yang kukasih kurang?" Pertanyaan Jagad saat itu. Ia tidak marah, hanya khawatir, dan murni penasaran. Karena bahkan, Ayla tidak sering terlihat membeli apapun.

Wanita itu menggeleng. Senyumnya khas, mata yang membentuk sabit dan gigi-gigi kecil yang bersusun rapi, menampakkan sedikit gusi.

Uang dari kamu lebih dari cukup, ujarnya, menjelaskan perlahan. ***Tapi bunga-bunga ini juga lebih dari cukup. Aku hanya perlu setangkai. Sisanya, banyak orang lain di luar sana yang membutuhkannya.***

Orang lain membutuhkan bunga? Tanpa sadar, alis Jagad mengerut. "Untuk apa?"

Untuk meminta maaf. Ayla meletakkan tangan kanannya yang terkepal di depan dada dan membentuk gerakan searah jarum jam.

Untuk mengucapkan terimakasih. Ia lalu meletakkan ujung-ujung jarinya di bawah bibirnya dan membuka telapak tangannya kembali pada Jagad.

Untuk mengatakan pada orang yang istimewa, bahwa mereka dicintai. Gerakan terakhir, Jagad tidak dapat mengingat, atau memahami maksudnya.

"Mau beli bunga?" Seseorang menyapanya. Memberitahu Jagad bahwa telah cukup lama ia hanya berdiri di depan sana, kikuk, tidak tahu harus melakukan apa. Untungnya, wanita baya penjual bunga itu tampak ramah. "Untuk pacarnya? Atau istrinya, mungkin?"

Pertanyaan itu menampar Jagad telak di dada. Tiga tahun, tiga tahun ia menikah dengan Ayla, dan tidak pernah sekalipun ia memberinya setangkai bunga. Dengan tersenyum getir, ia memakukan tatapannya pada satu warna paling polos di antara yang lain, sekelompok besar mawar putih yang sedang rekah.

"Aku ingin mengambil yang itu. Semuanya."

Semuanya ada seratus tangkai. Begitu besar hingga menutupi pandangan. Seolah menjadi permintaan maaf untuk hari-hari yang ia lewatkan tanpa memberikan wanita itu apa-apa.

Betapa buruk ia sebagai seorang suami.

Kepalanya dipenuhi permintaan maaf ketika ia menginjakkan kaki di lobi rumah sakit dan setengah berlari menuju bagian anak. Ia terlambat, salahkan pembungkusan bunga yang memakan waktu dan kemacetan yang lupa ia perhitungkan.

"Jagad!"

Sebelum Jagad dapat meregistrasi siapa pemilik suara yang mungkin memanggilnya, kepalanya telah menoleh ke sumber suara dan hampir gagal memahami apa yang Vianca Schwarz lakukan di tempat itu. Tapi kemudian matanya segera menemukan balutan gips di kaki Vianca, yang membawanya pada satu kekhawatiran.

"Vian?" Ia mempercepat langkah menyongsong wanita itu, yang harus dipapah oleh seorang perawat. "*You okay? What happened?*"

Tanpa basa-basi, wanita itu mengalungkan lengannya ke leher Jagad dan menumpukan berat badannya pada pria itu. Ia bersungut-sungut begitu mendaratkan ciuman singkat di pipi Jagad. "Terjatuh di tangga. Aku sampai harus membatalkan beberapa pemotretan," cebiknya. Namun,, kerutan itu segera lenyap begitu matanya menangkap pemandangan apa yang Jagad pegang di tangannya.

"*You came quick! I just texted you.* Kamu bahkan bawa bunga? *Thanks.*" Ia mengambil buket itu, menelitinya. "*But... why white roses? You know red is my favorite, though. White is so not me.*"

Segala ucapan Vianca memudar di sana. Mawar putih memang bukan wanita itu. Karena memang sejak awal, mawar itu bukan untuknya. Karena sejak awal, mawar itu untuk Ayla. Ayla dengan kediamannya. Ayla, yang yang ketika tersenyum, cahaya matahari tak lagi terasa begitu cerah dan bunga begitu rekah.

***

"Ibu Rahayla Abinawa?"

Seseorang menepuk pundaknya dan Ayla melihat namanya sendiri dilafalkan. Ia akhirnya dipanggil juga dan Ayla menggigit bibir. Ia memeriksa jam di ponselnya. Hampir jam sebelas.

"Ibu Rahayla?"

Bisakah aku dilewatkan sekali ini?

Melihat kerutan di kening perawat tinggi berwajah bulat telur itu, Ayla buru-buru menulis cepat di buku catatan kecil yang ia jepit di salah satu tangan.

Lewati saya. Sedang menunggu suami.

Dengan sebuah anggukan, perawat muda itu tersenyum. "Baiklah, saya akan memanggil Anda lagi nanti," ujarnya sebelum beralih ke daftar pasien berikutnya. Kali ini sepasang suami istri muda dengan sang istri yang tengah hamil tua.

Ayla menatap mereka, setengah iri, setengah tidak sabar. Tanpa sadar, ia mengusap perutnya dan berharap ... ia segera dapat melihatnya. Bayinya. Dan suaminya.

Namun, hingga antrian ke sekian yang Ayla lewati. Ketika tengah hari telah lewat dan sore menghampiri, pria itu tidak datang.

"Maaf, Ibu sudah melewatkan banyak sekali antrian dan shift Dr. Chandra akan segera habis. Ibu yakin mau menundanya lagi?" Perawat yang tadi kembali mengingatkan. "Sudah telepon suaminya?"

Ayla tersenyum, ponsel ia genggam dengan erat. Rasanya sangat lelah, dan upayanya untuk menghubungi Jagad tidak membuahkan hasil, ponsel pria itu mati. Dengan berat, ia berdiri dan menggerakkan jemari-jemarinya.

Saya masuk saja.

Dan sebelum ia memasuki ruangan, ia menoleh ke koridor sekali lagi.

Aku akan datang, jangan khawatir. Ucapan pria itu tadi pagi masih terngiang di telinganya.

Aku akan datang.

Namun,, dia tidak datang.

***

Jagad pulang melewati tengah malam setelah harus berdamai dengan Vian yang mendadak manja karena sakit kakinya dan setumpuk pekerjaan kantor yang tidak bisa ditunda-tunda. Wajah mengantuk dan senyum lemah Ayla menyambutnya di ruang tengah yang gelap, minus cahaya dari televisi yang menyala tanpa suara. Wanita itu menawarkan secangkir kopi, yang Jagad buru-buru tolak. Namun, ia tidak bisa menyanggah tawaran lainnya untuk sebuah *tub* air hangat untuk berendam, tubuhnya membutuhkan itu.

Dan ketika Ayla terburu beranjak ke atas, Jagad mendudukkan diri di sofa dimana Ayla tidak sengaja tertidur. Matanya menangkap mug kopi di atas meja. Sudah dingin. Ayla sudah menunggunya selama ini.

Dan bersamaan dengan Jagad yang menyesap kopi yang dingin itu, rasa bersalah menyusupi sudut-sudut hatinya.

Ia menemukan Ayla satu jam berikutnya telah tertidur di ujung tempat tidur besar yang mereka bagi. Ia berbaring di sampingnya dan seberapa keras pun ia mencoba, ia tidak bisa tertidur.

Ia merasakannya. Jarak di antara mereka. Dingin, seperti halnya pernikahan yang mereka jalani. Dia memejamkan mata sekali lagi, membaui aroma samar shampoo yang wanita itu pakai. Dan meskipun Ayla tidak pernah mengungkit-ungkit hal yang tadi siang, rasa bersalah itu tidak mau meninggalkannya. Tidak pernah.

Itulah yang membawanya bergerak mendekat, menempelkan dadanya dengan punggung wanita itu, dan mengalungkan lengannya di pinggang Ayla. Ia bernapas di sana selama beberapa saat, sekarang dapat memutuskan aroma apa rambut wanita itu. *Mawar.*

Jagad tersenyum getir. Ayla punya banyak mawar di tamannya. Dia sangat menyukai mawar. Dan Jagad tidak memberikannya.

"Maaf," bisiknya. Tahu dengan pasti bahwa Ayla telah tertidur. Dan meskipun ia tidak, ia tetap tidak akan bisa mendengarnya, atau mendengar apapun sama sekali.

"Aku minta maaf, Ayla..."

Keping 15. Price For A Smile

"I love you as certain dark things are to be loved, in secret, between the shadow and the soul."

Pablo Neruda

"Rayyan!"

"Rayyan! Jangan lari-lari, nak!"

Teriakan July membahana di seluruh ruangan bahkan sebelum sosoknya muncul dari balik pintu belakang, mengejar seorang balita gembul berusia empat atau lima tahun dengan semangkuk bubur di tangan.

"Rayyan! Cepat kemari!"

Rayyan, anak itu, berlari tanpa alas kaki di atas rumput yang lembut dan hangat habis tersiram matahari musim kemarau sore itu. Larinya cepat meskipun pijakannya belum cukup mantap. Sambil tertawa-tawa dengan mulut yang belepotan nasi lembek, anak itu bersembunyi di balik kaki Ayla yang sedang merawat bunga.

Wanita itu berbalik, sedikit terkejut menemukan makhluk mungil di hadapannya. Membersihkan kedua telapak tangannya, ia terkekeh tanpa suara dan berjongkok, menyamakan pandang dengan anak itu. Senyum merekah terulas di wajahnya.

***Halo,** ujarnya, meletakkan empat jari di dahi seperti sedang hormat.*

Rayyan mengerjapkan kedua matanya yang bulat, sama seperti mata July, sama seperti mata Jagad.

Menunjuk telapak tangannya, Rayyan, lalu menyentil ujung dagu dengan jempol, Ayla melanjutkan. ***Siapa nama kamu?***

"Tante... ngapain?" Bocah laki-laki itu bertanya polos. Tidak pernah ia melihat orang menggerak-gerakkan jarinya demikian. Dan tidak pernah terbesit di benak polosnya bahwa ada orang-orang yang berbeda, seperti Ayla.

Kamu manis sekali, *Ayla terus bicara, gemas pada gembulnya pipi anak laki-laki ini. Dan tahu bahwa ia tidak punya cara untuk menjelaskan kondisinya pada anak umur empat tahun.*

"Tante, ajarin!"

Kayak gini? *tanyanya, menyatukan ujung jempol dengan jari tengah lalu menunjuk ke tanah.*

Meski Ayla yakin ia tidak mengerti, bocah itu mengangguk bersemangat. "Ajarin Rayyan! Ajarin!"

"Rayyan! Sudah Mama bilang jangan lari-lari." Dalam sekejap, tubuh mungil Rayyan sudah berada dalam pelukan sepasang lengan ibunya. July tersenyum meminta maaf pada Ayla, yang dibalas wanita itu tidak sampai sedetik berikutnya.

Untuk mengatakan wanita itu cantik tidaklah cukup. Wajah berbentuk telurnya, bulat matanya, bangir hidungnya ... setiap inci bagian dari July meneriakkan kecantikan yang elegan, mewah. Dan setiap inci dirinya mengingatkan Ayla pada Jagad.

"Kuharap Rayyan nggak ganggu kamu, Ayla," ujarnya dengan senyum lembut di bibir. Hal yang akan membuat Ayla tersenyum balik dengan hangatnya, seandainya ia tidak bicara terlalu pelan, pemberi penekanan pada setiap artikulasinya dan literally mengeja setiap kata. Seolah jika ia tidak begitu, Ayla tidak akan mengerti.

"Ma, kenapa tante itu nggak ngomong?"

"Oh," July menoleh pada putranya, merapikan rambutnya yang sempat berantakan. "Tante Ayla nggak bisa ngomong, Sayang. Dia juga nggak bisa dengar kita. Jadi, jangan diganggu, oke?"

Entah bagaimana rasanya sakit. Untuk dibicarakan seolah ia tidak di situ, seolah ia tidak akan paham. Untuk dibicarakan seolah ia sesuatu dari planet yang berbeda. Ayla meremas ujung roknya. Ia ingin marah, ingin menangis. Tapi ia tahu, bagaimanapun, July tidak berniat buruk. Ia bahkan tidak berbicara buruk tentangnya. Semua yang ia katakan, tidak satupun di antaranya adalah kebohongan.

Semuanya benar. Dan karena semuanya benar, sakit itu menjadi lebih nyata.

"Mbak, Ayah nelpon nih, nyariin Mbak."

July dan Rayyan sontak menoleh, menemukan Jagad berdiri di sana. Tampan dalam balutan kemeja yang kancing atasnya telah ia lepas dua. Gagang telepon di tangannya ia sodorkan pada July dan senyum jahil terpampang di wajahnya.

Ayla menatap ke arah yang sama dengan yang ditatap July. Dan untuk yang ke-982781 kalinya, ia terpesona dengan senyum itu. Dalam hati ia menamainya Matahari Pribadi.

"Rayyan, tinggal di sini sama Om Jagad dan Tante Ayla ya," July mengusap rambut anaknya sambil berlalu dengan telepon rumah sudah menempel di telinganya.

"Rayyan mau main?"

Dalam hitungan singkat, ada ledakan tawa memenuhi penjuru taman. Ayla duduk di bawah sebatang pohon Akasia, memperhatikan Jagad dan Rayyan berguling-guling di tanah. Ia tidak bisa untuk tidak tersenyum. Mungkin, ia tidak bisa mendengar renyahnya tawa mereka. Tapi ia dapat melihatnya. Ia dapat merasakannya. Terlalu indah. Terlalu unreal.

Jagad bangkit, namun Rayyan memukulnya dengan kepalan mungilnya, berpura-pura dirinya sebagai Ultraman. Ia tidak akan berhenti sampai Jagad, yang berperan sebagai monster jatuh ke tanah, lagi dan lagi. Mereka berlarian mengelilingi taman, beberapa waktu sampai Jagad menjatuhkan pantatnya di samping Ayla. Napasnya terlihat jelas urakan.

Mau kuambilkan minum? *Ayla bertanya begitu mata mereka bertemu.*

Masih dengan jejak tawa yang belum sepenuhnya surut, pria itu menggeleng sementara matanya mengekori Rayyan yang seperti tanpa lelah masih berlarian masuk ke rumah, meneriakkan 'Mama!'.

Ia selalu terpesona pada bagaimana anak kecil seperti tidak pernah kehabisan energi.

"Rayyan lucu banget, kan?" Dia memulai dan Ayla tertegun.

Jagad tidak biasanya membuka pembicaraan seperti ini dengannya. Setahun menikah dan pembicaraan yang mereka tukar hanya 'Aku berangkat', 'Hati-hati', 'Aku pulang' dan 'Selamat datang'. Itu pun jika masih bisa disebut pembicaran.

Kali ini, Jagad bicara padanya, tersenyum padanya, dan Ayla membalasnya tanpa pikir, dengan senyuman yang memenuhi separuh wajah. Wanita itu bersemu merah segera setelahnya, tahu bahwa ia mungkin terlihat sangat bodoh.

Apa kamu juga ingin punya anak?

Sebelum Ayla dapat menarik ucapannya, Jagad telah mengerjap, dengan kakunya mencoba menirukan gerakan Ayla menaik turunkan tangannya di udara. "Apa aku ingin apa?"

Punya anak, *Ayla mengulang, membuat gerakan seperti sedang menepuk-nepuk kepala seorang anak. Tahu itu tidak akan membuat Jagad paham, ia menunjuk pada Rayyan yang baru saja menghilang di balik pintu.*

Pria itu terkekeh pelan. "Apa aku ingin punya anak? Hmm ... tentu." Lalu pandangannya berpindah, pada langit. Dan hari itu adalah hari dimana Ayla dapat melihat Jagad tersenyum untuk waktu yang lama. "Aku akan sangat bahagia untuk itu."

Ayla tidak merespon. Ia hanya menatap pria itu, diam-diam berdoa agar ia bisa memberikan pria itu kebahagiannya, memberikan pria itu Rayyan mereka sendiri. Dan saat itu terjadi, ia berdoa agar ia bisa menghabiskan hari-hari seperti ini lagi, bersama Jagad.

***

Ayla tersenyum kecil mengingat masa lalu, tangannya tanpa sadar beristirahat di perut, mengusapnya, mengusap ... kehidupan lain yang ada di sana. Ada bayi di dalam perutnya. Ayla tidak bisa

berhenti memikirkannya, berpikir bahwa ini hanya mimpi dan ia harus bangun segera.

Ia tidak ingin.

Orang bilang, seorang ibu jatuh cinta saat bayi berada di kandungannya. Dan Ayla tahu, ia juga telah melakukannya. Untuk pertama kali, ia jatuh cinta pada selain Jagad. Dan itu adalah bayi Jagad. Bayinya. Rayyan mereka sendiri.

Tap. Seseorang menepuk pundaknya dan wanita itu menoleh dalam kecepatan milidetik.

Sebuah senyum meminta maaf di sebuah wajah yang familiar terpampang di sana, membuat Ayla melonggarkan remasan pada tas di tangannya.

"Maaf ngagetin."

Ayla mengembalikan senyum itu dan menggeleng.

Nggak apa-apa. Duduk, ujarnya, menepuk-nepuk spasi di sisinya. Pria itu tidak membuang waktu. Ia duduk di sisi Ayla, menjaga jarak yang pantas; tidak jauh, tapi juga tidak terlalu dekat.

"Nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi."

Ayla harus setuju dengan hal itu. Terakhir kali ia bertemu Rayhan adalah pertemuan pertama mereka yang bisa ia ingat. Dengan mudah, mereka bisa menjadi akrab dan mengobrol dengan santai, meski tidak cukup seimbang. Lalu setiap Sabtu ketika cukup banyak bunga yang mekar, Ayla akan ke toko bunga, dan biasanya, Rayhan akan ada di sana. Dan pria itu seperti, memiliki banyak koleksi obrolan di otaknya, tidak pernah kehabisan.

Apa kabar? Ayla memulai sesederhana mungkin. Dan Rayhan, meskipun tidak pernah belajar bahasa isyarat, adalah orang yang pintar memahami. Rayhan bicara banyak dan Ayla dengan senang hati menyimak. Ia belum pernah bertemu seseorang yang bicara padanya seperti manusia lainnya, seperti tidak ada yang salah dengan pendengarannya.

"*Same old,*" ia terkekeh. "Masih sibuk mengurusi masalah orang lain. Membuat orang-orang bercerai dan dapat duit,"

Itu membuat Ayla tertawa. Rayhan tertegun sebentar.

"Kalau kamu?"

Aku baik, ujar Ayla menunjuk diri sendiri dan meletakkan ibu jari di dada sementara jemari lainnya mengembang di udara.

Beberapa saat, Rayhan terang-terangan menatap wanita itu, seolah mencari-cari. Hari setelah Jagad datang ke kantornya, ia tidak pernah mendengar apapun lagi, meskipun surat cerai sudah ia kirimkan. Dan sekarang, Ayla di hadapannya benar terlihat baik-baik saja. Ia tidak terlihat seperti seseorang yang baru saja menerima surat cerai. Ia justru terlihat... bahagia.

"Apa ada sesuatu yang bagus terjadi?"

Ayla menunduk sebentar, seolah malu. Kemudian dengan ceria ia menarikan jemarinya tinggi-tinggi. **Komikku diterima.**

"Bagus, dong." Rayhan masih menanti. Dari obrolan mingguan mereka, ia tahu Ayla sedang membuat sebuah komik yang ia ajukan untuk dijadikan film animasi, dan bahkan Rayhan membantunya sebisanya. Dari memberikan pendapat serta masukan, sampai mencarikan koneksi pada siapa ia bisa mengirimkan karyanya.

Namun, tidak hanya itu seperti hal membahagiakan yang terjadi. Ada yang lain, ia tahu dengan jelas. Sejelas rona merah di pipi wanita itu.

Kami... akan punya bayi.

Tangan lentik itu tinggal di perutnya untuk waktu yang lama. Sekali lagi, ia sedang jatuh cinta. Tidak ia sadari, pernyataan itu sedikit menyentak Rayhan, yang segera menurunkan pandangnya pada perut rata Ayla.

Rayhan tersenyum lembut, mencoba mengabaikan keganjilan bahwa, ia tidak dapat tersenyum sebagaimana mestinya.

"Kabar yang sangat bagus. Selamat ya, Ayla."

Keping 16. Apple to Apple

"The way he looked at you. I got it then. He loved you, and it was killing him. He won't get over you, Clary, he can't."

— Cassandra Clare, *City of Glasses*

"You're busy?"

"Mm," Jagad mengiyakan dengan gumaman seraya menandatangani sejumlah berkas. Dan mereka penting.

Ada proposal kerjasama antara perusahaan televisinya dengan sebuah perusahaan *gadget* terbesar Asia yang ingin membuat perayaan. Ada laporan pengembangan divisi, laporan marketing, kontrak kerja sama besar yang lain, proposal—intinya ia sedang tidak bisa diganggu sekarang.

Hanya saja, Vianca tidak mau mengerti.

"*You're not listening, are you*?"

Memperbaiki letak *earphone* di telinganya, Jagad mendesah pelan. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Vian?"

Terdengar gesekan dan dengung pelan di seberang sana, yang tidak terlalu Jagad pedulikan hingga suara Vianca kembali terdengar. "*Well, you, your time. But, they aren't available."*

"Vian—"

"*No, Jagad. Just keep on working."* Ada jeda. Jagad telah menghentikan apapun yang sedang ia kerjakan demi mendengarkan wanita itu di sana. Bahkan tanpa melihatnya, Jagad tahu bahwa wanita itu tengah mempertimbangkan sesuatu. Sesuatu yang harus ia katakan, atau tidak.

"*Actually,*" Vianca kembali angkat bicara, satu menit berikutnya. "Kamu sudah tidak pernah pulang ke sini atau menghubungiku. Bahkan, *you are avoiding me.*"

Kecuali deru napas wanita itu yang samar, tidak ada apa-apa lagi setelahnya. Jagad tidak menjawab. Dan kediaman itu berarti segalanya. Berarti ya, itu semua benar dan Jagad sadar hal itu.

"Sesuatu terjadi?" Vianca kembali bertanya. Lalu seolah sadar, ia segera menambahkan, kalimat yang sama dengan intonasi berbeda. Makna berbeda. "Sesuatu terjadi. *Okay*, aku tidak seharusnya mengganggumu. *Keep on being busy. Greetings to your sweet wifey."*

*"*Vian—*"*

Tut.. Tut...

Panggilan telah terputus.

Jagad membiarkan *earphone* yang sebelumnya berada di daun telinga sekarang jatuh, hanya tersampir di pundaknya tanpa repot-repot berusaha ia singkirkan. Ia sekali lagi menarik napas lelah. Seluruh konsentrasinya terbuyarkan oleh panggilan telepon dari Vianca, termasuk di dalamnya rajukan wanita itu. Dan seolah semua itu belum cukup, tanpa Jagad sadari sejak kapan, seseorang telah berdiri di depannya.

"Tidak sopan masuk tanpa mengetuk," Jagad menegur.

Pria itu hanya menyengir. Senyumannya penuh konspirasi. Seolah ia tahu seluruh rahasia alam semesta. Seolah ia tahu apa yang semua orang tidak tahu. Seolah ... ia dapat membaca apa yang sedang Jagad pikirkan.

"Selamat, calon ayah." Rayhan membongkarnya tanpa basa-basi. Tanpa dipersilakan, ia mendudukkan diri di sofa empuk tempat Jagad terbiasa menjamu kolega bisnisnya. "Ayla yang ngasih tahu," tambahnya sesaat kemudian sebelum Jagad merepotkan diri bertanya.

"Kalian saling kenal?" Alis Jagad bertaut sekarang. *Sejak kapan?*

"Seperti yang pernah gue bilang, dia wanita baik. Bahkan jika lo menceraikan dia, gue mungkin jadi yang berada di barisan depan yang mengantri untuknya. Barisan para pria lajang, mapan, dan

yang jelas ... setia." Ada penekanan berlebihan pada akhir kalimat itu yang terasa mengganggu, amat mengganggu di telinga Jagad.

Pria itu tersenyum. Senyum yang tidak mencapai matanya. Senyum yang tidak menunjukkan apa-apa, kecuali sarkasme. Dan Rayhan tahu itu dengan benar. Ia pun mengembalikannya.

"Seorang istri, dan cinta pertama. Kecuali anda memiliki niat poligami ... apa Anda sudah membuat keputusan, Tuan Jagad Abinawa Hirawan?"

***

Hari ini adalah pertama kali sejak insiden yang tidak sengaja ia saksikan itu bagi Ayla untuk menginjakkan kaki kembali di LTV. Ada trauma yang membayangi, kecemasan yang gagal ia singkirkan ketika melihat pintu ruang direktur utama kembali. Pintu ruangan Jagad. Tempat yang sama yang menjadi saksi ketika ia harus melihat suaminya bersama orang lain. Bersama wanitanya.

Namun,, ini adalah janjinya.

"Apa yang kamu masak?"

Wajah Jagad muncul begitu saja di depannya tadi pagi, ketika ia sedang sibuk dengan apron di tubuh dan tepung mengotori tangannya. Ia masih bergelut dengan potongan sayur dan daging ayam. Beruntung ia tidak melemparkan mereka ke wajah Jagad karena kaget.

Pria itu sudah memakai setelan lengkap, tas kerja terjinjing di tangan kirinya. Dan seketika, Ayla tahu ia tidak perlu memberitahu alasannya, sudah terlambat untuk itu. Ayamnya masih belum dimasak. Adonan vla belum dibikin. Bahkan apel yang juga ia siapkan untuk variasi isian belum dipotong. Tadinya, ia berniat membuat kue sus dengan tiga rasa berbeda tersebut. Tetapi Jagad, objek yang ingin ia buatkan kue, sudah di sini, sudah siap pergi, dan tidak ada satupun dari kuenya yang telah masuk oven.

Bikin kue, jawabnya ragu. Melihat tepung yang mengisi sela-sela jarinya, Ayla buru-buru menyembunyikan mereka di belakang punggung.

Jagad terkekeh. "Kayaknya enak. Buat aku?"

Pujian ringan. Namun, tidak pelak berhasil membuat Ayla bersemu. Ia mengangguk bersemangat, namun segera menyesalinya kemudian. Sekali lagi, Jagad sudah terlambat, Jagad tidak akan mencicipi kue yang ia buat.

Tapi maaf aku agak lamban, jadi kamu nggak bisa bawa sekarang.

Ia menunduk setelahnya, memperhatikan tangannya, mengorek sisa tepung kering dari sela telunjuk. Hingga, jemari Jagad menyentuh dagunya, membawa wajahnya terangkat, mempertemukan tatap mereka.

"Aku tungguin kalau gitu. Sepuluh menit, mateng?"

Nanti kamu terlambat!

"Nggak apa."

Ayla menggeleng. Ia mendorong pelan pundak Jagad, merebut tas kerjanya, lalu mengantarkan suaminya itu ke pintu. *Berangkat aja. Akan kuantar nanti.*

"Kamu nggak akan kecapekan?"

Sekali lagi, Ayla menggeleng. Senyumnya melebar.

Tidak akan. Jika itu untuk kamu, tidak akan pernah melelahkan.

Dan begitulah bagaimana ia akhirnya berdiri di tempat ini lagi, di depan ruangan Jagad, setoples kue sus berbagai isian, masih hangat, terbungkus kain biru bersimpul pita tergenggam erat di tangannya.

Jagad sedang rapat, asistennya yang berambut pendek itu dengan ramah memberitahu. Ia juga yang menyilakan Ayla untuk menunggu di dalam ruangan. Tidak akan lama lagi, katanya.

Jadi Ayla duduk di sana, memperhatikan interiornya untuk kesekian kali, merapikan apa-apa yang perlu dirapikan, dan menunggu. Ada banyak skenario sambutan di otaknya, apakah ia harus mengucapkan selamat pagi atau selamat siang? Menawarinya kue atau menanyakan apakah ia telah makan siang? Jagad dan senyum tipis pria itu, ia menunggunya. Ia merindukannya.

Tapi tidak ada yang mempersiapkannya untuk kedatangan seorang Vianca Ayu Schwarz di ruangan yang sama. Wanita itu merangsek masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu. Seolah ruangan itu miliknya, seolah ia familiar dengannya, dan dalam hati Ayla tahu hal itu benar adanya. Ia berhenti di pintu, tampak kaget saat melihat Ayla.

Mereka bertemu akhirnya. Berhadapan secara langsung. Ayla dapat dengan mudah menyadari rambut cokelatnya yang lembut bergelombang, matanya yang besar dengan bulu mata lentik, bibir penuhnya yang merah, hidung yang indah. Wanita manapun bahkan tidak bisa menampik kecantikannya. Dan pria manapun, pasti akan kesusahan berpaling darinya. Termasuk Jagad.

Sulit untuk tidak membandingkan diri dan merasa jatuh sejatuh-jatuhnya. *Face to face. Apple to apple.* Bahkan jika ia memposisikan dirinya di atas sepatu Jagad, ia juga pasti akan memilih wanita ini, wanita sempurna ini, dibanding wanita tunawicara seperti dirinya.

Menelan kembali gumpalan besar yang menyumbat kerongkongannya, Ayla yang lebih dulu pulih dari keterkejutan menggerakkan jemarinya dengan refleks, membentuk lingkaran dua kali di depan matanya.

Kamu mencari Jagad?

Sesaat, alis tipis namun rapi milik Vianca berkerut bingung. "Oh? Eum ya, nggak, aku... *I mean* ya. Aku ingin bertemu Pak Jagad. Ada urusan pekerjaan."

Dia sedang rapat, Ayla menjawab, mengembangkan kesepuluh jarinya lalu menguncupkannya, mempertemukan ujung-ujungnya

kanan dan kiri. Meski ia tahu hanya dari ekspresinya, Vianca tidak mengerti. Wanita itu hanya menebak-nebak.

"*Okay then,* nanti saja. *I think I'm best leaving now.*"

Kamu cantik, Ayla membuat gestur lagi, tepat saat Vianca berputar di tumitnya, membuat wanita semampai itu kembali berbalik.

"*What?"*

Kamu cantik, tangannya mengulang, meletakkan ibu jari di dagu sementara jemari lainnya di atas lalu menggulungnya ke bawah. **Pasti banyak pria di luar sana yang menginginkanmu. Kenapa harus menginginkan suami orang? Kamu nggak sadar siapa yang mungkin kamu sakiti? Kamu nggak takut ketika kamu memiliki sesuatu yang kamu sayang tapi diambil orang lain diam-diam?**

Jemari lentik Ayla bergerak cepat tanpa wajahnya menunjukkan eskpresi apa-apa. Nyaris kosong. Bibir tipisnya rapat dan jika ada emosi di sana, maka semuanya mengalir pada gerakan tangannya. Membuat wanita di depannya mengerutkan alis.

"*What the fuck are you talking about?"*

Aku benar-benar berharap kamu bahagia, bisa bahagia tanpa merenggut kebahagiaan orang lain.

Waktu Ayla telah menyelesaikan semua kalimatnya, dengan napas yang menderu, Vianca menjadi gusar. Ia tidak tahu dan ia tidak berminat untuk tahu. Dengan decak kesal lolos dari bibirnya ia segera berbalik cepat dengan derap high heels yang tidak bisa didengar oleh Ayla.

Ayla meremas sisi bajunya sepeninggal wanita itu. ia tidak ingin marah, ia tidak perlu marah. Tapi... bohong jika ia tidak melakukannya.

Keping 17. Blind

"The best and most beautiful things in the world cannot be seen or even touched – they must be felt with the heart."
- Hellen Keller

Jika tidak mengingat usia kehamilannya yang masih sangat muda, niscaya Ayla telah berlari melintasi halaman. Ia sekarang berjalan cepat, berusaha tidak tersaruk bebatuan timbul yang menjadi jalan setapak menuju gerbang rumah, dipagari rerumputan dan kebun bunga di tiap sisi.

Beruntung, orang yang ingin ia hentikan itu masih berdiri di sana, memperbaiki letak kotak pesanan lainnya di bagian belakang sepeda motor. Ayla menepuk pundaknya, membuat pria empat puluh tahunan itu menoleh.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Dengan senyum di bibirnya, Ayla menggeleng, lalu menyodorkan sebungkus makanan di hadapannya. Agak lambat bagi orang itu untuk menerimanya, perlu beberapa usaha seperti Ayla yang menjejalkannya ke tangan pria itu langsung. Kebingungan masih lekat di wajah pria itu ketika Ayla mengetik cepat di ponsel lalu menunjukkannya.

Pesanan saya salah. Saya tidak memesan nasi goreng seafood.

Seketika, pria dengan seragam merah berlogo sebuah restoran besar itu buru-buru meminta maaf.

"Oh, saya minta maaf, Bu. Biar saya ganti."

Nggak usah. Bapak suka nasi goreng seafood?

"Ya?" Sekali lagi, alis itu berkerut, terutama pada senyum kelewat ramah yang wanita itu tunjukkan. Senyumnya seolah-olah ia tidak percaya dengan adanya kejahatan di sekitar.

Ini untuk Bapak. Uangnya tidak usah diganti. Saya alergi. Nanti saya pesan yang baru aja.

***

Siang. Hampir pukul dua. Waktu istirahat telah berakhir hampir setengah jam lamanya dan *meeting* hampir dimulai. Namun,, Jagad tidak bisa berkonsentrasi. Tidak bahkan ketika ia memerlukannya untuk cek ulang data, melakukan riset dadakan, atau keperluan teknis lainnya, ponselnya justru terus saja berdering semenjak tadi. Sejak tadi pagi, sebenarnya. Dan semuanya dari Vianca.

"Sofi," ujarnya pada sang sekretaris. Wanita berambut pendek itu dengan sigap menghampiri, siap menerima tugas. Jagad menyerahkan beberapa berkas di tangannya.

"Tolong lakukan riset tentang perusahaan ini dan para pemegang saham serta jumlahnya. Saya ada urusan sebentar."

"Baik, Pak."

"Tantowi?"

"Seorang pria tinggi yang duduk di sisi kanan Jagad berdiri. "Ya, Pak?"

"Tolong mulai rapatnya."

"Baik."

Usai mengembankan tugas-tugas pokoknya, Jagad meminta diri dan keluar meninggalkan ruangan. Ponsel di tangannya masih berdering.

Ia sudah banyak berpikir. Setiap menatap cincin kawin di tangannya, Jagad seperti dipukul dengan kenyataan, bahwa ia adalah pria dewasa, bahwa ia tahu mana yang benar dan mana yang salah. Awalnya, berpisah dengan Ayla terdengar mudah. Mereka tidak saling mencintai. Tidak akan ada yang tersakiti jika mereka tidak bersama. Dan lebih cepat menyelesaikan semua ini, lebih baik.

Tapi sekarang ada bayi yang bisa menjadi alasan apa saja untuk tinggal. Bayi yang membutuhkan ayah, membutuhkan ibu. Bayi yang tidak bisa ia tinggalkan seenaknya. Bayi yang diidam-idamkannya.

Ia hanya... harus belajar mencintai Ayla. Dan melupakan cinta pertamanya.

Dengan kesal ia mengangkat telepon itu.

"Bisa tidak, kamu berhenti mengganggguku?"

Ini adalah kedua kalinya ia berteriak pada Vianca. Bertahun-tahun mereka berkencan, dan ini hanya kali kedua. Pertama ketika wanita itu sakit sendirian tanpa memberitahunya, membuatnya panik, dan yang kedua ... sekarang. Ia tidak pernah marah atas apapun yang wanita itu lakukan. Tapi sekarang ... cukup.

Ini demi bayinya.

Tidak ada jawaban selama beberapa menit di seberang sana kecuali napas yang teratur. Lalu, "maaf," ujar Vianca, dan sambungan diputus begitu saja.

***

Rapat kali ini hanyalah rapat internal perusahaan tanpa melibatkan klien atau para *shareholder* lainnya. Tantowi, manajer dari divisi marketing berdiri di depan, mempresentasikan proyek dan ide-idenya demi menaikkan omset. Semua orang mendengarkan dengan seksama. Terpaksa, ada Jagad di situ, Jagad yang terkenal tegas pada bawahannya.

Pengecualian untuk hari ini, karena Jagad sendiri tidak bisa berkonsentrasi sepenuhnya pada apa yang Tantowi sedang sampaikan. Kata-kata Rayhan si kurang ajar itu mau tidak mau bergema di benaknya. Tidak mau pergi.

"*Cinta pertama dan seorang istri. Kecuali Anda berniat untuk poligami, apa Anda sudah membuat keputusan, Pak Jagad Abinawa Hirawan?"*

Jagad ingat seberapa keras ia menggebrak meja saat itu.

"Lo datang ke sini hanya untuk mengejek?!"

Rayhan menatapnya tepat di manik mata. Tajam.

"Man," ia menghela napas. "Kita bukan hanya kerabat, kita juga sahabat, Jagad. Gue cuma pingin lo pikirkan matang-matang. Memangnya, lo pernah ngasih Ayla kesempatan? Pernah, lo mencoba membuat dia bahagia?"

Pertanyaan retoris itu tidak disambut oleh jawaban. Tidak bahkan hingga sekarang.

Sebuah dering pesan masuk aplikasi line membuyarkan lamunan Jagad. Di sisinya, seorang staf dengan panik menyimpan ponselnya. Temannya, yang duduk di sisi lain pria itu mencondongkan tubuh, sedikit berbisik saat ia bertanya.

"Gimana kabar istri lo?"

Jagad dapat mendengarnya dengan cukup jelas. Terima kasih pada keadaan ruangan yang sepi begitu Tantowi berhenti sejenak untuk menampilkan *slide* yang baru.

Pria yang ditanya, Rendra, kalau tidak salah, dari divisi HRD menjawab dengan volume suara yang sama. "Berat, ternyata. Sejak hamil bulan kedua mintanya aneh-aneh, waktunya aneh-aneh pula. Tengah malam, subuh-subuh. Sekarang. Padahal udah dibilang lagi rapat."

"Eh pantes kayak kurang tidur gitu." Handi terkekeh.

Tantowi memulai bahan presentasi barunya. Kali ini sebuah video. Jagad mengalihkan tatap, sementara telinganya terfokus pada hal berbeda.

"Mintanya apa aja?"

"Macem-macem. Yang asem-asem, yang manis-manis, yang aneh-aneh."

Lalu terdengar bunyi pesan masuk. Berderet-deret. Dari sudut mata, Jagad melihat pria itu dengan gugup melepas baterai ponselnya.

"Duh, tuh kan orangnya merengek terus. Minta beliin makanan Jepang. Astaga. Mana mintanya sekarang."

"Yah nggak bisa, lah *bro*. Kita kan lagi rapat."

Tiba-tiba, Jagad berdiri. Dua orang yang mengobrol itu seketika panik, terutama begitu menyadari ke arah mana pandangan sang CEO sekarang. Berjalan ke arah mereka, Jagad menyodorkan sejumlah uang tunai, yang sebenarnya jumlahnya agak terlalu banyak.

"Beli sana. Untuk istrimu. Dan satu lagi bawa ke sini."

"B-Baik, Pak."

***

Hari ini adalah satu dari sekian waktu yang jarang terjadi. Ketika Jagad pulang seperti karyawan biasa. Sore-sore. Ia telah meminta sekretarisnya untuk mengosongkan jadwalnya malam ini, dan memilih membawa sebagian pekerjaan pulang untuk dikerjakan di rumah.

Entah bagaimana, suasana hatinya sedang baik. Mungkin karena ucapan selamat dari beberapa karyawan yang akhirnya mengetahui bahwa ia akan segera menjadi ayah. Atau mungkin karena, ini, untuk pertama kalinya ia membawa sesuatu pulang. Dan sesuatu itu tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan.

Awalnya, Jagad cukup kaget mendapati satu buah *tupperware* biru muda di mejanya. Ia tahu itu milik siapa. *Ayla sempat ke sini.* Ia membuka kotak itu dan menemukan aroma familiar menguar ke udara.

Kue sus dengan isi yang berbeda-beda. Kesukaannya. Kue yang pernah beberapa kali, sering malah, ia berikan untuk Sofi atau karyawan lain. Hanya karena ia tidak mencintai Ayla, dan ia bosan setengah mati dengan sikap baik yang wanita itu tunjukkan. Namun, hari itu ia duduk menghadap jendela besar yang menyentuh lantai di kantornya, menatap jalanan padat Jakarta di bawah kakinya hingga seluruh kue itu ia habiskan hingga remah-remahnya. Sendirian.

Sekarang Ayla tidak sedang berada di kebun bunganya, atau dapur, atau kamar. Seruni bergelung di karpet ruang tamu seorang diri, tanpa Ayla yang terbiasa mengelusnya di pangkuan. Kucing itu

mengeong ketika Jagad berjalan melewatinya, namun kali ini tidak mengekor.

Hanya ada satu tempat lain dan Jagad pergi ke sana. Ia mendapati Ayla tertidur di atas karpet berbulu. Satu buah jambangan berisi warna-warni kertas origami berbentuk hati di sisinya, bersama beberapa kertas hati lain yang terserak. Jagad memungutnya, dan memasukkannya ke dalam jambangan.

Ayla tertidur pulas, tidak mungkin Jagad menggendongnya turun melalui tangga kecil curam di kamar mereka. Jadi ia hanya duduk di situ, menunggu. Angin yang masuk melalui celah jendela kecil di salah satu ruangan menerbangkan helai rambut Ayla. Jagad mengusapnya, membenarkan letak anak rambut itu ke belakang telinga, nyaris seperti refleks. Hal yang baru ia ketahui, atau tepatnya sadari adalah, Ayla akan terbangun dengan sentuhan kecil. Dan kali ini tidak ada bedanya.

Melihat Jagad, wanita itu segera duduk, mengucek matanya demi menghilangkan kantuk.

Sudah pulang? Ia bertanya. Kebingungan. Lalu matanya bergerak liar mencari-cari jam dinding. Sementara Jagad hanya mampu samar-samar memahami makna 'rumah' ketika wanita itu menempelkan empat jarinya di sudut bibir lalu di pelipis.

"Hm, aku pulang cepat." Jawaban pria cukup untuk menghentikan kepanikan Ayla. Sayangnya, senyum yang pria itu sodorkan detik berikutnya hanya membuat kekacauan baru yang tidak ia sadari.

Kekacauan dalam detak jantung Ayla.

Jagad tersenyum. "Kalau masih ngantuk, tidur lagi aja."

Ayla buru-buru menggeleng.

Maaf, aku tidak tahu. Kau mau kopi?

Wanita itu nyaris beranjak, jika saja Jagad tidak mencengkeram pelan lengannya. "Nggak perlu. Kamu sedang hamil, kenapa naik ke atas sini?"

Kesadaran baru, dan penyesalan terpancar dari gurat wajah Ayla, berganti-ganti. Wanita itu menundukkan pandangan.

Maaf, ujarnya, sekali lagi menempelkan genggaman tangannya ke dada lalu membuat gerakan memutar berlawanan arah jarum jam. ***Aku tidak akan mengulanginya.***

Terkekeh kecil, Jagad mengusap rambut wanita di depannya. Secara mengejutkan, sangat lembut. Jagad mulai bertanya-tanya, inikah pertama kali menyentuh rambut Ayla?

"Nggak apa. Lain kali, lebih hati-hati."

Dan seolah baru ingat, Jagad meraih plastik yang dari tadi ia bawa, menyerahkannya pada Ayla yang terlihat terkejut.

Sekarang jadi aneh. Karena ... selama tiga tahun, Jagad tidak pernah melakukan ini.

"Tadi aku ... beli masakan Jepang ini. Kamu ... suka makanan Jepang?"

Ayla membuka bungkusannya, menemukan bento lengkap di sana. Nasi, *sushi, sashimi ...* udang. Udang yang sangat besar. Potongan tuna yang banyak.

Seafood.

Ayla tersenyum, lebar. Ia tidak menghabiskan satu detik untuk berpikir sebelum mengangguk bersemangat. Tidak juga menghabiskan detik berikutnya untuk berdebat. Ia segera meraih sumpit yang tersedia dan menyuap nasinya. Lalu lagi. Lalu lagi. Nyaris rakus.

Tawa kecil lepas dari bibir Jagad. "Udangnya, nggak suka?"

Lalu, masih dengan senyum lebarnya, Ayla meraih udangnya, juga tuna, menggigitnya. Ia mengunyah semuanya, lagi dan lagi. Hingga habis. Hingga tidak ada yang tersisa.

Karena makanan ini dari Jagad. Ia ... tidak bisa lebih bahagia lagi.

"Habis ini ganti baju," Jagad tiba-tiba buka suara. "Kita jalan-jalan."

Atau mungkin, Tuhan sedang sangat sangat berbaik hati padanya.

Keping 18. Keputusan

"Of all the words of mice and men, the saddest are, "It might have been."
— Kurt Vonnegut

Suhu sore itu mencapai 30° celcius dengan kelembaban yang tinggi. Rasanya gerah. Mungkin, hanya orang gila yang mau memakai *sweater* rajut tebal dengan model *turtle neck* dan lengan yang kepanjangan melampaui jari, nyaris menyembunyikan badan seluruhnya. Tapi, Ayla melakukannya. Harus melakukannya.

Ia tidak ingin Jagad melihat bintik-bintik merah di hampir seluruh kulitnya kecuali wajah.

Jagad sedikit mengernyit ketika mendapati Ayla yang seperti gumpalan berwarna biru malam saat itu. "Kamu yakin mau pakai baju ini? Nggak panas?"

Ayla menggeleng cepat, kemudian meletakkan dua genggaman di depan dada sambil bergidik sedikit. ***Dingin,*** kilahnya.

Tidak ingin membahas lebih banyak, Jagad hanya mengedikkan bahu seraya berjalan ke arah mobil dan membuka pintunya. Ia berdiri di sana, menunggu Ayla untuk masuk lebih dulu.

"Ada tempat yang mau kamu kunjungi?"

Ayla berhenti sejenak, memikirkan. Ada banyak, begitu banyak tempat yang ia ingin kunjungi bersama Jagad. Tapi, ia tidak ingin membuat pria itu lelah. Ia harus menyusun prioritas.

Minimarket, ujarnya beberapa saat kemudian. ***Kulkas kita hampir kosong.***

Di luar dugaan, Jagad justru membawanya ke supermarket di sebuah pusat perbelanjaan besar. "Kita bisa sekalian belanja yang lain," jelas Jagad. Lalu sebelum Ayla meraih troli untuk mulai belanja, Jagad telah melakukannya.

"Kita beli apa dulu?" Jagad bertanya seraya menoleh pada Ayla di belakangnya. Pria itu sibuk mendorong trolinya, tidak membiarkan Ayla campur tangan.

Daging. Kamu suka daging.

Jagad tersenyum. Ia tidak pernah bercerita, tapi wanita itu seolah membacanya, tahu dengan baik apa-apa yang ia suka dan tidak.

"Kalau kamu?"

Sedetik, Ayla menatapnya dengan mata membulat bingung. Ekspresinya menggelitik Jagad. Apa seaneh itu pertanyaannya?

"Makanan apa ... yang kamu suka?"

Apapun yang Jagad buat, atau beli. Apa saja. Semuanya.

"Bagaimana?" Sepertinya Jagad kesulitan memahami kalimat terakhir, pada gerakan memutar di genggamannya dan kecepatan wanita itu saat menggerakkan tangan.

Tidak ingin memperpanjang masalah, Ayla hanya tersenyum seraya meraih sebuah lobak dan menunjukkannya.

"Lobak? Kimchi?"

Dengan antusias, Ayla mengangguk.

"Nanti kita buat, kalau gitu."

Mereka terus berbelanja hingga setengah jam berikutnya. Jagad tidak perlu menggandeng tangannya, atau berjalan berdempetan sambil bercengkrama seperti kebanyakan pasangan lainnya. Hanya dengan pria itu yang berjalan di sisinya, mendorong troli dan meraih ini itu untuk dimasukkan seperti ini pertama kalinya ia berbelanja membuat senyum tidak dapat melepaskan diri dari bibir Ayla.

***

Ayla tidak dapat melepaskan mata dari deret buku cerita bergambar untuk anak-anak di hadapannya. Ia mencintai buku cerita, terlebih

lagi, gambar-gambar. Ia ingin membuat satu, suatu hari nanti. Untuk anak-anaknya.

"Beneran mau beli ini?" Jagad sedikit mengernyit. Masalahnya kandungan Ayla itu baru sekitar tiga bulan, perutnya bahkan belum nampak. Anak mereka akan memerlukannya tiga atau empat tahun lagi. "Apa nggak sebaiknya beli perlengkapan bayi aja?"

Ayla menggeleng. Ia ingin buku itu. Ingin sekali. Tatapannya pada Jagad menunjukkan itu semua; matanya yang layu bertambah sayu, dan bibirnya mengerucut tanpa sadar. Mendadak, Jagad merasa goyah.

"Tapi kamu bahkan nggak bisa bac—"

Buru-buru, Jagad menghentikan ucapannya. Rasa bersalah yang besar menyergapnya seketika, atas apa yang telah dan yang nyaris ia katakan. Ia bukan pria baik, ia tahu itu. Tapi ia juga bukan orang jahat tanpa hati, kan?

Rasanya, ia ingin menampar dirinya sendiri keras-keras melihat gurat kesedihan di wajah Ayla, sesaat sebelum ia menjatuhkan pandangan.

"Maksudku—"

Jemarinya ragu-ragu mencoba meraih Ayla. Ia ingin memeluknya, menenangkannya dan meminta maaf. Ia telah banyak menyakiti wanita itu, ia tidak boleh menambahnya.

Namun, ketika Ayla mendongak kembali, wanita itu tersenyum. Senyum khasnya. Senyum Ayla. Senyum yang ... seolah wanita itu tidak tahu hal lain selain tersenyum dengan tulus.

Kamu, jemari lentiknya menunjuk Jagad, ***yang akan melakukannya, kan***?

Sekarang Jagad mengembalikan senyum itu.

"Ya. Aku akan bacain buku-buku itu untuk anak kita."

***

Sore itu studio 4 LTV tengah sibuk-sibuknya. Ada sebuah perhelatan besar petang nanti, bekerja sama dengan sebuah perusahaan belanja online terbesar di Asia Tenggara. Sebuah konser akbar dan pembagian hadiah yang tidak main-main akan disiarkan langsung. Banyak artis yang akan terlibat, lokal, ada pula internasional. Hampir keseluruhannya telah rampung, tata panggung, persiapan, semuanya hanya mewakili dua kata; mewah, meriah.

Tapi, 'sibuk' yang Jagad temukan ketika memantau acara gladi resik bukanlah jenis sibuk yang dapat membuatnya tenang. Keadaan saat itu ... kacau, tepatnya. Seluruh tim kreatif kalang kabut karena salah satu juri penting mereka, yang yang memiliki peran amat krusial dalam acara ini tidak juga diketahui keberadaannya. Tidak ada kabar sama sekali.

"Mana Vianca?" Ia bertanya pada penanggung jawab acara, yang menggeleng padanya putus asa.

"Kami masih berusaha menghubunginya, Pak. Beberapa hari lalu dia telah mengkonfirmasi dia akan datang. Tapi waktu kami menghubunginya lagi tadi pagi, telponnya tidak diangkat. Sekarang bahkan teleponnya mati, dan tidak ada kabar sama sekali. Padahal acara dimulai satu jam lagi."

"Hubungi manajernya."

"Sudah kami coba. Dia juga tidak tahu dan sedang mencari Vianca."

Jagad merapatkan bibir. Ia tidak mengenal Vianca satu dua tahun saja. Ia tahu reputasinya. Bagi wanita itu, profesionalitas adalah segalanya, di atas segalanya. Tidak mungkin, ia tiba-tiba saja menghilang tanpa kabar seperti ini.

Tahu-tahu, mau tidak mau, ada perasaan buruk yang menimpanya.

"Kalau begitu siapkan *host* pengganti."

"Kita tidak mungkin menemukan pengganti di waktu sesempit ini, *Pak*!"

Jagad menatap karyawannya tajam. Kemarahannya memuncak dengan cepat. "Kau penanggung jawab acara ini. Bagaimana

mungkin, kau tidak menyiapkan cadangan? Kalau kau tidak becus bekerja di sini, temui aku di kantor untuk mengambil pesangon."

Segera setelah kalimat dingin Jagad terserap oleh otaknya, bisa Jagad lihat ketakutan yang seketika terpancar di wajah pria tiga puluh lima tahun di depannya. "T-tidak, Pak. Saya akan menemukan pengganti secepatnya. Acara ini pasti akan berjalan lancar."

"Bagus," Jagad mendengus, tidak benar-benar memaknai ucapannya. Perasaan buruk yang mencengkeramnya tidak mau pergi. Ia panik, kepanikan yang menjalar hingga denyut venanya.

"Sambungkan aku pada manager Vianca."

***

Terjebak kemacetan membuat Jagad frustasi. Kepanikan setelah menerima kabar dari Edward, manager Vianca membuatnya melarikan mobilnya di jalanan secepat yang ia bisa.

Menguap komitmennya untuk tidak pernah menemui wanita itu lagi. Terlupakan janjinya untuk pulang cepat agar dapat makan malam bersama Ayla malam ini. Ia ... tidak bisa diam, jika menyangkut Vianca.

"Dia di dalam," Edward membukakan pintu bahkan sebelum Jagad menekan bel. Pria itu tampak telah siap untuk pergi, entah kemana.

"Aku ada urusan. Banyak jadwalnya yang harus ku-*cancel* dan kuluruskan agar para klien tidak salah paham dan mem*blacklist*nya," jelas pria dengan rambut dicat pirang kekuningan itu. Seolah ia dapat membaca pertanyaan di kepala Jagad.

"Bagaimana keadaannya?"

"Aku sudah memanggil dokter dan dia telah diberi obat. Sejak kemarin aku mencoba untuk menghubunginya tapi tidak berhasil," Edward mendesah. "Seharusnya aku mengeceknya sejak kemarin. Demamnya sangat tinggi. Jika aku terlambat sedikit saja mungkin ... entahlah." Sambil tersenyum tipis, pria itu menepuk pelan pundak

Jagad. "Jaga dia baik-baik, ya. Vianca itu ... paling lemah kalau sedang sakit."

Jagad tahu itu. Keras kepala juga. Viancanya.

Pernah, sekali, ia begitu marah hingga berteriak pada Vianca karena sakit dan tidak memberitahunya. Wanita itu sakit sendirian, demam hebat dan hanya meringkuk seorang diri di kamarnya. Bagaimana mungkin Jagad tidak marah melihatnya yang begitu tanpa memberitahu Jagad?

Melepaskan sepatunya, Jagad berjalan ke kamar tidur. Ada gumpalan besar di bawah selimut, dan Jagad mendudukkan diri di sisinya.

"Vian," panggilnya, menyingkap selimut dan menemukan wanita itu tengah tertidur dengan kompres di keningnya. Jagad menempelkan ujung jari-jarinya di pipi wanita itu. Panas. Sangat panas. Mau tidak mau mengingatkan Jagad pada demam hebat yang pernah wanita itu alami dulu, sewaktu mereka masih kuliah dan tidak ada apa-apa di antara keduanya sebagai pembatas.

Jangan pernah lagi sakit tanpa memberitahuku! Titah Jagad saat itu. Vianca menangis dan memeluknya, berjanji ia akan selalu menghubungi Jagad ketika ia sakit nantinya.

Dan kali ini, wanita itu melakukannya.

Telpon kemarin. Telpon dari Vianca yang tidak berhenti. Sampai ... sampai Jagad memberitahunya untuk berhenti mengganggu.

Vianca yang keras kepala untuk kali pertama menurutinya.

"Maaf," ia meraih tangan wanita itu, mengecupnya berkali-kali. "*You should have told me that you are sick!*" Ada kemarahan dalam nada suaranya. Kemarahan yang ia alamatkan pada diri sendiri. "*I shouldn't have yelled at you."*

"*I*..." suara lemah Vianca membawa pandangan Jagad naik, pada matanya yang terbuka dengan sorot sayu. Tidak ada lagi Vianca, penyanyi jebolan ajang pencarian bakat Eropa dengan kearoganan yang ia bawa-bawa di setiap langkah sepatu tingginya. Dia hanya

Vianca, Vianca yang keras kepala, perajuk, gampang sakit. Vianca yang Jagad pernah berjanji untuk selalu lindungi.

"*I don't want to disturb you anymore,"* ia bergumam lirih, tampak kelelahan saat melakukannya.

"Nggak. Kamu nggak pernah mengganggguku."

"*You left me."*

"Aku..."

"Setiap kamu pergi, aku sakit, Jagad." Vianca menatapnya kini. Matanya yang sembab seolah memohon. Ada sebulir air mata jatuh ke pipinya, dan ini adalah satu dari hitungan jari di mana Jagad pernah melihat wanita itu menangis. "Jangan pergi, *please.*"

Jagad memejamkan mata. Sepertinya ia tahu apa yang benar-benar harus ia lakukan sekarang. Sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak lama.

Keping 19. Simpang Jalan

"The saddest word in the whole wide world is the word almost. He was almost in love. She was almost too good for him. He almost stopped her. She almost waited. He almost loved. *They almost made it."*

— Nikita Gill, *Your Sould is A River*

Di luar jendela, hujan turun dengan derasnya. Bahkan di dalam ruangan, yang seharusnya kedap suara, ia masih dapat mendengar kebisingannya. Tapi bukan itu yang membuat Jagad tidak bisa duduk diam atau berhenti khawatir sedetik saja.

Bukan hujan itu, atau surat cerai yang ia keluarkan dari laci meja kerjanya dan sekarang ia letakkan di atas konter dapur. Bukan pula Vianca yang saat ini terbaring sakit di apartemennya dan keputusan bulat yang Jagad buat. Keputusannya untuk bercerai.

Namun, bukan itu.

Ayla tidak ada di rumah. Itu masalahnya.

Jagad telah mencarinya kemana-mana. Wanita itu tidak berada dimanapun tidak peduli sesering apa Jagad memeriksa. Ponselnya tidak dapat dihubungi. Tidak ada teks, atau kabar apapun sama sekali. Jagad tidak percaya dirinya dapat diserang panik berkali-kali hari itu. Tapi kali ini, rasanya ... jauh lebih parah.

Karena Ayla nyaris tidak pernah keluar rumah tanpa mengatakan padanya. Karena Ayla selalu ada di sana setiap Jagad pulang, seperti hal yang permanen. Ia khawatir setengah mati. Ia bahkan telah membawa mobilnya berkeliling kota demi mencari wanita itu. Dan nihil.

Sambil mengusap rambutnya yang masih basah akibat terkena hujan di luar, Jagad memakai sweter rajut hangat yang dibelikan Ayla kemarin. Kemudian ia kembali menekuni kegiatannya seperti sebelum-sebelumnya; bolak-balik di ruang tamu, mencoba menjernihkan pikiran. Tidak bisa. Pikirannya rasanya begitu kacau.

Berpikir, Jagad! Berpikir! Ayla tidak mungkin kemana-mana. Di mana ia seharusnya sekarang?

Jagad baru akan mengambil resiko dengan menelepon langsung pada ayah Ayla ketika bunyi pintu yang dibuka dari luar menghentikannya. Ia nyaris melompat menuju ruang depan dan segera melempar napas berat begitu ia menemukan Ayla di sana.

Ayla pulang. Tidak ada yang lebih melegakan dari hal itu, meski keadaannya sekarang basah kuyup dan menggigil. Air menetes-netes dari ujung mantel selutut miliknya, namun senyum yang ia ulas ... senyum di bibirnya yang membiru ... tidak pernah berubah.

Jagad tidak membalasnya, tidak sempat. Ia segera meraih wanita itu dalam pelukannya. Memeluk wanita itu, rasanya seperti melepaskan beban berat dari pundaknya. Meski itu hanya sebentar karena Ayla yang mendorongnya menjauh.

Nanti kamu ikut basah! Omelnya. Meski gemetaran, tangannya lihai menirukan gerakan seperti menarik sesuatu ke bawah dengan kedua tangan.

Jagad tersenyum. Sejujurnya ia sudah sama basahnya ketika mencari Ayla. Seperti orang gila bertanya pada setiap orang yang ia temui apakah mereka melihat istrinya. Tapi ia tidak mengatakannya, tentu saja. Ada yang lebih mendesak untuk dipertanyakan.

"Kamu kemana aja?"

Ayla tidak segera menjawab, ia menatap Jagad cukup lama. Kemudian ia menadahkan satu tangan dengan ujung jemari di tangan yang lain mengetuk-ngetuk pangkal telapaknya.

Dokter, periksa.

Jagad menghembuskan napas berat. Ia ingin bertanya kenapa wanita itu tidak memberitahunya, kenapa tidak mengajaknya. Ia ingin berpura-pura lupa tapi tidak bisa. Ia ingat bagaimana dia membatalkan janjinya pada Ayla terakhir kali.

"Kenapa baru pulang?"

Terjebak hujan, jawabnya cepat, memposisikan kedua telapak tangannya di sisi kiri atas telinga lalu menyeretnya horisontal, menirukan 'hujan'.

Kemudian, wanita itu mengatupkan bibir, gigi-giginya mulai bergemeletuk.

"Tunggu sebentar. Aku ambil handuk dan siapin air panas. Habis itu langsung mandi, ya?"

Ayla menurut saja kali ini. Ia mandi dengan cepat sehingga baru Jagad selesai membuatkan segelas susu hangat dan membawakannya ke atas, wanita itu telah keluar kamar mandi dengan handuk di atas kepala. Ia telah berpakaian, hanya mengenakan celana pendek dipadu kaos kebesaran yang Jagad tahu milik siapa dan bukannya piyama. Ayla bilang, pemborosan untuk membeli mahal-mahal baju hanya untuk tidur, lebih baik yang nyaman, seperti ... kaos Jagad yang sudah tidak pria itu pakai.

Jagad tersenyum kecil dan menggeleng pelan. Lantas, apa yang wanita itu sering beli secara bulanan, yang terbukti dengan paket-paket yang sering mampir jika bukan baju-baju? Dasar wanita.

Berjalan ke arah Ayla yang membelakanginya, ia lalu meraih handuknya dan mengambil alih mengeringkan rambut wanita itu. Sesaat, Jagad dapat merasakan Ayla menegang, seolah ia tidak bernapas. Tidak lama, karena berikutnya Ayla memejamkan mata, menikmati perlakuan yang ia dapatkan. Membuat Jagad mendengus kecil. Ia meraih pipi wanita itu dengan kanannya dan menelengkan kepala, membuat mereka berhadapan dalam jarak yang dekat. Dari jarak ini, ia dapat membaui aroma sabun Ayla, aroma shamponya, pasta giginya, dan ... napasnya yang hangat.

"Sudah makan?"

Tersenyum lagi. Ayla mengangguk mantap.

"Kalo gitu habis ini langsung minum susunya, lalu tidur."

Ia melanjutkan kegiatannya, mengacak-acakrambut Ayla yang sudah setengah kering dengan lembut, dengan lambat-lambat.

Seolah-olah ia tidak ingin mengakhiri ini segera. Seolah-olah ia ingin berada dalam keadaan ini sedikit lebih lama.

Dan Ayla yang tersenyum kecil dengan mata terpejam tidak menolong sama sekali.

Jagad tertawa tanpa suara. Lucu. Jika Jagad tidak tahu apa-apa, jika saja ia tidak sedang memantapkan hati akan keputusan bulatnya, ia pasti telah berpikir ia jatuh cinta pada seorang Rahayla.

***

Dan malam itu, ketika mereka akhirnya tertidur dalam posisi yang lebih dari biasanya. Karena dingin. Karena hujan. Dan entah karena apa, Jagad memeluk Ayla dalam lelapnya. Membuat tidurnya nyaman.

Satu yang tidak ia sadari; itu mungkin pelukan terakhir yang mereka punyai.

Pada akhirnya Jagad terbangun jauh lebih pagi dari biasanya oleh kepengapan luar biasa. Hujan telah lama berhenti, sepertinya, sisa-sisanya pun tidak terdengar, hanya kesunyian malam yang redam. Di ambang kesadarannya, ia penasaran kenapa Ayla tidak menyalakan *air conditioner* seperti biasa. Wanita itu, paling tidak bisa kepanasan, atau ia akan tidur dengan biji-biji peluh bercucuran. Namun, ketika Jagad mengucek matanya sekali dan berhasil menguapkan sebagian kantuknya, ia menemukan sisian ranjang di sampingnya kosong. Dan dingin.

Ia tidak bermaksud untuk bersegera bersiap ke kantor. Dan ia tahu ia tidak bisa kembali tidur, entah bagaimana. Perasaan gamang yang menyergapnya tadi malam kembali. Terlalu tenang. Keadaan mereka terlalu tenang.

Seperti ketenangan sebelum badai.

Lalu ia menemukan jawabannya di atas meja nakas di samping tempat tidur, sebagian ujungnya ditindih lampu meja. Jagad tidak perlu membukanya untuk tahu apa map yang ia tarik dan sekarang

berada di tangannya. Ia tidak perlu memeriksa isi surat perceraian mereka. Tapi ... ia melakukannya.

Ayla telah menandatanganinya.

***

Kesunyian yang tercipta rasanya mencekik, membuat Jagad kesulitan untuk fokus pada jalanan di depannya. Tidak ada musik. Tidak ada suara. Tidak ada jemari-jemari Ayla yang menyanyi dengan caranya sendiri.

Sunyi.

Tadi pagi Ayla masih melakukan segalanya seperti biasa; menyambutnya dengan selamat pagi, sarapan, kopi, pakaian yang telah ia siapkan dan setrika rapi. Hanya saja, yang mengganggu pandangan Jagad adalah penampilan wanita itu; rambutnya yang dianyam rapi di belakang kepala, dress selutut berwarna biru malam. Ia tampak seolah akan pergi jauh. Sangat jauh. Dan Jagad bahkan tidak perlu bertanya kemana.

Bisa ... wanita itu memulai. ***Bisa antar aku pulang ke rumah?***

Pada kata 'pulang', Jagad memahaminya. Hanya saja, aneh rasanya mengingat pulang adalah kata yang biasanya Ayla gunakan untuk rumah ini, di sini. Lalu semuanya berubah hanya karena selembar kertas.

Jagad hanya meneruskan makannya tanpa menjawab. Kediamannya cukup. Mereka tidak lagi bertukar interaksi apa-apa hingga usai sarapan. Jagad serta merta membatalkan segala kegiatannya di kantor pagi itu dan meminta Sofi untuk memesankannya penerbangan paling pagi ke Banjarmasin. Seseorang telah menjemputnya di Bandara Syamsudin Noor, tetapi Jagad memilih untuk memberinya sejumlah uang dan menyetir sendiri ke arah Martapura.

Mengantar Ayla pulang.

Selain menatap ujung-ujung kukunya sesekali, Ayla diam saja sambil memandang ke luar jendela, memperhatikan pepohonan yang

seolah berlari ke belakang, lalu mengabur di ujung jalan. Tidak ada patah kata yang wanita itu ucapkan. Tidak ada tanda-tanda yang dapat dibaca dari wajahnya. Untuk itu, Jagad tidak tahu harus bersyukur atau sebaliknya. Karena ... seandainya Ayla mengatakan perubahan pikirannya, seandainya ia membuat gestur yang menyatakan keraguannya, niscaya Jagad akan memutar arah sekarang juga dan membawa wanita itu pulang.

Tapi Ayla diam saja dan keheningan yang tercipta kian menyiksa hingga tahu-tahu, mereka sudah tiba di tujuan.

Jagad memarkirkan Alphard hitam yang ia kemudikan di bawah pohon akasia rindang tepat di depan rumah yang familiar baginya. Di depan rumah ini, ia menjemput Ayla tiga tahun silam, dan sekarang mengantarnya kembali. Rumah yang ia kunjungi secara tahunan selama liburan singkat. Rumah yang, samar-samar di ingatan masa mudanya, pernah ia masuki, memetik setangkai mawar dari kebunnya, lalu memberikannya pada seseorang. Seseorang yang tidak ia ingat.

Tidak ingin larut pada pikiran masa lalu, Jagad bersegera turun lalu membukakan pintu. Ia kemudian membuka garasi untuk menurunkan tas yang wanita itu bawa. Ayla tidak membawa banyak, hanya satu buah tas berukuran sedang. Wanita itu lebih dulu masuk, dan berdiri di depan pagar kayu tua berpagar semak ivy di depannya, Jagad tidak tahu apa yang harus ia katakan pada orangtua Ayla nantinya.

Di luar dugaan ia disambut dengan ramah. Ayah Ayla hanya menepuk punggungnya dan tersenyum tipis, memberi wejangan-wejangan untuk bisnis dan kesehatan, tapi tidak berkomentar apa-apa soal Ayla. Ibunya, telah cukup lama tidak ada.

Ia pamit tidak lama. Ayla mengantarnya hingga gerbang dan di sana, mereka berdiri, berjarak lima langkah jauhnya.

" *Well*,"Jagad merasakan kata berikutnya tercekat di kerongkongannya. Ucapan 'selamattinggal' yang ia persiapkan sejak lama.

Jaga diri, Ayla memotongnya. Ia mengetuk jarinya yang membentuk huruf K dua kali. Lalu melanjutkan, ***aku memasak banyak tadi pagi, kusimpan di kulkas. Kamu bisa panasi nanti kalau mau makan. Atau kalau tidak suka, pesan saja, jangan makan makanan instan. Baju untuk hari senin sampai hari jum'at sudah kususun. Dasi ada di rak paling atas, kemeja di bawahnya, lalu celana paling bawah, kamu nggak akan sulit mencarinya.***

Awalnya, gerakan wanita itu pelan. Lalu semakin cepat. Dan semakin cepat.

Aku sudah menghubungi seseorang untuk membersihkan rumah tiap akhir pekan, sudah dibayar di muka selama enam bulan. Alarm sudah kuset, tolong jangan bangun terlambat. Kalau-kalau kamu mencari mug kopi yang biasa kamu pakai untuk minum, kutaruh di atas lemari dapur paling kanan.

Jemari kurus itu bergerak cepat. Jagad tidak mungkin dapat menangkapnya, dan Ayla tahu itu. Namun itu tidak menghentikannya. Ada banyak ... ada banyak sekali hal yang ingin ia sampaikan, selama ini mengendap di palung hatinya.

Sepatu sudah kucuci dan semir. Kamu punya satu lemari penuh, tidak perlu beli yang baru. Dan, oh, jangan lupa. Jika kamu pakai kemeja, jangan pakai dasi merah atau sebaliknya. Pakailah warna yang mirip. Jangan lupa mematikan televisi kalau kamu mau tidur.

Jagad mengambil satu langkah mendekat. Ia ingin wanita itu berhenti. Ia butuh wanita itu berhenti. Karena rasanya sesak, panas di matanya.

Dan Ayla, sama buruknya. Tangannya yang tampak rapuh gemetar di udara. Tapi ia tidak berhenti. Kali ini ia mengambil jeda, lalu, sambil menatap Jagad tepat di kedua manik mata hitamnya, Ayla menggerakkan tangannya pelan.

Ia mengacungkan kelingkingnya, lalu mendekap dirinya sendiri, kedua tangan menyilang di dada sebelum mengarahkan telunjuknya pada Jagad. Bibir wanita itu tersenyum, tapi matanya ... ada sebulir airmata yang jatuh dari sana.

Untuk pertama kalinya, Jagad tidak pernah merasa semenyesal ini untuk tidak mempelajari bahasa yang sama dengan yang Ayla gunakan.

Keping 20. Hilang

"It's weird how when you lose who you love in life, everything you do becomes meaningless, as if you were living for them."
— *Islam Bakli*

Tepat di hari itu dua bulan pernikahan Pada hari itu juga ramalan cuaca mengatakan akan turun sedikit hujan. Salah. Fuck that stupid weather forecast! Hujan yang turun sekarang tidak bisa dibilang sedikit sama sekali. Bahkan dari dalam ruangan, suaranya riuh, meninju-ninju atap dan jendela. Belum lagi kilat dan petir yang sahut menyahut tanpa peringatan.

Jagad mendengus pelan. Tidak ada tanda-tanda hujan akan mereda dalam waktu dekat, memaksanya untuk terjebak di dalam rumah bersama wanita asing yang ia nikahi dua bulan lalu. Tidak ada lagi alasan yang bisa ia tawarkan agar mereka bisa pergi ke luar, kemanapun asal tidak terperangkap berduaan seperti sekarang, dalam kecanggungan yang membuat Jagad nyaris mati kaku. Biasanya, pada hari-hari kerja bahkan hingga weekend, *Jagad akan memforsir dirinya untuk bekerja hingga lembur, pergi pagi-pagi dan pulang larut, membuat dirinya terlalu lelah untuk melakukan apapun lebih dari menyantap sedikit makan malam yang disiapkan sang istri lalu menyeret kakinya untuk tidur. Akhir pekan, lebih kepada tantangan, jika ia memang memiliki waktu libur, ia akan mengajak wanita itu berkunjung ke rumah keluarga Ayla atau keluarganya sendiri. Akan ada banyak orang. Hal itu membuatnya tidak perlu bertukar obrolan dengan wanita itu.*

Tapi hari ini, dengan badai di luar sana dan potensi tersambar petir atau apa, sepertinya ia tidak memiliki opsi lain.

Tepukan pelan di pundaknya membuat Jagad berjengit dan dengan refleks menoleh. Ia kaget mendapati Ayla yang mencondongkan tubuh dalam jarak dekat. Menyadari reaksi Jagad, wanita itu segera menarik diri, tangannya bergerak-gerak dengan wajah menyesal. Mungkin, ia sedang meminta maaf? Jagad tidak sepenuhnya yakin.

Lagi-lagi Ayla membuat gerakan dengan jemarinya yang hanya bisa dijawab Jagad dengan tanda tanya di kepala. Wanita itu terkekeh, merasa lucu dengan kebingungan di wajah suaminya sebelum meraih sebuah buku catatan kecil dari sakunya, buku yang tidak pernah lupa ia bawa. Ia mulai menulis di sana. Komunikasi mereka, selama ini, hanyalah lewat buku catatan itu.

Sedang apa?

Oh? Merasa tidak adil jika Ayla harus susah-susah menoleh sementara ia bisa dengan mudahnya bicara, Jagad meraih buku catatan di tangan Ayla lalu mulai menulis di sana.

Gak ngapa-ngapain. Hujannya lebat banget. Kayaknya nggak bisa kemana-mana : (

Senyum Ayla mengembang

Yaudah, di rumah aja. Mau nonton film, nggak?

Jagad bergumam pelan, memikirkan tawaran itu. Tidak buruk ... tapi kemudian, sebuah ide tercetus di benaknya. Senyumnya terulas begitu saja saat ia meraih tangan Ayla, tidak menyadari seberapa merah wajah wanita itu hanya karena sentuhan ringan yang ia berikan.

"Nonton film kayaknya seru," ia memulai. "Tapi bisa nanti. Sekarang, gimana kalau kamu ngajarin aku bahasa kamu?"

Pandang mereka bertemu. Sepasang iris gelap Jagad dan sorot mata Ayla yang layu. Ada senyum yang dibagi.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, mereka telah menemukan tempat masing-masing di atas kasur empuk berukuran King size. Setumpuk kertas HVS ditempatkan di antara keduanya.

Kopi. *Ayla menulis besar-besar kata itu dengan sebuah spidol hitam hingga memenuhi seluruh kertas. Ia lalu membuat tanda C besar menggunakan ibu jari dan telunjuknya.*

Jagad, dengan agak canggung menirukannya hingga Ayla mengangguk setuju.

Tidur, *tulis wanita itu di kertas berikutnya. Ayla kemudian menyentuh keningnya lalu dagu.*

Rumah. *Kedua ujung tangannya bertemu, menirukan sebuah atap.*

Kantor. *Dua tinju saling bertemu sebelum ditarik kembali.*

Lelah. *Dengan jemari yang direntangkan jarang-jarang, Ayla menyentuh dadanya, sikunya diangkat untuk kemudian ia jatuhkan bersamaan dengan ekspresi yang meneriakkan 'lelah'. Seakan ia tidak punya energi lagi tersisa.*

Lapar. *Ayla melingkarkan tangannya di depan leher lalu menariknya turun hingga atas perut. Jagad sukses menirukannya pada percobaan pertama, meski kelihatannya lebih seperti sedang mencekik diri sendiri daripada merasa lapar.*

Ayla tersenyum geli.

Hujan. *Ayla meletakkan kedua tangan di salah satu sisi kepalanya lalu menariknya turun dalam posisi diagonal. Seperti hujan yang turun terbawa angin.*

Jagad justru terlihat seperti sedang melakukan pantomim.

"Kalau salju?"

Salju. *Sepuluh jari di udara, Ayla menggoyang-goyangkan jemarinya turun, seperti salju yang melayang-layang di udara.*

Kali ini, Jagad terpaksa gagal dengan memalukan. Dia melakukannya, benar. Namun, dengan sangat kaku hingga Ayla tidak bisa menahan kekehannya. Meraih tangan besar Jagad, telapak tangannya yang hangat membimbing pria itu agar melakukannya dengan lembut. Namun, ketika jemari mereka saling bertaut, yang dapat Jagad pikirkan hanya kesimpulannya bahwa tangan wanita itu sangat halus.

Tahu-tahu, keduanya baru tersadar dengan kedekatan yang tercipta. Jarak yang sempit itu membuat wajah Ayla serentak memerah hebat. Terutama ketika ia merasakan usapan pada punggung tangannya.

"Apa lagi? Ajari aku lagi."

Ayla tersenyum kecil. Kemudian, tanpa menulis apapun di kertas, ia membuat gerakan tangan. Tindakan yang berani, ia tahu. Tapi bagaimana mungkin ia memendam perasaannya begitu rapat di saat Jagad berada sedekat ini, dengan senyumnya yang setampan itu dan perlakuannya yang selembut itu.

Jadi dia mengacungkan kelingkingnya, mengepalkan kedua tangan dan menyilangkannya di depan dada membentuk tanda X. Namun, jika diperhatikan lebih lekat, seperti tanda hati. Terakhir, ia mengarahkan telunjuknya pada Jagad, yang tampak kebingungan.

Aku mencintaimu.

"Apa... tadi itu?" Jagad mengerutkan kening. Dengan kakunya ia mencoba untuk mengikuti apa yang baru saja Ayla lakukan, gerakan yang Ayla baru saja perlihatkan. Dan Ayla pikir, hatinya mungkin meledak sebentar lagi, walaupun Jagad tidak mengerti apa yang sedang ia lakukan, sedang ia katakan. Walaupun Jagad gagal mencoba melafalkannya dengan benar.

Ayla menggeleng dan membuat gerakan lain. Sekuat tenaga dia mencoba mengenyahkan gemetar pada jari jemarinya agar Jagad tidak tahu. Sekarang, kedua tangannya diangkat di kedua sisi setinggi dada kemudian ia menggerak-gerakkannya dengan lucu.

"Apa lagi sekarang?" Wajah pria itu menunjukkan betapa ia nyaris frustasi dan merasa malu karena tidak tahu apa-apa.

Sementara Ayla terkikik tanpa suara. Tidak cukup lama. Sebelum Jagad menangis atau apa, ia menyentuh telinga pria itu.

"Telinga?" tebak Jagad. "Telingaku? Ayla masih tersenyum dengan misteriusnya. "Telinga besar?"

Lalu ketika tawa Ayla pecah dengan suara samar, Jagad memalsukan ekspresi marah selama beberapa detik sebelum tersenyum.

"Kamu mengolok-olok telingaku, ya?" Dia melotot, membuat Ayla hanya terkekeh lebih. Sebelum Ayla tahu, ia telah terperangkap di antara lengan kokoh Jagad. Jari-jari kalus lelaki itu menggelitik

pinggang dan belakang lehernya hingga Ayla meronta hebat, berupaya melepaskan diri di antara tawanya. Tawa tanpa suara kecuali bunyi nafasnya yang tercekat.

Tetapi di antara kedua kelopak matanya yang nyaris terkatup menahan ringis geli, irisnya menangkap keindahan tawa di bibir Jagad, dan ia tidak mungkin mengharapkan ada yang lebih baik dari momen itu. Jadi ketika tawa mereka surut dan Jagad perlahan mendekatkan wajah dengan mata terpejam, dunia Ayla serta merta berhenti berputar. Ia berhenti bernapas detik ketika bibir mereka bertemu untuk pertama kalinya.

Untuk apa yang ia pikir akan jadi ciuman ringan, dia salah.

Mungkin cuacanya. Mungkin mood-*nya. Tapi saat itu, untuk sepasang pengantin yang baru menikah, tidak ada yang lebih baik dari tidur sambil berpelukan, atau ... lebih dari itu. Mereka berbaring di sana, berhimpitan, tanpa jarak, dengan kaki yang saling mengait dan kertas-kertas yang terlupakan. Ayla menatap pada teduh mata pria itu, prianya. Semua hal lainnya mengabur di pandangan. Hanya pria itu, hanya pria itu dan harapan yang perlahan tumbuh di dalam dadanya.*

Bahwa mungkin, hanya mungkin, ini bisa menjadi awal pernikahan mereka yang bahagia?

***

"*I'm ready,"* ujar Vianca begitu Jagad membuka pintu apartemen. Satu jam yang lalu ia meminta Jagad menyinggahi tempat tinggalnya setelah pria itu selesai kerja. Secepat mungkin, kalau bisa. Dengan segenap upaya melelahkan, ia menyeret sebuah tas besar dan menjatuhkannya di hadapan Jagad.

"*Ready?* Untuk?" Alis Jagad berkerut.

"*Moving, absolutely!"* Senyum yang wanita itu tawarkan cukup lebar, cukup ceria. Meski tidak seceria seseorang. "Aku siap pindah ke apartemen kamu."

"Tapi ... kenapa?"

"Kenapa?" Berganti Vianca yang menatap pria di hadapannya keheranan. "Kamu tanya kenapa?"

"Kita belum menikah."

Vianca berjongkok, membuka resleting tasnya untuk menjejalkan satu lagi baju. Ia tidak menaruh banyak perhatian pada Jagad, namun setelah beberapa saat, ia akhirnya menjawab.

"Lalu?"

"Aku bahkan belum resmi bercerai dari Ayla."

Wanita itu mendongak menatapnya kini. "Ah, ya. *So,* kapan kamu akan mengurusnya?"

Jagad tidak menjawab. "Apartemenmu jauh lebih dekat dengan tempat tinggal Edward, lebih baik tinggal di sini." Melonggarkan dasinya, ia mendudukkan diri di sofa bulu berwarna cokelat muda, baru dibeli Vianca ketika ia baru kembali.

Vianca menyusulnya usai ia selesai menutup kembali tasnya dan membiarkannya tergeletak di tengah ruangan. Wanita itu naik ke sofa di sisi Jagad dan melipat kakiknya naik, lalu dengan entengnya ia menyandarkan kepalanya di dada Jagad.

Jagad tidak melingkarkan lengannya di pundak wanita itu seperti apa yang biasa ia lakukan. Dan Vianca, sambil menatap televisi yang menyala, yang ia tidak tahu sedang menyiarkan apa, berusaha mengabaikan fakta itu.

"*Just say that ... you don't want me to be there,"* gumamnya. Lirih.

Satu minggu telah berlalu sejak Ayla pergi. Vianca, bahkan tidak mengetahuinya langsung dari Jagad. Gosip di kantor setelah cuti yang Jagad ambil tiga hari penuh melakukannya. Ya, seorang Jagad Abinawa, CEO LTV Group yang dikenal bawahannya sebagai seorang yang *workaholic* itu tidak masuk kantor tiga hari penuh dan tanpa kabar. Tentu saja semua orang bertanya-tanya.

Tepat pada hari ketiga itu, usai menyelesaikan wawancara eksklusif dengan salah satu majalah besar, Vianca bergegas menemuinya di

rumah pria itu langsung. Ia harus dibuat keheranan ketika menemukan Jagad yang berdiri di pintu samping rumah, memandangi kebun mawar. Hanya berdiri di situ, tidak melakukan apa-apa selama sepuluh menit Vianca menunggunya untuk bergerak.

Ia tidak tampak marah, tidak tampak sedih, hanya ... hanya memandangi sekumpulan bunga itu seolah ada sesuatu yang ia cari di sana.

Orang ketiga dalam hubungan mereka sekarang pergi. Seharusnya itu hal yang bagus. Seharusnya mereka bisa kembali seperti semula; Jagad yang selalu ada untuknya dan hanya melihatnya seorang dengan binar cinta. Tapi, semuanya tidak persis seperti apa yang ia bayangkan. Jagad ... hanya berubah lebih diam, lebih dingin, lebih menghindarinya.

Mereka menonton sebuah film yang membosankan. Biasanya, film barat dengan genre action adalah hal yang mampu membuat Vianca bersemangat. Kali ini tidak. Keabsenan obrolan di antara mereka seakan menjadi dinding pemisah. Lalu ketika Vianca lelap tertidur, Jagad menggendongnya ke kamar.

Waktu sudah melewati tengah malam, namun Jagad meraih jasnya kembali beserta kunci mobil. Ia tidak tidur bersama Vianca malam ini. Atau malam-malam sebelumnya. Tidak bisa.

Malam itu, ia tidur dikamarnya sendiri, di atas tempat tidur yang spreinya tidak ingin ia ganti.Aroma Ayla masih tertinggal di sisinya.

Keping 21. Not Okay

"There are seconds of remembering you throughout the day -- moments when my heart twitches. Moments when I am hell-bent on forgetting your heaven-sent scent."
— Karl Kristian Flores, *Cardiac Ablation*.

Kadang, ketika bangun tidur, Jagad lupa. Ia akan bangun agak terlambat, seperti biasanya, berekspektasi bahwa sarapan dan kemeja untuknya telah siap. Lalu ... nihil.

Tidak ada siapa-siapa di dapur. Tidak ada desis telur di penggorengan atau aroma khas kopi di udara. Hanya carik *sticky notes* di beberapa tempat; lemari, kulkas, konter dapur... semuanya masih seperti ketika Ayla meninggalkannya, dengan pesan-pesan sederhana agar pria itu tidak lupa letak mug atau untuk tidak menaruh makanan di *freezer.*

Jagad akan berusaha untuk membuat sarapannya sendiri, kopinya sendiri, yang ujung-ujung selalu berakhir di dalam wastafel. Lalu, ia akan pergi ke kantor dengan kemeja yang tidak disetrika dan dasi dengan warna yang tidak pas.

Bahkan, ia tidak bisa mengikat dasinya dengan benar.

Di akhir pekan, perasaan gamang yang membekap Jagad sejak detik ketika ia melangkah ke dalam rumah tanpa Ayla dua kali lipat lebih parah. Jika sepanjang minggu kerja ia bisa lembur dan menghabiskan seluruh waktu dan tenaganya di kantor, memberikan seluruh ruang di otaknya untuk pekerjaan, hari ini ia tidak bisa.

Sofi memberitahunya ia tidak memiliki jadwal apa-apa. Dan Jagad membenci hal itu.

"Saya ini CEO, Sofi," Jagad nyaris berteriak di telepon. "Bagaimana mungkin tidak ada meeting atau apa? Proyek yang harus kutangani? Dokumen yang harus diperiksa."

"Ini hari Minggu, Pak, ”Sofi berujar sabar di seberang telepon, atau begitulah ia mencoba. "Seluruh dokumen dan projek sudah Anda selesaikan sejak kemarin." Ada samar bunyi gerakan di seberang, lalu suara kuap yang ditahan. Benar, ini masih cukup pagi, Sofi mungkin saja baru bangun tidur. Namun, Jagad tidak menyangka akan mendengar nada khawatir yang wanita berambut pendek itu selipkan pada kalimat berikutnya. "Sebaiknya Anda istirahat saja. Anda tampak tidak sehat."

"Aku baik-baik saja, Sofi."

Jeda. Siapa yang sedang Jagad coba bohongi?

"Tidak. Anda tidak baik-baik saja, Pak, ”jawab Sofi halus, lirih.

Jagad menutup telponnya kesal. Ia menatap lagi ke depannya. Sekarang memasuki musim kemarau, matahari bersinar terik bahkan sepagi ini dan mawar Ayla ... layu tanpa wanita itu yang merawatnya.

Ayla .... Jagad tidak pernah lagi mendengar kabar tentangnya sejak hari itu. Tidak ada pesan, tidak ada telepon. Apapun. Dan rasanya ... aneh.

Ia juga tidak mungkin menghubungi Ayla kembali. Wanita itu ... berhak mendapat kehidupan yang lebih baik. Ia tidak boleh mengusiknya.

Menyeret kakinya ke ruang tamu, Jagad mendudukkan diri di sofa. Warnanya hijau gelap, Jagad ingat Ayla yang memilihnya sendiri. Di tangannya, dia memegang paket yang datang hari ini beratas nama Ayla dan secangkir air putih yang dari dapur. Ia meletakkannya saja di atas meja, mengabaikan keduanya untuk menyalakan televisi, dan sialnya, seolah bersekongkol, saluran televisi saat itu menampilkan tayangan kartun anak.

"Cuma penasaran. Kenapa kamu suka sekali sama kartun?" Jagad ingat ia pernah bertanya demikian.

Ia juga ingat senyum Ayla ketika wanita itu menarik dua jari dan mengibas-ngibaskannya di depan hidung, menarik dan

mengembangkan kelima jari di depan dada dengan wajah penuh penekanan, kemudian mempertemukan kuncup-kuncup ujung jemari kedua tangannya dua kali. Lalu dengan lebih menggebu ia menyentuh dagunya dengan jari tengah, lalu dengan satu jari telunjuk yang dengan cepat digantikan dua buah jempol bergerak ke arah berlawanan, saling menjauh.

"Maksudnya... kartun menunjukkan lebih banyak... ekspresi? Daripada.... Daripada kita? Daripada dunia nyata? Kartun lebih baik dalam menunjukkan ekspresi daripada orang-orang di dunia nyata?"

Ayla mengangguk antusias kala itu dan Jagad serasa ditarik ke masa lalu. Serasa ia dapat melihat Ayla di hadapannya sekarang, yang segera menghilang begitu ia mengerjapkan mata.

Dan ia penasaran, seandainya mereka hidup di dalam kartun dan bukannya dunia nyata ... apakah cerita mereka akan memiliki akhir yang berbeda?

***

Hingga malam, melewati jam makan malam yang Jagad abaikan, paket itu masih tergeletak di sana. Jagad membawanya ke kamar, namun tidak juga membukanya. Paket itu atas nama Ayla, dan Jagad, tidak pernah mencoba mencampuri privasi wanita itu. Kertas-kertas hati Ayla, gambar-gambar yang ia buat ketika sedang sendiri ... Jagad mencoba untuk tidak peduli. Ia tidak pernah membukanya. Ketika ia akhirnya merobek bungkusan kotak cokelat itu, ini adalah yang pertama.

Karena Ayla nyaris tidak pernah keluar rumah, Jagad pikir wanita itu membelinya lewat aplikasi *online* dan paket-paket yang datang rutin setiap minggu itu. Setidaknya ia mengenal dua wanita dalam hidupnya yang gemar belanja. July, selalu menyuruhnya membawakan belanjaan yang segunung. Dan Vianca, wanita itu membeli baju bermerk, memakainya, lalu tidak sudi memakainya lagi untuk kali kedua. Pengalaman itu tidak membuatnya siap untuk menemukan tidak ada pakaian wanita di sana.

Di dalam bungkusan itu adalah sebuah kemeja. Ukurannya pas dengan milik Jagad. Dan mendadak, Jagad ingat memakai kemeja-kemeja yang tidak ia ingat pernah beli.

Nyaris tersandung ia memburu ke arah lemari besar tiga pintu di sudut kamarnya, menemukan banyak sekali pakaiannya di sana. Tersusun rapi. Lalu ada bagian kecil yang Ayla gunakan. Wanita itu tidak membawa banyak ketika ia pergi, dan tidak meninggalkan banyak bahkan saat ini. Hanya sejumlah lipatan.

Ia memakai pakaian itu-itu saja.

"Enggak mau beli baju?" Jagad pernah bertanya. Waktu itu, satu dari hitungan jari dimana ia pergi dengan Ayla. Wanita itu menyeretnya ke toko pakaian dan mulai memilihkannya kemeja.

Ayla menggeleng. ***Aku tidak kemana-mana, tidak perlu baju bagus,*** ujarnya. Lalu tangannya dengan telaten membenarkan kerah pakaian yang baru saja Jagad coba di *fitting room* sebelum mulai bicara kembali. ***Kamu CEO, kamu harus terlihat sempurna.***

Ayla membeli beberapa potong kemeja, beberapa kaos harian untuk Jagad, sepotong celana kain, dan dua buah dasi waktu itu. Jagad menangkap, matanya sempat memperhatikan sebuah gaun berwarna *peach* yang tidak kunjung ia bawa ke kasir.

Seharusnya ... Jagad kembali waktu itu dan membeli gaun itu. Tapi ia terlalu arogan dengan egonya.

Sekarang, yang tersisa hanya lipatan-lipatan pakaian yang familiar. Begitu familiar. Dengan tangan yang mendadak tidak lagi tegas, Jagad meraih lembaran paling atas, sebuah *sweater* biru malam yang terakhir wanita itu pakai saat mereka berbelanja. Dingin.

Memejamkan mata, Jagad membawa *sweater* itu ke indera penciumannya, mendekapnya.

Aroma Ayla di sana.

Dan akhirnya, ketika ia tidur dengan sisa-sisa kenangan Ayla mengerubunginya, dengan *sweater* yang enggan ia lepaskan suara-suara kartun di televisi yang tidak ia matikan, Jagad ingin berpikir

Sofi hanya peduli dengan kesehatannya. Nyatanya, ia sedang membohongi sendiri. Bahkan semua orang bisa melihatnya.

Ia tidak baik-baik saja.

***

Nyaris dua bulan terhitung sejak itu ketika Jagad akhirnya menerima kabar dari Ayla. Kali ini, bukan kabar yang ia harapkan sama sekali.

Ia masih berada di kantornya, membereskan meja karena sebentar lagi, ia harus pergi. Vianca dengan ceweret terus menerornya melalui telepon. Dia mendapat undangan eksklusif ajang penghargaan musik tertinggi di dunia, *Grammy Awards* yang diselenggarakan minggu depan. Tentu, tidak ada satu penyanyi pun di dunia ini yang bersedia melewatkannya. Meskipun pulang tanpa membawa apa-apa, ia tetap akan punya tempat tersendiri di sana, media negeri ini akan menyorotnya, semua orang akan membicarakannya. Dan Jagad, tidak peduli.

Ia hanya sedang mencoba tidak memancing pertengkaran apapun dengan wanita itu. Jagad tertawa jika mengingat-ingat, bagaimana ia terbiasa memandang wanita itu dan hanya wanita itu. Tapi sekarang rasanya ... hampa.

Teleponnya berdering sekali lagi begitu Jagad selesai memasang jas. Vianca dan ketidak sabarannya, pikirnya sambil dengan gusar meraih ponsel.

Apa yang ia dapati adalah nomor telepon mertuanya. *Well,* mantan.

Jagad ingat ia pernah panik menyangkut Ayla. Ketika wanita itu tidak pulang hingga larut malam saat badai, dan akhirnya kembali dengan tubuh basah kuyup. Tapi hal itu masih tidak sebanding dengan apa yang ia rasakan sekarang.

Ia menutup telepon tanpamengatakan apa-apa, lalu tergagap menghubungi Sofi. *Fuck* Vianca dan fashion show sialannya!

Ia perlu tiket pesawat. Ia perlu ke rumah sakit. Sekarang juga.

Keping 22. Hey, Jagoan

"But nothing makes a room feel emptier than wanting someone in it."

— Calla Quinn, *All The Time*

Kita tidak akan pernah menyadari betapa berharganya sesuatu sampai kita kehilangannya. Begitu, yang orang percaya. Dan begitu juga yang Jagad percaya tidak akan terjadi padanya dalam kasus ini bersama Ayla.

Karena sejak awal, mereka dipaksa ke dalam pernikahan ini, sejak awal tidak satu pun di antara mereka yang menginginkan hidup bersama dan sekarang, mereka mengakhirinya dengan suka rela. Ayla, pergi darinya dengan suka rela. Untuk yang terbaik, Jagad percaya.

Dan ia, kembali pada kehidupannya semula ketika nama Ayla masih belum ada di ingatannya.

Namun, ia tidak dapat menjelaskan malam-malam ia terjaga ketika aroma Ayla di sisinya kian terkikis, yang kemudian membuatnya mengeluarkan satu persatu pakaian yang Ayla tinggalkan. Hanya agar ia dapat merasakan Ayla lagi di sekitarnya dan merasa tenang.

Ia juga tidak dapat menjelaskan kopi yang sudah jarang ia konsumsi, yang semula merupakan kebutuhan rutinnya. Sederhananya karena, kopi itu tidak pernah lagi terasa sama. Tidak ada, tidak ada yang bisa membuat kopi sebaik Ayla melakukannya.

Dan jelas-jelas, ia tidak dapat menjabarkan alasan kenapa ia membatalkan penerbangan beserta janji dengan Vianca untuk mengambil penerbangan lain dan berlari pada Ayla begitu mendengar apa yang mantan ayah mertuanya katakan.

"Om seharusnya tidak menghubungimu," suara pria paruh baya itu yang biasanya ramah sekarang sedikit berat dan serak. Pria itu

memberi jeda singkat yang tidak diisi oleh apapun, sepertinya ia tengah mempertimbangkan apakah ia benar-benar harus mengatakannya atau tidak.

Jagad melonggarkan dasinya dengan mulai tidak sabaran. Ia membuka mulut untuk bicara ketika kembali terdengar kalimat di ujung sana. Kalimat yang seketika, membungkam Jagad.

"Tapi menurut Om, kamu berhak tahu. Bagaimana pun, kamu masih suaminya, dan ayah dari bayinya. Ayla ... di rumah sakit."

Om Anur mengatakan nama rumah sakitnya, alamatnya, dan beberapa penggal kalimat yang tidak dapat lagi Jagad dengar. Pikirannya mengawang. Kekhawatirannya seperti kabut yang menutupi segalanya.

Tiba di rumah sakit, Jagad membanting pintu mobilnya, tidak lagi mengindahkan seberapa banyak ia membayar. Ia menyetir sendiri, setelah puas memaki-maki supir taksi yang tidak bisa membawanya lebih cepat. Ia berlari, nyaris membabi buta di lorong rumah sakit dalam upayanya menemukan ruangan Ayla segera. Ya, segera. Seolah jika terlambat satu detik saja, salah satu dari mereka akan hancur.

Bahkan khawatir, adalah kata yang terlalu remeh untuk apa yang ia rasakan sekarang.

Takut. Ia ketakutan.

Dan entah bagaimana, pertemuan yang tidak ia harapkan dengan Rayhan beberapa hari lalu kembali membayangi di antara derap langkah terburu.

Waktu itu, usai bertemu dengan salah satu pemegang saham di perusahaannya mengenai kucuran dana untuk satu proyek, ia berpapasan di lantai menuju ruang HRD dengan salah satu orang terakhir yang ingin ia temui, Rayhan Yudha Pradipta. Seorang pengacara, di kantor stasiun LTV, bukan perpaduan yang begitu alami karena seingat Jagad, mereka tidak pernah menyewa Rayhan bahkan untuk program televisi yang melibatkan beberapa pakar hukum sekalipun. Namun, pria itu di sana, beberapa hari

sebelumnya juga, dan satu minggu ke belakang. Seolah ... ia berada di sana secara rutin.

Menyadari kehadiran Jagad dalam radius kelewat dekat untuk diabaikan, ia melambaikan tangan dan tersenyum antusias, menampakkan susunan gigi-gigi yang berjejer rapi.

"*Bro*," sapanya, agak sedikit tidak sopan.

Yang Jagad balas hanya dengan 'Hm' dan anggukan singkat.

"Habis *meeting*?"

"*Yeah.*" Sebenarnya, tidak juga. Tapi Jagad malas menjelaskan. Ia tahu ini hanya basa-basi. Pertanyaan miliknya berikutnya, adalah rasa penasarannya murni. "Apa yang lo lakukan di sini?"

"Oh. Habis dari Studio 4," Rayhan mengedikkan bahu.

Alis Jagad sedikit berkerut sekarang. *Studio 4? Untuk apa?* Adalah pertanyaan yang tidak ia utarakan.

Setelah satu menit jeda, dan tidak ada tanda-tanda Rayhan mau menjelaskan tanpa diminta. Jagad sudah berpikir untuk beranjak pergi, jika bukan karena pertanyaan Rayhan yang kemudian menghentikannya.

"Masih berhubungan sama Ayla."

Ada semacam nada mengejek dalam suaranya yang gagal Jagad abaikan.

"Dia selalu menghubungi gue," Rayhan melanjutkan. "Dia pandai merangkai bunga. Meskipun dia udah enggak menjual bunga-bunganya ke toko, tapi dia selalu tahu rangkaian yang terbaik. Lo nggak tahu hal ini, kan?"

Ketika Jagad diam saja, pria tinggi namun tidak lebih tinggi dari Jagad itu mengambil satu langkah mendekat. Matanya yang besar menatap Jagad tajam.

"Jangan bilang lo bahkan nggak tahu bakat istri sendiri, *well,* mantan."

Ada banyak hal yang Jagad tidak ketahui tentang Ayla, benar. Tapi kesukaannya merangkai bunga bukan salah satunya. Ia tahu wanita itu menghabiskan jam-jamnya dengan berkebun, merawat mawar dan membuat origami hati, hanya hati tanpa bentuk lainnya. Ia tahu Ayla suka membuat kue dan ia adalah pembuat kopi terenak yang pernah ada. Ia juga tahu kalau ... kalau Ayla punya senyum yang tidak bisa digantikan. Tapi ia pikir, tidak ada gunanya menjelaskan.

Jagad berbalik, tidak berminat untuk mengobrol, atau sebenarnya berdebat dengan Rayhan saat dengan tidak sependapat, Rayhan kembali mengajaknya bicara.

"Apa lo merindukan calon bayi lo? Pasti, yeah? Gue tahu betapa seorang Jagad mencintai anak-anak dan menginginkannya satu darah daging sendiri. Tapi, seandainya ... lo harus memilih ... Ayla atau bayinya ..."

BUGH!

Rayhan tidak menyelesaikan kalimatnya. Tidak bisa. Sebuah tinju telah melayang tepat di rahang kanannya, membuatnya oleng seketika hingga menabrak tembok di belakang punggung.

Mungkin itu adalah kali pertama ia menyaksikan sorot marah, benar-benar marah di mata Jagad.

Pertanyaan yang kurang ajar. Bukankah ... sudah jelas? Jawabannya.

***

Ketika tiba di depan ruangan yang dimaksud, langkah Jagad seketika surut. Ia mengambil jeda untuk berdiri di sana, hanya menghitung, mengira-ngira tentang bagaimana keadaan Ayla sebenarnya, tentang apa yang harus ia katakan, tentang seberapa canggung kemungkinannya ketika mereka bertemu lagi.

Yang gagal Jagad perkirakan adalah, seberapa besar ia merindukan sosok wanita itu hingga akhirnya ia melihatnya lagi. Ayla sedang duduk di tempat tidurnya, mengunyah sepotong apel ketika Jagad menerobos masuk dengan tergesa-gesa. Dia tidak melewatkan cara

bibir yang sekarang agak pucat itu berusaha mengukir senyum, meskipun terlihat lelah, senyum Ayla masih secerah yang dapat Jagad ingat.

Dan jantungnya berhenti sesaat sebelum berdetak dua kali lipat lebih kencang pada detik ketika dia melihat perut Ayla yang membesar. Bayinya ... bayi mereka bertumbuh dengan baik.

Jagad! Sapanya. Mengeja nama pria itu dengan bersemangat, terlalu bersemangat seakan dia lupa usianya sudah menginjak dua puluh tujuh dan bukannya lima tahun. Jagad menarik kursi di sisi tempat tidur dan mendudukkan diri dalam diam, tiba-tiba kehilangan kata-kata.

Dia telah jahat pada Ayla—ralat, dia masih jahat pada wanita itu, bukannya ia tidak sadar. Dan dia tidak tahu harus berkata apa sekarang, tidak dengan Ayla tersenyum cerah padanya seolah-olah tidak ada yang terjadi. Seolah-olah dua bulan yang lalu Jagad tidak menceraikannya dan memulangkannya dengan tangannya sendiri.

"Bagaimana kabarmu?" Dengan suara canggung sedikit serak yang nyaris tidak dikenalnya, Jagad akhirnya bertanya. Dan ya, ia tahu pertanyaan yang baru saja ia ajukan itu teramat basi.

Tapi, Ayla mungkin tidak sependapat. Karena masih dengan senyum yang meskipun semakin menipis, ia segera membentangkan lima jari dengan meletakkan jempolnya di dada, sebelum mengiringinya dengan usapan yang turun ke perut.

Aku baik ... bayinya, juga...

Mengikuti di mana tangan Ayla berada, pandangan Jagad jatuh dan senyum terulas dengan sendirinya. Tanpa banyak berpikir, ia menempatkan tangannya yang besar di atas perut Ayla yang mulai menunjukkan adanya kehidupan di dalam sana. Juga tanpa banyak memikirkan resikonya, ia membungkukkan kepalanya hingga sejajar, menekan telinganya pada perut Ayla.

Ayla membeku.

Tidak ada pergerakan di dalam sana. Kandungan Ayla mungkin baru empat atau lima bulan. Namun, memejamkan mata, Jagad bersumpah ia seakan dapat merasakan detak jantung di sana, dapat merasakan kehangatannya. Dan bayangan-bayangan tentang masa depan, potret tentang ia, Ayla dan bayi mereka yang sempat ia singkirkan jauh-jauh menerjangnya seperti air bah.

"Hei, Jagoan kecil," sapanya dengan getaran pada suaranya. "Ini Ayah .... "

Ketika ia mendongak, ia dapat melihat air mata di pelupuk mata Ayla, terancam keluar.

Keping 23. Dingin

"Silence has its own language and in that silence he found words within himself; words for her, words for him and words for them."
— Faraaz Kazi, *Truly, Madly, Deeply.*

Angin yang bertiup sore itu dingin. Agak terlalu dingin. Dan Jagad terlambat menyadari hal itu ketika ia melihat Ayla menggigil di bawah lapisan tipis piyama rumah sakitnya.

"Dingin?" Ia menunduk, menelengkan kepalanya demi menatap wanita itu hanya untuk mengajukan sebuah pertanyaan bodoh.

Ayla menggeleng, tidak lupa dengan senyumnya. Tidakkah ia tahu ia baru saja membuat kebohongan yang begitu mudah dibaca? Dan Jagad mulai bertanya-tanya. Seberapa sering wanita itu berbohong padanya, tersenyum mengatakan semua baik-baik saja sekacau apapun keadaan sebenarnya?

Tanpa bertanya lagi, ia lalu melepas jas kerja berwarna abu-abu gelap miliknya dan menyampirkannya di pundak Ayla. Pundak yang tampak rapuh itu. Pundak yang membuat Jagad khawatir, jika angin bertiup sedikit saja lebih kencang, bisa saja menumbangkan wanita di hadapannya ini.

Balasan atas perbuatan kecilnya, yang seharusnya merupakan sebuah kewajiban bagi seorang pria, Ayla memberikan 'terimakasih' yang pelan lewat jemarinya.

Pandangannya mengikuti wanita itu, tidak berpindah bahkan ketika Ayla kembali berkeliling di seputaran taman rumah sakit. *Well,* tidak secara harfiah. Nyatanya, ia duduk di kursi roda dengan Jagad yang mendorongnya di belakang.

Di bawah jas, Ayla bahkan terlihat lebih kecil dari yang sebenarnya. Lebih ringkih.

Sentakan kecil di lengan kemejanya menarik perhatian Jagad kembali. Ia melangkah memutari kursi roda Ayla untuk berjongkok

di depan wanita itu, membawa pandangan mata mereka dalam jajaran yang sama. Ayla mengangkat tangannya di udara, lalu perlahan, jemarinya berbicara.

Kamu ingin kopi?

Ada yang terasa salah. Ada sesuatu yang hilang. Pergerakan Ayla sedikit berbeda. Mereka tidak seanggun yang diingat Jagad, tidak selincah biasanya, dan seandainya ia tidak hafal gerakan yang sama di luar kepala, jika bukan karena huruf C terakhir yang menggantung di udara, Jagad yakin ia tidak akan mengerti apa yang wanita itu coba katakan.

Ayla ... kali ini, kali ini saja, Jagad tahu bahwa wanita itu telah salah mengeja. Dan bahkan Jagad dapat melihatnya.

Saat ia melirik Rolex yang bertengger di pergelangan tangannya, pria itu sedikit kaget menyadari bahwa jarum pendek di sana telah menunjukkan nyaris pukul lima sore, waktu dimana biasanya, ketika jam kerja berakhir dan ia tidak punya banyak pekerjaan ekstra untuk ditangani, Ayla akan menyambutnya pulang dengan senyum dan sambutan yang sama.

Kali ini Ayla masih tersenyum, hanya sedikit gemetar.

"Nanti, Ay. Aku bisa beli nanti. Kamu haus?"

Lagi, Ayla menggelengkan kepala dan mengangkat tangannya. Dan selama sepersekian detik, Jagad bersumpah ia dapat melihat kilatan rasa sakit di mata Ayla yang mencoba melakukan tugas sesederhana itu.

Aku ingin, ia memulai. Meletakkan kedua tangannya dengan kedua telapak tangan menghadap ke atas sebelum membengkokkannya ke dalam bentuk cakar dan menariknya ke arah dirinya sendiri.

Mata Jagad fokus padanya. Ia ingin melihat dengan seksama ketika Ayla mengerutkan kening dalam-dalam, seolah mencoba mengingat apa yang akan dia katakan. Ayla kemudian mengulurkan telapak tangan kirinya ke luar dan memukul pangkal telapak tangan

kanannya dua kali. **Sebuah kertas,** ia menyelesaikan ucapannya setelah dua menit penuh.

"Maksud kamu ... kertas?" Jagad menebak. Dia ingat saat-saat ketika Ayla menggunakan gerakan itu ketika Jagad membawa banyak pekerjaannya pulang, atau saat ia ingin menulis sesuatu.

"Kamu ingin kertas?"

Ayla mengangguk. Dia tersenyum bangga sambil memberikan Jagad dua jempolnya. Membuat pria itu hanya bisa membalas dengan dengus pelan. Jagad menoleh ke sekeliling. Tidak ada kertas di sekitar mereka.

"Nggak ada, Ay. Kita balik ke kamar aja, ya? Di sini makin dingin."

Ia berdiri, meraih pegangan kursi roda Ayla untuk ia kendalikan ketika wanita itu justru meraih tangannya. Sentuhan lembutnya menghentikan gerakan Jagad. Semua yang dia lakukan, dia melakukannya dengan perlahan sekarang. Ayla merogoh saku piyamanya dan tersenyum pada diri sendiri saat mengeluarkan sesuatu dari sana.

Sebuah foto.

Jagad ingin bertanya apakah wanita itu menyimpannya sejak tadi? Dan kenapa ia tidak mengatakannya, ketika perhatiannya teralih pada apa yang ada di foto tersebut. Lebih tepatnya, siapa.

Ada dua orang yang kelewat familiar di sana. Satu memakai tuxedo yang gagah dan yang lain mengenakan kebaya putih sederhana yang memeluk tubuhnya dengan pas, dengan bunga-bunga kecil menghiasi kepalanya. Cantik. Anggun. Wanita di foto itu tersenyum cerah seraya menggenggam buket mawar putihnya erat-erat.

Ya, yang di foto itu adalah dirinya dan Ayla.

Itu adalah foto pertama yang mereka ambil bersama. Dan seaneh kedengarannya, itu juga merupakan foto mereka satu-satunya yang pernah ada.

Jagad mengangkat alis keheranan melihat Ayla mulai melipat foto tersebut. Bukan hanya mengenai mengapa ia melipatnya, tetapi lebih kepada bagaimana wanita itu melakukannya.

Ia seolah, tidak bisa melakukannya dengan benar. Dengan rapi. Tampak, wanita itu mencoba, namun ia selalu menyisakan sedikit selisih yang tumpang tindih dalam lipatannya. Menghadap sudut-sudut berbeda. Dan itu ... bukan Ayla sekali. Wanita itu selalu melakukan segala hal dengan rapi dan cekatan.

Jagad tidak tahu apa yang terjadi, tetapi dia mengulurkan tangannya untuk mengambil kertas foto itu dan mulai melipatnya dengan hati-hati, serapi yang ia bisa usahakan. Ayla tersenyum, lalu dia menginstruksikan Jagad bagaimana dan di mana melipat menggunakan jari rampingnya. Jari-jari yang sedikit bergetar setiap kali mereka bergerak.

Ketika mereka selesai, Jagad menemukan selembar kertas telah mengubah bentuknya menjadi bentuk hati di telapak tangannya. Dia tersenyum pada dirinya sendiri ketika Ayla memberinya senyum bangga, dia berhasil.

Dengan seringai konyol, Jagad bermaksud mengembalikan pada Ayla origami hati yang ia—mereka buat. Namun, Ayla menutup kedua telapak tangannya. Gelengannya saat menatap pria itu cukup memberitahu Jagad bahwa wanita itu ingin ia menyimpannya.

Selamat ulang tahun, Jagad. Jari-jari cantik itu menari dengan canggung di udara. Jari tengah menyentuh dagunya, lalu dadanya.

Jagad tersenyum, memegangi kertas kecil di tangannya. Bahkan, ia tidak ingat hari ini tepat 29 Juni. Tidak ada yang mengucapkannya. Vian sekalipun. "Makasih ... untuk hadiahnya."

Untuk sesaat, dia mengira Ayla akan mengatakan sesuatu, tetapi kemudian Ayla hanya mengangguk dengan halus dan menutup kedua kelopak matanya, tidak segera membukanya. Angin berhembus lebih kencang, dan sehelai daun kering tersangkut di cokelat gelap rambut Ayla. Pemandangan itu mengejutkan Jagad.

Ayla terlihat ... tidak nyata, kecantikan yang sulit diterima. Sama seperti ia melihat wanita itu saat kali pertama, dengan bias hangat matahari di rambutnya, Ayla terlihat seperti ... malaikat.

Dan ia tiba-tiba memiliki keinginan untuk mencium malaikat yang duduk di depannya, menyapu daun dari rambut halus dan menanamkan bibirnya di antara lengkung alis tipis milik Ayla. Tetapi alih-alih melakukan apa yang setiap inci dari tubuhnya teriakkan, kakinya yang panjang serasa goyah, tangannya meraih kembali pegangan kursi roda.

"Ayo balik. Di sini dingin."

Karena jika mereka tinggal lebih lama, jika dia berdiri di sana lebih lama lagi menatap Ayla lebih lama, dia ... mungkin benar-benar akan menciumnya.

Keping 24. Unrealized

"...the sad part is, that I will probably end up loving you without you for much longer than I loved you when I knew you."

— *Ranata Suzuki*

Ada banyak pertanyaan yang tidak sempat diperdengarkan dan menemukan jawaban. Mengenai keadaan Ayla yang sebenarnya. Alasan dibalik setiap perubahannya yang tidak biasa. Sakit kah? Kenapa ia harus memakai kursi roda dan bahkan terhuyung saat berusaha menaikinya? Mengenai kebohongan-kebohongan apa saja yang pernah wanita itu coba katakan padanya. Mengenai ... apakah ia merindukan Jagad? Apakah ia memikirkannya juga dan merasa kesepian seperti yang Jagad alami?

Ayla telah tertidur di kursi rodanya ketika mereka tiba di kamar. Om Anur, selaku orang tua tunggal dari Ayla menyambut mereka dengan kepanikan ketika Jagad memindahkan tubuh Ayla ke atas ranjang. Ringan. Sangat ringan. Jagad bertanya-tanya apakah wanita itu makan dengan baik? Ia tampak lebih kurus dari terakhir kali ia melihatnya.

"Kalian kemana saja tadi?"

Perlahan, Jagad melepaskan tangannya dari Ayla lalu menutupinya dengan selimut hingga sebatas dada. Rambutnya yang sempat jatuh ke wajah Jagad sisihkan ke sisi. Ayla tampak damai dalam tidurnya, dan Jagad sama sekali tidak ingin mengusik wanita itu.

Ia menatap lelaki yang pernah menjadi mertuanya dengan pandangan meminta maaf.

"Ayla bilang dia bosan di kamar. Dia minta ke taman, jadi saya--"

"Di luar dingin. Dia seharusnya tidak pergi kemana-mana."

"Maaf."

Om Anur memilih diam. Sama seperti Ayla yang menunjukkan perubahan, pria itu juga bukan lagi pria ramah yang menepuk Jagad

di pundak sambil tertawa ketika pertama mereka bertemu. Seperti ada emosi yang ia tahan. Dan karenanya, dengan kekacauan yang Jagad tidak mengerti, pria itu beranjak meninggalkan ruangan.

Tidak kembali bahkan setelah setengah jam Jagad di sana.

Jagad tinggal di ruangan itu sedikit lebih lama dari yang direncanakan. Hanya duduk, memperhatikan cat di ruangan yang mulai kusam, mengupas jeruk dan meletakkannya di sisi meja terdekat dengan Ayla, lalu berjalan membuka tirai jendela guna memberikan sedikit matahari bagi Ayla karena ia tahu, wanita itu suka matahari. Ia melihat pot tanaman yang telah kering di sisi jendela itu, sepertinya kaktus yang bahkan tidak pernah dirawat dengan alat penyiram kecil yang tidak berisi air sedikit pun di sisinya.

Menyingkirkan kaktus mati itu dari sana, Jagad meraih ponsel dan menelepon seseorang langsung. Tidak lama, bunga di sana telah berganti dengan setangkai tanaman mawar yang masih kecil, bunganya hanya ada satu kuncup, belum mekar.

Jagad tersenyum, tahu bahwa mawar itu akan menemukan tuan yang merawatnya dengan sangat baik.

Ia memperhatikan Ayla lagi, berharap ia bisa tinggal lebih lama, entah dengan alasan apa. Namun, rentetan panggilan tidak terjawab yang tidak berhenti dari Vianca, Sofi dan semua orang, mau tidak mau menariknya kembali.

Jagad memasukkan tangannya ke dalam saku jas, meraba origami hati yang ia terima dari Ayla sebagai hadiah ulang tahun. Dan pergi.

***

Jagad bukan tipe orang yang senang keluar rumah meskipun itu di hari Minggu. Alasannya sederhana; ia telah menghabiskan waktu lebih banyak daripada pegawai kantoran biasa untuk bekerja mengingat posisinya (jika ada yang menyangka mudah menjadi CEO meskipun itu bukan perusahaan besar, *well,* mereka terlalu banyak berkhayal), ia juga telah menyisihkan dua kali satu jam setiap

minggu untuk pergi ke *gym.* Di hari Minggu, tubuhnya telah remuk redam.

Ketika Ayla masih ada, biasanya wanita itu tanpa diminta akan memijatnya ketika melihat Jagad yang berbaring telungkup, atau ia akan menyediakan mandi berendam dengan aroma terapi, atau menawarinya kopi, atau apa saja.

Sekarang, semuanya berbeda. Tinggal sendirian di rumah rasanya hampir sama dengan bunuh diri, dengan semua bayangan Ayla di setiap sudutnya.

Jadi di sinilah Jagad berakhir, taman yang tidak jauh dari rumahnya sendiri usai acara *jogging* sejak subuh hingga sekarang, ketika matahari telah terbit sejengkal tingginya. Ada banyak hal yang terpampang di taman itu; anak-anak yang telah bermain seluncuran di *playground,* ada juga yang membawa mobil-mobilan untuk dinaiki atau sepeda mini, dengan orang dewasa di sekitar mereka. Ada juga orang-orang tua; ibu-ibu yang bersiap untuk senam, atau sepasang kakek nenek yang duduk-duduk sambil membongkar rantang bawaan mereka.

Jagad memusatkan perhatiannya pada kumpulan yang pertama. Ia mencintai anak-anak, dengan sukarela melakukan hal-hal seperti memanjakan Rayyan, keponakan satu-satunya sampai July jengah, bahkan bermain dengan anak kolega-koleganya. Jauh di lubuk hatinya, ya, tentu, ia ingin memilikinya satu, darah daging sendiri. Yang dua bulan lalu adalah mimpi jadi nyata, sekarang tahu-tahu adalah hal yang nyaris mustahil.

Seorang anak laki-laki yang tidak lebih besar dari Rayyan tampak membawa sepedanya, dan berhasil untuk pertama kali. Dengan riang, ia mengayuh sepeda itu kuat-kuat, menjauh dari sang Ayah. Lalu...

Brak!

Jagad tersentak, nyaris berlari untuk menolong kalau saja ia tidak melihat seseorang lebih dulu menghambur ke sana. Seorang wanita yang berdiri lebih dekat. Wanita yang tengah hamil besar itu

mendekapnya sementara si anak menangiskan kata mama sesaat sebelum sang ayah datang dengan panik.

Jagad tersenyum kecut di tempatnya. Potret keluarga kecil itu ... bisa saja dirinya. Dia, Ayla, seorang anak dan calon bayi. Sempurna. Seandainya keadaan lebih berpihak.

Tanpa sadar, ia meraih saku. Mengeluarkan origami hati yang selalu ia bawa kemana-mana. Ada wajah Ayla di sana, tersenyum dengan cerahnya.

Dan bohong besar jika ia tidak mengatakan ia tidak merindukan wanita itu.

Meraih ponselnya, ia menatap lekat-lekat satu kontak yang belakangan selalu berada di daftar teratas pencarian terakhir namun tidak pernah berada di daftar panggilan.

Tombol panggil di sebelah kanan nama Ayla yang selalu ia lihat namun tidak pernah ia tekan.

Ia tidak pernah kembali untuk melihat Ayla di rumah sakit. Dokumen, proyek, jadwal rapat, semuanya menumpuk di meja kerjanya, semua berebut meminta perhatiannya. Dan Vianca, bersikeras menghabiskan waktu bersama untuk setiap waktu luang Jagad setelah bekerja. Wanita itu sempat marah saat Jagad meninggalkannya sendirian di *airport* tanpa kabar apa-apa. Ia mengamuk hebat begitu tahu alasan dibaliknya. Dan yah, kemudian, tahu itu tidak berguna, ia mulai menempel pada Jagad, lebih lengket dari sebelum-sebelumnya.

Pernah, Jagad mencoba menghubungi wanita itu. Sekali. Melalui Om Anur yang menolak untuk mengangkat telepon darinya. Jagad menghubungi nomor rumahnya, kemudian. Seorang wanita dengan suara yang cukup akrab menyambutnya.

"Jagad, ya?"

Kecil kemungkinan untuk melupakan wanita itu. Suaranya yang nyaring dengan frekuensi bicara yang sangat banyak setiap kali

Jagad berkunjung, atau perhatian-perhatian berlebihan yang ia tunjukkan lebih dari cukup untuk membuat suasana tidak canggung.

"Iya, Bi," jawab Jagad kalem. Lalu kalimatnya terhenti, seolah ada sekat yang membuatnya sulit untuk meloloskan pertanyaan yang ingin ia ketahui.

"Nyari Ayla?" Bi Sarti, pengurus rumah yang biasa datang setiap hari untuk memasak, mencuci dan membersihkan rumah setelah Ayla pergi itu seperti bisa menebak isi pikiran Jagad.

"Bagaimana ... keadaannya?"

"Ayla baru pulang dari rumah sakit kemarin sore. Sekarang sedang tidur."

"Dia ... "

"Dia dan bayinya sehat, Jagad. Ada lagi?"

"Hmm nggak. Makasih."

Dan jawaban itu cukup untuk membuat Jagad puas. Lagipula, dia tidak punya alasan kuat di dunia untuk terus ikut campur dalam kehidupan Ayla.

Dan, untuk kesekian kalinya, Jagad membiarkan nama Ayla di kontaknya tanpa pernah dihubungi.

Keping 25. White Roses

"The red rose whispers of passion, And the white rose breathes of love; O, the red rose is a falcon, And the white rose is a dove."

John Boyle O'Reilly

Mendung menggantung sore itu.

Jika biasanya yang menyambut Jagad pulang adalah Ayla dengan sepenggal matahari dari senyuman bibir tipisnya, dengan aroma kopinya, dengan pemandangan taman bunganya yang rapi, dan Seruni, kucing abu-abu gelap yang wanita itu adopsi, maka yang tertinggal sekarang hanya bagian terakhir.

Seruni berlari menyongsongnya begitu Jagad membuka pintu, lalu menggosok-gosokkan kepalanya pada kaki Jagad. Kucing itu menggigitnya kecil, kelaparan sepertinya. Tidak ada orang di rumah. Asisten rumah tangga yang ia pekerjakan hanya datang dua hari sekali. Tidak ada Ayla, dan itu membuat perbedaan yang amat besar.

Jagad lalu berjalan ke dapur dengan Seruni yang masih setia menggiring tiap langkahnya, mengambil sereal kucing dari lemari lalu mencampurkannya dengan susu. Seruni menyantapnya dengan lahap seketika.

Ayla selalu menyayanginya. Seruni. Seperti bayi sendiri. Jagad masih ingat bagaimana gadis itu memohon agar Seruni dapat tinggal bersama mereka. Bagaimana ia dengan teratur memberinya sereal dan susu, lalu ketika gadis itu menonton TV, Seruni akan melompat ke pangkuannya, dan Ayla akan mengelusnya.

Interaksi kecil itu, rasanya begitu jelas di depan mata. Ia dengan mudah dapat menggambarkannya, dapat melihatnya sekarang. Ayla di hadapannya, berjongkok memberi makan Seruni, mengusap-usap bulunya, menggelitik belakang telinganya hingga bawah dagu. Lalu tertawa bersama, tanpa suara.

Tanpa sadar, Jagad turut tersenyum. Tanpa sadar pula, ia mengulurkan tangan, mendaratkan jemarinya pada punggung

Seruni. Ragu, awalnya. Kemudian ia merasakannya, tekstur lembut bulu halusnya dan memperhatikan bagaimana makhluk kecil itu menjadi nyaman di bawah telapak tangannya.

Seruni mengeong ketika Jagad berhenti untuk memeriksa ponselnya yang berdering. Jagad terkekeh, untuk sesaat. Sampai berita tidak menyenangkan itu menyapa gendang telinganya.

Ia bergegas kembali bertaruh dengan macetnya jalanan ibukota. Sebisanya bergerak di antara ribuan kendaran lainnya menuju rumah sakit. Mbak July meneleponnya, mengatakan bahwa ayah dilarikan kembali ke rumah sakit dan saat ini sedang kritis. Ayah yang sempat membaik minggu lalu sehingga diperbolehkan pulang ke rumah.

"Mana Ayla?" Kalimat pertama yang terlempar, yang menyekat kerongkongan Jagad.

Bukannya menyambut Jagad dengan laporan mengenai kondisinya, July justru menyongsongnya dengan tanda tanya yang begitu jelas di wajah lelahnya. Ia terlihat masih mengenakan blazer dan rok pensil yang biasanya ia gunakan untuk pergi bekerja, begitupun dengan tas tangan yang tergeletak begitu saja di salah satu bangku tunggu.

"Jagad?" desaknya lagi, begitu Jagad tidak segera menjawab. "Mana Ayla?"

"Mbak, aku ke sini untuk menjenguk Ayah."

"Mana Ayla?" ulang July. Di sana, ada nada menuduh yang tidak bisa Jagad abaikan. July tahu. Ia hanya ingin memastikan.

Dan kediaman Jagad adalah jawaban paling nyaring atas semua pertanyaan di kepalanya. "Dua hari lalu Mbak ke rumah kamu Ayla nggak ada. Minggu lalu juga. Ayla nggak ada di rumah, kan? Kamu menceraikan dia? Hah? Kamu kembali pada perempuan jalang nggak tahu diri itu?"

"Mbak!" Jagad memotongnya. Cepat. Dengan penekanan yang meminta July untuk berhenti.

Tapi July tidak melakukannya.

"Vian punya nama!" ucap Jagad lagi dan July membalas dengan hembusan napas keras dan tangan yang ia sidekapkan.

"*And I named her bitch!"* sanggahnya cepat. "Kenapa sih dengan kamu, Jagad? Kamu itu buta? Oke, mungkin pacar kamu itu lebih cantik, pinter, kaya, apapun! Tapi apa dia bisa sebaik Ayla?"

"*I don't love her."*

Alasan ini. Alasan yang sama yang selalu ia lontarkan, yang selalu ia beritahukan pada diri sendiri. Ia mempercayainya sepenuh hati. Tapi kenapa ... ada bagian dari hatinya yang meragu sekarang?

Sementara, July mengeluarkan kekeh tidak percaya.

"*How old are you to believe in such a tale? Five? Love is bullshit. A huge ass bullshit, Jagad."* Usai menghela napas panjang dan menghembuskannya perlahan bersama beban di dadanya, July melanjutkan. "Lihat Mbak. Mbak menikah dengan Mas Theo tujuh tahun lalu karena apa? Karena cinta. Tapi kamu lihat sekarang. Mbak sendirian mengurus Rayyan. Karena apa? Karena cinta. Karena laki-laki brengsek itu memutuskan bahwa dia lebih mencintai selingkuhannya."

Ada emosi dalam suaranya. Ada airmata di pipinya, yang cepat-cepat July seka. Masih dengan dada yang sesak, July membiarkan diri melepaskan segalanya.

"Cinta itu bukan patung pajangan yang akan tetap berdiam di satu tempat. Dia kayak gelombang, kayak laut. Berpindah. Kadang pasang, kadang surut. Kadang membunuh..."

Derit pintu yang ditarik membuka menyeret kembali perhatian keduanya. Dokter yang sebelumnya memeriksa Ayah sekarang keluar dengan satu orang perawat. July, dengan punggung tangan menyeka sisa-sisa air matanya. Sementara sang adik diam terpaku di posisinya.

Sebelum berlalu, July menepuknya di lengan.

" *Whatever. Believe what you want to believe. Just don't regret,* "bisiknya.

Dan peringatan itu seperti alarm yang menyala keras. Satu peringatan yang sekali lagi, Jagad padamkan.

***

Ayah tidak mengatakan apa-apa.

Untuk sekarang beliau sudah bangun, sudah melewati masa kritisnya setelah koma selama total delapan jam. Ketika Jagad duduk di sisinya dan July beristirahat di sofa, ia masih tidak mengatakan apa-apa selain permintaan untuk air putih.

Namun, matanya yang sudah dikurung keriput menatap Jagad seolah ia tahu. Ia tahu semuanya. Dan tidak ada yang bisa ia lakukan.

Kemudian, tepat pukul dua pagi, Jagad terbangun oleh gerakan. Ia tidak sempat membangunkan July atau memanggilkan perawat. Ia menghadapinya seorang diri. Menggenggam tangan ayahnya yang sudah mulai mendingin selama pria itu meregang nyawa.

Sesaat berikutnya, Ayah sudah hilang dari dunia.

Napasnya sudah berakhir dan tatapan penuh maknanya terakhir kali adalah semua yang Jagad bawa ketika ia mengantarkan peti jenazah ke liangnya.

Ditinggalkan ternyata menyakitkan. July membuat matanya bengkak dan pingsan karena menangis. Namun, Jagad adalah anak laki-laki ayah. Ia harus tegar meski rasanya sulit, meski diam-diam ia berharap akan ada seseorang untuk menjadi tempatnya bertopang.

Ayla tidak datang. Om Anur tidak datang. Vianca di sana, menghiburnya, dan semua kerabat, semua rekan kerja.

Tapi entah bagaimana ... rasanya masih kosong. Masih ada lubang besar di dadanya yang tidak seorang pun bisa gapai.

Hingga satu hari berlalu. Hingga dua hari berlalu. Hingga hari terus berganti dan semua orang mulai lupa. Mbak July mulai kembali membuka butik. Jagad kembali ke kantornya. Hiburan terus berjalan tanpa kenal duka. Kesibukan membuatnya lupa.

Namun, di rumah, semuanya kembali. Sepi itu merongrongnya dengan bengis. Hanya ada Seruni di sini, kawannya satu-satunya. Seruni dan mawar-mawar yang Ayla tanam, yang sekarang sedang mekar-mekarnya.

Jagad memetiknya, mawar putih kesayangan Ayla. Membauinya. Menyesapkan kesedihannya di udara. Bahkan dengan sisa-sisa yang Ayla tinggalkan ..., ia merasa lebih baik.

Keping 26. Telepon

"Knowing you was like finding out the secrets of the universe and leaving you is like being expected to somehow forget them all."
— Karl Kristian Flores, Cardiac Ablation

Entah itu seminar motivasi, *talk show* yang mengundang dirinya, majalah bisnis hingga berbagai kolega yang rata-rata berusia dua kali lipat dirinya, banyak yang memuji-muji seorang Jagad Abinawa Hirawan. Mereka menyanjungnya, mengelu-elukan kesuksesannya dengan berbagai tujuan dan kepentingan.

Awalnya, ambisinya adalah untuk berada di posisi ini. Ia tidak mengejar Vianca ke Paris dan memilih menerima perjodohan dari ayahnya. Semuanya karena kursi yang ia duduki sekarang.

Jika ditanya apakah ia sukses? Jawabannya adalah ya. Di usia semuda itu, ia berhasil membangun karir hingga melejit pesat, menjadikannya salah satu dari jajaran pengusaha muda terkaya Indonesia.

Jika ditanya apakah ia bahagia? Jagad tidak bisa menjawabnya.

Awalnya, ia sempat runtuh, jatuh sejatuh-jatuhnya hingga tiarap. Untuk bangkit, ia perlu merangkak. Kemudian Ayla datang seperti malaikat, dan semuanya berangsur-angsur baik-baik saja. Wanita itu memberikan banyak, sangat banyak, tanpa meminta timbal-balik apa-apa darinya. Ia pikir hubungan mereka hanya sebatas itu, sebatas bisnis. Tanpa romantika apa-apa.

Jagad tidak tahu sampai wanita itu pergi bahwa, ada lubang besar yang Ayla tinggalkan di setiap bagian dirinya.

Jagad tidak benar-benar menghitung. Tapi mungkin sudah empat bulan berlalu sejak terakhir ia melihat Ayla. Empat bulan yang terasa seperti selamanya. Tidak banyak yang terjadi. Semua berjalan seperti seharusnya. Pagi, bekerja, malam, pulang, tidur, lalu pagi lagi. Dan seterusnya. Dan seterusnya.

Yang membedakan hanyalah, sekarang ia harus melakukan semuanya sendiri, berdamai dengan dirinya sendiri. Aroma yang Ayla tinggalkan telah lama memudar, kamar tingkat di atas yang menjadi markas wanita itu telah berdebu, dan kebun mawar yang selalu menyimpan banyak warna cerah itu, telah mengering.

Seketika, hidupnya kembali pada monokrom yang ia ciptakan sendiri.

"Pak?" Sofi berdiri di depannya, menunduk sedikit demi memperhatikan Jagad.

Jagad tersentak. Ia tidak menyadari kehadiran wanita itu.

"Maaf, Pak. Saya telah mengetuk tadi, tapi sepertinya Anda tidak mendengar."

Pria itu mengibaskan tangan sekali. "Ada apa?"

"Ada seseorang yang ingin menemui Anda."

"Seseorang?" Ini sedikit menarik perhatian Jagad. Ia kembali mengingat-ingat, dan gagal memikirkan satu nama pun orang yang ia janjikan untuk bertemu. "Apa saya ada janji hari ini?"

"Tidak, Pak. Tapi saya pikir ... Anda pasti ingin bertemu dengan beliau."

Jagad menghabiskan waktu beberapa detik untuk menatap kembali proposal proyek di tangannya yang sempat ia abaikan. Proyek ini jatuh tempo besok. Tidak ada banyak waktu untuk melamun.

"Suruh masuk," jawabnya tanpa menoleh kembali pada Sofi. Ia memilih menyelesaikan mempelajari dokumen itu sembari menunggu tamu, siapapun, yang Sofi maksud.

Begitu pintu terdengar dibuka dan ditutup kembali, berikut langkah-langkah sepatu di atas ubin, Jagad akhirnya mendongak.

Ia membeku seketika.

***

Jagad ingat terakhir kali dia bertemu ayah Ayla di rumah sakit waktu itu. Jika waktu itu Jagad melihat kurangnya keramahan, maka sekarang Jagad seakan melihat kesakitan di binar sayu mata pria itu.

Mereka akhirnya memutuskan untuk berbincang di The Drinks, sebuah kafe kecil satu blok dari gedung kantor Jagad alih-alih duduk di sofa kulit ruang kantornya. Keheningan di sana mengingatkan Jagad pada tempat pertama kali ia bertemu Ayla. Bias cahaya matahari yang menyiram sisinya seolah menegaskan itu. Dan Jagad segera mengalihkan pandang, sebelum ia mulai melihat bayangan wanita itu dengan halo di kepala dan senyum yang tidak mudah dilupakan.

"Ayah kamu ... Om turut berduka cita."

Jagad mengangguk, lalu, mereka kembali jatuh dalam keheningan.

Ada pertanyaan yang menggantung di udara saat ia menyeruput *Americano* pesanannya. Tiba-tiba, kopi yang biasa dia minum sebelum dia bertemu Ayla terasa terlalu pahit untuk seleranya. Ayla telah menambahkan lebih banyak gula ke kopinya selama ini.

"Ayla ..." Kata pertama setelah beberapa menit kesunyian yang meluncur dari pria paruh baya itu sukses membuat kenangan akan senyum secerah matahari kembali muncul ke permukaan. Kenangan yang, selama empat bulan ini, Jagad berusaha enyahkan dari kepalanya.

"Ia tinggal menghitung hari," Om Anur menyelesaikan kalimat pertamanya sejak pelayan mencatat pesanan mereka. Secangkir kopi terangkat dengan jari-jari keriput, hampir menyentuh bibirnya, namun ia tidak berusaha untuk menyesap lebih banyak *Espresso* panasnya. "Itulah kenapa Om tidak sempat melayat langsung. Ayla akan segera melahirkan."

Dia hampir lupa, Jagad menyadari. Tapi tidak, tidak juga. Semua hal tentang Ayla selalu ada, di suatu tempat dalam pikirannya, dekat dengan jangkauannya, tetapi Jagad selalu menutupi mereka dengan berbagai pekerjaan, memaksa dirinya untuk bekerja lebih banyak,

sampai letih, sampai ia tidak mampu melakukan apa-apa lagi. Sampai, ia sanggup memikirkan apa-apa lagi. Kehadiran Vian yang terus-menerus juga membantunya selama ini. Jadi, mengangguk adalah satu-satunya yang bisa dia lakukan.

"Kamu akan datang saat ia bersalin, kan? Ayla benar-benar ingin kamu datang. "

Pria ini jauh-jauh mengambil penerbangan langsung dari Banjarmasin ke Jakarta, hanya untuk meminta hal sesederhana itu padanya?

Gumpalan besar dan tebal tiba-tiba tersangkut di tenggorokan Jagad. Dia tidak memiliki apa-apa lagi yang berhubungan dengan Ayla, bukan? Dan dia sudah berjanji pada Vianca.

"Saya— Saya akan datang," akhirnya dia menjawab pelan. Nyaris seperti bisikan sehingga Om Anur, bahkan tidak mendengarnya.

***

Vian menjatuhkan tas keempat di lantai dekat kaki Jagad dengan bunyi gedebuk yang cukup keras untuk menunjukkan kekesalannya. Alisnya bersatu dan meskipun belum ada kata-kata kasar keluar dari bibirnya, ekspresinya telah mengatakan itu semua. Hanya menghitung menit baginya untuk meledak.

" *Will you just, stay there and not helping me*?" Dia akhirnya berbicara, dengan penekanan di setiap suku kata.

Jagad hanya mendongak dari layar ponselnya, dimana selama bermenit-menit yang panjang, ia terpaku menatapnya. Sebuah teks baru saja tiba setengah jam yang lalu, namun Jagad tampaknya masih belum bisa menenangkan diri.

Dari: Ayah Anur

Pesan: Ayla baru saja dipindahkan ke ruang bersalin. Persalinannya telah dimulai.

Seseorang sedang berjuang di sana. Ayla sedang melahirkan bayinya .... Bayi mereka.

Ada dilema yang sedang ia hadapi. Antara apa yang dia inginkan, dan yang seharusnya dia lakukan. Haruskah dia datang sekarang? Ia berjanji untuk datang. Ada tarik-menarik di dalam dadanya hanya dengan memikirkan apa yang Ayla alami. Dia memiliki keinginan untuk berada di sana, mencengkeram tangannya, menghiburnya, mengatakan kepadanya betapa kuatnya dia dan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Dia harus ada di sana, untuk mendengar tangisan bayi mereka yang pertama, untuk memegang mereka, untuk berbisik di telinga mereka, "Ini Ayah."

Dia harus pergi. Dia harus pergi. Tetapi, kenapa ia masih di sini seperti orang tolol?

"Jagad, *it's time to go. We should hurry up*!" Vian melintasi ruangan, mengumpulkan hal-hal kecil yang mungkin mereka perlukan untuk perjalanan mereka ke Eropa nanti. Sebuah liburan kecil setelah kesibukan menyiksa yang Vianca sudah gadang-gadang sejak satu bulan lamanya.

Tapi Jagad masih terjebak di sana, berdebat dengan dirinya sendiri.

***

Ada kerasak kecil di ujung telepon sebelum keheningan mengisi lagi. Tidak ada kata yang dipertukarkan. Tidak ada suara kecuali dengungan konstan di telinganya, satu-satunya tanda bahwa mereka masih terhubung.

Ia tidak datang ke rumah sakit. Tentu saja, dia tidak melakukannya. Untuk seseorang sebodoh dan seplin-plan dirinya, apa yang baru? Ia membiarkan dirinya diseret oleh Vianca dengan setengah jiwanya tertinggal di rumah. Ia tidak menyadari bagaimana dan berapa lama. Semua yang Jagad tahu, ketika ia tersadar dari pikirannya yang berantakan, ia sudah berada di kamar hotel mereka di suatu tempat di sudut jalanan sibuk kota London.

Dan sekarang dia menelepon kembali ke Indonesia.

Ini konyol, rutuknya pada diri sendiri. Namun, sekonyol apapun kedengarannya, ia tidak bisa tersenyum. Kediaman di ujung lain

telepon, kecuali sayup hembus napas yang Jagad dengarkan baik-baik membuatnya tercekat.

Tidak ada sepatah kata pun yang ia katakan, dan tidak ada sepatah katapun yang ia dengar sebagai gantinya. Karena ia tahu, seseorang yang kali ini mengangkat telepon, adalah Ayla sendiri.

Dan dalam kesunyian selama beberapa menit itu, ada "maaf" yang tak terucapkan, "terima kasih", dan entah bagaimana, "Aku mencintaimu" menggantung di udara yang kering.

Keping 27. Baby Crib

"I didn't mean to fall for her, but I did. And in my fear of losing her, I did just that."
— Rachel Harris, The Fine Art of Pretending.

Dua minggu dengan mudahnya berlalu. Tidak ada yang terjadi dalam rentang itu. Kecuali hari ini, malam ini. Jagad membuka ponsel setelah menit-menit yang ia habiskan untuk mencoba tidur dan tidak berhasil. Ada banyak yang ia lewatkan, mengingat terakhir ia menyentuhnya adalah sebelum keluar dari kantor.

Ada tiga panggilan tidak terjawab dua jam yang lalu, yang secara mengejutkan, berasal dari Ayla. Hal yang akhirnya membuat Jagad terburu memeriksa pesan masuk. Tidak ada. Hanya pesan dari Vianca sebelum ia mampir.

Vianca.... memorinya memutar balik pertengkaran mereka beberapa saat lalu.

Jagad baru saja keluar dari kamar mandi dengan air yang masih menetes-netes dari rambutnya ketika interkom berbunyi. Vianca berdiri di sana, membuatnya terheran-heran dengan kedatangan wanita itu di tengah malam buta. Meskipun, ia cukup bisa menebak, melihat dari penampilan wanita itu yang sudah berantakan. Vianca biasanya tidak akan membiarkan maskaranya belepotan sedikit saja atau lipstiknya mulai luntur.

"Aku capek banget," curhat wanita itu sambil berjalan membabi buta menuju sofa terdekat. Ia melemparkan punggungnya di sana dan memejamkan mata selama beberapa saat.

" *The shooting's just finished around here and I'm too tired to go back home.*"

Jagad tahu, wanita itu baru saja pulang dari jadwalnya di New York kemarin, dan segera disibukkan oleh photoshot lainnya. Ia hanya tidak tahu bahwa photoshot itu berlokasi tidak jauh dari rumahnya.

"*Want some drinks?"* tawar Jagad, meletakkan handuk basah yang tadi ia pakai untuk mengeringkan rambut di pundak.

Tanpa benar-benar menunggu Vianca menggumamkan "*Yes, please,"* yang terlambat, Jagad telah berjalan menuju dapur. Sekarang ia sendirian, ia berkunjung ke area ini lebih sering dari sebelumnya. Ia membuka kabinet atas dan mengeluarkan satu kaleng cokelat bubuk, nyaris menyendoknya ke mug sebelum akhirnya ia sadar; seseorang yang menggemari cokelat hangat bukanlah Vianca Schwarz.

Ia menyimpannya kembali dengan terburu-buru. Nyaris mati rasa ketika melakukannya. Dengan pikiran yang juga hampir sama mati rasanya, Jagad membuka kulkas dan meraih sekotak jus buah secara acak, entah itu jeruk atau jambu, ia tidak tahu. Ada banyak bahan makanan dan minuman di sana yang tidak pernah Jagad beli. Seseorang yang dibayar Ayla untuk membersihkan rumah setiap akhir pekan tidak pernah absen mengisi kulkasnya.

Vianca meminum jus dinginnya tanpa protes, sepertinya terlalu lelah untuk melakukannya. Wanita itu bangkit berdiri lalu melepaskan *heels*nya sebelum bertelanjang kaki menaiki tangga.

"*I need to sleep now, where's the bedroom?"*

The bedroom yang ia maksud, tentu saja, kamar Jagad. Wanita itu menemukannya dengan mudah. Sekali ia membuka pintu, dan aroma khas Jagad telah menyergapnya. Ia mengantuk sekali, bekerja lebih dari dua belas jam setelah mampu tertidur hanya dua jam di pesawat. Sialan sekali penumpang di sebelahnya membawa anak kecil bersama mereka yang menangis terus sepanjang perjalanan.

Ia membuka atasan luarnya, membiarkan dirinya hanya dengan *tanktop* polos, terlalu malas untuk berganti baju. Lagi pula, ia tidak membawanya.

Semua yang perlu ia lakukan adalah melemparkan diri ke kasur, lalu memejamkan mata. Mudah. Tapi kemudian, matanya yang sudah sayu menangkap siluet keadaan kamar.

Ada foto pernikahan di atas meja nakas, figuranya terlihat licin dan baru. Ada sweater berwarna biru malam di atas kasur, yang dipastikan bukan milik Jagad. Ada bertangkai-tangkai mawar putih di atas jambangan besar di sudut ruangan, bukan Jagad sekali. Ada buku-buku dongeng anak-anak. Bahkan, ada tempat tidur bayi di sana.

Sebenarnya, apa yang Jagad sedang lakukan?

Vianca berbalik. Emosi tiba-tiba menguak menggantikan kantuknya. Dan ia tidak perlu pergi jauh-jauh, karena ia bertemu pria itu di depan pintu.

Ia menatap pria itu tajam, beralih pada secangkir teh di tangannya. Atau lebih tepatnya pada, tangannya. Pada cincin yang masih tersemat di jari manis Jagad.

Pria itu tidak pernah melepaskannya.

Vianca menghela napas kasar. "*You said you would throw them all away,"* dia menyatakan, teringat pada anggukan Jagad ketika ia menyuruhnya membuang apa-apa yang berkaitan dengan Ayla. "Tapi apa? *I can see Ayla here, Ayla there, Ayla everywhere! What the fuck are you doing?"*

Ia meledak, akhirnya. Matanya memburu, pada Jagad yang memberinya tatapan terkejut tanpa pembelaan apa-apa. Dan sekali lagi ia meragukan perasaan yang Jagad miliki untuknya. Sekian tahun bersama, ini adalah kali pertama ia meragukannya.

"Kamu bahkan nggak mengurus surat perceraian itu, kan?"

Untuk pertanyaan kedua, Vianca tahu ia tidak memerlukan jawaban. Persisnya, tidak ingin mendengarnya. Wanita itu berbalik untuk meraih kembali pakaiannya yang terserak di lantai. Ada cukup luas ruang di depan pintu, tapi Vianca, memilih untuk menabrak bahu Jagad dengan keras.

"*Don't ever call me,* sampai kamu benar-benar membuang semuanya."

Wanita itu pergi dengan debuman pintu yang keras. Jika sebelumnya Jagad akan mengejar wanita itu setiap ia marah, malam ini ia tidak melakukannya.

Ia mendudukkan diri kembali di atas kasur, memindai ruangan yang sarat akan Ayla, dan harapan entah apa yang dibawa oleh keranjang tempat tidur bayi di ujung sana. Ia ingin melihat bayinya, sangat. Tapi ia lebih ingin melihat Ayla, memastikan ia baik-baik saja.

Dan begitulah bagaimana Jagad terduduk sendirian, jemarinya menari di atas nama Ayla.

Ia merindukannya.

Ia ingin menghubunginya.

Ia menghapus nama Ayla dari daftar kontak.

Sisanya, mawar, kereta bayi, foto, semuanya, akan ia pindahkan esok.

***

Denting piano yang bersambut dengan instrumen musik lain mengalun lembut memenuhi ruangan. Gadis itu menarik napas dalam, kemudian mendekatkan kembali mikrofon ke bibirnya, bersiap untuk baris lagu berikutnya. Sementara, kamera dari berbagai sudut menyorotnya, seluruh pasang mata fokus padanya, dan Vianca seperti terhanyut dengan dunianya sendiri. Dengan dunianya yang bebas.

Sepenggal rasa yang tak pernah lekang, yang tak akan hilang

S'lalu abadi, dalam relung hati.

Come back, to me, come back, hug me.

Leave her because I'm already here...

Sepenggal Rasa, lagu yang ia rilis baru-baru ini, lagu yang segera menduduki *chart-chart* musik di tanah air. Yang selalu dicari-cari,

dilantunkan banyak orang, lagu yang membuat Vianca semakin sibuk dengan penampilan di sana sini.

Ia melepaskan nada tinggi yang panjang, yang menanjak mulus, membuat semua orang ternganga akan kesima. Lalu, di penghujung lagu, ketika ia menutupnya dengan nada rendah yang lembut, semua orang setidaknya perlu satu detik penuh sebelum berdiri dan memberikan tepuk tangan gemuruh. *She got standing applause that she deserved.*

"Vianca Ayu Schawrz, wow, tepuk tangan yang meriah sekali lagi!" Damian, si pembawa acara The Star sejak *season* pertama mengajak penonton untuk memberikan sambutan yang lebih heboh lagi, yang segera dituruti. Bahkan oleh para juri lainnya.

" *Vianca, you're so ... beautiful tonight,*" puji pria itu.

Vianca hanya tersenyum. Gaun biru malamnya tampak gemilang di bawah lampu panggung. Sebagian rambutnya dibiarkan jatuh menuruni punggung yang terbuka, sebagian yang lain melekat ke kepala, disanggul bunga-bunga kecil dan tiara dalam sebuah jalinan rumit.

" *You look like ... an angel."* Damian tidak berhenti memuji.

Dan kali ini, Vianca tidak punya pilihan lain selain melepaskan tawa dan memberikan jawaban serendah hati yang ia bisa. " *Well, thank you."*

Vianca memang terlihat amat cantik, anggun ... namun apakah benar seperti malaikat? Karena, semua yang Jagad dapat pikirkan adalah sosok di dekat dinding kaca kafe, dalam sweater putih kebesaran, dengan cahaya matahari pagi menyiraminya seperti halo di atas kepala, dengan senyumnya yang lebih baik dari matahari itu sendiri.

Jagad menggeleng dalam usaha menepis pikirannya. Ia yang sedari tadi berdiri di belakang kamera serta kabel-kabel, menunggui hingga wanita itu selesai, sekarang bergerak menuju *backstage* usai Vianca menuruni panggung. Vianca melihatnya, mata mereka bertemu selama beberapa detik hingga wanita itu membuang wajah.

Dengan langkah cepat, ia berlalu ke bagian lebih dalam *backstage*, Tempat hanya kru dan staf yang diperbolehkan masuk.

Tapi tentu saja, Jagad tidak membiarkannya pergi begitu saja. Ia mencegat langkah wanita itu dengan menarik tangannya, lalu menumpuk sebuket bunga campuran *red roses, marry gold dan sedikit* fressia di sana. "Aku sudah membuang semuanya."

Pada kalimat itu, Vianca menatapnya, mencari kepastian. Ia bahkan tidak memerhatikan bunga yang Jagad bawakan.

"*Really?"* ia menatap pria itu tajam, kemudian menurunkan pandang, meneliti jemari Jagad. Pada kekosongan di jari manis kanannya, ada sedikit bekas dari cincin yang telah pergi. Bekas yang mungkin membutuhkan sekian hari, minggu, atau bulan untuk hilang.

Dan tidak ada yang tahu berapa lama yang Jagad butuhkan agar bekas kehadiran Ayla dapat dihilangkan dari hatinya.

Pria itu mengangguk. Kemudian, senyum Vianca terulas dengan sendirinya. Ia menerima bunganya, menghidunya, lalu mengalungkan lengannya di pundak Jagad dan berjinjit untuk memberikan kecupan kilat. "*I love you.*"

Jagad hanya tersenyum, tanpa membalasnya.

***

Sepanjang makan siang yang mereka lewatkan bersama kemudian, ada banyak yang Jagad pikirkan. Ketika ia menatap wanita itu makan dengan anggun, sesekali sambil mengecek ponsel, ada hal, yang mengganggu pikirannya.

Tentang bagaimana, hidupnya berpusat pada seorang Vianca Schwart.

Semasa kuliah, Jagad ingat teman-temannya sering mengejek kepatuhannya pada Vianca Schwart. Ketika ia merelakan jam makan siangnya demi pergi mencarikan makanan untuk wanita itu yang tidak menyukai kacang-kacangan dan menolak menu di kantin. Ketika ia melewatkan sarapan demi menjemput Vianca hanya untuk

melihatnya baru bangun tidur sehabis berpesta semalaman. Ketika ia kabur dari tugas kelompok hanya untuk menjemput wanita itu yang mabuk atau membuat masalah entah dimana.

Semua orang mempertanyakannya, dan Jagad hanya tersenyum sambil mengatakan, "Vianca seistimewa itu."

Dia istimewa. Orang-orang mungkin berpikir karena ia cantik, karena Vianca wanita tercantik yang menjadi idaman setiap pria di kampus. Tapi bukan itu sama sekali yang membuat Jagad merasa perlu menjaganya dua puluh empat jam, sukarela mengabdikan diri menjadi *guardian angel*-nya.

Ia mengenal wanita itu sejak beranjak remaja. Vianca, wanita paling tegar yang pernah ia temukan. Yang tidak pernah menundukkan kepala bahkan kepada kakak kelas dan yang membalas setiap orang yang mengusilinya dengan elegan. Lalu satu hari di SMA, ia sadar, bahwa Vianca tidak setegar itu.

Jagad yang terbiasa berkunjung ke kediaman wanita itu, biasa saja awalnya. Orangtua Vianca hampir tidak pernah ada di rumah, orang-orang bergosip bahwa mereka sudah tidak tinggal di sana sejak kesepakatan mereka untuk bercerai. Tapi Jagad tidak tahu kebenarannya, Vianca tidak pernah bercerita. Ia membawa sekotak donat rasa *green tea* dan *vanilla* kesukaan wanita itu dan mengetuk pintu kamar Vianca. Yang ia temukan ialah kesunyian.

Kesunyian, kecuali bunyi aliran air yang meluap dari bak mandi. Kepanikan yang datang entah dari mana menyerangnya begitu ia mendobrak pintu kamar mandi tersebut.

Ia menemukan wanita itu bersimbah darah di dalam *bathtub.*

Pernah juga, ia menemukannya di atas tempat tidur, dengan sebotol pil tidur yang telah kosong, dan denyut nadi Vianca yang sudah begitu lemah.

Vianca tidak pernah suka bercerita tentang rasa sakitnya, kepada Jagad, bahkan, meski faktanya ia membutuhkan sebuah kekuatan mendukungnya. Wanita itu melewatkan tahun terakhir sekolah dan

satu tahun setelahnya menjalani perawatan karena depresi. Dan ketika mereka memulai kuliah, tidak ada yang tahu sejarah itu.

"Aku nggak butuh rasa kasihan mereka," ucap wanita itu satu ketika. Mereka duduk di bawah naungan pohon akasia di bagian belakang kampus, beberapa waktu setelah ia yang mengumbar amarah secara tiba-tiba dan membuat orang-orang bertanya. "Kamu sayang sama aku, itu cukup."

Sekarang, bagaimana mungkin ia mampu meninggalkannya? Ketika ia adalah satu-satunya tempat wanita itu bersandar. Terapinya telah lama berhenti, Dokter bilang ia lebih stabil sekarang dan tahun-tahun ia berjuang sendiri di Paris membuktikan itu. Tapi ... Jagad tidak bisa mempercayai hal itu sepenuhnya. Bagaimana jika satu hari, sesuatu terjadi, dan ia tidak ada di sana?

Vianca boleh saja melangkah menjauh. Tapi ia ... tidak boleh melakukannya, ia tidak boleh memberikan punggung pada wanita itu. Ia tidak ingin kehilangan Vianca. Ia mencintainya.

Mencintainya, satu perasaan yang sekarang ia pertanyakan.

Jika memang perasaannya masih sama, kenapa ... kenapa ada orang lain yang berseliweran di kepalanya tanpa bisa ia kendalikan?

Keping 28. Nasya

"There are many who don't wish to sleep for fear of nightmares. Sadly, there are many who don't wish to wake for the same fear."
— Richelle Goodrich

Ada perayaan kecil di kantor. Setelah mengambil tiga hari cuti demi menemani sang istri melahirkan, Rendra, *manager* divisi HRD akhirnya kembali masuk bekerja. Ia tidak datang sendirian, melainkan bersama foto-foto bayinya dan kisah panjang yang tidak segan ia ulang-ulang pada siapapun yang mau mendengarkan, mengenai kerepotannya mempersiapkan persalinan itu, perjuangannya di rumah sakit, apa yang dihadapi istrinya, hingga bagaimana perasaannya setelah bayi itu lahir.

Bangga. Bahagia. Dua kata itu yang jelas tercetak di wajah pria tiga puluh tahun tersebut.

Dan Jagad tidak menyukainya sama sekali.

"Pak, kami mau ngerayain selamatan lahiran istri saya. Nanti di rumah sekalian sama aqiqah, tapi sekarang mau makan-makan aja dulu habis ini," dengan cengiran yang tidak bisa dihentikan, Rendra memberanikan diri menyapa Jagad yang saat itu berada di situasi tidak tepat; petang saat beberapa karyawan yang telah lembur atau menghindari kemacetan memutuskan untuk pulang bersama, mereka berkumpul di lobi.

"Bapak mau ikut?" tawarnya.

Biasanya, Jagad akan menyanggupi. Ia percaya bahwa hubungan baik dengan karyawan akan membuat kinerja mereka menjadi lebih baik juga. Kadang, jika ada momen tertentu, malah ia yang akan mengajak mereka makan bersama dan membayar untuk semuanya.

Kali ini ia menggeleng. "Maaf, tapi saya benar-benar ada urusan. Kalian saja. Hati-hati."

Urusan, ya. Jika pulang ke rumah yang sepi dan tidak melakukan apa-apa sampai kantuk menyerang bisa disebut suatu urusan. Jika

kantuk tidak segera menjemput, seringnya ia akan beranjak ke ruang tengah dan menyalakan televisi tanpa volume suara sama sekali. Membuat semuanya menjadi kian sunyi.

Seperti malam ini. Jagad menyeduh secangkir cokelat hangat dan membawanya di depan televisi selagi ia duduk bersandar pada sofa hijau gelap miliknya. Pikirannya melayang, tidak benar-benar terpaku pada apa yang sedang ditayangkan LTV, pun tidak ia tertawa pada beberapa adegan yang seharusnya mengundang gelak pada kartun tersebut. Ya, kartun, di LTV, pada nyaris tengah malam. Jagad telah meminta stafnya untuk menayangkan sejumlah kartun pada jam sekian, tidak peduli protes dari tim kreatif yang bersikeras bahwa tidak akan ada anak-anak yang bangun sekitar tengah malam demi menonton TV.

Mungkin, tidak akan ada anak-anak. Tapi bagaimana jika Ayla terbangun karena bayinya, lalu tidak bisa tidur kembali? Setidaknya Jagad ingin sedikit menghibur wanita itu meski hanya sedikit, meski tidak langsung.

Setelah gelas cokelat hangat kosong hanya menyisakan sedikit ampas, serta satu batang rokok yang hanya disulut jarang-jarang habis hingga nyaris mendekati puntungnya, Jagad sadar ia mulai memejamkan mata. Membiarkan rasa penat mengumpul dan melepaskannya perlahan.

Ia tahu ia tertidur di sofa ketika ponsel yang berdering membuatnya tersentak bangun. Masih dengan pandangan buram, tangannya meraba, lalu menemukan benda itu terhimpit di bantalan sofa. Panggilan itu tidak berhenti dan Jagad lekas memeriksa.

Ayla.

Tapi, itu bukan panggilan suara, melainkan *video call.*

Jagad menggunakan ibu jarinya untuk menyeret *ikon* telepon ke kanan, menerima panggilan tersebut. Ia mengerjap-ngerjap sebentar, berusaha menetralisir kantuk yang entah bagaimana tidak mau pergi. Di sana gelap. Memangnya jam berapa sekarang? Kenapa Ayla melakukan panggilan video tengah malam seperti ini?

Lalu, sedikit demi sedikit cahaya mulai tertangkap oleh lensa kamera. Dan meski redup, Jagad dapat melihat wajah seseorang, di depan kamera. Sesaat, Jagad merasa napasnya tersumbat, tertegun melihat senyum Ayla di sana. Namun, yang membuat kerja jantungnya lebih tidak beraturan lagi adalah suara itu. Suara rengekan bayi.

Dan ya, di pangkuan wanita itu, terbungkus selimut, ada seorang bayi.

Tangan Ayla bergerak, mengatakan sesuatu yang tidak bisa Jagad pahami. Ia hanya mampu meraih layar ponselnya dan tersenyum. Jemarinya ia letakkan pada layar tempat bayi itu dapat ia lihat, mengusapnya pelan. Ia ... ingin sekali berada di sana. Ia ingin menyapanya lebih banyak, mendengar tangisannya lebih banyak. Menyentuhnya. Mengatakan ... '*hei, ini ayah."*

Tapi rasa kantuk yang memberati matanya sepertinya tidak bisa diajak bekerja sama.

Kala berikutnya Jagad terbangun dengan sakit di sekujur punggung serta kesemutan di sebelah lengan, ia tahu semalaman ia telah tertidur di sofa, televisi masih menyala tanpa suara, menampilkan berita pagi. Ingatan semalam yang dengan cepat muncul ke permukaan membuatnya buru-buru merogoh ponsel dan menemukan benda itu terjatuh ke atas karpet.

Jagad mengutuk diri diam-diam. Bagaimana mungkin ia tertidur saat panggilan dari Ayla tengah berlangsung. Ia menggeser layar *lockscreen* dengan cepat, tidak sabar ingin tahu apa Ayla telah memutuskan kontak. Ya, tentu saja ia sudah. Namun, itu tidak menghalangi Jagad untuk memeriksa.

Yang mengejutkannya kemudian adalah, ketiadaan nama Ayla dalam riwayat panggilan masuk. Tidak ada panggilan masuk dalam dua hari ini. Tidak bahkan dari nomor asing.

Lagipula, ia telah menghapus nama Ayla dari kontaknya.

Untuk kali kedua, Jagad membiarkan ponselnya jatuh merosot ke atas karpet sementara matanya menatap kosong televisi.

Itu ... panggilan itu ... Ayla dan senyumannya ... semuanya hanya mimpi.

***

Esoknya, sepulang Jagad dari rutinitas membosankannya di luar rumah, sebuah amplop coklat tersembul di bawah pintu yang nyaris pria itu lewatkan. Ia nyaris menginjaknya, dan menyadari, ada sesuatu di sana. Tertulis di sudut amplop itu nama beserta alamatnya dan tidak ada nama pengirim. Jagad meletakkannya begitu saja di atas meja, tidak begitu tertarik, sebelum beranjak ke dapur untuk mencari air mineral.

Semuanya masih sama ketika ia meninggalkannya tadi pagi; tumpukan gelas dan piring di wastafel yang belum dicuci, satu gelas sisa jus di konter dapur, serta sekotak sereal yang lupa ia kembalikan ke tempatnya. Jagad menggeleng, tidak tahu apa yang ia harapkan.

Dibutuhkan beberapa jam menyibukkan diri dengan berendam air hangat dan makan malam berupa sekotak pizza hasil *delivery* serta menit-menit panjang menyiksa tanpa bisa tidur nyenyak sampai akhirnya Jagad turun kembali ke bawah dan meraih amplop yang masih tergeletak dimana ia meninggalkannya.

Sambil ditemani secangkir kopi yang rasanya tidak karuan, Jagad meneliti amplop itu di meja makan. Sebersit ketakutan yang tidak ia mengerti membayang begitu jemarinya merobek ujung amplop dan ujung sesuatu yang terlihat seperti foto menyembul ke luar. Dengan rasa gugup entah darimana, ia menariknya.

Napasnya tertahan tatkala retinanya berhasil memindai apa—siapa yang ada di foto tersebut. Seorang bayi mungil. Dan ia bahkan tidak perlu penjelasan apa-apa untuk tahu itu bayi siapa.

Sebuah surat kecil yang terlampir jatuh ke atas meja kayu. Berbentuk persegi panjang dalam lipatan yang sangat tidak rapi. Jagad membukanya perlahan. Tulisan tangan, besar-besar dan begitu tidak karuan, seperti tulisan tangan anak SD yang baru bulan lalu bisa menulis. Nyaris Jagad tidak bisa mengenalinya lagi sebagai

tulisan Ayla kalau bukan caranya menulis huruf 'g' dengan ujung membentuk lekukan bulat. Tulisan Ayla yang ia tahu dari bertahun-tahun lalu, indah seperti kaligrafi, rapi seperti hasil ketik.

Tertulis di sana; *"Namanya Nasya Abinawa. Aku memanggilnya Nasya. Nasya yang berarti keajaiban."*

Nasya ...

Jagad menatap lagi wajah mungil yang tertidur dalam dekapan selimut itu. Nasya ... keajaibannya. Nasya otomatis, adalah keajaiban paling indah yang pernah ia lihat.

Yang membuat Jagad nyaris roboh adalah, bagaimana Nasya memiliki hidungnya, telinganya, namun mata itu ... bibir itu ... adalah Ayla. Nasya adalah bagian yang menyatukan mereka berdua.

***

Hari berikutnya, Jagad mempertanyakan semua alasan mengapa dia, dari semua tempat, berdiri di sana, di depan rumah orang tua Ayla, dengan jas dan setelan formal yang biasa, dan ... satu boneka beruang kecil yang bisa bernyanyi.

Seseorang yang membukakan pintu adalah wanita paruh baya berwajah ramah yang familiar. Meskipun mereka tidak sering bertemu, faktanya mungkin hanya sekitar tiga kali, sekali setiap tahunnya, hal itu tidak menghalangi Bi Sarti untuk tidak memeluknya akrab.

"Jagad, lama *ndak* mampir. Kami semua kangen. Masuk, masuk!"

Ia membuka pintu lebih lebar sembari menarik Jagad ke dalam bersamanya.

"Mau minum apa?"

Seperti basa-basi pada umumnya, Jagad dengan halus menolak diberi minum dengan dalih merepotkan. Tapi, tentu saja wanita itu tidak mau menerima. Ia bergegas ke dapur, dan kembali dengan secangkir teh yang kelihatannya masih panas, serta berbagai kudapan kering.

"Dia *ndak* di rumah," katanya, menempatkan cangkir teh itu di depan Jagad.

Jagad tidak segera menyentuh tehnya, ucapan barusan membuat alisnya berkerut keheranan.

Dan tanpa menyuarakan keheranan itu, Bi Sarti menjelaskan. "Dia ada di rumah sakit."

"Untuk apa? Dia belum pulang? Apa ada masalah dengan ... Nasya?" Sesaat, ia tahu ia hampir saja menyebutkan kata 'bayiku'.

Tangisan kencang dari ruangan lain menjawabnya. Sementara Jagad duduk di sana, membeku ketika mendengar bayinya menangis untuk pertama kali. Meninggalkannya, Bi Sarti bergegas tergopoh ke arah sumber tangisan. Jagad segera menyusul di belakang.

Di atas keranjang bayi berwarna merah jambu, bayi mungil itu terbaring dibungkus selimut berwarna senada dengan topi hangat di kepala, tangannya yang terbungkus meninju-ninju udara dalam tangisan yang luar biasa kencang.

Jagad terpaku.

Bayinya jauh lebih cantik dari yang ada di foto, hidung mungil dan bibir tipis yang mengikuti bentuk bibir Ayla, mata cemerlangnya menatap Jagad penasaran dan beringsut menghentikan tangisannya.

Tidak ada yang bisa dibandingkan dengan betapa kewalahannya dia saat itu, sekaligus, betapa bahagianya, ketika dia menggendong Nasya dan memberinya sebotol susu, menyaksikan bayi itu mengisap susunya dengan rakus. Nasya begitu ringan, begitu kecil. Tapi caranya minum seolah ia mampu menghabiskan lima botol.

"Kenapa Ayla di rumah sakit kalau begitu?"

Untuk sesaat, wanita itu menatapnya dengan tak percaya, lalu diam mengambil alih pembicaraan mereka.

"Yah, apa lagi," jawabnya akhirnya. "Wanita keras kepala itu..." ada kesedihan yang dalam di mata Bi Sarti. Dan Jagad merasakan desakan untuk menghentikan wanita itu bicara.

Ia belum menyiapkan diri untuk mendengar bahwa...

"Ayla telah memutuskan untuk mendapatkan terapi sekarang."

Keping 29. Sepotong Hati

"Sometimes when you lost someone.
You can't turn it back. Forever."
— Redzel Romulo

Jagad menggeliat pelan. Rasa lelah menggantung sempurna di punggungnya, di balik jas yang membuat sedikit pengap meskipun *air conditioner* menunjukkan angka 18 derajat celcius. Membuat Jagad mulai bertanya-tanya, seberapa cepat ia menua sekarang?

Ia baru tiga puluh tahun tapi rasanya ia jauh lebih renta dari itu. Lingkaran hitam menggantung di bawah matanya, hasil begadang memeriksa dokumen-dokumen yang tidak dapat ditinggalkan, meninjau proyek, bertemu klien, rapat, dan rapat lagi. Lalu, seolah semuanya belum cukup melelahkan, ia meluangkan setengah harinya kembali ke rumah itu.

Pada rumah Ayla, ia kembali keesokan lusa setelah kunjungan pertama. Dan lusa berikutnya. Dan lusa berikutnya. Setiap dua hari. Menempuh jarak yang tidak pendek, Jakarta - Banjarmasin. Dia harus melihat bayinya, seorang malaikat kecil dalam wujud manusia yang rapuh. Bayi kecil yang akan berhenti menangis ketika melihatnya. Yang tangannya menggenggam udara, erat, yang jika longgar sedikit saja, Jagad akan manfaatkan untuk menyelusupkan jari telunjuknya di sana. Sesekali, ia membuat mimik hingga Nasya tergelak kecil.

Semuanya seolah baik-baik saja. Nasya tumbuh dengan sehat. Semakin berisi tiap harinya. Dan hatinya, juga bertumbuh, membesar tiap kali Nasya menyunggingkan senyum kekanakkan.

Namun, satu hal yang mengganggu; ketidakhadiran Ayla di sana.

Tidak ada jejak Ayla. Tidak ada rambut warna cokelat madunya yang berkibar lembut tertiup angin sore. Tidak ada senyum cerahnya yang menandingi bias matahari pagi, menampakkan gigi-giginya yang kecil dan tersusun rapi. Tidak ada khas aroma kopi

yang ia seduh setiap Jagad pulang. Bahkan tidak ada napasnya yang samar di telepon. Ayla seolah menghilang, begitu saja. Orang-orang di sekitar pun bungkam. Seolah ia tidak boleh tahu.

Menjinjing koper di satu tangan, Jagad membuka pintu dengan tangan lainnya untuk pulang. Tidak ada perencanaan apa-apa di rumah selain istirahat, atau membiarkan dirinya jatuh dalam kesunyian lagi ketika menemukan Rayhan bercokol di depannya. Pria itu bersandar di dinding, memeriksa jam sebelum melompat berdiri mendengar gerakan pintu.

"Baru mau ngetuk," terangnya, sekaligus menyapa.

Jagad tidak berminat menjawab. Ia mengambil langkah ke kiri, bermaksud mengabaikan kehadiran sosok pengacara yang terlalu sok akrab itu. Niatnya untuk kabur tidak begitu berhasil karena Rayhan segera memanggilnya. Jagad menghentikan langkah, lalu menoleh sedikit.

"Mau apa?"

"Mau minum kopi?"

"Nggak, makasih."

"Gue memaksa."

Ketika Jagad menatapnya tajam, Rayhan tengah nyengir lebar. Cengiran yang tidak mencapai matanya. Seumur hidup memiliki ikatan keluarga dengan pria itu, Jagad mengerti, ada sesuatu yang penting, yang mendesak.

Ia pun mengangguk.

Pada kenyataannya tak satupun dari mereka memesan kopi. Di sebuah kafe pilihan Rayhan yang tampak sepi—sepertinya baru dibuka karena Jagad tidak mengetahui keberadaannya sebelumnya meski ia pulang-pergi melewati jalan ini setiap hari. Rayhan memesan sebuah *bubble tea original* dengan sepiring *pastry* yang Jagad tidak memperhatikan namanya. Pria itu memilih tidak memesan apa-apa selain air putih. Selain tidak selera, ia juga tidak sabar ingin segera minggat dari situ.

"Jadi, apa yang sebenarnya lo mau bicarakan?" desaknya.

Rayhan yang belum lagi menyesap minumannya yang baru datang menggeram protes. "Sabar, bung!"

Lima menit penuh Jagad menunggu. Rayhan seperti sengaja berlama-lama menikmati *bubble*-nya, atau mengunyah kuenya lamat-lamat seolah ia sedang berada di acara kuliner televisi.

"Gimana kabar Ayla?" Usai menelan apa yang ada di mulut, Rayhan akhirnya bersedia memulai obrolan.

"Dia baik," jawab Jagad seadanya. Bercerita pada sepupunya soal istrinya—ralat, mantan istri, tidak ada dalam agenda Jagad sama sekali.

Mereka, Ayla dan Rayhan tampak dekat, tapi tidak perlu menjadi lebih dekat.

"Baik, eh?" Rayhan mendengkus. "Kalau gitu coba katakan, Ayla sedang sibuk apa belakangan?"

Jagad berdiri. Gusar. "Kalau lo ngajak ke sini hanya untuk membicarakan itu, sebaiknya—"

"Gue suka Ayla," Rayhan memotong cepat. Dari sudut matanya, ia sadar ia telah berhasil memancing rasa ingin tahu Jagad.

Rayhan tersenyum, mengingat kembali pertemuan terakhirnya dengan Ayla.

Terima kasih, ujar Ayla waktu itu, menempelkan ujung-ujung jemarinya pada bibir sebelum mengarahkannya pada Rayhan. Itu adalah kunjungan pertamanya pada Ayla. Dengan dalih memberi bantuan, meski sebenarnya ia hanya merindukan gadis itu.

Rayhan tersenyum. Selalu, ia takjub akan pergerakan gadis itu dalam bahasa isyarat. Ada sesuatu yang ... indah. Dari lembut gesturnya, hangat senyumnya, keakraban di matanya ...

Ayla seindah itu dan hanya orang bodoh yang tidak akan terpesona.

Bahkan, mungkin ia terlalu sibuk memandanginya. Sehingga, detik berikutnya ketika ia mengerjap, ia melihat telapak tangan gadis itu melambai-lambai di depan matanya dengan kerut kebingungan di wajah Ayla.

Kamu oke?

"Maaf, barusan ngelamun," kekehnya, jujur.

Ada senyum menggoda di bibir gadis itu meski tipis. Bibirnya yang tampak lebih pucat dari biasanya. Tubuhnya mengurus dan rambutnya mengusam. Tetap saja, ia cantik dengan caranya. Gadis itu berusaha meraih buku dan pena di pangkuannya, dengan gerak yang teramat lamban.

Hingga genggaman longgar Rayhan pada pergelangan tangan menghentikannya.

"Enggak usah, Ay. Aku maunya memahami kamu. Enggak perlu tulisan-tulisan itu. Aku mau usaha."

Senyum Ayla kembali. Kemudian, meski dengan perlahan, tangannya terangkat ke udara. Ia meletakkan satu telunjuk di depan bibir, seolah meniupnya sebelum membuat telunjuk itu menekuk. *Siapa?*

"Kamu nanya ... aku ngelamunin siapa?"

Ayla mengangguk.

Rayhan kemudian berdiri dari duduknya, mengambil satu langkah, dan bersimpuh di depan Ayla. Keduanya sedang duduk di bangku taman rumah sakit waktu itu. Dan meski dilarang, Rayhan tetap berkunjung.

Pria itu merengkuh kedua tangan Ayla yang kecil dalam genggamannya.

"Kamu," bisiknya.

Kamu, satu kata yang terlalu sederhana namun cukup untuk membuat Ayla tersentak, secara refleks. Jawabannya terdengar jelas sekarang. Seperti genderang alarm yang memekakkan telinga.

Perubahan raut wajah Ayla, gesturnya yang seolah ingin menarik diri ... semuanya cukup. Namun, seperti tidak tahu diri, Rayhan tetap mencoba.

"Apa kamu ... nggak bisa ninggalin Jagad? Aku bisa bahagiain kamu sepuluh kali lipat dari itu."

Dan setelah detik-detik yang terasa seperti berabad-abad. Jawaban itu datang dalam bentuk gelengan pelan. Yang efeknya bahkan terasa lebih keras dari hantaman badai.

Gerakan gadis itu berikutnya, entah Rayhan bisa pahami atau tidak.

Aku sudah sangat bahagia.

"Gue suka Ayla," lirihnya. "Tapi dia enggak."

Pria itu menurunkan pandang, menatap piring pastry-nya. "Gue pernah nanya, kenapa dia nggak sama gue aja? Gue bisa bikin dia bahagia. Tapi dia bilang ..."

"Dia bilang apa?"

Rayhan tersenyum, misterius. "Lo pikir sendiri. Omong-omong, Ayla minta tolong."Rayhan menyodorkan ponselnya, menampakkan sebuah poster film. "Ayla pintar menggambar. Dia menyukai kartun anak-anak. Dia mencoba membuatnya. Dan dia berhasil. Judulnya Sepotong Hati dalam Selembar Kertas. Tayang besok. Nggak ada tiket. Lo cuma harus berada di depan teve, saluran lo sendiri, jam 7 pagi. Ayla bilang ... itu buat lo."

Keping 30. Bitter Kiss

"And in her smile I see something more beautiful than the stars."

— *Across the Universe* by Beth Revis

Selembar daun kering melayang-layang di udara, lalu perlahan sekali, jatuh tanpa suara di atas rumput hijau setinggi mata kaki. Rumput yang sedikit berkilau terkena matahari sore.

Ada tulisan yang diketik di layar televisi.

Aku tidak menukar ekorku dengan sepasang kaki. Tapi, aku adalah Ariel yang tidak bisa mengatakan perasaanku pada sang pangeran...

Seorang wanita bermata besar berambut merah dengan panjang sepunggung muncul dari balik pepohonan, seolah ia telah bersembunyi lama di sana, sepatu converse miliknya yang menginjak dedaunan kering menimbulkan bunyi gemerisik. Ia melihat jalanan setapak berbatu di depannya, lalu memanjangkan leher mengawasi di kejauhan. Seorang pemuda berjalan dari ujung jalan sana, dengan jaket belang *army,* jins hitam, dan rambut hitam bergaya. Ia tampak sedang mengobrol di telepon sementara tas punggung tersampir di salah satu pundaknya.

Dan secepat kekagetan yang muncul, secepat itu pula wanita berambut merah itu bersembunyi kembali ke balik pohon. Dadanya naik turun, gugup. Sementara, sepucuk surat merah muda ia genggam erat-erat di kedua tangan.

Wanita itu memejamkan mata. Satu detik, dua detik. Mungkin tiga, yang ia perlukan sebelum menghembuskan napas keras-keras dan memberanikan diri untuk keluar dari persembunyiannya. Masih dengan mata terpejam ia menunduk, menyodorkan kedua tangannya untuk memberikan surat cinta di tangan.

Tapi nihil, wanita itu membuka mata dan celingukan. Pria itu sudah dua meter jauhnya melewati si wanita. Punggungnya semakin

menjauh dan menjauh. Membuat bibir wanita itu turun ke dagu beserta kedua pundaknya yang lengser.

Jagad tersenyum simpul. Entah bagaimana, ekspresi yang ditampilkan membuatnya merasa agak lucu, dan ia yakin, hampir semua orang yang menonton akan bereaksi sama seperti dirinya. Film animasi ini dirancang dengan apik. Gambarnya begitu bagus dan nyaris nyata. Disney pasti akan terkesan jika menonton. Dan Jagad tidak bisa, untuk tidak merasa bangga, tahu siapa yang telah membuatnya sehebat itu.

Sekarang telah lima belas menit lewat dari pukul tujuh. Agak terlalu pagi, sebenarnya untuk menonton televisi, meski tanpa ada yang tahu, Jagad telah menunggu sejak pukul enam. Sekarang hari Sabtu. Biasanya, ia pergi ke kantor hari Sabtu. Hari ini adalah pengecualian. Sarapan bersama sambil membicarakan kerjasama saham ia tinggalkan, begitu pun dengan pesan beruntun dari Vianca untuk menjemputnya dari bandara. Telah seminggu lebih mereka tidak bertemu. Jagad tidak keberatan.

Di bawah judul yang ditulis dengan font keriting, *Sepotong Hati Dalam Selembar Kertas,* ada nama Rahayla dalam font lebih kecil. Uniknya, animasi ini tidak mempunyai dialog, sepertinya. Kecuali bunyi-bunyi gemerisik dan gerakan serta lagu latar yang sesuai *mood* cerita.

Wanita itu menatap langit biru yang cerah dan mendesah kecewa.

Lalu serta merta semua gambar mengabur, berpusat pada satu titik. Ketika semua menjadi jelas kembali, latar tempat itu telah berubah. Di sebuah rumah kayu yang sederhana, tidak terlalu besar tidak juga terlalu kecil, wanita itu tampak berambut lebih pendek dan tampak lebih muda sedang merawat bunga-bunganya di sebuah taman belakang. Terdengar bunyi bel di pintu, berkali-kali. Dan bel itu, terhubung pada sebuah kincir angin sebesar kepala di pojok teras. Setiap bel ditekan, setiap kali itu pula kincir akan berputar sendirinya. Melihat kincir itu berputar, ia bergegas berlari ke pintu untuk memeriksa.

Pria yang sama dengan yang muncul di awal sekarang hadir dalam versi lebih muda pula di sana, berdiri di depan pintu dengan setangkai mawar yang ia petik asal dari pekarangan, yang kemudian ia sodorkan pada wanita yang membuka pintu.

Dan Jagad seakan merasa ditampar detik itu. Keping ingatan berkelebat di pikirannya, dan wajah tersenyum Ayla yang kekanakkan membayang ke permukaan, begitu jelas hingga Jagad merasa dadanya seakan diremukkan paksa.

Dengan tangan yang sembrono, ia berhasil mengeluarkan ponsel dari saku dan mendial nomor rumah Ayla.

***

Sebenarnya, tidak banyak bujuk dan paksaan yang Jagad keluarkan hingga akhirnya Bi Sarti bersedia memberitahunya dimana Ayla. Ia hanya harus bertanya sungguh-sungguh. Hal yang beberapa hari selalu ia pikirkan namun tidak mampu dilaksanakan.

Jagad pergi ke rumah sakit umum yang sama dengan terakhir kali Ayla di rawat, yang berbeda hanya alamat kamarnya. Ketika menemukan kamar itu kosong dan rapi tanpa sosok Ayla di dalamnya, ia seakan tahu harus kemana. Ia bergegas turun kembali ke lantai dasar dan terus berjalan ke belakang. Dimana ada sebuah lapangan kecil dengan pepohonan dan tanaman yang cukup terawat di sekitarnya, satu-satunya tempat rindang di seputar parkiran berdebu.

Ayla duduk di atas kursi roda, matanya terpejam, membiarkan sinar terik matahari di jam sepuluh pagi menyiraminya.

Seketika, Jagad mengenang kembali pertemuan pertama mereka. Mantel rajut putihnya sekarang telah diganti piyama rumah sakit. Rambut cokelat madunya yang tampak lembut sekarang tidak terlihat, dibungkus topi rajut berwarna krem.

Meski sekarang tidak ada angin yang berhembus, Jagad dapat merasakan seolah ada tornado yang menerjangnya tatkala ia melihat Ayla di sana, dan menyadari, dalam bulan-bulan yang ia telah lewatkan, Ayla bahkan menjadi lebih kurus dari terakhir kali.

Tangannya dengan ringkih terangkat di udara dalam usahanya memetik satu melati yang sedang mekar di antara rimbunan. Namun, pergerakannya terhalangi. Rimbunan itu terlalu jauh, dan batas ubin yang memisahkan tanah dan tempat kursi rodanya berpijak tidak memungkinkannya untuk maju lebih jauh.

Matanya yang kecil melebar ketika tangan seseorang memetik bunga itu untuknya.

Dan itu tangan Jagad.

Pandangan mereka bersirobok selama beberapa saat sebelum Jagad meletakkan satu lutut di tanah. Ia lalu meraih pergelangan kurus wanita itu dan menaruh satu melati yang sedang mekar-mekarnya di telapak tangan Ayla.

"Mau lagi?" Dari semua pertanyaan, hanya itu yang mampu lolos dari bibirnya. Dan bahkan sebelum Ayla menjawab, tangannya yang panjang telah meraih tiga lagi melati yang sedang mekar dan satu yang masih kuncup. Membuat Ayla tersenyum.

Perlahan, tangannya gemetaran ketika ia membawanya ke bawah hidung. Aroma melati yang segar menyeruak, membuat senyum kecil terkembang di bibirnya yang memucat. Sementara Jagad kesulitan mengalihkan tatap, matahari di atas kepala wanita itu membuat distorsi cahaya pada pandangannya, membuat Jagad mengingat kembali alasan pertama kenapa ia menamai Ayla malaikat.

"Filmnya bagus," kata Jagad akhirnya, setelah menit-menit yang mereka habiskan dengan hanya saling diam.

Ayla mengangguk pelan.

"Nasya... sangat cantik."

Wanita itu tersenyum. Lagi, dengan susah payah, mengangkat tangannya di udara. Ia menekuk tiga jari tengahnya dalam gerak lambat, seolah itu adalah hal tersulit di dunia, menyisakan ibu jari dan kelingkingnya, lalu mengarahkan kelingking itu ke dada Jagad.

Perlu dua menit penuh baginya hanya untuk memeragakan dua kata; ***seperti kamu.***

Dan di detik yang sama Jagad balas tersenyum sementara matanya yang tajam mengamati wanita itu lekat-lekat. Ia tahu ada yang salah. Tapi ia tidak ingin bertanya. Tidak berani.

Apapun jawabannya ... ia tidak tahu apa ia akan siap untuk mendengar.

Ketika Ayla mulai berusaha lagi menggerakkan jemarinya, Jagad meraih tangan itu, menggenggamnya erat.

Satu yang Jagad tahu. Ayla sakit. Ayla tidak baik-baik saja.

"Jangan bicara kalau itu melelahkan."

Dan diam. Dunia seolah diam bersama kekeluan itu. Angin yang bergemerisik hanya berdesir lambat, deru kendaraan di kejauhan sekana teredam. Hanya ada mereka sekarang, dan waktu yang merayap memusuhi.

Wanita itu meletakkan telapak tangannya yang dingin di pipi Jagad. Dingin awalnya, ujung jemarinya menyentuh wajah pria itu perlahan, lamat-lamat, lalu seluruhnya hingga Jagad dapat merasakan seluruh telapak tangannya yang tetap hangat. Jagad menangkup tangan mungil itu dengan tangannya, tidak rela jika tiba-tiba saja Ayla memutuskan untuk menarik diri.

Ia memejamkan mata, untuk pertama kali merasakan dengan seksama betapa ia menyukai sentuhan ini, betapa ia merasa lengkap hanya dengan keberadaan Ayla di sisinya, betapa ... ia membutuhkan wanita itu, agar merasa hidup.

Jagad menggigil ketika ia membuka mata, dan semua yang bisa ia tangkap dari bening mata wanita itu adalah tatapan... jatuh cinta.

Ia membuang logikanya di belakang ketika ia bergerak maju, dengan ragu, dengan ketakutan seolah ia bisa menghancurkan wanita itu. Jagad menempelkan bibirnya pada bibir Ayla. Lembut. Dan hanya itu, meresapi ciuman mereka yang terasa asin oleh airmata.

Keping 31. Last Breathe

52.4K 5.1K 535

oleh naya_hasan

"Come back. Even as a shadow, even as a dream."
—Euripides

Ruangan masih gelap, dan tidak ada tanda-tanda matahari akan cepat muncul. Melalui temaram yang dihasilkan dari lampu tidur di meja nakas, Jagad melihat jam digital di meja yang sama menunjukkan sekarang nyaris pukul tiga pagi. Dan ia belum tertidur sama sekali. Sepertinya semua pikiran, kekhawatiran, kegelisahan yang mengendap di bagian dasar hatinya menyeruak seluruhnya sekarang, mencekiknya hingga ke tenggorokan. Puas memejamkan mata tanpa hasil, Jagad bangkit meninggalkan tempat tidur.

Memanjat tangga kecil yang melekat pada dinding di sisi tempat tidurnya, Jagad membuka tingkap yang menghubungkan kamar itu dengan kamar kecil di loteng. Dan di sanalah ia, tempat rahasia favorit Ayla.

Kamar itu masih berbau Ayla, itu menyakitkan. Masih ada kertas origami yang tersebar di meja bundar berkaki pendek di tengah ruangan. Masih ada toples bening tempat Ayla mengumpulkan origami hatinya. Masih ada tiga tangkai mawar putih dalam vas, kering layu. Bahkan, masih ada dua dari tiga buku dongeng yang mereka beli beberapa bulan yang lalu.

Hujan yang turun deras mengetuk-ngetuk atap dengan kasar terdengar jauh lebih jelas di sini. Jagad mendudukkan diri di depan meja, lalu menarik satu buah buku dongeng yang pertama Ayla pilih. *Snow White.*

Kamu akan membacanya untukku, dia ingat Ayla berkata dengan jari-jarinya yang cantik. Dengan kelembutan yang mungkin tidak pernah lagi akan bisa ia temukan di lain tempat.

Membacakan dongeng untuk anak mereka ... itu impian Ayla. Dan Jagad sekarang melakukannya. Di bawah cahaya redup, membayangkan Ayla duduk di depannya dengan Nasya di lengannya dan senyum cerah di bibirnya, Jagad mulai membaca.

"Di suatu pertengahan musim dingin, ketika salju berjatuhan dari langit seperti bulu, seorang ratu duduk menjahit di dekat jendela," ia menengok ke depan, seperti orang gila memastikan bayangan Ayla masih di sana. "Sambil membordir, sang Ratu menatap salju yang turun dan tanpa sengaja jarinya tertusuk oleh jarum sehingga tiga tetes darahnya jatuh membasahi salju. Saat ia melihat betapa terang warna merahnya, ia berkata kepada dirinya sendiri, "Saya berharap mempunyai anak yang putih seperti salju, merah seperti darah, dan hitam seperti kayu ebony!"

Setengah jalan melalui cerita dan ia dilanda banjir ingatan yang tiba-tiba.

"Kamu suka banget sama dongeng, ya?" Tanyanya saat itu. Ayla tersenyum dan menarikan jari-jarinya dengan lincah dalam upayanya untuk menjawab.

Mereka indah dan memiliki akhir yang bahagia.

"Kamu tahu *happy ending* enggak ada dalam kehidupan nyata, kan? Setiap akhir adalah perpisahan. Dan tidak ada perpisahan yang ... menyenangkan."

Ayla mengangguk, justru tersenyum lebih lebar. ***Itulah kenapa saya suka dongeng.***

Mungkin itulah yang menampar Jagad. Kesadaran bahwa dia tidak pernah menjadi pangeran yang menawan atau ksatria pemberani untuk Ayla, dia adalah ibu tiri, serigala, naga, semua yang berusaha menjauhkan wanita itu dari kebahagiaannya. Mungkin kesadaran bahwa ia bahkan tidak pernah mencoba memberi Ayla akhir bahagia yang pantas ia terima. Atau mungkin ... hanya karena ia

sangat merindukan Ayla, yang mengarahkan tangannya untuk mengetikkan nomor wanita di luar kepala di ponselnya, jam empat pagi.

Anehnya, Ayla menjawabnya. Napas lembut mulai memenuhi telinga Jagad dan menidurkannya saat dia berbaring di lantai yang dingin tanpa percakapan yang layak. Hanya pengetahuan bahwa Ayla ada di sana, dan dia merasa aman.

Hingga hujan mereda menjadi rintik di luar sana.

"Ayla ....," ia memecah keheningan setelah beberapa saat, mata tertutup dan pikiran mengembara.

Ia memanggil namanya dengan putus asa. Ia memanggil namanya, meski tahu Ayla tidak pernah dan tidak akan pernah mendengarnya. Pembicaraan ini seperti satu arah. Namun, deru samar napas di seberang sana sudah cukup.

"Ayla .... Saya ingat pertama kali kita bertemu."

Gadis itu memakai terusan berwarna kuning cerah, waktu itu. Sewarna mawar yang sedang berbunga di halaman. Jagad mengingatnya dengan jelas. Rambutnya dikepang, panjang hingga mencapai pinggang. Badannya kecil. Dan meskipun begitu, ketika ia tersenyum ... ia punya semacam sihir yang kuat, yang membuat Jagad tidak berpikir dua kali untuk memberikan mawar di tangannya.

Jagad tersenyum tipis. "Sepuluh tahun yang lalu. Kamu cantik. Kamu selalu cantik. Seperti malaikat."

Dan suara lembut berdengung dari saluran lain adalah satu-satunya jawaban yang didapatnya sebelum akhirnya tertidur.

***

Ia mendapatkan beritanya di sore yang remang itu.

Pukul enam. Jagad sedikit terlambat pulang karena kemacetan, namun jauh lebih cepat dari jadwal pulangnya yang biasa; mendekati tengah malam. Melewati jalan setapak berbatu yang

masih basah tersiram hujan siang tadi, Jagad menyeret kakinya yang lelah ke pintu.

Ia melangkah ke dalam rumah, merasakan rasa sakit di dadanya tanpa alasan. Mungkin karena keheningan yang memekakkan. Mungkin angin yang berhembus dingin meski matahari kembali bersinar cerah sore itu. Mungkin cahaya senja yang kekuningan itu sendiri yang menerobos melalui sekat-sekat transparan, membawa aroma sepi bersama biasnya.

Atau mungkin ... pengetahuan bahwa ia sendirian.

Seruni tidak terlihat di manapun. Mungkin kabur lewat pintu belakang, sama tidak tahannya dengan sepi ini. Jagad menyeret kakinya melintasi rumah yang luas dan kosong menuju taman samping, entah bagaimana berharap menemukan seorang wanita berambut cokelat bergelombang yang digelung asal sedang menyirami bunga-bunga sambil menyanyikan sebuah lagu menggunakan tangannya yang bebas. Tetapi yang bisa dia saksikan hanyalah pemandangan tanaman mati dan terbengkalai.

Rasanya mencekik. Semakin ia menyeret kakinya di sekitar rumah, semakin dadanya sesak, nyaris meledak. Ia tanpa sadar berjalan ke dapur, kehilangan kepulan aroma kopi melayang di udara dan suara mendesis dan berdentang saat Ayla membuat makan malam. Dia merindukan Ayla.

Sangat.

Ia tiba-tiba merasa gila karena buncahan rindu.

Dan seolah-olah semesta berkomplot, tangannya secara tidak sengaja menyenggol gelas kaca di meja dapur. Gelas kaca berisi origami hati Ayla. Gelas yang dibawanya bersamanya dari ruang rahasia Ayla di loteng saat ia bangun keesokan paginya. Pecahan kaca berserakan di lantai setelah dentang keras. Kebisingan itu otomatis berlarut, menjadi satu-satunya suara di seluruh rumah, sebelum semuanya kembali sepi kecuali untuk detak jam dinding.

Kertas hati dalam berbagai warna tersebar di sekitar kakinya.

Saat itu, telepon Jagad berdering. Dia mengangkatnya dalam satu detik dan membeku di detik berikutnya.

Bahkan jika dentang kaca yang pecah berhamburan di atas lantai terbilang cukup keras, Jagad merasakan hatinya jatuh seratus, seribu kali lipat lebih keras.

Ayla telah pergi.

Keping 32. Last Straw

"Ayla... Love is about give and take, people say.
But with her, it's only the first one."

- Naya Hasan, *Paper Hearts*

Sekarang akhir November. Hujan mulai turun lebih sering. Dan hari ini, hujan yang membasahi bumi seolah tidak dapat dihentikan. Awan kelabu yang menggantung menutupi seluruh langit seakan mengejek siapapun di bawahnya, mengatakan bahwa mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Kesedihan ini akan berlangsung lama.

Dan Jagad, tidak bisa mendebat hal itu.

Dia berjongkok di sana, di depan gundukan tanah yang masih merah dan basah. Para pelayat telah lama pergi, mengucapkan bela sungkawa seadanya, sedikit bunga, lalu cepat-cepat menarik diri, menjalani kehidupan normal mereka. Melupakan duka hari ini.

Sementara kehidupan normal Jagad tidak akan kembali. Ingatan tentang hari ini akan berlangsung selama bahkan selama dia menutup mata.

Ia hanya diam di sana, berjam-jam lamanya tanpa tanda-tanda akan berhenti. Ditemani rintik gerimis yang bahkan tidak menggugahnya sama sekali untuk menggunakan payung, serta seikat mawar putih, yang kontras dengan ribuan kelopak mawar merah dari semua orang.

Kenapa ia bisa sampai di sini? Jagad hampir tidak tahu. Seperti mati rasa, tahu-tahu ia sudah menyeberang pulau, memutus ratusan kilometer dan ketika kesadarannya kembali, ia telah bersimpuh di hadapan gadis itu. Kain dan kafan membalutnya rapat, aroma kapur barus dan wewangian asing menguar di udara, surah-surah dikumandangkan oleh orang di sekitar.

Rasanya seperti mimpi.

Rasanya baru kemarin ia melihatnya, jemarinya yang kurus membentuk huruf C di udara, menawarkan kopi.

Rasanya baru kemarin bias matahari menimpa wajahnya ketika ia merawat tanaman di taman.

Rasanya baru kemarin ia melihat Ayla tersenyum dengan begitu cantiknya. Dan wanita yang berbaring di depannya sekarang tidak menyambutnya dengan apa-apa. Hanya mata yang terpejam tanpa pernah lagi akan terbuka dan jemari yang begitu dingin dalam genggaman Jagad.

"Kami di sini nungguin Mas Jagad." Bi Sarti yang mendudukkan diri di sisi Jagad berbisik. "Biar bisa melihat Mbak Ayla untuk terakhir kali."

Terakhir kali.

Jagad memejamkan mata, mencatat aroma, suara-suara ini baik-baik. Ingatan tentang hari ini akan berlangsung selamanya.

"Terimakasih, Bi," balasnya dalam gumaman.

Jemari itu masih di atas telapak tangannya. Ia membawanya ke bibir, menciumnya lembut sebelum menyedekapkannya hati-hati pada dada Ayla. Sampai di situ, satu lapis pertahanannya retak.

Ia menatap Ayla kemudian. Wajahnya yang tenang. Ayla sedang tertidur. Dan ia akan tertidur untuk waktu yang sangat lama. Pertahanan keduanya terancam.

Bayangan-bayangan itu begitu jelas berdatangan, membanjirinya. Ayla yang tertawa dalam kebisuan setiap ia menonton kartun, Ayla yang memasang wajah marah jika Seruni merusak rangkaian bunganya. Ayla yang tersipu-sipu setiap Jagad menatapnya. Ayla yang—

Seberkas airmata jatuh pada pipi Ayla. Jagad menunduk, menghirup aromanya, menyimpan baik-baik ingatan tentang wajahnya. Kemudian mengecup keningnya. Lembut. Lama. Menikmati detik-detik terakhir yang ia punya.

Yang sebentar lagi akan direnggut. Semuanya, akan hilang. Termasuk Ayla.

***

Ia hanya diam di sana, tercenung, tanpa menyadari apapun di sekitar. Sampai satu teduhan payung menghalanginya menjadi semakin basah oleh gerimis, dan sebuah tepukan pelan di pundak. Jagad menoleh, menemukan ayahnya Ayla, tersenyum kecil dengan kelelahan yang kentara di wajahnya.

"Dia mengidap Glioblastoma," suara berat menginterupsi Jagad, dan itu bukan suatu awal pembicaraan yang menyenangkan.

"Tumor otak, stadium empat," ia mendesah. "Abah sudah berusaha membujuknya. Kami, Ayla sendiri pun telah berjuang keras. Tapi terlalu terlambat saat kami tahu bahwa ia sakit. Dan lebih terlambat lagi saat Ayla bersedia menjalani kemoterapi."

Meski bergetar, Jagad masih dapat mendengar penuturannya dengan jelas. Dan gumpalan tebal segera berkumpul di pangkal kerongkongannya. Untuk mendengar tentang Ayla ... untuk tahu apa yang terjadi, ia tidak tahu apakah ia siap. Di dalam kepalanya, ia meneriaki diri sendiri, menyalahkan diri sendiri. Selama ini ... Ayla sakit. Bagaimana mungkin ia tidak membaca tanda-tandanya? Bagaimana mungkin ia tidak tahu? Seandainya ia menaruh sedikit saja perhatian.

"Berapa lama...," ia akhirnya berhasil bicara, mengernyit pada betapa aneh suara yang ia hasilkan. "Berapa lama ia menderita seperti ini?"

"Kami tahunya lima bulan lalu. Tapi, entah berapa lama ia sudah menyembunyikan hal ini."

Lima bulan, mungkin lebih ... adalah saat-saat Ayla masih bersamanya. Dan dia tidak pernah tahu. Dia tidak pernah *mencoba* untuk tahu.

"Kenapa ..." suaranya lirih, seolah seluruh energi disedot habis dari raganya. "Kenapa dia nggak ngasih tahu saya ..."

Pikiran Jagad melayang. Seandainya ia tahu sejak awal, apakah ini akan memiliki akhir yang berbeda? Apakah ia akan dapat memeluk Ayla sekarang? Apakah ia akan masih dapat melihat senyuman indahnya?

Anur tersenyum. Ia berjongkok di samping Jagad dan meletakkan tangan di pundak pria yang lebih muda.

"Kamu mencintai Nasya, kan? Ayla pun sama. Ketika Abah hampir menyeretnya ke rumah sakit untuk diobati, ia terus menolak dan menangis. Selama kehamilannya, ia terus memberitahu Abah betapa kamu menginginkan bayi, dan betapa kamu menyayangi bayi kalian. Dia," pria tua itu, yang terlihat jauh lebih tua dari yang terakhir kali Jagad lihat, dengan rakus meraup udara di sekitarnya. Seolah itu akan berhasil meredakan lubang besar di hatinya. "Dia ingin melindungi bayi kalian. Itulah mengapa ia tidak bersedia mendapat terapi, tidak bersedia diobati. Kemoterapi beresiko besar untuk janinnya. Ia harus memilih antara hidupnya, dan hidup Nasya.

"Seperti yang kamu tahu, ia memilih yang kedua."

Ada jeda panjang, keheningan yang mencekam, dan Jagad tidak tahu apa yang harus ia katakan. Ayla melakukan ini untuk bayi mereka, untuk bayi yang selalu ia idam-idamkan.

Fakta itu seakan merajamnya berkali-kali. Tanpa ampun.

"Tapi Ayla bilang ..., kamu lebih mencintainya. Kamu sangat mencintai dia meski tidak pernah kamu tunjukkan terang-terangan. Dia tahu jika kamu tahu tentang sakitnya, kamu tidak akan berpikir dua kali untuk memaksanya menjalani pengobatan segera. Bahkan jika harus mengorbankan bayi kalian. Dia yakin itu."

Itulah dia. *The last straw.* Tamparan seperti petir tidak kasat mata untuk Jagad. Selama ini tidak memperlakukan Ayla dengan adil. Tidak pernah sekalipun. Tapi Ayla masih ... Ayla ... Ayla tidak pernah membencinya?

Lalu untuk pertama kali semenjak ia menerima kabar duka, semenjak ia menyaksikan jasad Ayla yang kaku dan mengecupnya di kening untuk kali terakhir, pertahanannya runtuh. Airmata

menuruni pipinya bahkan sebelum Jagad mengerjapkan mata. Dan sebelum ia dapat mencegahnya, lebih banyak air mata berkumpul di kelopak matanya, berjatuhan di pipinya dan membuat Jagad tersedak oleh tangisnya sendiri.

Ia menjatuhkan kedua lutut di tanah berlumpur, memukul-mukul dadanya yang sesak, menjambak rambutnya, meraup tanah di depannya kuat-kuat, namun tidak ada yang berhasil meredakan tangisnya. Tidak ada yang dapat mencegah hatinya yang remuk, pecah berhamburan. Ia telah menderita sepanjang waktu tanpa sebab yang ia tahu. Dan sekarang, ia menemukan jawabannya. Dan sekarang, air mata yang demikian banyak menemukan celah untuk keluar.

Keping 33. Paper Hearts

"Aku mencintaimu seperti aku mencintaimu. Sengaja tidak kubagitahu. Kamu tidak akan sanggup membalasnya."

- Naya Hasan, *Paper Hearts*

Jagad mengerutkan kening, alisnya menyatu dan dahi mengernyit saat dia mencoba mengingat apa yang pernah diajarkan padanya. Pertama, setelah melipat kertas menjadi dua bagian dengan ujung satu lebih panjang dari yang lain, ia membuat ujung bawah segitiganya. Selanjutnya lebih banyak lipatan segitiga-segitiga kecil lainnya. Senyum halus terbentuk di bibirnya, dia sekarang ingat. Tidak sampai semenit kemudian, itu dia. Berantakan dan cacat tetapi masih bisa dikenali dalam bentuk hati.

Seperti keadaan hatinya sendiri.

Ayla pergi. Ayla pergi. Pikirannya terus merapalkan kata-kata yang sama, menyebabkan perasaan hampa yang ekstrem bergejolak di dadanya. Seolah-olah dia baru saja kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Seolah dia baru saja kehilangan sebagian besar dari dirinya. Seolah-olah dia ... dia, jatuh cinta pada Ayla.

Kesadaran itu memukulnya seperti gelombang pasang. Rahayla ... dia mencintai Ayla. *Dia mencintai Ayla.* Kalimat itu terus bergema di benaknya, rasanya begitu benar dan Jagad tidak bisa untuk tidak merasa lemah. Bagaimana mungkin dia tidak tahu selama ini? Bagaimana dia bisa berjalan pulang setiap hari berpikir dia tidak ingin melihat Ayla kembali di dapurnya sementara pada kenyataannya, dia tidak bisa hidup tanpanya? Bagaimana dia bisa tidur di malam hari memikirkan wanita lain sementara wanita yang sangat dia inginkan ada di sebelahnya?

Setiap malam. Ayla selalu ada di sana. Dia bisa menciumnya ... dia seharusnya menciumnya lebih banyak, melingkarkan lengannya di bingkai wajah kecil itu lagi, menarik hidung mungilnya, berbisik di

telinganya, mengecup bibirnya yang tipis berkali-kali, dan mengatakan kepadanya bahwa dia mencintainya.

Dia seharusnya memberi tahu Ayla betapa berartinya dia bagi Jagad. 'Aku mencintaimu', hanya kata-kata itu yang tidak sulit dikatakan, bukan?

Nyatanya sulit.

Nyatanya, meski ia mengatakannya keras-keras sekarang sampai suaranya habis, semua sudah terlambat.

Merasakan tenggorokannya menegang, menghalangi udara untuk paru-parunya, Jagad menjambak rambutnya seperti orang gila. Rasa bersalah melahapnya sampai sulit bernapas. Dia berlari ke kamarnya, mencoba mengabaikan pemandangan Ayla di tempat tidur, berbaring di perutnya dengan siku menopang dagunya, membaca. Ayla di tempat tidur, melipat pakaiannya yang bersih. Ayla mondar-mandir di kamar di pagi hari, mengumpulkan jas dan dasi untuk Jagad pergi bekerja.

Ayla berbalik dan tersenyum padanya (dan yang terakhir tampak begitu jelas. Jagad hampir jatuh berlutut). Ia mencoba keras mengabaikan semua rasa pahit itu dan memanjat tangga sempit yang menempel ke dinding di kamarnya menuju ke ruang rahasia kecil Ayla. Setelah hampir mengubah tempat itu seperti habis diserang badai dengan mendorong dan menyebarkan buku-buku yang tersusun rapi ke lantai, Jagad berlari kembali ke bawah dan pergi ke dapur.

Masih tergeletak di sana. Potongan kaca. Potongan kertas hati.

Jagad mengambil satu kertas hari berwarna merah yang berada paling dekat dengan kakinya dan meletakkannya di telapak tangan. Ia tidak berharap apa-apa ketika dia membuka kertas itu, tetapi ia menemukan beberapa cetakan tinta menjadi tulisan tangan yang begitu rapi, begitu indah, begitu ... familiar. Tulisan tangan Ayla.

14 Februari

Jagad pulang lebih awal hari ini dan kami makan malam bersama. Tidak tahu apakah dia sadar, tapi aku memasak banyak sekali, semuanya makanan kesukaannya. Aku juga menyeduh dua cangkir cokelat panas dan di bawah lampu spiral yang tidak ada romantis-romantisnya itu, aku berpura-pura kami sedang makan malam romantis, candle-light dinner.

Bodoh, ya? Tapi aku bahagia.

Jagad makan dengan lahap. Dia hampir menghabiskan semuanya sampai perutnya jadi buncit. Aku bahagia.

Sebuah pukulan. Jagad melangkah maju dan mengambil kertas hati yang lain.

29 Desember.

Ayah selalu bilang, hujan adalah anugerahanugrah. Percayalah itu benar. Hujan turun deras hari ini, aku terjebak bersama Jagad di dalam rumah. Dan kami ... well, akhirnya aku bisa memberikan ciuman pertamaku pada orang seberharga dia. Bibirnya rasa permen mint, tapi lebih menyenangkanmenyennagkan dari itu. Rasanya luar biasa.

Oke, ini memalukan memang, tapi, yeaaahhh... Aku sangat sangat bahagia. Apakah hati bisa benar-benar meledak? Rasanya seperti akan terjadi.

Pukulan lain. Tepat di dadanya. Dengan tangan yang mulai bergetar, Jagad membungkuk untuk memilih beberapa yang lain.

9 Maret

Aku kangen Jagad .... Dia sibuk sekali belakangan ini. Aku hanya ingin memegang tangannya ... tidak, bahkan hanya melihatnya berjalan pulang sudah cukup. Aku ingin membuat kopi untuknya dan mengawasinya saat dia tidur. Tidak apa tidak tidur selama bisa memandangi wajahnya yang tenang (dan ganteng). Karena kalau ia bangun, aku bahkan tidak akan sanggup untuk menatap matanya.

Ah... kapan aku bisa bilang bahwa aku sangat ... menyukainya?

Dan satu lagi. Lebih keras. Luka tajam menembus dadanya.

28 Maret

Aku mencintaimu ...

Aku mencintaimu seperti jumlah bintang, kamu tidak akan sanggup menghitungnya.

Aku mencintaimu seperti derai hujan, kamu tidak akan sanggup menampungnya.

Aku mencintaimu seperti aku mencintaimu. Sengaja tidak kubagitahu. Kamu tidak akan sanggup membalasnya.

Visinya kabur dan Jagad tidak bisa lagi memahami perasaan tercabik di dadanya, seolah-olah ada tangan yang tak terlihat menekan jantungnya, mencakarnya, merobek-robeknya, lalu mengembalikan jantungnya menjadi utuh hanya untuk mengulangi kesakitan yang sama.

Matanya menemukan satu kertas hati yang tampak berbeda dari yang lain. Ini lebih kecil, tanpa warna tertentu. Saat ia mengambilnya di bawah tumpukan kertas hati berwarna-warni, ternyata itu adalah foto dirinya dan Ayla pada hari pernikahan mereka. Itu adalah kertas yang dia buat sendiri pada hari itu di hari ulang tahunnya.... Yang Ayla berikan padanya. Yang terakhir.

Ada surat. Lebih panjang dari yang lain. Dan Jagad mulai takut membaca.

Jika kamu membaca ini, aku mungkin tidak ada di sana lagi untuk mengatakannya secara langsung.

Aku mencintaimu ... Aku selalu ingin mengatakannya, dan aku berterima kasih. Terima kasih telah membuatku merasakan cinta, tiga tahun ini adalah tahun terbaik dalam hidupku.

Aku mencintaimu sejak kamu berdiri di depan pintu dengan bunga mawar di tangan. Lalu semakin mencintaimu setiap hari setiap kali kamu berdiri di depan pintu rumah kita, mengabarkan bahwa kamu

sudah pulang. Aku semakin mencintaimu dengan setiap tegukan kopi yang kamu ambil yang kubuat untukmu.

Kamu tidak pernah mengatakan kamu mencintaiku .... Dan maaf jika aku keras kepala, tapi... aku merasakannya. Merasa dicintai. Terimakasih telah mengucapkan selamat pagi setiap hari. Terimakasih telah menghabiskan setiap kopi yang kubuat. Terimakasih tidak menyalakan AC karena aku tidak tahan udara dingin, meski kamu harus berkeringat.

Terimakasih untuk tiga tahun yang menakjubkan.

Jangan pernah merasa bersalah karena ini jauh lebih dari cukup, lebih dari yang bisa aku pinta.

Jagad, kamu adalah jagad rayaku. Aku mencintaimu, sebesar jagad raya.

Epilog

Jagad mendorong pintu mahogani bergaya Victoria itu agar terbuka, sementara jari-jemarinya sibuk melonggarkan ikatan dasi yang telah membelenggunya seharian. Tubuhnya lelah, remuk redam sedangkan kakinya hampir mati rasa saat ia menyeretnya melintasi ruang tamu yang teratur dan sepi. Tidak ada rencana lebih baik daripada berendam air hangat, atau mandi di bawah *shower* dengan cepat agar ia bisa segera merebahkan diri di tempat tidur. Atau begitulah yang pria itu rancang di kepala saat ia merasakan sesuatu di bawah sepatunya. Menyingkirkan kakinya dari apa yang barusan ia injak, Jagad menemukan sebuah hati, sebuah kertas putih berbentuk hati.

Tepat saat ia hendak menarik kertas itu dan melihat apa yang ada di dalamnya, segera, sepasang tangan kecil mendekap kedua pahanya, nyaris tidak bisa membuat lingkaran yang sempurna. Terkekeh, Jagad berbalik demi menemukan mata paling indah yang pernah ia lihat. Nasya Abinawa memiliki matanya, besar dan bundar, tetapi dengan sorot yang begitu Ayla. Begitu ceria. Dengan hidung Ayla. Dengan senyum Ayla. Masuk akal bagaimana anak itu menjadi begitu cantik, bukan?

Dia mengacak-acak rambut ikal gelap anak perempuan itu dan berjongkok sehingga posisinya sekarang sejajar dengan putrinya yang pertama dan satu-satunya, menatapnya seolah-olah dia adalah satu-satunya yang dia miliki di dunia ini. Dan itu kenyataannya.

"Gimana kabar Tuan Putri hari ini?"

Nasya hanya tersenyum dengan senyum cerah itu, dengan matanya menyipit menjadi sepasang bulan sabit. Ia melepaskan alat bantu dengar dan menaruhnya di saku sebelum meletakkan jari-jarinya yang kecil di udara, menyatukan kedua telapak tangannya dan membukanya lebar-lebar, yang dipahami Jagad sebagai 'besar' dan kemudian menjulurkan kedua jari telunjuknya di atas kepalanya, mengangkat dan menurunkan masing-masing secara bergantian.

Di sekolah, ia memakai alat untuk membantunya terlihat normal seperti yang anak-anak lainnya. Di rumah, ia lebih senang dengan bahasa tangannya.

Nasya dapat bintang besar hari ini karena gambar Nasya!!!

"Oh, itu baru anak Papa! Boleh Papa liat gambarnya?"

Mengangguk penuh semangat, Nasya menunjuk kertas origami hati di tangan Jagad, pria itu terkekeh sebagai tanggapan.

"Ah, kamu bikin jadi hati lagi? Lain kali boleh bikin kertas ulanganmu jadi origami, tapi bukan yang nilainya merah, oke? Jangan kira Papa nggak tahu."

Nasya mengerucutkan bibir gemuknya. Ia merentangkan jari-jarinya, meletakkan lima di dada, menekuk jari tengah dan ibu jari lalu menjentikkannya.

Aku nggak suka Matematika.

Meskipun Jagad berusaha keras saat ini untuk terlihat tegas, dia tidak bisa menahan senyum. "Papa juga," katanya, keduanya menggunakan suara dan gerakan tangannya dengan menunjukkan telapak tangannya dengan tiga jari tengah yang melengkung ke dalam.

"Papa punya hadiah untuk princessnya Papa."

Hadiah? Apa? Apa?

Nasya meremas lengannya dan melompat-lompat kegirangan sekarang, sementara wajahnya tidak bisa untuk tidak tersenyum sangat lebar. Ayla sekali.

Tapi, tentu saja, Jagad tidak akan memberikannya dengan mudah. Ia mulai mengendus Nasya. "Kamu sudah mandi?"

Jagad melihat putrinya menggelengkan kepala, membuat kunciran rambutnya bergoyang-goyang sementara gadis kecil itu memanyunkan bibir kembali.

"Mandi dulu, baru Papa kasih hadiahnya."

Untuk sesaat, Nasya tampak seperti ingin memprotes, tetapi tatapan Jagad yang seolah mengatakan 'mandi sekarang atau aku akan menenggelamkanmu di bak mandi' cukup untuk mengirimnya berlari cepat ke kamarnya di lantai atas. Dan kemudian, semuanya sepi kembali kecuali untuk samar suara air mengalir.

Nasya ... dia mewarisi ketidakmampuan Ayla dalam pendengaran. Tidak seperti Ayla, bayinya menangis, dia benar-benar bisa menghasilkan kata-kata. Hanya ... dia tidak bisa mendengar. Dan entah bagaimana, Jagad bersyukur, bahwa ia masih dapat menemukan Ayla di setiap jengkal Nasyanya, Nasya mereka.

Hal itu ... setidaknya menyembuhkan sedikit, satu lubang di antara ribuan penyesalan yang telah berkarat di hatinya.

Jagad berjalan ke dapur dimana aroma kopi menguar di udara. Betapa dia berharap Ayla ada di sana. Bagaimana setiap hari dia terus membayangkannya. Rambutnya yang digelung longgar, atau kadang tergerai menuruni bahu sempitnya, yang ketika ia berbalik akan terkibas pelan. Dan di sanalah senyumnya. Seperti matahari menyambutnya sendiri di rumah.

"Jagad? Kamu sudah pulang?"

Pernah, Jagad mencoba memikirkan Vian yang berdiri di sana, di konter dapurnya. Namun,, gambaran itu tidak cocok, Jagad cepat-cepat membuangnya. Wanita setengah baya bertubuh gempal yang saat ini sibuk mengaduk gula ke dalam kopi menawarkannya senyuman akrab. "Bibi langsung bikinin kopi waktu mendengar mesin mobilmu tadi. Kamu pulang agak cepat."

"Hm ... saya bisa menyelesaikan pekerjaan lebih awal jadi--" ia tersenyum, matanya menangkap selembar kertas berwarna putih tulang dengan tinta emas di meja dapur. "Apa itu?"

"Oh?" Bi Edah, wanita yang dulunya dipekerjakan Ayla di akhir pekan setelah perceraian mereka, sekarang menjadi asisten rumah tetap meletakkan cangkir kopi buatannya di depan Jagad, tepat di samping kertas yang sekarang Jagad ambil dan mulai periksa.

Adalah sebuah undangan pernikahan yang sekarang beristirahat di telapak tangannya. Jagad memperhatikan emas yang mengukir nama dua orang yang ia kenal, membuatnya tersenyum.

"Neng Vianca tadi datang. Dia bilang pingin ngasih langsung, tapi karena Mas Jagad belum pulang dan dia ada penerbangan lagi, jadi dititipkan."

Nama Vianca Jane Schwarts terukir indah, tepat di bawah nama Michello Han. Ello, seingat Jagad, adalah model dengan ras campuran seperti Vian berkulit kecokelatan yang dipasangkan dengan wanita itu dalam satu majalah mode dua tahun lalu. Mereka mulai berkencan dua bulan kemudian dan sekarang, mereka akan menikah bulan depan. Siapa sangka bisa secepat itu? Sementara hubungannya dengan Jagad yang terhitung belasan tahun kandas begitu mudah.

Tidak, Jagad tidak menyesal. Ini keputusannya, mengakhiri hubungan mereka. Dan meski sulit, meski gadis itu sempat berakhir kembali di rumah sakit karenanya, akhirnya Vian telah tumbuh dewasa untuk mengerti bahwa ... yang ada di antara mereka bukan cinta.

"Baguslah," komentarnya, seraya melipat kembali undangan tersebut dan mengembalikannya ke posisi semula.

Jagad terkekeh. Ia turut merasa bahagia untuk Vian. Tetapi ada sentakan di hatinya, rasa sakit yang familiar, yang berusaha keras dia abaikan selama enam tahun terakhir ini. Setelah kematian Ayla, dia tidak bisa membuat dirinya mencintai Vianca seperti yang dia pikir dia lakukan lagi. Hubungan mereka putus dalam waktu enam bulan, hubungan yang ia anggap sebagai segalanya. Dan sejak saat itu, Jagad hanya berfokus pada putrinya, satu-satunya putrinya dengan Ayla.

Rahayla ... Rahayla yang sangat ia cintai. Yang perasaaan cinta itu bukannya memudar di tiap hari setelah Ayla pergi. Justru bertambah, berbanding lurus dengan rasa sakit kehilangannya.

Satu tegukan kopi. Sedikit pahit. Jagad tidak tahu mengapa, ia tahu Bi Edah melakukan yang terbaik untuk membuat kopi dengan rasa yang sama seperti yang diinginkan Jagad, tetapi sekeras apapun ia mencoba, hasilnya tidak pernah sama. Tidak akan pernah sama tanpa Ayla.

"Saya ke atas dulu," kata Jagad, menghabiskan kopinya hanya untuk bersikap sopan, ditambah kopi Bi Edah masih lebih baik daripada kopi lainnya di luar sana.

Ia bangkit berdiri lalu mulai mendaki anak-anak tangga, melewati deretan gambar. Ada bayi Nasya, ada foto ayah dan ibunya serta mertuanya, ada foto pernikahannya dengan Ayla ... dia berhenti di sana, tersenyum pada sosok cantik di balik bingkai besar, bingkai paling besar itu.

"Hei, aku pulang," gumamnya. Seperti orang gila, ia mengusap bingkai kaca dengan kerinduan yang ia selipkan di tiap ujung jarinya.

***

Ketika Jagad memeriksa ke kamar Nasya, yang berada tepat di samping kamarnya, dia tidak dapat menemukan bocah itu, tidak di kamar mandi, tidak di lemari tempat dia terkadang bersembunyi, tidak di mana pun. Dia menemukannya di kamarnya sendiri, tepatnya, di kamar kecil di loteng, tempat favorit Nasya.

Dulunya, tempat favorite Ayla.

"Kamu sedang apa di sini?" Ia menyapa sambil berjalan merunduk mendekati anak itu, yang menoleh melewati bahu menyadari kedatangannya. Tatapannya bertemu dengan tatap bingung Nasya, dan kemudian bergeser pada kertas hati di tangannya.

"Kamu lupa nagih sesuatu, nggak?"

Nasya menggeleng. ***Hadiah?*** Tanyanya sebelum mengulurkan kedua tangan.

"Coba tebak?" Jagad memutuskan untuk bermain sedikit, namun segera membatalkannya karena ia sendiri tidak sabar. Ia

mengeluarkan sesuatu dari *paper bag* bawaannya. Sebuah buku, yang besar. Buku cerita dongeng bergambar. "Buku baru! Buka! Pasti kamu suka!"

Tanpa diminta dua kali, Nasya dengan gembira merobek bungkus plastiknya dan membuka buku itu, halaman demi halaman dengan kekaguman di wajahnya. Selain ayahnya dan pemandangan alam, Nasya memendam cinta abadi untuk buku-buku dongeng.

Makasih, Papa! Aku suka. Papa mau, nggak, bacain untuk Nasya?

"Tentu."

Jagad meletakkan buku itu di pangkuannya lalu membuka halaman pertama, bibirnya tersenyum, tangan di udara. Dan seperti itu, dia mulai membaca.

Suatu ketika ... Jagad menarik tangannya ke satu sisi, setinggi bahu dengan satu lebih tinggi dari yang lain sementara telapak tangan saling berhadapan, dia kemudian menggerakkan kedua tangan ke belakang dalam gerak melingkar, seolah-olah memindahkannya ke masa lalu.

Ada seorang putri kecil ...

Setengah jam berlalu dengan cerita yang bergulir seperti film, terputus sesekali oleh tawa yang redam dan senyum saling tahu. Oleh Jagad yang menggelitik tengkuk atau pinggang Nasya yang sensitif, membuatnya menggeliat di pangkuan ayahnya. Atau oleh Nasya menirukan gerakan kikuk tangan Jagad ketika menggunakan bahasa isyarat, membuat Jagad melotot, atau menggelitiknya.

Pada saat Jagad selesai membaca, Nasya sudah setengah tertidur bersandar di dadanya.

"Kamu tidur?" bisik Jagad. "Baik, ayo kita tidur."

Sama seperti kebiasaannya ketika Nasya tertidur di mana saja kapan saja, Jagad akan ada di sana untuk mengangkatnya dan meletakkannya ke tempat tidurnya. Laki-laki jangkung itu meletakkan salah satu tangannya di bawah lutut Nasya dan yang

lainnya di bawah punggungnya ketika dia melihat origami hati berwarna putih terlepas dari cengkeraman bocah itu.

Nasya, dengan mengantuk dan mata yang setengah terpejam meletakkan jari telunjuknya di dahinya lalu mengayunkannya ke depan, ke arah dada Jagad. ***Itu untuk Papa.***

"Tidur aja," Jagad terkekeh dan mengacak-acak halus rambut anak itu. Ia meraih kertas hatinya dan melanjutkan membawa Nasya ke bawah.

Sekarang, mereka berdua duduk di atas tempat tidur Jagad lantaran Nasya yang sekarang seolah menolak untuk tidur,

Dengan hati-hati, Jagad membuka lipatan origami di tangannya, meluruskannya sebentar sebelum memeriksa apa yang telah Nasya lakukan di dalamnya. Sebuah gambar, dia temukan di sana. Dan sembari ia menggosokkan ibu jarinya ke gambar krayon berwarna-warni dalam gerak melingkar yang tidak ia sadari, kesadaran menggigitnya.

Ada dirinya di gambar itu, sosok tinggi dengan jasnya, berpegangan tangan dengan Nasya kecil. Tapi yang menghancurkan hatinya dalam sekejap adalah sosok lain dalam gambar. Ia meraih tangan Nasya yang satunya, lebih pendek dari Jagad namun lebih tinggi dari Nasya, dengan sweter biru dan rambut kecoklatan. Sosok itu tersenyum lebar.

"B-bagaimana bisa ..." bibirnya bergetar ketika matanya membelalak ke arah Nasya, menatap putrinya tidak percaya. Gambar itu seperti mirip Ayla. Sangat mirip dengan Ayla. Dan Nasya tidak pernah bertemu dengan wanita itu sejak dia punya kemampuan untuk mengingat, juga tidak memiliki foto orang tuanya untuk dilihat kecuali satu-satunya yang berada di samping tangga. Bagaimana Nasya bisa menggambarkan Ayla dengan begitu sempurna?

"Bagaimana mungkin dia ... ini ..."

Menarik-narik tangannya, Nasya menghentikan semua usahanya untuk berbicara. Bocah enam tahun itu tersenyum dan menarikan jari-jarinya.

Papa selalu bercerita tentangnya, katanya, merentangkan lima jari dan menyentuh dagunya dengan jari telunjuk dua kali. Menempatkan dua jari depan matanya dan menariknya menjauh, ia kemudian menunjuk ke samping lalu ke kedua matanya. Dengan masih sama lincahnya, ia merentangkan lima jari lagi dan menyentuh dagu dengan telunjuk dua kali. ***Dan Nasya melihatnya di mata Papa setiap kali Papa bicara tentang Mama.***

Sebelum Jagad bahkan menyadarinya, ia melihat setetes air di kertas yang ia pegang, merembes dengan cepat menyebabkan kelunturan. Lalu disusul tetes yang lain dan yang lain. Matanya terbakar dan pipinya basah. Ia bahkan tidak bisa mencegah diri dari tersedak air matanya sendiri. Ia menarik Nasya ke pelukannya, memeluknya begitu erat sampai hampir menyesakkan.

Ketika dia menarik diri, jari-jari kecil Nasya sudah berada di pipinya, menghapus air mata Jagad.

Jagad tersenyum. "Besok, kita berkunjung ke makam Mama, ya. Nasya kangen, kan, sama Mama?"

Anggukan bersemangat adalah satu-satunya jawaban yang diberikan Nasya, selain senyum lebar. Dan itu lebih dari cukup. Jagad menarik Nasya mendekat, memberikannya kecupan di kening, sebelum, dengan jahil, menggelitik pinggangnya. Membuat Nasya meronta hebat minta dilepaskan.

"Nasya," panggilnya sesaat setelah tawa mereka reda, telapak tangannya yang lebar membelai rambut yang dibagi menjadi dua kunciran. "Papa mau mengajarimu tiga kata. Kata-kata penting yang tidak boleh kamu lupakan. Kata-kata yang seharusnya tidak kamu simpan untuk diri sendiri. Kata-kata yang harus kamu ucapkan setiap kali kamu merasakannya, ingat?"

Dengan sedikit gemetar dan kenangan yang membanjir di kepala, Jagad tersenyum kecil pada putrinya. Tahu dimana letak

kesalahannya. Tahu seberapa sakit rasanya penyesalan. Tentang perasaan yang ia tolak, ia abaikan. Tentang kata yang tidak bisa ia ucapkan. Dan Nasya, tidak boleh merasakan hal sama. Ia mengangkat jari kelingkingnya, menarik kedua tangannya di dadanya dan mengarahkan indeksnya ke arah Nasya.

Aku mencintaimu.

That Day

"Apa kamu percaya ... pada cinta pada pandang pertama?"

Saat itu pertengahan Mei. Ayla sibuk dengan dunianya; bertangkai-tangkai mawar putih dan merah, *baby's breath* dan bunga poppy yang ia tanam dengan tangannya sendiri, musik yang ia buat dalam kepala yang ia nyanyikan dengan bahasa tubuhnya, dan aroma hangat bumi setelah hujan, bunga yang mekar, dan sinar matahari yang tidak begitu terik di atas kepala ketika ayahnya menepuk pundaknya. Ayla berbalik dan mengerutkan keningnya, karena serius, sekarang adalah Ayla *time,* waktu di mana Ayla akan menghabiskannya sendiri bersama kebun bunganya. Ayahnya tahu betul itu, jadi mengapa dia mengganggunya?

Ayla lagi sibuk, Yah, ujarnya seraya menimbun rumpun baru yang ia tanam dengan lebih banyak tanah dan pupuk. Keringat bermunculan di keningnya dan Ayla hanya bisa menyeka dengan punggung tangan.

Anur hanya tertawa kecil dan mengacak-acak rambut Ayla. "Teman lama Ayah dan keluarganya akan berkunjung hari ini. Jadi," dia meraih tangan Ayla yang bersarung tangan, penuh lumpur dan menggelengkan kepala penuh ketidaksetujuan. "Mandi dan dandan yang cantik sana. Katanya Pram punya anak yang ganteng, seusiamu. "

Dan itulah bagaimana Ayla akhirnya mengenakan lengan panjang biru langit favoritnya, meskipun sudah memasuki musim kemarau dan dia sudah merasa panas setelah lima menit memakainya. Terima kasih kepada ibunya yang banyak menuntut. Yang, sekali lagi menjadi penyebab mengapa Ayla ada di sana setelah mendorongnya menuruni tangga, berdiri di depan pintu sementara bel terus berdering. Atau seperti itu kelihatannya, dengan satu orang yang terus menekannya ketika Ayla mengintip.

Itu pasti teman lama yang ayahnya ceritakan beserta keluarga? Mereka memang punya anak laki-laki yang kelihatannya tidak berbeda usia jauh dengan Ayla, hanya saja, ia jauh lebih tinggi.

Dengan tangan yang berkeringat, Ayla menempelkannya di pegangan pintu. Terbiasa di rumah, bahkan hingga mengikuti *homeschooling,* ia punya kemampuan bersosialisasi yang buruk. Ia pikir itu tidak begitu penting, lagi pula tidak ada anak yang mau berteman dengannya. Semua orang menganggapnya aneh, dengan ketidakmampuannya mendengar dan bahasa tangannya.

Pada hitungan mundur setelah satu. Ayla membuka pintu.

Selama satu detik, ada begitu banyak hal muncul di benaknya. Untuk sekali ini, dia menyesal berada di sana, begitu sederhana dan tidak siap. Dia bahkan tidak memakai lip balm untuk bibirnya yang tiba-tiba kering! Untuk sesaat dia merasa jantungnya berhenti berdetak selama satu milidetik sebelum berdetak terlalu kencang menekan tulang rusuknya. Untuk sekali ini, dia lupa cuaca sekarang di atas 33 derajat celcius dan dia merasa seperti kedinginan di tempatnya.

Kali ini, dia tidak tahu bagaimana bernapas dengan normal.

Anak laki-laki yang berdiri di ambang pintu di depannya memiliki tinggi lebih dari yang diperkirakan, sedikit kurus, dan rambut yang sedikit berantakan. Kulitnya juga bersih. Namun, semua itu seolah tidak ada artinya ketika ia mengulas senyum, menunjukkannya pada Ayla.

"Hai?" Dia berkata, tersenyum lebih lebar dan dengan canggung mendorong mawar merah di tangannya ke arah Ayla untuk diterima. "Aku ... aku memetiknya dari taman di depan sana. Tapi ... semoga kamu suka."

Itu adalah tamannya, mawar merahnya yang berharga, Ayla tahu. Tapi tetap saja, dia mengambil bunga itu dengan malu-malu dan membiarkan warna yang nyaris semerah mawar di tangannya merambat ke pipinya.

"Omong-omong, aku Jagad," anak laki-laki itu memulai lagi. Kali ini, mengulurkan tangannya untuk berjabat. "*Nice to meet you*."

Ayla mendongak dan menatapnya. Mata paling indah yang pernah ia lihat. Saat itu, dia tahu dia tidak akan pernah melupakannya. Dalam sedetik itu, dia tahu, dia sudah jatuh cinta.

Sambil tersenyum dengan rona di pipi, Ayla mengangkat jari-jarinya yang lentik ke udara. Dia mengusap sebelah telapak tangan di dadanya membentuk gerakan melingkar, meletakkan dua jari telunjuk ke atas dari tangannya dan menunjuk ke arah bocah tampan di depannya.

Senang bertemu denganmu, Jagad.

***

Catatan Penulis:

Terima kasih banyak telah menemani perjalanan kisah Jagad dan Ayla yang tidak bisa disebut indah, namun saya berharap dapat menetap di hati pembaca untuk waktu yang cukup lama. Terima kasih banyak atas kritik, saran, dan setiap komentar/dukungan yang kalian tinggalkan.

Semoga cerita ini dapat menghibur, ataupun menjadi sedikit inspirasi bagi kita semua.

Salam sayang, Naya.